

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Lontara merupakan karya asli masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis, *lontara* dapat berfungsi sebagai; (1) lambang jati diri, (2) lambang kebanggaan, dan (3) sarana pendukung budaya daerah. *Lontara* tersebut dinyatakan sebagai lambang jati diri karena memuat berbagai nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis; *Lontara* dinyatakan sebagai lambang kebanggaan karena sikap yang mendorong sekelompok orang menjadikan *Lontara* sebagai lambang identitasnya, dan sekaligus dapat membedakannya dengan kelompok orang lain; dan *Lontara* dinyatakan sebagai sarana pendukung budaya daerah karena mengandung informasi kultural untuk membangun tatanan sosial dalam rangka memperkuat budaya nasional. Karena pentingnya fungsi yang diemban tersebut, *Lontara* tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis. Secara sadar atau tidak, tampaknya perlakuan masyarakat Bugis terhadap *Lontara*, sejalan dengan amanat UUD 1945 pasal 32, menyatakan bahwa unsur budaya bangsa itu akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara.

Naskah *Lontara* sebagai dokumen tentang peristiwa yang berkaitan dengan orang Bugis pada masa lalu. Oleh karena itu, naskah *Lontara* dapat

dipandang sebagai sumber informasi mengenai sejarah, sosial, dan budaya, serta peranserta suku Bugis dalam kehidupan masyarakat di daerah Sulawesi. Dalam kaitan ini, naskah *Lontara* dapat dipandang sebagai produk budaya suku Bugis. Di samping itu, *Lontara* dapat dipandang sebagai realitas penggunaan bahasa yang mencerminkan perilaku dan pandangan hidup masyarakatnya. *Lontara* tersebut digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam bentuk ritual, doa, dan ceritra. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa naskah *Lontara* dipandang sebagai bahasa dari indeks budaya dan dipersepsikan sebagai pengungkapan cara berpikir, penataan pengalaman penulisnya, dan simbol budaya yang menunjukkan identitas budaya etnis.

Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa dalam naskah *Lontara*, relasi bahasa, pikiran, dan perilaku memiliki hubungan yang dinamis dan signifikan. Bahasa, pikiran, dan perilaku merupakan satu entitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam perspektif kritis, wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Pandangan tersebut juga dinyatakan Fairclough (1995) bahwa dimensi kewacanaan secara simultan, seperti dimensi teks berkaitan bahasa tulis, dimensi praktik wacana yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks, dan dimensi praktik sosial kultural. Perubahan sosial dalam masyarakat, institusi, dan kebudayaan turut menentukan bentuk dan makna sebuah wacana.

Kebiasaan masyarakat berbahasa yang tercermin dalam *Lontara*, pada awalnya diungkapkan secara lisan dari mulut ke mulut dan selanjutnya

ditulis di daun lontar setelah masyarakat Bugis mengenal aksara. Rahman N (2003:xxii) menyatakan pada awalnya *Lontara* pada umumnya, *Lontara La Galigo* (LLG) pada khususnya dilisankan, kemudian dituliskan dengan maksud untuk menjaga agar terhindar dari kepunahan. Dalam LLG dapat diperoleh pola berpikir, keyakinan, sikap, dan perilaku dipelajari sekelompok manusia Bugis yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu contoh pola berpikir yang ada dalam naskah *Lontara* LLG tersebut yang memuat ideologi kultural sebagai berikut.

“Aga na waé daeng, La Nanrang béla uraga tapouraga nalalo sia pakkawarutta taénrek sia ri Latanété?” Mabbali ada ronnang La Pananrang makkeda, nia ga palék anri Dukelleng ri marajamu, maraja toi abonngoremmu. Ri masakamu masakka toi akannaremmu, teng mattemmupa palék sipali nawa-nawammu. Ri Botillangi kénnéng muléjjak, ri Pérétiwi mulirak-lirak, naia pasi langkana, lakko to lino mua pappusaénngi nawa-nawamu. Mutéa ménrék lé ri anritta Bissurilangi lé nawatanna Daéng Manottek mupawakkangi alé naia pouragai.” (N.B 188.X.105 dalam Salim, 2004).

Artinya:

“Apakah yang harus kita usahakan kakak La Nanrang supaya terakbul juga kehendak kita, dapat pergi ke Latanété?” La Pananrang menjawab, Rupanya setelah engkau besar adik Dukelleng, besar juga kedunguanmu. Engkau sudah berbadan lebar, lebar juga kebodohanmu. Sedangkan Botillangi engkau injak, engkau menjelajahi pérétiwi, apalagi hanya istana keemasan manusia saja yang membingungkan pemikiran hatimu. Mengapa engkau tak mau naik ke Rualetté kepada adik kita Bissu rilangi, nanti Daeng Manottek sendiri engkau serahi dan dialah nanti yang mengusahakannya.“

Proses berpikir yang digunakan komunikator dalam diskursus tersebut adalah strategi wacana untuk mencapai tujuan tertentu. Sebelum Sawerigading (raja Luwu) bertindak, ia terlebih dahulu meminta pertimbangan-

an kepada kakaknya. Seorang tokoh adat (raja) tidak hanya pasrah menerima masalah yang dihadapinya, tetapi harus dengan rendah hati menanyakan atau bermusyawarah dengan bawahannya tentang masalah yang dihadapinya. Tidak menutup kemungkinan ada di antara mereka (keluarga) mempunyai pemikiran untuk mengatasi masalah tersebut. Aspek inilah dikategorikan strategi wacana dengan kaidah interaksional untuk membangun suatu kekuasaan.

Pilihan bahasa digunakan Sawerigading tersebut merupakan proses berpikir untuk mendominasi seseorang atau kelompok lain, khususnya pilihan kata seperti *uraga topuraga* (usaha keras sebagai suatu aktivitas yang dilakukan agar terakbul keinginannya). Bentuk kalimat yang ditemukan adalah kalimat tanya “*Aga na waé daeng, La Nanrang béla uraga topuraga nalalo sia pakkawarutta taénrek sia ri Latanété?*” artinya apakah yang harus kita usahakan kakak La Nanrang supaya terakbul juga kehendak kita, dapat pergi ke Latanété?” Istilah yang dipakai Habermas dalam teori kritisnya yang terkait dengan masalah tersebut adalah ia ingin memperjuangkan pembebasan manusia dari penindasan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu transformasi sosial dengan melalui dialog emansipatoris, yang bersifat komunikatif bukan dengan jalan dominasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki (Hardiman, 2003, Moslih, 2004:02).

Pada saat ini, ada kecenderungan suku Bugis kurang berminat lagi untuk mengkaji budaya lokalnya (*lontara*). Hal tersebut ditandai pada setiap pertemuan ilmiah baik secara lokal, nasional, maupun secara global

seringkali diungkapkan, disedihkan, dan dijertikan para pemerhati budaya lokal tentang pengaktualisasian *lontara* dalam masyarakat. Sehubungan hal ini, Andi Zainal Abidin (2003:2) menyatakan bahwa sebagian masyarakat Bugis di Sulawesi saat ini, kurang berminat lagi membaca dan menulis tentang budaya lokal. Mereka lebih cenderung memiliki kebiasaan menonton dan mendengar media elektronik.

Di samping perhatian suku Bugis kurang terhadap pemberdayaan budaya lokal itu, juga kebijakan daerah yang kurang sungguh-sungguh mendukung hal tersebut. Dengan demikian, naskah LLG sebagai wahana penyampaian informasi bagi masyarakat Bugis mendapatkan tantangan dan ancaman. Timbul pertanyaan; dapatkah dipertahankan dan dikembangkan budaya lokal tersebut (*Lontara*) sebagai sumber informasi bagi masyarakat Bugis dalam era globalisasi saat ini? Pertanyaan ini dijawab Wahab (2003:9) bahwa sudah ada keraguan terhadap nilai budaya sendiri, sebagai akibat ketidakmampuan kita menghormati dan mengembangkan budaya daerah, termasuk *Lontara La Galigo*. Pada paragraf selanjutnya, dia bangga khusus tentang sastra dan aksara daerah sebagai budaya lokal yang sudah memiliki sistem tulisan sendiri menandakan bahwa budaya itu memiliki derajat yang tinggi yang memungkinkan segala pilihan bahasa, keyakinan, dan perilaku pemiliknya serta nilai pendidikan yang terekam di dalamnya untuk dapat dikaji, dan diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, *Lontara* pada umumnya, dan *Lontara La Galigo* pada khususnya, perlu diaktualisasikan secara maksimal agar kelak

dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa batas ruang dan waktu. Warisan budaya tersebut, menumbuhkan kesadaran agar masyarakat Bugis menemukan kebenaran tentang ideologi kulturalnya. Hal itu akan dapat mengantarkan masyarakat Bugis sebagai salah satu komunitas yang mempunyai harga diri dan sekaligus dapat memainkan peran aktif dalam persaingan global pada masa yang akan datang.

Naskah LLG memiliki berbagai jenis untuk dijadikan sebagai salah satu pandangan hidup dalam bermasyarakat dalam suatu komunitas tertentu. Bahkan setiap kerajaan pada saat itu di Sulawesi (sekarang setingkat kabupaten) memiliki *Lontara* yang dapat dipakai sebagai norma hidup pada komunitasnya yang berisikan amanat, ilmu perbintangan untuk berlayar, ilmu bercocok tanam, acara perkawinan, silsilah, resep obat-obatan, dan perjanjian antara dua kerajaan atau lebih. Hal tersebut dapat ditemukan dalam naskah *LLG*.

Naskah *LLG* mempunyai keunikan atau ciri khas kalau dibandingkan dengan *Lontara* yang lain. Menurut Koolhof (dalam Salim dan Enre, 1995) menyatakan bahwa *Lontara La Galigo* bukan hanya dalam sastra nusantara tetapi juga sastra dunia. Dalam masyarakat Bugis dianggap *Lontara La Galigo* sangat terkenal dan dikenal sebagai karya sastra terpanjang di dunia yang terdiri atas 300.000 bait yang perpilah dalam 12 jilid (6.000 halaman folio). Setiap halaman folio mengandung sekitar 50 baris yang jumlah suku katanya antara 10 dan 15. Menurut R.A. Kern (1954:v) sebagai seorang ahli sastra dan bahasa Bugis menyatakan bahwa seluruh ceritra

LLG lebih kurang 300.000 baris panjangnya. Setidaknya satu setengah kali lebih panjang daripada epos Hindia *Mahabharata*, yang jumlahnya sekitar antara 160.000 dan 200.000 (van Nooten 1978:51). *Lontara La Galigo* tersebut merupakan kisah yang bersifat mitologis dan legenda untuk menceritakan riwayat manusia pertama (*mula tau*) turun ke Bumi dan keturunannya dengan menggunakan bahasa Bugis yang indah, berbeda dengan bahasa Bugis sehari-hari. Ciri lain yang dimiliki *Lontara La Galigo* (*sureq La Galigo*) adalah iramanya. Setiap segmen meliputi empat atau lima suku kata sedangkan *Lontara* yang lain, seperti *lontara toloq* (syair kepahlawanan) memiliki segmen delapan suku kata (Sirk,1986; Enre,1983; Tol,1990). Naskah *La Galigo* tidak hanya dibaca seorang diri dalam hati secara menyeluruh dan mendalam oleh orang Bugis tetapi juga dinyajikan oleh seorang (*passure*) untuk hadirin yang berkumpul baik upacara adat di istana kerajaan maupun di waktu senggang (1988 Raffles, 1817; Matthes, 1872; Robinson dalam Salim dan Enre, 1995: 2). Cara melagukan *La Galigo* dalam bahasa Bugis disebut *Laoang* atau *Selleang* yang biasa ditemukan dalam upacara adat (Koolhof dalam Salim dan Enre, 1995). Saat ini, tidak ditemukan lagi tentang tradisi lisan tersebut dalam masyarakat Bugis.

Dalam LLG dikenal seorang tokoh bernama Sawerigading yang sangat tersohor di beberapa daerah, seperti jazirah Sulawesi, Kalimantan, Bima, Sumbawa bahkan sampai ke mancanegara. Dalam ceritra *La Galigo*, Sawerigading sebagai ayah dari *La Galigo* mendominasi jalan ceritera dalam naskah tersebut. Dalam festival *La Galigo* dan seminar internasional

di Masamba (kerja sama pemerintah Luwu Utara dan Badan Koordinasi Penanaman Modal IIS dan KITLV Leiden Belanda menyatakan bahwa pengatualisasian dan penyebaran ceritera *La Galigo* membentuk peta batin yang telah menjadi roh untuk membangun kerukunan antaretnis suku-bangsa dan sekaligus sebagai media untuk membangun integrasi bangsa.

Berkaitan hal tersebut, Enre (1992) menyatakan bahwa manusia ideal Bugis adalah manusia yang memiliki sifat dan perilaku di antaranya, yaitu kewajaran (*appasitinajang*), kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*), harga diri atau belas kasih dan rasa perih (*siri' iaré ga essé babua sibawa pesse*), keberanian (*awaraningen*), keteguhan pendirian (*getteng*), dan takdir atau nasib (*toto iaré ga wéré*). Jati diri manusia Bugis yang ditemukan Mashadi (1989) pada naskah *Lontara Sukku'na Wajo*, *Lontara La Toa*, *Lontara Pappaseng Toriolota* dengan pendekatan hermeutika Max Weber, antara lain (1) pandangan dunia (*weltanshauung*) masyarakat Bugis yang menjadi orientasi kehidupannya; (2) ciri-ciri pribadi menurut pandangan dunia Bugis; dan (3) kedudukan pandangan dunia Bugis dalam kaitannya dengan beberapa filsafat moral. Temuannya ada dua kaidah kehidupan masyarakat Bugis, yaitu *Siri'* dan *Pesse*. Kaidah pertama, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. *Siri'* yang ditemukan oleh Rahim (1985) sebagai pendorong penegakan hukum. Oleh karena itu, harkat dan martabat manusia Bugis seharusnya dipelihara dan dijunjung tinggi. Kaidah kedua, menuntut agar seseorang mempunyai semangat juang tinggi guna memperjuangkan harkat

dan martabat manusia.

Berkaitan dengan kajian wacana kritis, hasil penelitian Anang Santoso (2001) dengan pendekatan wacana kritis menunjukkan bahwa tiga fitur linguistik, yakni fitur pengalaman, fitur relasi, dan fitur ekspresif yang memiliki kosakata dan gramatika dalam membangun teks-teks politiknya. Lima fitur kosakata, yaitu pola klasifikasi, kosakata yang diperjuangkan, proses leksikal, relasi makna, dan metafora. Lebih lanjut dinyatakan bahwa variasi bahasa itu diharapkan melayani masyarakat yang terstratifikasi secara hirarkhis dan struktur sosial memiliki karakteristik dalam penggunaan bahasa yang membedakannya dengan peran sosial lainnya. Variasi bahasa bukan semata-mata persoalan bentuk linguistik yang berbeda, tetapi lebih dari itu variasi bahasa itu memiliki tujuan tertentu atau “rentangan kekuatan semantis”.

Penelitian Eriyanto (2000) menemukan lima tema penting yang menjadi titik kunci ideologi Orde Baru dari pidato kenegaraan Soeharto dengan menggunakan model analisis wacana van Dijk, yaitu (1) mereka melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen, (2) membuat citra dengan sederetan prestasi tentang kemajuan dan pertumbuhan ekonomi, (3) dalam pembangunan dapat dilakukan apabila stabilitas dan keamanan nasional dapat dijamin, (4) pembangunan juga membutuhkan suasana tertib dan selaras, dan (5) ketertiban dan keamanan masyarakat membutuhkan konstitusionalisme dan institusionalisme. Tema pokok ini didukung oleh elemen wacana, yaitu topik, skema, latar, detail-detail, ilustrasi, maksud,

pengandaian, penalaran, koherensi, nominalisasi, abstraksi, bentuk kalimat, kata ganti, pilihan kata, gaya, interaksi, ekspresi, dan metafora, serta visual image.

Nilai-nilai moral dalam ceritra rakyat Bugis, telaah sastra Bugis klasik dokumentasi Nur Azizah Syahril diteliti Sahrul Aman (2003). Hal tersebut didukung oleh Cense (1971) menyatakan, *Lontara* Bugis mengandung hukum adat, adat istiadat, ajaran moral, dan petuah-petuah. Mattulada (1985) menemukan hukum adat disebut *Pangadereng* yang disemangati oleh etos kerja budaya yang disebut *Siri* dalam sistem pemerintahan yang demokratis. *Lontara* sastra klasik Bugis sebagai hasil emperis Ambo Enre (1992) menunjukkan adanya nilai sosial-budaya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Bugis. Sedangkan *Lontara Pau-pau Rikadong* yang dikerjakan oleh Rahim (1985) menemukan nilai esensial sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. *Lontara* sebagai naskah klasik juga telah dikaji oleh Rapi Tang (1998) tentang *Lontara tolak Rumpakna Bone* dengan pendekatan filologi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, diperlukan suatu kajian tentang *Lontara La Galigo* dengan menggunakan pendekatan yang lain, yaitu pendekatan kritis. Pada hakikatnya, konsep kritis mengacu pada pembebasan manusia terhadap ketidakadilan, penindasan, pendorinasian dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Dengan kajian ini, diharapkan dapat menyadarkan umat manusia hal-hal yang semula dianggap sebagai kebenaran dalam idelologi kultural, akan diterima sebagai akal sehat

(*common sense*) sehingga tidak dipertanyakan lagi. Padahal pilihan bahasa (istilah yang dipakai van Dijk struktur makro dan struktur mikro) yang dipakai tersembunyi ideologi tertentu dan mereka lebih memihak kepada kelompok yang dominan (dinasti kekuasaan). Gejala inilah akan dikaji dalam naskah *La Galigo* dengan menggunakan analisis kritis. Salah satu karakteristik utama analisis kritis dalam teori sosial ini adalah sangat signifikan dalam mengubah dunia dan meningkatkan kondisi kemanusiaan menjadi manusia yang ideal. Menurut Marcuse (dalam Nuryatno, 2003) ada tiga prinsip utama teori kritis, yaitu (1) ia secara integral terkait dengan realitas sosial, bukan berada dalam alam abstrak dan ahistoris, dan tema yang diusung adalah ideologi, dominasi, hegemoni, emansipasi, (2) fungsi teori kritis adalah untuk menguji secara kritis kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat dan berupaya membongkar hal-hal yang tersembunyi dan membuat hal tersebut menjadi eksplisit, dan (3) tidak menafikan nilai masa lalu sepanjang nilai tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut, dirumuskan pertanyaan sebagai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur super dalam *Lontara La Galigo*?
2. Bagaimanakah struktur makro dalam *Lontara La Galigo*?
3. Bagaimanakah struktur mikro dalam *Lontara La Galigo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan, menyajikan, menemukan dan mengeksplanasi data tentang struktur wacana dalam *Lontara La Galigo* yang bagian-bagiannya dapat dipaparkan yang berikut.

1. Struktur super dalam *Lontara La Galigo*.
2. Struktur makro dalam *Lontara La Galigo*.
3. Struktur mikro dalam *Lontara La Galigo*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tersebut dapat berguna baik berskala daerah maupun berskala nasional dan skala global. Untuk kepentingan daerah, diharapkan hasil penelitian dapat menambah khasanah ilmu tentang hal ihwal pilihan bahasa yang secara ideologi kultural tercermin dalam *Lontara La Galigo* dan dapat dijadikan acuan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu pilihan untuk materi pokok pada peserta didik di Sulawesi Selatan.

Untuk kepentingan nasional, hasil penelitian dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai studi lintas budaya agar peserta didik tidak hanya mengenal budaya lokalnya saja tetapi juga dapat mengetahui budaya lokal lainnya di daerah lain, khususnya struktur wacana dalam *Lontara La Galigo*. Secara filosofis dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari acuan hidup yang merupakan kristalisasi nilai luhur masyarakat Bugis dan ditinjau dari segi

ekonomis dapat dijadikan sebagai entitas pada produk daerah. Di sisi lain, hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk memperkuat budaya dalam komunitasnya dan sekaligus pelestarian nilai-nilai lokal.

Untuk kepentingan global, hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan masyarakat di mancanegara tentang struktur wacana (struktur super, struktur makro, dan struktur mikro) yang secara ideologi dan kekuasaan kultural tercermin dalam LLG.

1.5 Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang dapat dinyatakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

- *Lontara La Galigo* merupakan naskah tertua dan karya sastra terpanjang di dunia yang memiliki ideologi kultural untuk membangun pemerintahan yang dinamis dalam bentuk *kedatuan*.
- Ideologi kultural yang dikembangkan dalam *Lontara La Galigo* sebagai suatu sistem keyakinan dan pengetahuan orang Bugis tentang titisan darah dari langit (*manurung*).
- *Lontara La Galigo* memiliki struktur wacana yang didalamnya terdapat ideologi kultural yang dapat dijadikan sumber informasi baik budaya lokal maupun nasional, dan sekaligus memperkenalkan produk budaya daerah ke mancanegara.

- Ceritera *Lontara La Galigo* berisikan mitos dan legenda yang berantai, dimulai manusia pertama di bumi sebagai raja Bugis pertama dan diakhiri oleh anaknya La Galigo sebagai raja terakhir dalam bentuk pemerintahan kerajaan (dinasti kekuasaan).
- Lontara La Galigo memuat ideologi kultural yang terdiri atas, ideologi kultural *sipakatu*, ideologi kultural Manurungnge, dan ideologi kultural siangrebale

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah, hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- *Lontara La Galigo* adalah salah satu naskah *Lontara* yang berisikan gagasan dan pengetahuan masyarakat Bugis yang memiliki ideologi tertentu untuk dijadikan pandangan hidup dalam komunitasnya pada masa itu dan merepresentasikan super struktur, struktur makro, dan struktur mikro.
- Struktur wacana adalah wujud rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi (ideologi kultural) yang satu dengan lainnya untuk membentuk pola secara sistematis yang meliputi super struktur, struktur makro, dan struktur mikro dalam *Lontara La Galigo*.
- Struktur super adalah serangkaian penggunaan bahasa yang direpresentasikan pada bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir

suatu ceritera dalam *Lontara La Galigo* yang didukung oleh struktur makro dan struktur mikro dalam *Lontara La Galigo*.

- Struktur makro adalah sekumpulan proposisi dalam wacana narasi yang saling mendukung untuk membangun ideologi kultural dalam *Lontara La Galigo*.
- Struktur mikro adalah seperangkat kata dan kalimat yang di dalamnya memuat ideologi kultural dalam *Lontara La Galigo*.
- Kajian kritis adalah suatu upaya pengkajian secara komprehensif terhadap naskah *Lontara La Galigo* dengan menggunakan paradigma komunikasi yang bersifat terbuka, tertutup, dan implisit.
- Ideologi kultural adalah seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan komunitas tertentu yang bersifat implisit (terbuka dan tertutup) untuk membangun tatanan sosial dengan sistem *kedatuan* di *Ale Lino*.
- Kekuasaan kultural adalah sekumpulan pengontrolan dan pembatasan dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap yang dikuasai baik secara individual maupun secara kelompok masyarakat tertentu.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Aspek tersebut disajikan yang berikut.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini tergolong jenis analisis wacana kritis (AWK) model Jan Renkema (1990), model Fairclough (1995), model van Dijk (1998), dan model Brett Delliger (1995) dengan sejumlah modifikasi. Dalam aplikasinya, AWK berupa analisis terhadap tiga dimensi wacana secara simultan, seperti deskripsi teks dalam wacana LLG, interpretasi praktis wacana naratif, dan eksplanasi ideologi sosiokultural.

Instrumen yang digunakan adalah manusia, yakni peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, dan model alir secara induktif yang melibatkan kegiatan sajian data, reduksi data, dan verifikasi data serta penarikan simpulan. Data penelitian diperoleh dari teks-teks yang dihasilkan oleh penulis masyarakat Bugis yang terwujud dalam *Lontara La Galigo* versi bahasa Indonesia.

Pendeskripsian karakteristik klasik LLG melalui proses konfirmatori dan inkuiri. Oleh sebab itu, penerapan prinsip wacana kritis tampak pada prosedur dan teknik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menjelaskan karakteristik manusia secara komprehensif dalam wacana LLG dengan menganalisis pilihan bahasa sebagai medianya. Pemahaman makna atau proposisi suatu peristiwa yang ada di dalam wacana *Lontara La Galigo* digunakan konteks sosial budaya ketika proses terjadinya *Lontara La Galigo* tersebut. Dengan demikian, kajian *Lontara La Galigo* dapat dikaji secara

mendalam dan menyeluruh tentang karakteristik peran manusia dengan pilihan bahasa (struktur super, struktur makro, dan struktur mikro) baik yang bersifat fakta bahasa maupun fakta sosial budaya. Kalau dipandang dari segi fenomena bahasa yang ditemukan, terungkap proposisi secara ideologi kultural dalam wacana LLG pada setiap peristiwa.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian ini, diperlukan data penelitian, baik itu data pilihan bahasa yang meliputi pilihan kata, pilihan kalimat sebagai struktur makro secara ideologi kultural tercermin dalam *Lontara La Galigo*. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi resmi yang dimiliki departemen kebudayaan, yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan, pusat kajian sejarah dan nilai tradisional, dan balai bahasa di Sulawesi Selatan. Catatan lapangan baik bersifat deskriptif maupun reflektif dikategorikan data penelitian.

Sumber data penelitian tersebut adalah sejumlah *Lontara La Galigo* yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh pakar filologi dari aksara Bugis ke aksara Latin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Keseluruhan sumber data penelitian ini berjumlah lima naskah. Empat naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas: sembilan puluh delapan tema; masing-masing tiga puluh tiga tema yang terdapat dalam naskah pertama, tujuh belas tema yang terdapat pada naskah kedua, empat tema terdapat dalam naskah tiga,

dan lima tema pada naskah empat, serta tiga puluh sembilan tema yang terdapat dalam naskah lima. Seperangkat instrumen pelengkap disusun sebagai pemandu untuk setiap tahap kegiatan antara lain: panduan untuk menganalisis dokumen, format panduan untuk menganalisis naskah La Galigo, dan format validasi temuan agar menjaga konsistensi berpikir dan dapat bekerja secara sistematis.

Data tersebut bersumber dari *Lontara La Galigo* sebagai salah satu naskah *Lontara* yang berisikan seperangkat keyakinan atau ideologi kultural, yang bersifat emansipatoris untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat tertentu. Representasi ideologi kultural tersebut yang terdapat dalam naskah tersebut, yaitu (1) sistem pemerintahan, amanat, pesan-pesan, dan falsafah hidup masyarakat Bugis (*Lontara Pappaseng*), (2) ilmu perbintangan yang digunakan sebagai pedoman oleh pelaut untuk berlayar (*Lontara Allopiloping*), (3) ilmu petani dalam bercocok tanam (*Lontara Pallaoruma*), (4) acara perkawinan (*Lontara Kotika*), (5) catatan yang berisi mengenai silsilah (*Lontara Pangoriteng*), (6) resep obat-obatan dan mantra-mantra (*Lontara Pabbora*), (7) memuat perjanjian antara dua kerajaan atau lebih (*Lontara Ulu-ada*). Naskah tersebut dinyatakan Mattulada (1975), Ambo Enre (1982), Abas (1993) dalam Mashadi (1998).

Berdasarkan *Lontara* tersebut maka yang dijadikan pecontoh dalam penelitian ini sebagai sumber data penelitian adalah *Lontara La Galigo*. Naskah klasik tersebut diistilahkan peneliti sebagai *Lontara La Galigo* yang terdiri atas buku satu dan buku dua disusun oleh Arung Pancana Toa, buku

tiga dan buku empat disusun oleh Panarangi Hamid dan Mappasere, dan buku lima disusun oleh R.A. Kern. Kelima buku tersebut, peneliti menjadikan sumber data penelitian untuk mengkaji struktur wacana dalam *Lontara La Galigo* yang sudah ditransliterasikan dari aksara Bugis ke latin. Naskah klasik La Galigo yang disusun Arung Pancana Toa yang terdiri atas dua belas jilid, hanya peneliti menggunakan dua buku karena pertimbangan, buku yang lainnya belum diterbitkan secara resmi. Namun demikian, naskah yang ditetapkan menjadi sumber data sudah cukup layak karena semua tema dan peristiwa, serta aktor yang dibutuhkan dalam buku La Galigo yang dipilih peneliti sudah tercermin di dalamnya. Perlu juga ditekankan bahwa teks yang diinterpretasi atau ditafsirkan adalah aksara latin yang berbahasa Bugis dan terjemahannya hanya sebagai pelengkap sekaligus sebagai data perbandingan.

Lontara (sure) La Galigo sebagai naskah telah didokumentasikan secara resmi oleh negara melalui lembaga pemerintahan, dalam hal ini di pusat Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional dan Balai Bahasa di Sulawesi Selatan, atau Departemen Budaya dan Pariwisata, serta diterbitkan oleh Unhas kerja sama dengan LKSS (lembaga kebudayaan Sulawesi Selatan). Naskah tersebut telah memenuhi kriteria, yaitu, (1) hasil penelitian yang telah ditransliterasi dari aksara Bugis ke aksara latin atau yang telah diterjemahkan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, (2) *Lontara La Galigo* yang sudah disusun secara sistematis, seperti buku, bukan *lontara* yang disimpan setiap orang yang belum dikelola secara

sistematis, dan (3) peneliti yang memiliki kelayakan akademik dan pakar di bidang *Lontara*.

1.7.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan untuk mengamati *Lontara* yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian seperti yang dinyatakan pada 2. Wawancara dibutuhkan untuk mengklarifikasi data, yang telah dicatat dalam dokumen atau yang telah dianalisis oleh peneliti. Untuk menganalisis data tersebut digunakan program *microsoft word* agar mudah pengklasifikasiannya tentang pilihan kata dan kalimat sebagai struktur mikro, begitu pula penklasifikasian pada bagian struktur makro dan struktur super yang ada atau tercermin dalam wacana *Lontara La Galigo*. Instrumen penelitian ini meliputi struktur super, struktur makro dan struktur mikro. Struktur super meliputi skema dan struktur makna. Skema meliputi bagian awal, tengah, dan akhir suatu ceritra klasik dalam wacana LLG dalam bentuk teks.

Struktur makro dalam wacana LLG, yang meliputi lima indikator, yaitu (1) bagaimana strategi yang digunakan untuk menggambarkan aktor dalam wacana LLG; (2) bagaimana strategi yang digunakan untuk menyajikan peristiwa dalam wacana LLG; (3) bagaimana strategi yang digunakan untuk menyajikan kelompok dalam wacana LLG; (4) bagaimana strategi yang digunakan untuk menyajikan kaidah interaksi dalam wacana; (5) apakah

struktur makro mendukung struktur super, terdiri atas; aktor, kelompok, peristiwa, dan kaidah interaksi dalam wacana LLG.

Struktur mikro meliputi pilihan kalimat dan kata dalam wacana LLG. Struktur mikro, khususnya pilihan kalimat, yang meliputi beberapa indikator, yaitu (1) kalimat yang bersifat eksperensial, (2) kalimat bersifat relasional, (3) kalimat bersifat ekspresif, dan (4) kata tugas dalam kalimat. Kalimat eksperensial meliputi; (a) kalimat pasif, (b) kalimat aktif, (c) posisi pelaku, (d) pernyataan positif, dan (e) pernyataan negatif. Kalimat yang relasional meliputi; (a) kalimat perintah, (b) kalimat pernyataan, (c) kalimat pertanyaan, dan (d) kata ganti dalam kalimat. Kalimat ekspresif meliputi; (a) ekspresi penguatan, (b) ekspresi penolakan, dan (c) ekspresi simbolik. Kata tugas dalam kalimat meliputi; (a) kata tugas “atau”, (b) kata tugas “karena”, (c) kata tugas “sehingga”, dan (d) kata tugas “tetapi”.

Struktur mikro, khususnya kata yang meliputi beberapa indikator, yaitu (1) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan jenis kata, yang meliputi nomina, verba, dan adjektiva; (2) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan bentuk kata, yang meliputi afiks dan sufiks; (3) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan fungsi kata, yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan (tempat dan waktu), (4) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan metafora.

Berdasarkan hal tersebut, di bawah ini instrumen perangkat keras tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

No.	Komponen	Data Penelitian	Ideologi
1	Struktur Super		
1.1	Struktur Skema		
1.1.1	Bagian awal		
1.1.2	Bagian tengah		
1.1.3	Bagian akhir		
1.2	Struktur Makna		
1.2.1	Penemuan		
1.2.2	Penentuan		
1.2.3	Penempatan		
1.2.4	Penyebaran		
1.2.5	Pemekaran		
2	Struktur Makro		
2.1	Aktor		
2.2	Peristiwa		
2.3	Kelompok		
2.4	Kaidah interaksi		
3	Struktur Makro Mendukung Struktur Super		
3.1	Aktor Pendukung		
3.2	Kelompok Pendukung		
3.3	Peristiwa Pendukung		
4	Struktur Mikro		
4.1	Pilihan kalimat		
4.1.1	Kalimat ekspresional		
4.1.1.1	Pasif		
4.1.1.2	Aktif		
4.1.1.3	Posisi Aktor		
4.1.1.4	Pernyataan positif		
4.1.1.5	Pernyataan negatif.		
4.1.2	Kalimat relasional		
4.1.2.1	Kalimat perintah		
4.1.2.2	Kalimat pernyataan		
4.1.2.3	Kalimat pertanyaan		
4.1.2.4	Eufinisme		
4.1.2.5	Kata ganti (ku,mu,kita)		
4.1.3	Kalimat ekspresif		
4.1.3.1	Ekspresi penguatan		
4.1.3.2	Ekspresi penolakan		
4.1.3.3	Ekspresi simbolik		
4.1.4	Metafora		
4.1.5	Kata tugas		
4.1.5.1	Kata tugas “atau”		

4.1.5.2	Kata tugas “karena”		
4.1.5.3	Kata tugas “sehingga”		
4.1.5.4	Kata tugas “tetapi”		
4.2	Pilihan Kata		
4.2.1	Jenis Kata		
4.2.1.1	Nomina		
4.2.1.2	Verba		
4.2.1.3	Adjektiva		
4.2.2	Bentuk kata		
4.2.2.1	Afiks		
4.2.2.2	Sufiks		
4.2.3	Fungsi kata		
4.2.3.1	Subjek		
4.2.3.2	Predikat		
4.2.3.3	Objek		
4.2.3.4	Keterangan		
4.2.4	Sinonim		
4.2.5	Antonim		
4.2.6	Hiponim		
5	Struktur Mikro mendu. Struktur Makro		
5.1	Pilihan Kalimat		
5.1.1	Pernyataan		
5.1.2	Perintah		
5.1.3	Pertanyaan		
5.2	Pilihan Kata		
6	Struktur Mikro mendukung Struktur Super		
6.1	Pilihan Kalimat		
6.1.1	Kalimat Permintaan		
6.1.2	Kalimat Penolakan		
6.1.3	Kalimat Tanya		
6.2	Pilihan Kata		
6.2.1	Ekspresi Kata Positif		
6.2.2	Ekspresi Kata Diperjuangkan		

Keterangan:

IKTb.: IDEOLOGI KULTURAL TERBUKA

IKTt.: IDEOLOGI KULTURAL TERTUTUP

IKIm.: IDEOLOGI KULTURAL IMPLISIT

Instrumen penelitian tersebut merupakan perangkat keras dikategorikan sebagai instrumen pelengkap. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri sebagai peneliti kunci yang diharapkan kesungguhan dan proaktifnya untuk mengkaji *Lontara La Galigo*. Peneliti sendiri mengidentifikasi makna global dalam wacana budaya, mereduksi atau menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan fokus penelitian, dan mengklasifikasi tema atau peristiwa secara generalisasi, dan akhirnya merekonstruksi data. Hasil analisis data tersebut peneliti melakukan klarifikasi, dan eksplanasi data yang terdapat dalam *Lontara La Galigo* tersebut.

1.7.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan analisis dokumen. Artinya, data itu dikumpulkan dari dokumen berupa *Lontara La Galigo*. Prosedur pengumpulan data diuraikan sebagai berikut.

Kaidah makro dimaksud adalah pemahaman data secara global atau secara umum. Pemahaman data secara global, dilakukan pengamatan di berbagai kantor pemerintahan, khususnya Pusat Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional di Sulawesi Selatan. Pengamatan ini, dilakukan untuk mengetahui apakah layak dilakukan penelitian tentang *Lontara La Galigo* tersebut sebagai suatu kajian ilmiah. Berdasarkan pengamatan tersebut diperoleh beberapa buku *Lontara La Galigo* yang ditransliterasi dari aksara Bugis ke aksara Latin dan diterjemahkan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengamatan tersebut dilakukan baik

di lembaga pemerintah maupun lembaga sosial lainnya yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Di samping mengamati data penelitian, juga melakukan interviu yang bersifat tidak terstruktur. Pada dasarnya, sifat wawancara ini adalah bersifat tidak terstruktur, menurut Gay (1996), suatu cara yang tidak mendesain secara khusus berbagai pertanyaan secara formal, tetapi pertanyaan itu dirumuskan ketika ada hal-hal yang ingin diperoleh secara mendalam dan meluas dalam naskah tersebut. Tekniknya adalah mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi dari berbagai sumber informasi. Hasil wawancara tersebut dapat dicatat atau direkam melalui *tape recorder* yang berkualitas baik. Misalnya kata *To Manurung* ditemukan dalam naskah kurang dipahami konsep ideologinya, maka peneliti perlu mewawancarai nara sumber yang memahami kata tersebut. Pada akhirnya, diperoleh pemahaman proposisi kata tersebut secara akurat.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tersebut adalah data yang dianalisis dapat berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana sebagai satu kesatuan disusun dalam bentuk teks secara panjang lebar dan rinci yang diperoleh dari *Lontara La Galigo* (lima naskah). Kegiatan analisis data dimulai dari membaca seluruh isi *Lontara La Galigo*, mengidentifikasi atau menandai, mengklasifikasi data itu secara utuh dan tematis, menafsirkan, dan menarik simpulan. Simpulan itu dipegangi secara longgar, tetap terbuka sampai

benar-benar kokoh. Proposisi bersifat ideologi dan kekuasaan kultural yang muncul dari data itu diuji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang sekaligus merupakan proses validasinya. Tahapan tersebut merupakan siklus dan bersifat interaktif.

Teknik analisis digunakan model analisis wacana kritis dipopulerkan oleh Fowler (1986); Fairclough (1995, 1998); van Dijk (1998); dan Wetherell (2001). Dengan demikian, penelitian ini dapat menganalisis pilihan kata, kalimat, dan wacana secara ideologi kultural yang terwujud dalam *Lontara La Galigo*.

Pemahaman teks dapat dipertimbangkan faktor historis-kulturalnya karena wacana buaya diproduksi dalam suatu masa tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami teks tersebut yang terpenting diperhatikan adalah konteks historis ketika itu. Indikator yang perlu diperhatikan adalah situasi sosial-budaya ketika itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis data secara kritis, dibutuhkan suatu jawaban dengan pertanyaan mengapa *Lontara La Galigo* tersebut dibuat atau dikembangkan seperti itu; mengapa pilihan bahasa seperti itu digunakan dalam naskah tersebut; mengapa informasi itu dideskripsikan; dan seterusnya. Pendekatan kritis yang dipakai untuk menganalisis *Lontara La Galigo* sebagai berikut:

ideologi dan kekuasaan kultural dalam naskah tersebut yang bertumpu pada analisis objektif. Peneliti menginterpretasi naskah *Lontara La Galigo* dengan wacana kritis (periksa lampiran instrumen) agar informasi diperoleh apa adanya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti sendiri pada informasi tersebut. Peneliti tidak menginterpretasi naskah didasarkan pada kesadaran manusia dan kategori buatan manusia, tetapi didasarkan di dalam penjelmaan realitas sosial-kultural yang dianalisis dan ditemukan dalam naskah *Lontara La Galigo*.

Pekerjaan peneliti sebagai interpreter/penafsir adalah memahami hal ihwal yang dinyatakan dalam teks tersebut (Paul Ricouer dalam Kaelan; 1998, Syukur Ibrahim; 2002). Dengan demikian, dapat dilakukan beberapa tahap untuk menginterpretasikan LLG agar menemukan pilihan bahasa yang bersifat emansipatoris secara ideologi kultural sebagai berikut.

1.7.5.1.1 Kaidah Makro atau Identifikasi Data

Identifikasi data sebagai tahap orientasi untuk memperoleh gambaran secara umum. Identifikasi data dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang menggunakan kaidah makro (Jan Renkama, 1993). Suatu kegiatan yang mengidentifikasi suatu tema secara global. Tujuan utama langkah awal untuk mendapatkan informasi latar secara umum yang nantinya diikuti dengan tahap merinci data pada bagian berikutnya. Menurut Krippendorff (1980:71) pada kegiatan ini diperlukan pengkodean pada setiap unit dan

dideskripsikan dalam bentuk yang dapat dianalisis. Keharusan ini menurut Krippendorff adalah masalah pencatatan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pencatatan adalah kemampuan pemahaman hal ihwal yang dianalisis karena merupakan bagian penting dalam sebuah kategori. Cara menentukan kategori merupakan hal yang mendasar karena kesalahtafsiran pesan atau proposisi dalam *Lontara La Galigo* menimbulkan kesalahan dalam pendeskripsian berikutnya. Oleh karena itu, *Lontara* dibaca dan diinterpretasi oleh peneliti beberapa kali sampai pada suatu keyakinan bahwa pesan itu sudah benar sesuai dengan kategori yang dimaksud *Lontara* sebagai naskah tersebut. Kesahihan proposisi yang terdapat dalam LLG menurut Krippendorff (1980:251) adalah sejauh mana menilai derajat proposisi dikaitkan dengan konteks yang ada dalam masyarakat Bugis ketika itu.

1.7.5.1.2 Kaidah Penghilangan atau Reduksi Data

Prinsip yang dipakai untuk reduksi data adalah kaidah penghilangan. Konsep ini merupakan proses menghilangkan yang tidak relevan, pemilihan data yang dibutuhkan, penyederhanaan, pengabstrakan pada catatan yang telah diidentifikasi dalam wacana *Lontara La Galigo*. Dalam proses tersebut menurut Miles dan Huberman (1992:15) bahwa peneliti melakukan kegiatan menyeleksi dengan pemberian kode. Peneliti membaca LLG secara intensif agar setiap peristiwa dapat dipahami secara menyeluruh. Informasi tersebut diberikan kode ketika peneliti yakin benar. Menurut Jan Renkema (1993)

tahap ini merupakan tahap analisis data dengan cara menghilangkan data yang tidak relevan atau menyeleksi data yang relevan dengan fokus yang diteliti. Selanjutnya, setelah selesai secara keseluruhan pemberian kode pada setiap episode dalam naskah tersebut, peneliti mengklasifikasi data tersebut dengan menggunakan komputer (program work – *menu table – option sort*). Dengan demikian, akan ditemukan data secara terorganisasi dan terpola yang lebih luas. Lebih lanjut dinyatakan bahwa antisipasi reduksi data atau kaidah penghilangan sudah tampak ketika mengumpulkan data, seperti data yang dipilih pada naskah sudah jelas jumlahnya berdasarkan penkodean tersebut. Begitu pula pada naskah dua, naskah tiga, naskah empat, dan naskah (buku) lima.

Selanjutnya, kaidah generalisasi maksudnya suatu upaya untuk menganalisis data yang telah dipilih tersebut untuk menggeneralisasikan agar data tersebut lebih spesifik atau lebih kongkrit. Data generalisasi itu dikonstruksi menjadi data akhir untuk menyusun suatu laporan penelitian. Sehubungan hal tersebut, reduksi data seperti merupakan bagian dari proses analisis dan dilakukan sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

1.7.5.1.3 Penyajian Data

Penyajian data pada dasarnya menyusun sekumpulan informasi yang memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan simpulan yang benar.

Miles dan Huberman (1992:15) cenderung lebih menyederhanakan informasi secara selektif yang cukup besar jumlahnya dengan konfigurasi yang mudah dipahami. Cara tersebut menurut dia merupakan cara yang paling utama dalam analisis data (dengan cara penyederhanaan).

1.7.5.2 Verifikasi

Hasil interpretasi dijadikan acuan untuk diverifikasi agar nantinya informasi yang ditemukan menjadi akurat dan dipertanggungjawabkan. Karakteristik pilihan bahasa yang dapat disimpulkan secara sementara dan longgar agar dapat diverifikasi untuk mencari kebenaran tentang data itu. Secara teknis dibaca berkali-kali dan interpretasi proposisi yang ada dalam *Lontara La Galigo* tersebut dan akhirnya merumuskan simpulan akhir pada bagian analisis data tersebut.

1.7.5.6 Pengecekan Keabsahan Temuan

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah validasi data berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti. Validasi data dilakukan karena menurut Krippendorf (1980) bahwa dalam analisis data memungkinkan terjadinya penafsiran yang berbeda sehingga membutuhkan beberapa pakar di bidang *Lontara La Galigo* untuk didiskusikan dan dinilai hasil analisis tersebut agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Pakar di bidang *Lontara* harus memenuhi syarat, seperti memiliki pengalaman di

bidang *Lontara*, memiliki kemampuan yang memadai dalam bahasa Bugis, praktisi akademik yang mengajar bahasa Bugis, peneliti *Lontara* dalam transliterasi dan terjemahan.

Prosedur pelaksanaan validasi data (isi) tentang pilihan bahasa yang digunakan dalam *Lontara La Galigo* kepada pakar di bidang tersebut antara lain: (1) penjelasan lembar validasi kepada setiap validator, (2) lembar validator dikerjakan selama satu bulan secara individual, (3) hasil pekerjaan setiap validator didiskusikan dengan peneliti, (4) peneliti mengundang semua validator apabila ada perbedaan pendapat dalam penafsiran tentang penentuan beberapa pilihan bahasa tercermin dalam LLG, dan (5) hasil diskusi yang disepakati disajikan secara argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kriteria tersebut, ditentukan dua orang yang memenuhi syarat untuk melakukan validasi isi penelitian, yaitu (1) Dr. Muhammad Rapi Tang, Lektor Kepala, pakar Filologi, dan (2) Drs. Muhammad Salim, pakar transliterasi dan terjemahan bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Tugas mereka adalah memeriksa dan mengomentari setiap indikator yang telah dianalisis oleh peneliti. Gambaran umum yang telah dianalisis berdasarkan panduan analisis data pada poin 3.4 instrumen penelitian tersebut disajikan sebagai berikut.

No.	Komponen	Data Penelitian	Ideologi
1	Struktur Super		
1.1	Struktur Skema		
1.1.1	Bagian awal	Jangan dunia kosong , diskusi terbatas, dan proses & misi ke Dunia Tengah (1-30)	IKTb. IKTt.
1.1.2	Bagian tengah	<i>Manurungnge</i> berada di bumi, La Tiuleng sebagai <i>tuneq</i> pengganti di Dunia Tengah, Swg sebagai <i>Opunna</i> Cina (31-244)	IKIm
1.1.3	Bagian akhir	LG sebagai <i>Datunna</i> Sinrigading , LG meminta <i>Opunna</i> Cina mengundang Putri Datu Tempe, We Tenrigangka (245-278)	IKIm.
1.2	Struktur Makna		
1.2.1	Penemuan	Ale Lino masih kosong , laporan kepada La Patigana.	IKTt.
1.2.2	Penentuan	La Toge langi yang disepakati untuk diturunkan ke Dunia Tengah	IKTt.
1.2.3	Penempatan	Diturunkanlah bambu betung tempat LTg berbaring , Kemudian dikembalikan ke Boting Langi ayunan <i>Manurungnge</i>	IKTt.
1.2.4	Penyebaran	<i>Manurungnge</i> memberi nama Batara Lattu di Ale Luwu, digelari La Tiuleng di Watang Mpare	IKIm.
1.2.5	Pemekaran	LTu dengan bersepupu sekali menuju ke depan, diiringi para hamba pembesar kerajaan empunya negeri indah .	IKIm.
2	Struktur Makro		
2.1	Aktor	LTg sudah siap memimpin acara <i>kedatuan</i>	IKTt.
2.2	Peristiwa	Diturunkan La Toge dgn bambu betung	IKTt.
2.3	Kelompok	Sembilan orang keturunanku , kanda	IKIm.
2.4	Kaidah interaksi	To Palanroe berkata, Engkau, La Toge kuciptakan menjelma ke bumi.	IKTt.
3	Struktur Makro Mendu Struktur Super		
3.1	Aktor Pendukung	Linrung Tlg, La Pananrang, <i>Datupitupulloe</i>	IKTt.
3.2	Kelompok Pendukung	Rukkeleng bersaudara menemukan dunia kosong	IKTt.
3.3	Peristiwa Pendukung	Turunnya pusaka <i>Manurungnge</i>	IKTt.
4	Struktur Mikro		
4.1	Pilihan kalimat		
4.1.1	Kalimat eksperensial		
4.1.1.1	Pasif	70 hamba, orang pendek dikorbankan	IKTt.
4.1.1.2	Aktif	La Togeq Langi memerintah pemasangan Walasuji (data 77)	IKIm.
4.1.1.3	Posisi Aktor	Konon katanya , Putra LTg berlabuh di muara. Kata LG:To Soloe merebut Wmono	IKTt.
4.1.1.4	Pernyataan positif	Swg meminta sugi dari mulutnya	IKIm.
4.1.1.5	Pernyataan negatif	Para hakim tidak setuju saran La Patigana	IKTb.

		anak tengah diturunkan ke <i>Ale Lino</i>	
4.1.2	Kalimat relasional		
4.1.2.1	Kalimat perintah	Wahai Idapalilu siapkan santapan Baginda, siduta pembawa misi ke Tempe!	IKTt.
4.1.2.2	Kalimat pernyataan	Aku jelmakan (<i>tompoo</i>) sepupu sekalimu menjadi teman hibur-menghibur.	IKIm.
4.1.2.3	Kalimat pertanyaan	Yang mana , adinda, keturunanmu yang muncul untuk membentangkan <i>kayu sengkongang</i> atas nama kita?	IKTb.
4.1.2.4	Eufimisme	LG mengeluk-elukan ayam jagonya To Walennae	IKIm.
4.1.2.5	Kata ganti	Berkata Sinauq Toja, "Kukuhkan semangat kehiyangan mu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau tenang di dunia, barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi teman mu hibur-menghibur."	IKIm.
4.1.3	Kalimat ekspresif		
4.1.3.1	Ekspresi penguatan	Kakandamu LG selalu merindukanmu , engkau titisan dari langit, adinda, We Mono	IKIm.
4.1.3.2	Ekspresi penolakan	Hujamkanlah keris pusakamu itu pada diriku, drpd aku hidup penuh cemohan	IKIm.
4.1.3.3	Ekspresi simbolik	Engkau diberikan tujuh negeri sebagai ganti pinang sekerat & daun siri selembur	IKIm.
4.1.4	Metafora	Bagaikan bara api yang berhamburan payung bintang (8)	IKIm.
4.1.5	Kata tugas		
4.1.5.1	Kata tugas "atau" (<i>Loseggi siaq</i>)	Mayatku terbujur di pekarangan Saopatie, atau aku berhasil tidur dalam <i>satu sarung</i> dengan permaisurinya To Soloe" (263).	IKTt.
4.1.5.2	Kata tugas "karena" (<i>apaq</i>)	LTu tidak mencari jodoh di Luwu karena tidak mau diganti bangsawan campuran (188)	IKIm.
4.1.5.3	Kata tugas "sehingga" (<i>ala</i>)	Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku (265)	IKIm.
4.1.5.4	Kata tugas "tetapi" (<i>siaq</i>)	Daku bukanlah kakandamu Oponna Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading (265)	IKTt.
4.2	Pilihan Kata		
4.2.1	Jenis Kata		
4.2.1.1	Nomina	To Manurung, Sau Kuttae , <i>aju sengkongang</i> ,	IKIm.
4.2.1.2	Verba	menempatkan (<i>Rimaeloqku le bareq-bareq tuneq ri kawaq</i>)	IKIm.
4.2.1.3	Adjektiva	Yang berdarah putih (<i>maddara pute, maddara takku</i>)	IKIm.
4.2.2	Bentuk kata		
4.2.2.1	Afiks	<i>map-payung</i>	IKIm.
4.2.2.2	Sufiks	<i>Datu-nna, Manurung-nge</i>	IKIm.
4.2.3	Fungsi kata		

4.2.3.1	Subjek	<i>Manurungnge</i> membangun negeri di <i>Ale Lino</i>	IKTt.
4.2.3.2	Predikat	LG mencekal pergelangan tangan We Mono	IKTt.
4.2.3.3	Objek	Inang pengasuh menerima pembesar negeri (La Tiuleng)	IKIm.
4.2.4	Sinonim	<i>Maddara pute, maddara takku, matasa, semperenna.</i>	IKIm.
4.2.5	Antonim	<i>masompa >< mappagara</i>	IKIm.
4.2.6	Hiponim	<i>Arung: Datunna marajae, Puang matoa, Datumalolo</i>	IKIm.
5	Struktur Mikro mendukung Struktur Makro		
5.1	Pilihan Kalimat		
5.1.1	Pernyataan positif	Paduka <i>Manurungnge</i> , kini telah siap usungan emas tumpanganmu	IKIm.
5.1.2	Pernyataan negatif	<i>Tangnginang sia, anri, naddinru le pajungnge ri Tompo Tikka</i>	IKIm.
5.1.3	Perintah	<i>Manurungnge</i> diutus untuk mematangkan kayu <i>sengkonang seasetta</i>	IKTt.
5.1.4	Pertanyaan	Bagaimanakah adat-istiadat di Tompo Tikka?	IKIm.
5.2	Pilihan Kata	Bangsawan tinggi pengapit, <i>Datupituppuloe, lobbang lino</i>	IKIm.
6	Struktur Mikro mendukung Struktur Super		
6.1	Pilihan Kalimat		
6.1.1	Kalimat Permintaan	Tidak apalah gerangan tuangku menurunkan seorang keturunan untuk menjelama di muka bumi supaya dunia jangan kosong	IKTt.
6.1.2	Kalimat Penolakan	Engkau bukan dewata selama tidak ada satu pun orang di kolong langit menyeru ke Batara.	IKTt.
6.1.3	Kalimat Tanya	Maukah paduka adinda, kuberikan harta banyak agar berkenan berangkat ke <i>Ale Luwu</i>	IKTt.
6.2	Pilihan Kata		
6.2.1	Ekspresi Kata Positif	<i>Manurungnge</i> , yang berasal dari bambu betung , We Nyiliq Timo muncul dipermukaan air	IKIm.
6.2.2	Ekspresi Kata Diperjuangkan	<i>Aju sengkonang, maddara pute, tuneq pengganti, ada nagau</i>	IKIm.

Keterangan:

IKTb.: IDEOLOGI KULTURAL TERBUKA (*Sipakatou*)

IKTt.: IDEOLOGI KULTURAL TERTUTUP (*Sianrebale*)

IKIm.: IDEOLOGI KULTURAL IMPLISIT (*Manurungge*)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Pada bagian ini dibahas kajian pusrata dan kerangka teoritis sebagai acuan penelitian tentang struktur wacana dalam *Lontara La Galigo* (LLG). Kedua aspek tersebut diuraikan yang berikut ini.

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka tersebut, dibahas beberapa hal, yaitu (1) teori kritis, (2) pandangan wacana kritis, (3) hubungan bahasa dan kekuasaan dalam perspektif wacana kritis, (4) konsep ideologi dalam wacana kritis, (5) model wacana kritis, (6) konsep pembingkai dalam wacana kritis, (7) asal usul *Lontara La Galigo*, (8) hakikat *Lontara La Galigo*, dan (9) fungsi *Lontara La Galigo*, (10) struktur *Lontara La Galigo*, dan (11) *Lontara La Galigo* secara global. Kesepuluh aspek tersebut disajikan yang berikut.

2.1.1 Teori Kritis

Teori kritis yang dikembangkan oleh Habermas merupakan kritikan dan ketidakpuasannya terhadap teori positivis. Kaum positivis beranggapan bahwa pengetahuan mengenai fakta objektif sebagai pengetahuan yang

sahih. Habermas dengan teori kritisnya, pada hakikatnya ingin menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis untuk menemukan kondisi bersifat transendental yang melampaui data empiris. Hal-hal yang menarik dalam kajiannya adalah dia mengkritiki kedua kutub, yaitu kutub yang memperoleh pengetahuan yang bersifat transendental dan kutub yang bersifat empiris. Teori kritis yang dibahasnya, merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan bersifat empiris. Kritikan yang dilakukan pada kedua kutub tersebut, yaitu menemukan syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam subjek sendiri. Selanjutnya, dia melakukan kritik pada kesadaran atau pikiran manusia (*imanan*) dengan menemukan kaidah tentang kondisi sosial-historis dalam konteks tertentu yang mempengaruhi pengetahuan manusia. Dengan demikian, teori kritis tersebut menginginkan suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia apabila mengkristal pada salah satu kutub tersebut.

Habermas menganggap bahwa teori Maxis dalam bentuk klasik itu, sudah kedaluwarsa dan harus dirumuskan kembali landasan epistemologisnya, sehingga teori tersebut mendorong suatu *praxis*. Teori Marx yang dianggap gagal Habermas, yaitu pemisahan antara negara dan masyarakat yang ditandai dengan periode kapitalisme liberal. Kelas sosial semakin terintegrasi ke berbagai lapisan masyarakat sebagai bentuk penindasan yang terorganisasi. Kaum proletar tidak dapat dijadikan tumpuan untuk pengembang revolusi sejati. Berdasarkan hal tersebut, Habermas berusaha menemukan pertautan antara teori dan praksis, masalah material

(khususnya kerja sosial), struktur super, serta dialektika hubungan antara produksi dan kekuatan produktif.

Teori kritis Habermas memusatkan perhatian pada dua taraf, yaitu taraf teori pengetahuan dan taraf teori sosial. Aspek pertama, teori kritis yang berusaha mengatasi positivisme atau saintisme, yang pada prinsipnya dalam interaksi sosial diarahkan pada rasio instrumental dan rasionalitas teknologis. Aspek kedua, mengkritisi berbagai penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial yang represif. Hal tersebut memungkinkan terjadinya *status quo* dalam masyarakat. Ideologi seperti ini, teori kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Sehubungan hal itu, sangat penting untuk mengembangkan sebuah rasionalitas komunikatif yang menekankan pentingnya saling pemahaman, kejelasan, kesepakatan, dan kekuatan argumentasi (Nuryatno, 2003).

Harold Bleich (1977) membagi tiga prinsip teori kritis, (1) ia secara integral terkait dengan realitas sosial. Tema utama yang diusung meliputi dominasi, hegemoni, dan emansipasi. Teori tersebut merancang untuk mentransformasikan struktur dominasi dalam masyarakat, (2) fungsi teori kritis adalah untuk menguji dan menjelaskan secara kritis kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat dan berupaya mencari akar penyebabnya dengan mengkaji hal-hal yang implisit menjadi eksplisit, dan (3) teori kritis tidak menafikan sistem pengetahuan masa lalu, sepanjang sistem nilai tersebut bermanfaat untuk emansipatoris. Istilah lain yang dipakai selain teori kritis

adalah kritik ideologi yang mengharapkan munculnya manusia sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan mau membebaskan dirinya.

Lebih lanjut, dia memopulerkan istilah “transformasi sosial” dengan melalui dialog emansipatoris yang bersifat komunikatif bukan dengan jalan dominasi. Dari paradigma kerja ke paradigma rasio, yang dipahami sebagai kemampuan linguistik manusia. Implikasi paradigma tersebut, memahami *praxis* emansipatoris sebagai dialog yang komunikatif untuk menghasilkan pencerahan. Rasio yang dimaksud di sini adalah rasio yang memihak pada emansipatoris. Representasi secara ideal adalah masyarakat yang bersifat demokratis, yaitu masyarakat yang berusaha berinteraksi dengan suasana komunikasi bebas dari penguasaan. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga kata kunci yang saling berhubungan dalam teori kritis, yaitu prinsip pembebasan, prinsip emansipatoris, dan prinsip pencerahan. Pandangan aliran Frankfurt dalam teori kritis, bahwa pembebasan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern secara objektif yang kritis dan emansipatif. Pandangan ini, tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, mengklasifikasikan, tetapi juga mengubah. Sebaliknya, dalam teori tradisional adalah penggambaran sebuah dunia atau kenyataan yang objektif. Prinsip pencerahan bertujuan memberikan pencerahan yang didominasi akal sehat dalam kehidupan manusia.

2.1.2 Pandangan Wacana Kritis

Teori wacana kritis menurut Fairclough (1995) tidak ada teks yang “vakum” sosial tetapi bagian dari sejarahnya. Pascastrukturalisme menyebut diskursif praktis dapat dipahami sebagai proses produksi dan reproduksi wacana yang merupakan tanda-tanda dan praksis yang pada gilirannya mengatur pula eksistensi dan reproduksi sosial. Bahasa sebagai semiotik sosial, menurut Holliday, yang meliputi teks, konteks situasi, register, kode, sistem linguistik, dan struktur sosial. Dalam perspektif wacana kritis, dapat diperhatikan berbagai hal, yaitu: (1) struktur linguistik, menyistematiskan, mentransformasi, mengatur ide, dan mengklasifikasi informasi; (2) teks sebagai realitas wacana; (3) bahasa merupakan alat mengklasifikasikan pengalaman dunia yang berupa kategori kultural; (4) fitur-fitur wacana itu sebagai “gejala” persoalan yang lebih besar; perbedaan kelas, kekuasaan, dan dominasi; (5) terdapat dominasi satu bentuk ideologis diskursif tertentu; (6) terdapat hubungan dialektis antara struktur mikro dan struktur makro (sosiokultural); (7) wacana yang bersifat historis, wacana tidak diproduksi dan tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks. Wacana itu berhubungan dengan wacana yang diproduksi sebelumnya (intertekstual); dan (8) analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatori. Interpretasi bersifat dinamis, terbuka untuk konteks, dan informasi baru.

Ada tiga jenis paradigma yang berbeda tentang analisis wacana, kemudian diperbandingkan dengan pandangan David tentang paradigma formal dan paradigma fungsional sebagai berikut:

Pandangan pertama yang diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran tersebut adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitan dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman tersebut adalah orang tidak perlu memahami makna subjektif atau pengetahuan yang mendasari pernyataannya. Sebab, yang terpenting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, kebenaran sintaksis adalah kajian utama dari aliran tersebut tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Wacana dapat diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran sintaksis dan semantik.

Pandangan kedua yang diwakili oleh kaum *konstruktivisme*. Aliran ini dipengaruhi pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan *positivisme-empirisme* tentang subjek dan objek dalam bahasa dipisahkan. Aliran konstruktivisme memandang bahasa tidak sebagai alat untuk memahami

realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme memandang justru subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan oleh komunikator, pada dasarnya adalah tindakan penciptaan realitas sosial, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan jati diri oleh penulis. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan ide secara tersembunyi oleh penulis dalam menyatakan pernyataannya.

Pandangan ketiga yang disebut juga sebagai *pandangan kritis*. Aliran ini ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi, baik secara historis maupun secara institusional. Paham *konstruktivisme* belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang *inheren* dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu. Paradigma *konstruktivisme*, lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak lagi dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pilihan bahasa, dalam paradigma kritis, dapat dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema tertentu, dan strategi tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana mengungkapkan kekuasaan yang ada dalam setiap proses bahasa,

batasan yang diperkenankan menjadi wacana, dan representasi ideologi yang terdapat dalam masyarakat.

Ancangan atau paradigma kritis, menurut J.L. Mey, R.E. Asher (1998) merupakan suatu asumsi yang bukan hanya aspek kebahasaan yang diuraikan pada analisis wacana tersebut, melainkan juga dihubungkan dengan tujuan tertentu. Sehubungan hal tersebut, pilihan bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu dalam praktek sosial dengan konstruksi khusus. Praktek diarahkan pada penggambaran wacana yang bersifat dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Beberapa karakteristik wacana kritis, yang meliputi; tindakan, ideologi dan kekuasaan, dan sejarah disajikan sebagai berikut:

Tindakan pada hakikatnya untuk memahami suatu wacana yang dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah itu mempengaruhi, berdebat, membujuk, menanggapi, menyarankan, memperjuangkan dan sebagainya. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dengan konsep tersebut, wacana dipahami sebagai suatu bentuk interaksi. Penulis menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan pembaca atau mitra tutur.

Analisis wacana kritis dipandang perlu mengkaji tentang latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Kajian kewacanaan yang berhubungan hal itu meliputi topik, partisipan, waktu dan tempat, saluran komunikasi, kode,

situasi komunikasi, budaya atau adat istiadat berkomunikasi (Suparno, 2001).

Guy Cook (1994) menyatakan tiga aspek utama, yakni (1) wacana, (2) teks, dan (3) konteks. Dalam perspektif kritis, wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Pandangan tersebut juga dinyatakan Fairclough (1995) bahwa dimensi kewacanaan secara simultan, seperti dimensi teks berkaitan bahasa tulis, dimensi praktek wacana yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks, dan dimensi praktek sosial kultural. Perubahan sosial dalam masyarakat, institusi, dan kebudayaan turut menentukan bentuk dan makna sebuah wacana.

Soeseno Kartomihardjo dalam Bambang (2000) menyatakan bahwa tahap analisis wacana kritis, yaitu deskripsi yang menyangkut properti formal dari suatu teks; interpretasi yang menyangkut hubungan teks dan interaksi dengan melihat teks sebagai hasil dari suatu proses produksi dan sebagai suatu sumber dalam proses interpretasi; eksplanasi menyangkut hubungan antara interaksi dan konteks sosial. Dengan ketentuan sosial dari suatu proses produksi dan interpretasi dan pengaruh sosialnya, dapat dinyatakan bahwa setiap tahapan analisis wacana kritis (AWK) merupakan kegiatan analisis.

Pada hakikatnya, teks disajikan merupakan cerminan dari hegemoni (ideologi dan kekuasaan) tertentu. Teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Hegemoni dalam pandangan Fairlouch

lebih menekankan pada teori kekuasaan dengan pemahaman bahwa kekuasaan suatu komunitas yang dominan dapat menguasai komunitas yang lain. Teori Gramsci's dalam Fairlouch mengutamakan bagaimana penerimaan komunitas yang didominasi terhadap kehadiran komunitas yang dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Salah satu strategi untuk mengukuhkan posisi komunitas yang dominan adalah melalui media komunikasi (naskah, buku, elektronik) untuk merendahkan kelompok yang lain.

van Dijk dalam Wetherell, Taylor, dan Yates (2001) menyatakan bahwa hubungan *top-down* lebih mendominasi yang ada hubungannya *bottom up* secara berlawanan. Hubungan *bottom up* sering mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi. Kekuatan dan dominasi kaum kapitalis menurut Gramsci, tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Pada awalnya, kurang memperdayakan kelompok yang didominasi agar dapat diikuti kelompok dominan tentang nilai tertentu, yang pada akhirnya dapat memperluas dan melestarikan kepatuhan aktif secara sukarela. Pada hakikatnya, pendominasian dalam praktek sosial yang digunakan adalah kepemimpinan, intelektual, moral, politik, dan status sosial.

Untuk menganalisis suatu teks perlu mempertimbangkan aspek historisnya, misalnya kapan wacana tersebut diproduksi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks yang terpenting perlu diperhatikan adalah konteks historis tertentu. Pemahaman wacana, dapat

diperoleh kalau dapat dipahami konteks historis teks tersebut diproduksi. Indikator yang perlu diperhatikan adalah situasi sosial politik dan suasana pada masa itu. Dengan demikian, pada waktu melakukan analisis wacana dibutuhkan suatu kajian; mengapa wacana tersebut dibuat, dikembangkan seperti itu, mengapa pilihan bahasa itu digunakan, mengapa informasi itu dideskripsikan, dan seterusnya.

2.1.3 Bahasa dan Kekuasaan dalam Perspektif Wacana Kritis

Pilihan bahasa yang tercermin dalam LLG sebagai wacana menurut Widharyanto (2000), yakni (1) bahasa sebagai realitas sosial, (2) bahasa dan kekuasaan, dan (3) bahasa dan perspektif dalam wacana. Kerangka pemikiran pertama adalah bahasa bukan sekedar struktur yang memiliki berbagai unsur. Pilihan bahasa memiliki fungsi dan terikat oleh konteks penggunaannya, serta bahasa dipandang berhubungan dengan kekuasaan. Bahkan, bahasa sebagai alat dominasi dan hegemoni kekuasaan. Pemikiran tersebut mempengaruhi kajian bahasa kritis tentang keterkaitan wacana dengan kekuasaan.

Di balik kata, kalimat, dan wacana memungkinkan adanya kelompok yang didominasi dan yang mendominasi. Pendominasian pada dasarnya; bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Pendominasian menurut Fairclough (1995) dilihat dari dua hal, yakni peran dan posisi aktor, kelompok, dan gagasannya ditampilkan dengan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang dirangkai untuk membangun

suatu tujuan tertentu. Hal ini terkait dengan status sosial, kewenangan, dan kepakarannya. Bahasa kekuasaan atau bahasa yang menunjukkan adanya kekuasaan baik secara terang-terangan maupun terselubung, diidentifikasi dalam penggunaan sehari-hari terdapat dalam wacana. Pengkonstruksian kekuasaan dan pengetahuan mengacu pada ideologi tertentu dan bahasa sebagai media untuk mempresentasikan realita (*real world*) sosial di dalam praktek institusi. Lebih lanjut, Fairclough (1989) mengklasifikasi tiga aspek pendorongan atau pembatasan, (1) isi, yaitu hal-hal yang diucapkan ataupun dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam diskursus, dan (3) subjek atau posisi subjek yang ditempati oleh seseorang. Ketiga aspek tersebut disebut aspek formal dengan nilai pengalaman, relasi, dan ekspresi. Aspek formal dengan nilai pengalaman merupakan tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat naskah tersebut terwakili. Aspek pengalaman itu memiliki signifikansi dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat tertentu. Aspek formal dengan nilai relasi merupakan sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial, institusi yang diwakili oleh teks pada diskursus. Kemudian yang terakhir, aspek formal dengan nilai ekspresi merupakan hal-hal yang berhubungan dengan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang dimilikinya. Gambaran ketiga aspek formal dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Dimensi Makna	Aspek Formal	Dampak Struktural
Isi	Eksperensial	Pengetahuan/kenyakinan
Hubungan	Relasional	Interaksi sosial
Subjek	Ekspresif	Identitas sosial

Diagram tersebut mengimplikasikan bahwa diperlukan media untuk mencapai misi diemban komunikator, yaitu pilihan bahasa. Pilihan bahasa kekuasaan dapat dibagi atas lima kategori, yaitu (1) pendominasian suatu kelompok atau individu biasanya patuh karena dapat memperoleh imbalan dari yang mendominasi, baik secara kelompok maupun secara individu; (2) pendominasian suatu kelompok atau individu biasanya patuh karena ia menghindari hukuman dari kelompok atau individu yang mendominasi; (3) orang didominasi patuh dan mempunyai kewajiban untuk mematuhi karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi tersebut mempunyai hak untuk membimbing, menyuruh, atau memberhentikan, (4) pendominasian suatu kelompok atau individu biasanya patuh karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi tersebut mempunyai pengetahuan tentang cara yang terbaik untuk melakukan sesuatu, dan (5) pendominasian dalam kelompok atau individu biasanya patuh karena ia mengagumi kepada yang mendominasi dan memperoleh penguatan dari orang yang mendominasi. Sementara itu, Lee (2002) membagi sembilan jenis kekuasaan berdasarkan manfaat, yakni: (1) kekuasaan berdasarkan imbalan, (2) kekuasaan berdasarkan posisi, (3) kekuasaan berdasarkan keahlian, (4) kekuasaan

berdasarkan karisma, (5) kekuasaan berdasarkan informasi, (6) kekuasaan berdasarkan peluang, (7) kekuasaan berdasarkan sumber daya manusia, (8) kekuasaan berdasarkan daya guna, dan (9) kekuasaan berdasarkan koneksi.

Prinsip kekuasaan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis suatu teks karena setiap wacana yang ditulis dipandang sebagai pertarungan kekuasaan. Tujuan pertarungan kekuasaan menurut Drummond (1992) mencakup: (1) memperoleh hal-hal yang diinginkan dan (2) kemampuan untuk bertindak atau mengerjakan sebaik mungkin. Lebih lanjut, dinyatakan oleh Drummond bahwa ada tiga sumber kekuasaan dasar yang dapat dilakukan untuk memperoleh kekuasaan, yaitu paksaan, penghargaan material, dan penghargaan simbolis. Aspek paksaan sangat ditentukan kemampuan yang pemegang kekuasaan memberikan sanksi, seperti “berani bergerak, kerjakan, awas kalau tidak!”. Keuntungan paksaan adalah cepat terlihat hasilnya dengan menggunakan pilihan bahasa tertentu tanpa ada pertarungan bahasa sama sekali dengan sasaran kekuasaan. Dampak paksaan sering menimbulkan hal yang tidak menyenangkan, walaupun untuk jangka panjang paksaan sering lebih mudah digunakan dan tidak menyusahakan. Penghargaan material digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan perhatian segala aspek kehidupan, bahkan sanggup merangsang pengabdian yang lebih baik kepada seseorang atau kelompok yang berkuasa. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin pemurah seorang penguasa dalam memberi penghargaan, makin besar kekuasaan

yang dimiliki. Salah satu cara untuk melanggengkan kekuasaan adalah dengan pemberian penghargaan simbolis. Simbol yang paling mudah untuk dimanipulasi dan sering kali bermanfaat adalah pujian, penghargaan, dan perhatian. Walaupun demikian, perlu dihindari penghargaan yang terus-menerus agar pihak yang dikuasai atau didominasi tidak menjadi curiga. Pada dasarnya, penghargaan yang efektif adalah sesuatu yang bermanfaat secara signifikan bagi penerima penghargaan.

Pandangan pakar lain mengenai kekuasaan simbolik dalam wacana, seperti Bourdieu (1989) menyatakan bahwa kekuasaan simbolik adalah kekuasaan dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan (baik ekonomi, politik, budaya, maupun status sosial) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Kekuasaan simbolik sering kali menggunakan bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Hal inilah yang membuat kelompok yang terdominasi sering kali merasa tidak keberatan masuk ke dalam sebuah lingkaran dominasi. Istilah yang dipakai Pierre Bourdieu (dalam Rusdiarti, 2003) adalah kekerasan simbolik. Sehubungan hal tersebut, menurut Eriyanto (2000), di samping pemegang kekuasaan melakukan konsolidasi kekuasaan secara fisik, ia juga aktif melakukan konsolidasi kekuasaan pada tingkat simbolik. Salah satu representasi dunia simbolik dikuasai adalah bahasa, sebab bahasa seperti dinyatakan Condon (dalam Eriyanto, 2000) merupakan dunia simbolik yang nyata. Melalui pilihan bahasa tertentu, pemegang kekuasaan menampilkan dirinya. Ia selalu memproduksi bahasa

yang dapat menciptakan citra kepada khalayak bahwa dirinyalah paling layak berkuasa dalam masyarakat tertentu. Bahkan, Ashcroft dkk (1989) menyatakan bahwa bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi tentang kebenaran, aturan, dan realitas sosial.

Menurut Kontowijoyo (dalam Eriyanto, 2000), rekayasa simbolik selalu masuk dalam program setiap kekuasaan karena penguasa tidak akan lestari di tempatnya apabila kehilangan kontrol atas dunia simbolik. Oleh karena itu, simbol kekuasaan yang dimiliki dan beredar dalam masyarakat harus dikuasai supaya masyarakat tetap dikuasai oleh pemegang kekuasaan. Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi penguasa terhadap rakyatnya, melainkan juga sarana strategis untuk berkuasa. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau setiap penguasa pada masa tertentu senantiasa memproduksi dan mereproduksi simbol-simbol, baik simbol verbal maupun simbol non-verbal yang dapat memperkuat, memapankan, dan mengukuhkan kekuasaannya.

Sehubungan hal tersebut, Saryono dan Syaukat (dalam Eriyanto, 2000) menyatakan bahwa penguasa pun selalu melakukan pengawasan atau pengontrolan pada simbol kekuasaan yang diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat. Simbol-simbol kekuasaan yang tidak terawasi dan tidak terkontrol bisa membahayakan keberadaan kekuasaan. Oleh karena itu, setiap rezim yang berkuasa berupaya membangun suatu mekanisme untuk menunjukkan keberadaan mereka dan segala struktur kekuasaan yang

memungkinkan bisa ditampilkan sebagai sesuatu yang legal, objektif, alamiah, dan masuk akal.

Berkaitan hal tersebut, pada hakikatnya aspek kekuasaan perlu dipertimbangkan agar kelompok sosial yang berkuasa dapat dikontrol dan diawasi pilihan bahasa yang digunakan karena sering kali kita menemukan kelompok tertentu untuk mendominasi atau memarjinalkan kelompok yang lain.

2.1.4 Konsep Ideologi dalam Wacana Kritis

Thomson (2003) menyatakan bahwa ideologi digunakan sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktek simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris dan berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Ideologi diasumsikan bekerja sebagai perekat hubungan sosial yang mengikat masyarakat secara bersama dengan menetapkan nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara kolektif. Mereka berasumsi bahwa pernyataan yang dibuat adalah nyata dan ucapan tersebut adalah benar secara normatif. Kebenaran itu dipertahankan dan diselamatkan dengan selalu memberikan alasan yang sesuai dengan pendapat yang lain. Interpretasi ideologi yang melahirkan *klaim* kebenaran akan mendapatkan justifikasinya dalam kondisi tertentu.

Faircough (1989) dan Suseno Kartomihardjo dalam Bambang (2000), menginterpretasikan ideologi sebagai suatu kebijakan masyarakat secara

sadar, yang seluruhnya berasal dari teori sosial. Konsep ideologi oleh kaum Marxis diinterpretasikan sebagai suatu gagasan yang timbul karena adanya kepentingan materi dalam usaha mereka memperoleh kekuasaan. Dalam analisis wacana kritis, ideologi bukan hanya terbatas pada pengertian politis semacam itu, melainkan juga mempunyai pengertian lebih luas. Analisis wacana kritis banyak menyoroti kaum tertindas dan ketidakadilan dalam masyarakat. Pendominasian kaum tertindas dapat dikuasai oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu dalam periode pemerintahan.

Tiga dimensi analisis wacana kritis adalah deskripsi menyangkut properti formal dari suatu teks, interpretasi yang menyangkut hubungan antarteks dan interaksi antara teks sebagai hasil dan proses suatu produksi. Eksplanasi yang menyangkut hubungan antara interaksi dan konteks sosial. Dengan ketentuan sosial dari suatu proses produksi dan interpretasi dan pengaruh sosialnya, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tahapan itu merupakan suatu analisis atau kajian.

Kosakata memiliki nilai eksperiensial yang dialami oleh penulis dalam dunia yang alami atau dunia sosial. Nilai eksperiensial yang meliputi isi, pengetahuan, dan kepercayaan. Nilai relasional yang menyangkut berbagai macam hubungan atau keterpautan dan hubungan sosial yang diwujudkan dalam teks. Nilai ekspresif yang dimiliki oleh penulis adalah menyangkut subjek, dan identitas sosial.

Maxz dan Lefort (dalam Thomson, 2001) menyatakan bahwa ideologi tidak berhubungan dengan kelas tertentu, tetapi dengan ciri fundamental

“pembagian sosial”, yaitu pembagian antara yang mendominasi dan yang didominasi, baik bertalian dengan hubungan keluarga, relasi kelas, maupun relasi antarnegara. Representasi kelompok tertentu dalam konteks relasi sosial mengisyaratkan proyeksi “imajinasi komunitas” melalui perbedaan yang bersifat alami.

Ideologi borjuis diatur berdasarkan idealisme pengetahuan positif dan mempertanyakan acuan kepada dunia lain. Ideologi borjuis terstruktur itu berdasarkan satu pembagian antara ide-ide. Ideologi borjuis adalah kenyataan bahwa wacananya tetap dipisahkan. Ia tidak berbicara salah satu tempat tetapi berbagai tempat dan membagi dirinya berdasarkan perbedaan institusi sosial (negara, hukum, ekonomi). Terdapat saling mempengaruhi terus menerus dalam prosedur legitimasi dan dipisahkan antara wacana dan kekuasaan. Mempelajari ideologi berarti mempelajari cara memaknai pembenaran terhadap relasi dominasi. Pada hakikatnya, ideologi adalah fenomena bersifat positif untuk membentuk simbolik ikatan sosial, namun bagaimanapun ia dapat saja berisi ciri-ciri yang berkarakter negatif.

Menurut Martin Seliger, ideologi sebagai suatu sistem kepercayaan politik tertentu dan secara inklusif menyatakan bahwa keseluruhan sistem kepercayaan politik yang mengarah pada tindakan yang diorientasikan pada upaya pemeliharaan, pengrusakan atau pembangunan kembali tatanan sosial. Ideologi menurut dia adalah orientasi tindakan berisi kepercayaan yang terorganisir dalam satu sistem yang koheren. Ideologi merupakan sekumpulan kepercayaan yang diekspresikan dalam kalimat yang bernilai.

Seliger memandang ideologi sebagai satu sistem kepercayaan yang dapat dipelajari melalui metode ilmu sosial. Lebih lanjut Seliger dinyatakan bahwa ideologi sebagai seperangkat kepercayaan dan pengetahuan diorientasikan pada tindakan secara tertutup berkaitan dengan pluralitas politik barat.

Ideologi menjadi sarana argumentatif, sebuah struktur skema yang sederhana dan sistematis yang mengajak anggota suatu kelompok untuk berpikir. Penyebaran keyakinan dan pengetahuan suatu kelompok secara nyata dengan rasionalisasi dan justifikasi. Setiap sistem otoritas berusaha melegitimasi untuk dirinya sendiri pada setiap individu atau suatu kelompok. Konsep Marxis, ideologi tidak berhubungan dengan dominasi secara umum, tetapi dengan dominasi kelas dan ia menjustifikasi dominasi kelas melalui satu distorsi yang membalikkan realitas dan ide serta menyembunyikan ciri-ciri tertentu dunia sosial. Menurut Ricour (dalam Thomson, 2003), suatu kelompok sosial harus mengintegrasikan dirinya melalui *image* tentang masa lalunya dan diperlihatkan kepada seluruh anggota kelompok.

Alvin Gouldner (dalam Thomson, 2003) memandang ideologi bukan sebagai objek potensial ilmu sosial belaka melainkan sebagai batas yang jelas dan berasal dari kelahiran yang simultan antara ideologi dan ilmu sosial pada masa pencerahan. Definisi ideologi yang ditawarkan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang membuat klaim yang megah dan tidak menjustifikasi terhadap ilmu pengetahuan sehingga ia berusaha mereduksi ketidaksesuaian, dan saling mempertahankan dan menempatkan yang berbeda. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa sistem kepercayaan rasional yang

berusaha menjustifikasi klaimnya untuk mengacu pada dunia nyata daripada pertimbangan keimanan, otoritas, dan tradisi. Dengan demikian, dia menyatakan bahwa ideologi adalah sistem berpikir, sistem kepercayaan, dan praktek simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan ideologi sebagai proses pembenaran dominasi.

Ideologi menurut Paul Hirst (2003) dipahami sebagai salah satu bentuk kesadaran atau sebuah ide. Format ideologi merupakan struktur yang menyatukan suatu kelompok, mengikat secara bersama seluruh anggota dan memelihara jejak masa lalu. Ideologi berfungsi sebagai alat penyatu yang fundamental. sistem kepercayaan rasional yang berusaha menjustifikasi sesuatu yang lebih mengacu pada realitas sosial daripada pertimbangan keimanan, otoritas, dan tradisi. Dengan demikian, pilihan bahasa yang dipakai para partisipan yang terdapat dalam *Lontara* dapat dianalisis dengan konsep ideologi yang ditawarkan oleh Thomson.

Berdasarkan konsep ideologi dalam perspektif wacana kritis tersebut, peneliti menyatakan bahwa ideologi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, dan keyakinan yang dikonstruksi suatu komunitas tertentu yang bersifat terbuka, tertutup, dan implisit. Sifat emansipatoris di sini diarahkan pada kelompok masyarakat pada masa itu, yang tertindas, yang diperlakukan tidak adil dan tidak beradab berdasarkan status sosial, ras, agama, dan jender. Tujuan utamanya adalah mengungkapkan karakteristik masyarakat secara akurat.

2.1.5 Model Wacana Kritis

Pilihan bahasa atau penggunaan kata, kalimat, dan wacana dari suatu komunitas di satu pihak dapat menguntungkan dan di pihak lain dapat merugikan atau memarjinalkan. Di bawah ini, diuraikan berbagai pandangan atau model tentang wacana kritis sebagai berikut.

Model yang diperkenalkan Fairclough (1995) adalah bahasa dan kekuasaan. Bahasa dan kekuasaan yang sering dikaji oleh para linguis dan juga kaitannya dengan praktik institusi-sosial, khususnya struktur sosial dan budaya. Isu yang menarik adalah dinamika sosial, politik, hegemoni, dan konteks historis. Secara fundamental, variasi bahasa dideskripsikan dengan komprehensif baik secara super maupun secara makro dan mikro dalam wacana.

Fairclough (1995) mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menjelaskan praktik diskursif dan mengklarifikasi dasar-dasar ideologi yang memiliki tujuan tertentu. Lebih lanjut, Fairclough menyatakan bahwa tulisan tersebut juga memublikasikan antara wacana dan sosial-kultural. Pengonstruksian kekuasaan dan pengetahuan, mengacu pada ideologi dan bahasa sebagai media untuk mempresentasikan realita sosial (*real world*) di dalam praktik institusi. Pemahaman proposisi wacana dikaitkan dengan proses produksi secara kritis. Secara metodologis, wacana dikaji dengan memperhatikan latar historis-kulturalnya untuk dideskripsikan, diinterpretasi, dan dijelaskan dengan pengkajian wacana kritis. Analisis wacana yang dikaji Fairclough

(1995), bukan saja tingkatan leksikal dan tatabahasa, melainkan juga teks dikaji secara menyeluruh yang dikaitkan dengan praktik sosial-kultural.

Lebih lanjut, diarahkan pada keterkaitan antara struktur mikro dalam teks dengan konteks masyarakat yang makro. Ia berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga dikombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks sosial-budaya dalam masyarakat yang lebih luas. Pengkajian bahasa dalam perspektif tersebut membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Model yang dibangun adalah mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dengan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dibuat oleh Fairclough (1995), ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Pemahaman suatu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah itu untuk mempengaruhi, membujuk, menanggapi, menyarankan, menguasai dan sebagainya. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dengan konsep tersebut, wacana dipahami sebagai

suatu bentuk interaksi. Dengan demikian, penulis menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan pembaca.

Konteks analisis wacana kritis dipandang perlu untuk mengkaji tentang latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam perspektif kritis, wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Wacana harus dipahami dari tiga dimensi kewacanaan secara simultan, wacana, teks, dan praktik sosial kultural.

Pada hakikatnya, hegemoni adalah teks yang disajikan merupakan cerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasinya. Hegemoni menurut dia lebih menekankan pada teori kekuasaan dengan pemahaman bahwa kekuasaan komunitas yang dominan dapat menguasai komunitas yang lain. Teori Gramsci's dalam Fairlouch (1995) lebih mengutamakan terjadinya suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan yang kehadiran komunitas yang dominan terhadap penerimaan komunitas yang didominasi.

Pada hakikatnya, pendominasian komunitas dengan digunakan adalah kepemimpinan, intelektual, moral, status sosial, dan politik. Prinsip kekuasaan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menganalisis suatu teks, karena setiap wacana ditulis dan dipandang sebagai pertarungan kekuasaan. Sering ditemukan kelompok tertentu mendominasi kelompok yang lain. Pada hakikatnya aspek kekuasaan perlu dipertimbangkan agar kelompok sosial yang berkuasa dapat dikontrol.

Fairclough (1995) menyatakan bahwa semua teks selalu terkandung ideologi. Ideologi tersebut tercermin dari pemakaian kosakata, kalimat, dan wacana tertentu. Istilah kekuasaan (*power*) menjadi bagian yang sentral dalam setiap analisis. Kekuasaan menurut van Dijk dalam Wetherell dkk. (2001) dapat dimaknai dua konsep, yaitu (1) di satu sisi, wacana dapat dipakai untuk memperbesar pengaruh kekuasaan, dan (2) di sisi lain, pada hakikatnya setiap komunitas tertentu mempunyai kekuasaan yang berbeda. Kekuasaan yang berbeda pada akhirnya dapat mempengaruhi siapa yang berperan dalam mendefinisikan wacana.

Wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan atau kelas sosial berkuasa dalam masyarakat untuk memperbesar kekuasaannya. Wacana tersebut tidak hanya diproduksi atau direproduksi kekuasaan kelompok tertentu dalam masyarakat tetapi juga sebagai sarana untuk merendahkan dan memarginalkan kelompok lain, seperti wanita, buruh, petani penggarap, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral, tetapi sudah terintegrasi ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Fowler dkk (1972) menganggap bahwa ideologi dan kekuasaan itu tercermin lewat teks. Sementara Fairclough (1995) antara teks dan kekuasaan melalui mediasi yang sepaham dengan van Dijk. Namun yang berbeda, van Dijk dalam Wetherell (2001) memperhatikan struktur dan kesadaran mental penulis, sedangkan Fairclough lebih tertarik pada praktik kerja yang di dalamnya menyertakan kepentingan ekonomi dan politik dalam pengelolaannya.

Model van Dijk dalam Margaret Wetherell (2001) ingin menjawab tentang hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, dan struktur sosial. Secara khusus, model van Dijk mengkaji struktur, strategi atau properti teks, interaksi verbal atau peristiwa komunikasi berperan model reproduksi. Wacana yang muncul dalam bentuk teks dipandang sebagai hal alamiah, dan wajar. Bahasa dan kekuasaan dikaitkan dengan praktik institusi-sosial, khususnya struktur sosial dan struktur politik. Kekuasaan di belakang wacana memindahkan fokus pada urutan wacana sebagai dimensi urutan sosial dari institusi sosial dan diangkat yang berhubungan kekuasaan. Kekuasaan dapat dimenangkan dengan perjuangan sosial dan melalui perjuangan sosial yang memungkinkan menang atau juga kalah. van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat dipakai secara praktis. Model ini disebut sebagai "kognisi sosial". Tidak hanya analisis teks semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial ini diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu memetakan proses produksi teks.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursif atau praktik wacana. Teks tersebut bagian dari representasi yang memublikasikan masyarakat tertentu. Teks yang bersifat mikro dan makro mempresentasikan marginalisasi suatu komunitas dalam wacana naratif. Di sisi lain, menggambarkan nilai-nilai masyarakat tertentu yang dipahami oleh kognisi penulis. Salah satu contoh yang dikaji oleh van Dijk adalah rasialisme.

Modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata, tetapi juga melihat struktur sosial yang mendominasi. Kelompok kekuasaan membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Ia menghubungkan ketiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Struktur teks dan strategi wacana untuk menegaskan tema tertentu. Pada tingkatan kognisi sosial dipelajari proses produksi teks. Aspek sosial dipahami wacana yang berkembang oleh masyarakat. van Dijk telah memanfaatkan analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk memaknai teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu.

Aspek yang dapat dianalisis dalam teks, yaitu alur cerita, latar, detil, maksud, koherensi kondisional, koherensi pembeda, pengingkaran, kata ganti, leksikon, praanggapan, dan metafora. Di sisi lain, seperti Fairlough lebih menekankan praktik sosial yang tercermin dalam teks. Tetapi arahnya sama tentang ideologi dan kekuasaan sebagai ciri khas wacana kritis.

van Dijk menekankan hubungan etnik, kajian rasial, dan menggunakan pendekatan analisis wacana secara menyeluruh dan mendalam tentang penelitian media. van Dijk berpandangan bahwa wacana dianalisis dan didekati secara multidisipliner untuk kajian bahasa. Di samping itu, diperlukan pandangan kritis terhadap terwujudnya suatu komunikasi dalam konteks kultur-sosial. Secara rinci, juga van Dijk memfokuskan pada teks

atau struktur percakapan sebagai kerangka kerjanya dari kognisi sosial, historis, budaya, atau konteks politik. Pendekatan van Dijk berbeda dengan linguistik yang dibatasi pada pengkajian struktur lahir dan makna kalimat. Metode van Dijk, memungkinkan untuk menetapkan hubungan dengan konteks. Sangat menarik proses reproduksi, interpretasi, penyimpanan, representasi memori, dan peranan pengetahuan sebelumnya.

Ideologi dipandang sebagai kerangka penafsiran yang mengorganisir satuan sikap tentang unsur-unsur masyarakat modern. Oleh karena itu, ideologi ditetapkan sebagai fondasi kognisi untuk menyikapi berbagai kelompok dalam masyarakat sebagai tujuan tersendiri yang menarik.

van Dijk menawarkan suatu skema tentang relasi antara ideologi, masyarakat, kognisi, dan wacana. Di dalam struktur sosial, interaksi sosial berlangsung di berbagai tempat. Interaksi sosial ini dipresentasikan dalam wujud teks, yang diorganisasi menurut sistem kognisi. Memori terdiri jangka pendek, sebagai proses strategi atau *dekoding* dan interpretasi. Memori jangka panjang bertindak sebagai penyimpan pengetahuan sosial-kultur, yang terdiri atas pengetahuan bahasa, wacana, komunikasi, orang, dan kelompok dalam wujud catatan. Sikap sosial yang berada di dalam memori jangka panjang dapat dijadikan sebagai pemandu *dekoding*.

Teori van Dijk setiap kelompok dapat merepresentasikan ideologi yang bervariasi sebagai suatu kreativitasnya sebagai suatu identitas, tujuan, status, sumber daya dan nilai-nilai. Proses relasi keyakinan menurutnya, bahwa itu bermanfaat bagi kelompok tertentu. Beberapa orang mungkin

diajak secara sosial atau secara ekonomis, untuk melawan mereka "interes terbaik". Oleh karena itu, ada kritik lain yang menginterpretasikan peran media di masyarakat modern yang determinatif. van Dijk tidak menyatakan bahwa ideologi adalah "sangat penting" dalam format kesadaran, seperti banyak kasus teori ideologi tradisional. Meskipun demikian, pertentangan antarideologi kelompok dan minat kelompok menyiratkan hubungan kausal di dalam masyarakat yang dapat direproduksi dan melegitimasi tingkatan ideologi untuk mengendalikan orang lain. Hal tersebut paling efektif untuk mencoba mengendalikan sikap kelompok dan terutama sikap produksi ideologi. van Dijk, Wodak dan Kress, menyatakan perlunya kekuasaan di dalam masyarakat modern yang demokratis dengan ideologi tertentu.

Unsur utama dalam disertasi van Dijk, aplikasinya lebih khusus pada pendekatan lintasbudaya untuk menganalisis media. Suatu analisis secara sistematis dan mendalam. Para pengguna media dan wartawan dalam posisi *model mental* tentang dunia. Akibatnya adalah informasi teks yang disukai. Realitas sosial yang diekspresikan secara aktual dalam kata dan kalimat. van Dijk menyimpulkan bahwa kegiatan analisis yang sangat utama adalah pemahaman ideologi.

Model Brett Delliger berasumsi bahwa bahasa dan ideologi memuat beberapa konstruk sosial. Pada umumnya, modelnya diaplikasikan untuk menganalisis wacana dalam media. Pada hakikatnya, bahasa, kekuasaan dan ideologi disebut wacana kritis sebagai suatu pendekatan interdisipliner terhadap studi bahasa. Pandangan kritis tentang perilaku bahasa dalam

situasi tuturan yang alami terkait dengan sosial dan relevansinya dengan ketidakadilan dan ketidaksamaan.

Analisis wacana kritis bertujuan mengkaji produksi, struktur internal, dan keseluruhan organisasi teks. Pengkajian kebahasaan tetap memiliki fungsi ideologi yang signifikan. Pemilihan bentuk bahasa tidak mungkin diproses oleh penulis sendiri, tetapi wacana tersebut direproduksi secara terorganisasi. Struktur wacana mencerminkan organisasi ideologi yang tedapat dalam kehidupan sosial. Pendiskriminasian ras atau golongan merupakan cara kejam yang terintegrasi dari suatu sistem ideologi yang dinyatakan secara spesifik dalam suatu wacana.

Kerangka kerjanya dipusatkan pada kognisi sosial, historis, budaya, dan politik. Ideologi ditetapkan sebagai pondasi kognitif untuk menyikapi ragam kelompok masyarakat sebagai tujuannya. Interaksi antara ideologi, masyarakat, kognisi, dan wacana dipresentasikan dalam wujud teks. Ideologi sebagai suatu kreativitas untuk menunjukkan identitas, tujuan, status, sumber daya dan sistem nilai.

Secara signifikan, ditawarkan untuk mengadopsi suatu perspektif sosial di dalam penelitian antarbudaya terhadap teks media. Format Gunter Kress menurut Brett Delliger menganggap analisis wacana bertujuan untuk memahami aspek teks sosial-kultural. Teks diproduksi oleh para penulis yang memosisikannya dalam suatu kelompok sosial. Di dalam kebanyakan interaksi, para pemakai bahasa mengungkapkan pikirannya dan bahasa sebagai media dengan posisi yang berbeda. Sejarah harus diperhitungkan

dalam penginterpretasian, baik secara ideologi maupun secara politis.

Brett Delliger mengekspresikan secara sistematis suatu ideologi tertentu. Sebagai contohnya, "*Ketua telah menasihatkan aku bahwa...*," Ketua di sini menduduki posisi puncak dan berperan untuk menekan dan mendominasi yang lain. Kalimat pasif, misalnya "*saya telah dinasihati oleh ketua*" penekanannya sekarang atasan ke *aku*. Bentuk kalimat yang dibangun untuk menghadirkan suatu pemilihan ideologis tertentu sebagai isyarat untuk menyatakan isi atau maksud ideologi tersebut.

Penulis menyatakan ideologi dalam teks dan bentuk kebahasaan dalam teks. Pemilihan bentuk bahasa tidak mungkin diproses oleh penulis sendiri, tetapi wacana direproduksi secara terorganisasi. "Struktur wacana" mencerminkan organisasi ideologi yang terdapat dalam kehidupan sosial.

Demonstrasi dilakukan untuk melawan ketidakadilan. Demonstrasi yang dilaporkan oleh media, mengungkapkan pendiskriminasi suatu ras dengan cara kejam. Mereka memukul, bersiulan, dan bahkan mencoba untuk mengganggu pertandingan dengan lemparan. Dengan demikian, tampak bahwa peristiwa tersebut menurut Kress adalah suatu tindakan yang ditempuh, yang di dalamnya terintegrasi suatu sistem ideologi yang dinyatakan secara spesifik suatu wacana.

Budaya *Lacuna* digolongkan ke dalam empat kategori prinsip, yaitu (1) hubungan psikologis, (2) aktivitas komunikatif, (3) berhubungan dengan budaya, dan (4) teks. Model Ertelt-Vieth dalam eksperimennya adalah ekstra linguistik dan bahasa dalam kontak antarbudaya. Model Vieth

berusaha menghindari perbedaan budaya dan berusaha memecahkan atau menghargai suatu kelompok.

Kosakata memiliki ideologi dan nilai, termasuk di dalamnya adalah eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Soeseno Kartomihardjo (2000) menyatakan bahwa nilai eksperiensial menyangkut isi, pengetahuan, dan kepercayaan, sedangkan nilai relasional menyangkut berbagai hubungan atau keterpautan dan hubungan sosial yang diwujudkan dalam teks. Nilai ekspresif adalah nilai ekspresif yang dimiliki oleh penulis. Nilai ekspresif menyangkut subjek dan identitas sosial.

Roger Fowler, R.Hodge, G.Kress, T. Trew menyatakan bahwa untuk menganalisis wacana tentang teks, bahasa itu dipandang sebagai media bukan sesuatu yang netral tetapi mempunyai nilai ideologi tertentu. Yang terpenting menurut mereka adalah bagaimana realitas itu diungkapkan oleh media. Dengan demikian, bahasa direpresentasikan dari realitas tersebut, bisa jadi berubah atau berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas sesungguhnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa menganalisis kata bukan saja sebagai penanda, melainkan berhubungan dengan ideologi tertentu. Di sisi lain, van Leeuwen menyatakan perlunya diperhatikan aktor sosial karena kemungkinan terjadi marginalisasi dalam naskah *Lontara* tersebut. Oleh karena itu, van Leeuwen merekomendasikan dua aspek yang perlu dikaji, yaitu (1) *exclusion* dan (2) *inclusion*. Prinsip *exclusion* menyangkut penghilangan atau penyembunyian pelaku yang tercermin dalam naskah tersebut. Di sisi lain, *inclusion* menyangkut penampilan dalam naskah

tersebut. Baik eksklusif maupun inklusif, menurut van Leeuwen masing-masing berpeluang mempengaruhi khalayak.

Berdasarkan pandangan tersebut tentang model wacana kritis, maka peneliti menyatakan bahwa wacana kritis bukan teks yang vakum dan netral, atau teks tersebut tidak murni. Teks tidak hanya dikaji secara tertutup tetapi dapat dikaji secara interdisipliner. Atas dasar konsep tersebut, LLG sebagai wacana budaya lokal yang dikonstruksi secara sadar dan terkontrol untuk menciptakan realitas sosial yang dapat mempengaruhi publik atau suatu komunitas dapat mempengaruhi komunitas yang lain. Tampilan LLG seperti itu, peneliti meramu dan membuat suatu model wacana kritis untuk mengkaji LLG tersebut. Model tersebut disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Model tersebut digunakan untuk menginterpretasi atau menafsirkan wacana LLG (budaya lokal). Untuk menganalisis struktur super dalam wacana LLG digunakan kaidah makro – suatu pemahaman kritis secara menyeluruh dan mendalam tentang proposisi suatu teks, yang pada akhirnya menemukan beberapa tema budaya yang memuat ideologi tertentu (perikasa kategori ideologi tersebut). Tema budaya yang ditemukan dalam wacana LLG itu, ditampilkan dalam bentuk wacana yang terbagi atas tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian tengah, dan (3) bagian akhir. Pada setiap bagian dapat ditemukan makna atau proposisi wacana, yang indikatornya, peneliti mengistilahkan struktur makna.

relasional, dan ekspresif) dan pilihan kata (jenis, bentuk, dan fungsi kata). Ketiga struktur wacana tersebut (struktur super, struktur makro, dan struktur mikro) dipahami sebagai satu kesatuan secara sistematis yang saling terkait untuk membangun suatu realitas sosial tertentu.

2.1.6 Konsep Pembingkaihan (*Framing*) dalam Wacana Kritis

Pada dasarnya pembingkaihan (*framing*) merupakan salah satu model analisis untuk melihat cara bercerita seorang wartawan dalam media atau seorang penulis dalam naskah pada suatu peristiwa tertentu. Analisis pembingkaihan tersebut dipakai untuk mengkaji bagaimana penulis (media dan naskah) mengonstruksi realitas dunia. Paradigma diusung *framing* adalah paradigma konstruksionis dan paradigma skema/kognisi. Kedua paradigma itu disemangati oleh teori psikologi dan teori sosiologi. Teori sosiologi yang dikembangkan Peter Berger dan Erving Goffman (2002) menyatakan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus berkembang. Masyarakat tidak lain merupakan produk manusia. Sebaliknya, manusia sebagai produk masyarakat. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap, antara lain: (1) usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengekspresikan dirinya ke dalam dunia realitas, (2) hasil kegiatan dalam dunia realitas telah diperoleh baik secara fisik maupun secara mental, dan (3) proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali realitas sosial secara objektif sehingga secara individu dan kelompok dipengaruhi oleh struktur sosial. Penganut

paradigma konstruksionis lebih memusatkan perhatian pada konstruksi suatu peristiwa atau realitas sosial.

Sedangkan teori psikologi menurut Heider, adalah secara individu pada dasarnya berusaha menarik kesimpulan dari sejumlah informasi yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Penganut pendekatan psikologi tersebut memandang kognisi seseorang dapat mempengaruhi dan membentuk skema atau gagasan dalam dirinya. Teori skema merupakan suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi. Kerangka kognitif tersebut atau sistem konseptual dapat merekam dan memahami berbagai peristiwa atau data. Respons terhadap sesuatu yang diberikan akan menjadi acuan untuk respons berikutnya. Selanjutnya, dapat dinyatakan bahwa skema merupakan pengetahuan yang pernah diperoleh untuk disimpan otak dalam bentuk kerangka kognitif.

Teori skema menurut Rumerhart (1980:34) adalah struktur data yang mengandung konsep umum dan tersimpan dalam ingatan manusia. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa skema itu mewakili konsep umum dan menjadi landasan pemahaman suatu situasi, peristiwa, tindakan atau langkah-langkah dalam suatu tindakan. Selanjutnya, ditambahkan bahwa skema bersifat abstrak dan deskripsi gagasan serta pengalaman tertentu yang berguna untuk memproses informasi.

Bertolak dari pandangan tersebut, pembingkaiian (*framing*) dalam perspektif psikologi adalah upaya yang dilakukan untuk menekankan dan membuat kesan menjadi lebih menarik dan mencolok agar diperhatikan

oleh publik. Orang cenderung memandang realitas dalam kerangka berfikir tertentu. Oleh karena itu, realitas sosial yang sama dapat dijelaskan secara berbeda oleh orang berbeda karena mempunyai pandangan yang berbeda.

Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto, 2002) membagi dua aspek yang dipakai penganut model pembingkaihan ini, yaitu (1) perangkat pembingkaihan (*framing device*) dan (2) perangkat penalaran (*reasoning devices*). *Pertama*, perangkat pembingkaihan berkaitan langsung dengan ide utama atau bingkai yang ditekankan oleh penulis dalam teks. Perangkat ini ditandai dengan penggunaan kata, kalimat, dan wacana. Semua elemen tersebut dapat ditemukan dalam teks dan mengacu pada gagasan utama. *Kedua*, perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dalam teks yang mengacu pada gagasan utama. Aspek penalaran tersebut, bukan hanya mengukuhkan suatu pandangan, melainkan lebih jauh yaitu membuat pandangan tersebut tampak benar, alamiah, dan wajar.

Model Gamson dan Madigliani (1996) memandang suatu peristiwa sebagai satu kesatuan arti: satu bagian menjadi petunjuk bagian yang lain. Inti gagasan ini adalah ada ide utama yang didukung seperangkat elemen (kata, kalimat, dan wacana) yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa konsep *framing* ini berfungsi untuk membuat realitas menjadi teridentifikasi karakteristik manusia secara mendalam dan dapat dipahami karena sudah ditandai dengan simbol tertentu. Di satu sisi, *framing* dipahami sebagai

struktur internal dalam pikiran seseorang. Di sisi lain, dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam institusi sosial.

Rekonstruksi sosial dalam perspektif ideologi, menurut Hall (dalam Eriyanto, 2002) berfungsi untuk mengontrol dan menjaga ideologi kelompok tertentu agar dapat diterima dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Semua pandangan atau ideologi dalam teks bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan secara sadar dikonstruksi oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang lain. Dengan demikian, kelompok dominan secara aktif mengembangkan ideologi tertentu untuk menciptakan atau membuat terminologi tentang suatu peristiwa yang layak, yang baik, dan yang sesuai menurut kelompoknya.

2.1.7 Asal Usul *Lontara*

Lontara di masyarakat Bugis merupakan sejenis daun, yaitu daun lontar. Daun lontar tersebut dipakai masyarakat Bugis untuk mengungkapkan ide dan pikiran dalam bahasa Bugis. Dengan demikian, tidak heran kalau sampai sekarang ditemukan berbagai informasi yang teracak atau belum sistematis dalam penyajiannya. Namun beberapa tulisan yang sudah ditulis kembali oleh beberapa masyarakat Bugis yang mampu menyajikan secara sistematis. Dengan demikian, *Lontara* saat ini dijadikan sumber informasi dari berbagai bidang sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pada umumnya, *lontara* dapat dinyatakan bahwa segala macam tulisan yang ditulis dengan huruf *Sulapa Eppaè*. B.F. Mathes dalam Abidin Zainal

(1983:108-109) menyatakan bahwa *Lontara* pada awalnya ditulis pada daun lontar dengan huruf empat persegi (*sulapa eppae*). Selanjutnya ditulis dalam kertas yang berbentuk buku tulis yang diperkirakan pada abad XVII dan XVIII. Hipotesis Pelras (1996) tentang naskah La Galigo telah dibekukan dan ditulis kira-kira antara 1360 dan 1470. Petunjuk yang mendukung periode itu sebagai masa penulisan La Galigo, selain masih dicantumkan Majahapahit sebagai kekuatan laut yang besar di Indonesia, disebutkan pula penggunaan peralatan dan senjata seperti kompas (*padoma*) dan senjata api (*ballili*). Benda tersebut mulai diperkenalkan di Indonesia dari Cina selama abad ke-14.

Setiap kerajaan di daratan Bugis memiliki salinan *Lontara* yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki persamaan. Perbedaan ditemukan Mashadi (1998) dalam *Lontara* tersebut biasa pemilihan kata yang berbeda. Dari sudut penulisannya, ada tulisan yang ditulis dalam bentuk prosa sehingga membentuk suatu cerita yang sempurna. Di samping itu, terdapat tulisan lepas yang hampir sama dengan pantun. *Lontara* yang berisikan nuansa imajinatif populer disebut *Sureq*. Di sisi lain, berbagai informasi yang disampaikan yang bersifat universal dalam komunitasnya lebih populer disebut *Lontara*.

Lontara sebagai naskah berfungsi untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis pada saat itu yang ada di Sulawesi Selatan. *Lontara* dijadikan pusat informasi masyarakat Bugis yang meliputi nilai-nilai kebijakan hidup, pandangan hidup, sumber norma-norma sosial, sejarah,

sastra, dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Abidin (1984) menyatakan bahwa *Lontara* tersebut ditulis secara objektif, bukan ceritra dongeng, dan urutan teratur, kurang memuja-muja raja. Bahkan, Abdullah (1985) menambahkan bahwa *Lontara* merupakan sumber sejarah menempatkan posisi manusia sebagai subjek yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan itu dapat diinspirasi dengan ungkapan masyarakat Bugis yang diartikan dalam bahasa Indonesia, yakni (1) batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat, (2) batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum, (3) batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa informasi yang termuat dalam *lontara* yang menjadi skala prioritas adalah rakyat dan rakyatlah menjadi tumpuan untuk negara (daerah kerajaan).

2.1.8 Hakikat *Lontara La Galigo*

LLG dijadikan naskah bacaan mulia dan buku tuntunan kehidupan bagi masyarakat Bugis karena di dalamnya berisi berbagai nilai-nilai pendidikan. Naskah tersebut tetap menjadi cermin masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari dan naskah *La Galigo* semenjak dahulu telah dimiliki oleh masyarakat Bugis sebelum agama dianut merata oleh penduduk di seluruh pelosok Sulawesi. Informasi yang ada dalam naskah *La Galigo* merupakan warisan dan kekayaan rohaniah masyarakat Bugis yang sejak dahulu tetap dipatuhi (Salim, 2004:1). Warisan budaya tersebut, diperoleh secara turun temurun yang bersentuhan langsung dari sisi hati nurani bagi

komunitasnya. Berbagai sumber yang membahas tentang warisan budaya tersebut tidak ada yang mampu menjawabnya secara pasti kapan dimulainya. Akan tetapi wujud perilaku adat istiadat tersebut dan ilmunya bersifat nyata dan dapat ditemukan sampai sekarang. Sejak dahulu, masyarakat Sulawesi sudah mempunyai cara bersikap dalam kehidupan berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari sumber naskah tua tersebut, salah satunya adalah *Lontara La Galigo*.

Bahkan pandangan pakar antropologi sosial, Mattulada (2003) menyatakan bahwa naskah *La Galigo* merupakan salah satu fakta sosial dan ada kecenderungan yang kuat dalam legenda, mite atau semacamnya menunjukkan hal-hal yang sama. Karakter peristiwa selalu mengandung sifat luar biasa. Keunikan tersebut dikaitkan dengan keistimewaan tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa itu, seperti *Sawerigading* dan *La Galigo*. Keluarbiasanya itu tampak pada kedatangan atau pada waktu meninggal dunia yang tidak seperti yang terjadi pada manusia biasa. Keluarbiasaan itu tentu saja diperlukan untuk memberikan legitimasi kultural kepada generasi selanjutnya.

Naskah *La Galigo* diakui oleh para ahli sastra merupakan karya sastra terbesar di dunia, yang berarti bahwa budaya membaca dan menulis sangat tinggi di kalangan rakyat di Sulawesi jumlahnya di masa lampau masih sangat sedikit dan fenomena tersebut sulit ditemukan pada saat ini. Dewasa ini, orang Sulawesi Selatan kurang berminat lagi membaca dan

menulis, tetapi sudah dilanda budaya menonton dan mendengar saja (Abidin, 2003: 2).

Sebagaimana Kern (1939:6-8) menyatakan bahwa hanya bagian pendahuluan *La Galigo* yang mengandung mitos, selebihnya bukan lagi. *La Galigo* bukan epos, ia adalah prasejarah orang Bugis yang ditulis dalam bentuk prosa. Saweregading sebagai salah satu tokoh, Kern berpendapat bahwa Saweregading adalah bangsawan tidak suka berkelahi, pahlawan Saga atau hikayat, lemah lembut, yang gemar merantau dengan melayari lautan sampai ke ujung dunia, Maluku, sepanjang pantai Sulawesi, dan mengunjungi dunia orang mati. Ia patuh menjalani pembuangannya dari Luwu untuk mencari istri di Cina. Sejarah Saweregading sebenarnya tidak bersifat mitologis. Kern menduga bahwa tokoh Saweregading mempunyai latar belakang sejarah, bagaimanapun ceritanya di bungkus rapat-rapat sehingga tidak dikenal lagi. Kisah *La Galigo* untuk mencari pemukiman yang tetap.

Seperti pada umumnya karya sastra besar dunia, selalu menyajikan gugahan rasa keindahan, sebagai layaknya sebuah karya seni sastra. Di balik rasa keindahan itu, sebuah karya sastra dapat menjadi cerminan secara utuh dari suatu kebudayaan di era tertentu dari suatu bangsa. Demikian juga LLG, sebuah karya sastra besar dunia yang lahir dari sebuah peradaban anak bangsa, yang kini dikenal sebagai suku Bugis, tidak hanya dikenal karena indahnya serta panjangnya alur cerita yang disajikannya, tetapi juga karena sarat dengan sejumlah nilai budaya.

Hanya melalui budayalah, manusia dapat menghadirkan dirinya sebagai manusia. Pendidikan adalah proses budaya untuk menjadikan manusia semakin manusiawi sesuai dengan citra ideal yang menjadikan manusia secara hakiki berbeda dari ciptaan yang lain. Menurut pakar budaya kosmologis, manusia diciptakan dari berbagai unsur langit dan bumi. Langit adalah laki-laki, sedangkan bumi adalah ibu pertiwi. Manusia lahir dari hasil perkawinan langit-bumi. Oleh karena itu, sistem nilai ideal diambil atau diabstraksikan dari sifat-sifat langit-bumi yang menjadi ayah-ibu manusia. Sifat-sifat inilah yang harus menjadi sifat manusia dicerminkan oleh sikap, bahasa, dan perilakunya (Ishak, 2003:2).

Melalui pendidikan, manusia pun terus-menerus mengubah dirinya secara positif sehingga secara maksimal (kuantitatif) dan secara optimal (kualitatif) manusia dapat merebut sifat-sifat langit-bumi atau ayah-ibu. Melalui budaya dan pendidikan budaya, manusia diharapkan semakin memiliki sifat-sifat langit-bumi yang dijaga, dipelihara, dan ditingkatkan jumlah dan kualitasnya. Pendidikan yang tidak mengutamakan sifat-sifat langit-bumi menyimpang dari hakikat tujuannya.

Di antara sekian nilai yang menjadi semangat *La Galigo*, penulis memfokuskan pada dua sisi, yakni sisi religi dan sisi kemanusiaan. Pada sisi religi, tak diragukan lagi, *La Galigo* tampaknya menganut paham monoteisme. Dia berceritera tentang dewa-dewa, tetapi semua dewa tunduk pada suatu kehendak yang bersumber dari Sang Pencipta, yang disebut *To Palanroe*. Namun, *La Galigo* tidak menyebut secara jelas konsep

tentang *To Palanroe* tersebut, kecuali hanya disebutnya sebagai Sang Pencipta.

Pandangan ini mengingatkan kita pada konsep penggerak pertama (*the Prime Mover*) dalam Filsafat Yunani, atau konsep Tuhan, yang tidak mempersoalkan Tuhan secara rinci. Menariknya, *Bissu* dipandang dapat berhubungan dengan alam gaib. Sementara pada sisi kemanusiaannya, *La Galigo* berceritera tentang kejadian manusia. Untuk itu, alam ini dibagi menjadi tiga strata, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Manusia ditempatkannya pada posisi dunia tengah (alam tengah).

Hal itu terjadi setelah *dewata* penentu nasib yang disebut *Patotoe*, mengumpulkan para dewa langit dan dewa bumi untuk mendukung gagasannya menciptakan manusia pada dunia tengah. Satu hal yang menjadi ciri penuturan dalam LLG adalah penciptaan atau kehidupan manusia selalu mendahului soal ketuhanan. Tidak salah jika dikatakan bahwa ciri khas *Sureq Galigo* ialah sifat kisahanya yang antroposentrisme (suatu ajaran yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah manusia). Misalnya, *Sawerigading* sebagai nama manusia, yang menetas dari bambu (*maddepa ri lappa tellen*), yang turun bambu betung (*manurungnge awo pettung*). *Sawerigading* (nama orang) memiliki proposisi yang berkaitan dengan unsur alam, yaitu *Sawe* dalam bahasa Bugis artinya menetas, *ri* artinya di, dan *gading* artinya bambu. Dengan demikian, *Sawerigading* dikaitkan konsep manusia yang *menetas di bambu*. Laki-laki disimbolkan dengan bambu, sedangkan perempuan disimbolkan air, busa,

yang ada di bawah (hasil diskusi dengan Salim, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka Sawerigading tepat juga dinamai dalam bahasa Bugis *maddepa ri lappa tellen, manurungge awo pettung*. Berkaitan konsep alam semesta yang terpusat pada manusia, maka Batara Lattu (La Tiuleng) memberi nama anaknya Sawerigading merupakan pertemuan titisan darah yang turun dari langit (Dunia Atas) dan yang muncul dari Peretiwi (Dunia Bawah). Paham inilah yang diperjuangkan dan diamanatkan La Patigana dan Sinauq Toja suami istri kepada La Toge Langi dan We Nyilli Timo untuk dikembangkan dan disebarakan kemuliaannya di Dunia Tengah. Pengetahuan dan keyakinan tersebut dijadikan referensi hidup, sehingga *Manurungge* dan komunitasnya menjadi manusia paripurna, yang istimewa dibandingkan manusia yang lain secara historis-kultural.

Berkaitan nilai kemanusiaan, naskah *La Galigo (sure Galigo)* telah menuturkan perilaku kemanusiaan yang taat pada hukum. Supremasi hukum telah menafasi alur cerita Sawerigading. Demi hukum, harkat dan martabatnya sebagai manusia Bugis, ia dilarang untuk mempersunting saudara kembarnya WeTenriabeng. Ia terpaksa harus menuruti nasehat WeTenriabeng untuk mencari saudara sepupunya yang bernama We Cudai, yang kelak menjadi istrinya. Cintanya yang membara dapat terkalahkan oleh kepatuhannya pada hukum, merupakan aktivitas kemanusiaan yang patut dijadikan contoh oleh manusia yang berperadaban, sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Haq, 2003:1).

Sistem budaya dari berbagai komunitas subetnik di Sulawesi Selatan dapat diungkapkan melalui tiga istilah budaya, yaitu ungkapan "*lempu, siri, dan napacce*", atau "*massedi siri*". Jujur (*lempu*), kehormatan (*siri*) dan berkepedulian (*pacce*) yang secara bersama diungkapkan di Luwu dengan istilah menjadikan satu kehormatan (*massedi siri*) dan hanyalah bagian utama dari sistem nilai masyarakat atau komunitas subetnik di Luwu. Betapa budaya keempat komunitas sub-etnis (Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar) kaya dengan nilai atau keutamaan yang diabstraksikan dari sifat-sifat langit-bumi. Namun, ketiga makna di atas sebagai satu kesatuan dan keutuhan ideologi kultural dapat dianggap sebagai pintu masuk, sekaligus kunci pembuka pintu masuk ke dalam dunia budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Seorang yang berkepribadian "*lempu*" harus lurus atau jujur di dalam sikap, tutur kata, dan perilaku atau perbuatan. Dia jujur dalam berusaha atau mencari nafkah, jujur di dalam mendidik dan belajar, jujur di dalam bergaul, jujur di dalam beragama, jujur di dalam bekerja dan di dalam menjalankan profesinya. Secara ringkas, seorang yang berpenokohan "*lempu*" harus bersikap dan bertindak jujur di dalam segala jenis aktivitas. Interaksinya dengan sesama manusia dan sesama alam lingkungannya, serta turut menyebarkan suasana dan nilai kejujuran di tengah masyarakat dan alam sebagai sebuah sub-sistem ekologis di tengah alam semesta atau universal sebagai makrokosmos.

Akumulasi dari sikap, tutur kata, dan perbuatan yang jujur atau "*lempu*" di segala bidang menyebabkan seorang diterima oleh masyarakat sebagai seorang memiliki "*siri*" atau bermartabat dan terhormat sebagai manusia yang luhur dan mulia. Jika seorang kehilangan karakter "*lempu*", maka dia pun secara otomatis kehilangan martabatnya sebagai manusia terhormat atau dengan kata lain, dia sudah kehilangan "*siri*"nya. "*Siri*" ditegakkan melalui penegakan nilai "*lempu*" di dalam seluruh sikap dan kegiatan hidup.

Sifat "*lempu*" yang menjadi sumber terbangunnya "*siri*" di dalam diri manusia tak akan berarti jika tidak diikuti oleh rasa "*pacce*," yaitu semacam rasa kalbu dalam wujud rasa kepedulian kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Tak satupun manusia yang bisa lahir, hidup, dan akhirnya mati tanpa keterkaitan dan ketergantungan pada sesama manusia dan pada alam lingkungannya. Oleh karena itu, jika dia benar-benar berkepribadian "*lempu*" dan "*siri*," maka ia pun harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, dan juga menghormati sesamanya dan lingkungannya. Jika dia pandai, dia menggunakan kepandaiannya untuk memberantas kebodohan orang lain. Jika dia berkelebihan harta, dia memberi bantuan tanpa ikatan pada orang lain. Jika dia saleh, dia memberi kekuatan moral sebagai contoh terbaik bagi orang lain untuk berubah secara positif. Dengan sifat tauladan dari keahlian yang dimilikinya, dia akan semakin memiliki sifat langit-bumi atau sifat Ilahi.

Dengan pengimplementasian ketiga aspek ini sebagai nilai penentu kualitas hidup manusia, maka seseorang dapat dikategorikan berbudaya *lempu* dan *sirinapacce* atau *massedi siri* akan memiliki rasa bersalah, rasa malu, dan rasa takut di dalam perjalanan hidup menuju mautnya. Keyakinan akan kepastian mautnya sama dengan keyakinan akan realitas hidupnya sebagai kepastian yang tak mungkin terbantahkan. Oleh karena itu, ia “merasa bersalah” jika bersikap dan bertindak tidak jujur sehingga kehilangan kehormatannya. Ia pun “merasa malu” jika tidak berbuat kebaikan. Akhirnya ia benar “merasa takut” karena telah bersalah atau melanggar sifat *lempu* sehingga kehilangan *sirinya* dan malu karena telah tidak merasa *pacce* (tidak berbuat kebaikan pada orang lain dan pada alam lingkungannya), (Ishak, 2003:5).

Sawerigading merupakan manusia yang memiliki sifat lemah lembut sekaligus kuat, ia sebagai manusia tentu memiliki kekurangan tetapi juga memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah menjadikan “manusia merdeka” untuk menentukan jalan nasibnya sendiri. Jatuh bangun dalam pergulatan dengan cobaan dan tantangan, merupakan proses dalam pengembaraan yang panjang dan berliku. Pada akhirnya, meraih nilai “kebijaksanaan”, sehingga menempatkan Sawerigading sebagai “pahlawan” dalam arti “pekerja” keras, cerdas, dan bijaksana (Arge Rahman, 2003:3). Lebih lanjut dinyatakan bahwa filosofi Bugis itu memiliki tingkatan perkembangan dan pergulatan ke arah menjadi manusia (*Tau*). Bermula pada “bunyi” (*Sa'da*) dalam tingkatan alam, kemudian menjadi *ada* atau “kata” (ini tingkatan awal

budaya) yang bergerak menuju *Gau* atau tindakan (saat dimana semua bergerak dalam tindakan nyata), yang pada akhirnya proses itu menemukan sosoknya pada manusia (*Tau*) sebagai eksistensi. Tindakan sosial yang dilakukan pada masyarakat Bugis ketika itu, perlu dikritisi karena misinya adalah tetap ingin mempertahankan dinasti kekuasaannya di dunia tengah (Pangerang, 2003).

Tokoh Sariwegading adalah pahlawan kisah. Ia bukan jagoan, melainkan seorang yang lemah lembut, yang sebagai remaja berkelana di pelbagai lautan sampai ke tepi bumi, melintasi Maluku, sepanjang pantai Sulawesi, bahkan lebih jauh lagi, yakni sampai ke Kerajaan Arwah di bawah bumi. Dari Luwu ia berangkat, ke Luwu ia kembali pula (Kern, 1989: 4).

Cinta Sawerigading kepada adik kandungnya, We Tenriabeng, yang ternyata bisa dialihkan kepada We Cudai, kiranya bukan hanya difokuskan pada ukuran “kecantikan rupa”. Akan tetapi ditekankan pada kesadaran “pengendalian diri” Sawerigading sebagai interpretasi dan penafsiran baru untuk menempatkan sebagai manusia bijaksana. Pengendalian diri adalah tanda bahwa seorang tokoh mempunyai kemampuan untuk “kritik-diri” (otokritik), yang memungkinkan seseorang menjadi pemimpin memiliki etika dan moral yang tinggi.

Kehidupan sosial yang historis tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula, waktu terus berganti, dan situasi terus berubah, demikian pula perilaku manusia Bugis yang terlibat dalam kondisi sosial ketika itu. Sawerigading menghadapi kenyataan demikian, maka salah satu

pilihan yang bijaksana adalah mengkaji ulang berbagai peninggalan budaya tertulis yang terekam dalam naskah, dan menginterpretasi yang bernuansa ideologi kultural, serta berusaha menempatkan keseluruhan pemahaman kita menurut kerangka atau konteks sosial budaya pada zamannya, tempat cerita atau naskah itu hidup (Rapi Tang, 2003:10). Manusia Bugis memiliki peninggalan budaya yang tergolong karya sastra bermutu dalam naskah *Lontara La Galigo*. Bentuk cerita tersebut digolongkan oleh ilmuwan sastra sebagai karya wacana naratif.

Nurhayati Rahman (dalam Widya Nayati, 2003) setuju bahwa naskah *La Galigo* merupakan hasil karya budaya Bugis, karena menggunakan tulisan Bugis kuna, mengungkapkan silsilah serta kehidupan sosial budaya Bugis. Pada saat ini, *Lontara La Galigo* bukan milik orang Bugis maupun orang Indonesia, tetapi sudah menjadi bagian dari kekayaan sastra dunia. Sejak lama, sudah menjadi kenyataan bahwa naskah *La Galigo* merupakan naskah terpanjang di dunia dan naskah tersebut sudah dipelihara oleh warga dunia karena sebagian naskah *La Galigo* tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, dan dapat diakses untuk semua orang sesuai aturan yang ada. Artinya, sejak lama naskah *La Galigo* menjadi bagian dari naskah sastra dunia karena keunikannya dan kelangkaannya, baik jenis tulisannya, nilai sastranya, serta isinya. Nilai kesejarahan atas naskah ini, sudah jelas sebagai bagian dari masyarakat Bugis dan menjadi identitas komunitas masyarakat Bugis. Sedangkan nilai ilmu pengetahuan yang mendasari cerita *La Galigo* dapat disimpulkan merupakan (sebagian dari) pengetahuan

lokal yang berkembang pada masanya, karena masih banyak hasil budaya pada masa *La Galigo* yang belum dimanfaatkan, baik itu lontara yang lain maupun benda budaya lainnya. Akan tetapi, naskah *La Galigo* tetap milik kelompok masyarakat Bugis karena isi yang terkandung dalam naskah *La Galigo*, secara jelas mengungkapkan sebagian dari kebudayaan Bugis. Untuk itu, naskah *La Galigo* tetap milik masyarakat Bugis sebagai pewaris hasil budaya.

Hanya saja, sebagai pewaris, sebagian besar masyarakat Bugis tidak memperhatikan warisan budayanya secara baik. Pemahaman naskah *La Galigo* tidak banyak diolah, padahal mereka hidup dan tinggal dalam alam yang sama dengan *La Galigo*, dan hidup dengan adat istiadat yang merupakan hasil perkembangan kebudayaan yang juga dialami oleh penulis, penyalin, dan pendengar cerita *La Galigo*. Keadaan ini menjadikan naskah *La Galigo* sebagai sastra dunia mudah diakui sebagai milik dunia. Padahal, secara jelas, isi naskah mengungkapkan gambaran keadaan alam dan budaya masyarakat Bugis.

Teori pribadi *Siri-Pesse* lebih memberikan bobot pada kualitas moral-spiritual, sedangkan teori manusia modern Inkeles dan Smith memberikan bobot pada kualitas intelektual, walaupun kedua pandangan itu tidaklah bertentangan. Prilaku moral dari perspektif psikologi Kohlberg adalah enam tahap kesadaran moral, yakni (1) prakonvensional adalah masyarakat yang tanggap terhadap aturan-aturan budaya, yang meliputi orientasi hukum dan kepatuhan dan instrumental relatif diartikan sebagai perbuatan yang benar

untuk memuaskan kebutuhan sendiri (2) konvensional adalah masuk kelompok, orientasi hukum untuk ketertiban, dan (3) pasca konvensional adalah kontak sosial legalitas, prinsip kewajiban. Hakikat etika berkewajiban Immanuel Kant sebagai entitas budaya yang ideal menurut Magnis Soseno yaitu berupa gagasan, kebijakan hidup dipandang sebagai sarana bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yaitu bagaimana manusia hidup atau bertindak. Pada hakikatnya ada tiga prinsip berkewajiban, antara lain: (1) tuntutan suasana hati bersifat mutlak (perintah bersyarat dan perintah tidak bersyarat), (2) otonomi moral diartikan sebagai sikap moral yang sebenarnya adalah sikap otonom., (3) prinsip hormat terhadap persona adalah manusia harus diperlakukan karena dia bersifat persona sesuai tuntutan pada dirinya sendiri.

2.1.9 Fungsi *Lontara La Galigo*

Pada awalnya, *La Galigo* hanya dilisankan dari mulut ke mulut, selanjutnya ditulis di daun lontar setelah masyarakat Bugis mengenal aksara. Kedua media tersebut baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan ketika itu, berfungsi untuk dibacakan dihadapan masyarakat umum. Kern (1989) dan Nurhayati Rahman (2003) menyatakan bahwa *La Galigo* tetap dilisankan dan ditulis untuk memelihara dan menjaga agar terhindar dari kepunahan. Naskah *La Galigo* menggambarkan dinamika masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang dapat dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat lokal. Ceritra *sureq La Galigo* ini terdiri atas beberapa episode

yang dianggapnya sebagian orang Bugis berfungsi sebagai sesuatu yang disakralkan atau bersifat mitos karena dianggapnya peristiwa benar-benar pernah terjadi (Muh. Salim, 2003:44).

Naskah *La Galigo* sebagai sastra mengandung mitos menurut James Dananjaya (1990: 21-29) ditinjau segi ilmu Folklor, naskah ini merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci (sakral istilah Matulada), serta diperani oleh tokoh-tokoh setengah dewa, yang peristiwanya terjadi di dunia lain. Lebih lanjut, Dananjaya menyatakan bahwa hanya bagian permulaannya mengandung mitos tetapi selanjutnya bukan lagi mitos karena diperankan oleh manusia seperti *Sawerigading* dan *La Galigo* sebagai fakta sosial. Mereka mempunyai sifat-sifat luar biasa (dapat menghidupkan orang mati) dan sering kali dibantu makhluk-makhluk ajaib, sehingga termasuk legenda ditinjau dari segi ilmu Folklor dan jelas bukan dongeng.

Untuk mengenal ideologi kultural suku Bugis, LLG dalam perspektif kontemporer berfungsi antara lain: (1) menggali dan memahami identitas masyarakat Bugis seperti yang tergambarkan dalam cerita *Sawerigading*; (2) menumbuhkembangkan semangat terhadap penghargaan budaya sendiri dan budaya lain demi terciptanya pluralisme etnis; (3) menggali dan memahami nilai-nilai juang dan etos kerja yang dimiliki oleh *Sawerigading*; dan (4) ingin membangun kembali budaya produktif daerah yang hampir punah. Kesemuanya itu, dapat dirumuskan menjadi muatan kurikulum di berbagai jenjang sekolah dan perguruan tinggi di Sulawesi Selatan (Alfian,

2003:13).

Naskah *La Galigo* sebagai produk budaya lokal, pada hakikatnya berfungsi (1) mendeskripsikan suatu peristiwa kultural-edukatif yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, (2) memperkaya wawasan kedaerahan sebagai salah satu unsur budaya untuk meningkatkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan, nilai kepribadian, dan nilai ketuhanan, (3) menciptakan rasa, karya budaya yang lebih bermartabat dan berharkat, dan (4) mengkritisi ideologi kultural yang secara sadar membangun suatu dinasti kekuasaan yang berdampak pada termarginalisasinya atau tertindasnya suatu kelompok tertentu.

2.1.10 Lontara *La Galigo* secara Utuh

Pada bagian awal dalam *Lontara La Galigo* dimulai dengan kalimat “Inilah permulaan naskah Galigo” (*Inae pammulanna sure Galigo*). Selanjutnya, penggambaran To Palanroe sebagai penguasa dunia atas, seperti layaknya penguasa di bumi melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Ketiga matahari terbit di Rualette, Ia terbangun, mencuci muka dan duduk di atas bantal *seroja Tanra Tellu*. Latihan perang-perangan yang diamatinya lewat jendela antara La Tau Panceq dan La Tau Buleng di bawah pohon asam Tanra Tellu. Tidak satu pun tampak olehnya penjaga ayam andalannya. Para pengabdian To Palanroe tampaknya melaksanakan tugasnya di kolong langit (*ri awa langit*) dan di tepi peretiwi (*ri meneqna*

Peretiwie). Ketika itu, mereka menemukan dunia tengah (bumi) masih kosong. Berawal dari temuan tersebut, dalam pikiran mereka merasa pentingnya *Ale Lino* dihuni oleh manusia. Temuan tersebut segera mereka mengungkapkan dan melaporkan ke To Palanroe.

To Palanroe sebagai penguasa (*dewa*) di *Boting langi* memarahi Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong, Sangiang Mpajung, dan Balasanriuq karena sudah tiga hari meninggalkan tugasnya di Ruallette, yaitu menjaga dan memelihara ayam andalannya. Rukkelleng Mpoba bersaudara sebagai patik, sujud menyembah ke To Palanroe memohon menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya jangan dunia kosong (*aja naonro lobbang lino*). Saran tersebut dipertimbangkan To Palanroe untuk disampaikan kepada Palinge (permaisurinya) di istana Saokuta Pareppaqe. Sangat gembira To Palanroe mendengar persetujuan *datu* Palinge tentang perlunya dihuni oleh manusia di dunia tengah. Sejak itu, dipanggil kurir dan diperintahkannya untuk mengundang semua keluarga yang ada di *Boting Langiq* dan adiknya (*kedatuan*) yang ada di dunia bawah (*Lapiq tana*) untuk mendiskusikan (*tasicokkongen maneng*) pentingnya dunia tengah dihuni dan diatur oleh manusia. Bertepatan waktu yang ditentukan, rombongan Sinauq Toja memerintah di Toddang Toja melewati beberapa istana kemanakannya, diantaranya istana di Leteng Nriu. Munculnya kelompok penguasa dunia bawah di depan istana Sao Kuta, menjadikan semua penjaga serentak bangkit untuk mencekal rombongan penguasa tersebut masuk ke istana Palanroe. Peristiwa tersebut membuat Sinauq Toja penguasa di Toddang

Toja marah sekali dan tampil ke depan meludah sambil berseru “Lancang benar kalian orang Sunra, tiada sopan tuturmu I La Sualang, engkau tidak perkenankan rombonganku memasuki pagar halilintar, masih jelas satu keturunan denganku Patotoqe.” Akibatnya, semua penjaga istana semua mundur berjongkok. Seperti orang yang tersihir saja penjaga pagar istana halilintar itu, serentak mereka semua berkata, "Tuan kita rupanya, tidak diketahui ia berkuasa di Peretiwi, kita mau berselancang tidak membiarkan mereka memasuki pagar istana halilintar.

Berkumpulnya keluarga penguasa tersebut dipimpin To Patotoe di istana Rualette dengan harapan disepakatinya “adanya anak keturunan untuk menempatkan di bumi agar dapat membentangkan (mematangkan) kayu sejenis (*sengkonang*) atas nama To Patotoe dan Senauq Toja. Pertimbangan lain, adalah jangan sampai dunia tetap kosong, tidak dihuni oleh manusia. Ia beranggapan bahwa bukanlah kita dewata, apabila tidak ada orang menghuni dunia, menyeru tuan kepada dewata, dan menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Selanjutnya, ia mengharapkan adanya kesepakatan untuk menempatkan keturunan di bumi. Serentak keduanya berkata, saudara To Palanroe dan kemanakannya, "apa masalahnya gerangan menempatkan keturunan dan menurunkan anak? apakah ada yang berani membantahmu? bagiku sangatlah baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma.

Dalam diskusi tersebut, To Palanroe mengusulkan Sagiang Kapang menjadi raja (*datu*) yang tergoyahkan oleh siapa pun (*tuneq*). Ia ahli dalam

berbuat dan cendekiawan dalam berpikir, orang pandai yang penuh kasih sayang, tidak pernah menampakkan kemarahannya, memahami kehendak semua pengikutnya. Ahli dan fasih berbicara serta pandai bergaul tidak memermalukan sesamanya bangsawan di Boting Langiq. Para hakim menyarankan agar anak sulung To Palanroe diturunkan ke bumi. Mereka berkeyakinan bahwa anak sulunglah yang dapat membimbing saudara-saudaranya sebagai pembawa kesejahteraan *ri Ale Lino*. Perenungan yang panjang dan mendalam, akhirnya To Palanroe menentukan anak sulungnya untuk menyiapkan turun ke bumi.

Sejak La Togeq Langi dipromosikan sebagai *datu* di bumi, sejak itu pula ia lebih banyak diam, bersedih, menangis, termenung, dan patuh melakoni hidupnya. To Palanroe sebagai orang tuanya telah menasihati La Toge (gelar Batara Guru) dan berkata agar tidak menentang kemauanku untuk menjadi tunas (*tuneq*) di bumi dan membentangkan kayu *sengkonang* atas namanya dan ia menjanjikan tidak akan ditolak kemauannya.

Pada detik-detik terakhir diturunkan La Toge Langi ke bumi, tampak La Patigana sendiri yang membaringkan anaknya di atas bambu betung, diselimutinya dengan kain, dililiti tirai, digenggamkannya cemeti warisan, disimpankan siri *atakka* (nama jenis tumbuhan) di sebelah kanannya, sejenis bambu (*telleq araso*) di sebelah kirinya, pucuk enau yang diayam menjadi hiasan (*wempong man*), bertih kilat, beras berwarna. La Patigana sendiri mengikati dengan tali emas bambu betung tempatnya berbaring.

Wasiat To Palanroe kepada anaknya dengan berkata “engkau adalah manusia dan aku adalah dewata.”

Pada masa *To Manurung* merupakan masa awal dalam LLG untuk mengatur dan mengsejahterahkan masyarakat di muka bumi. Beberapa aktivitas atau tema utama yang penting selama masa *Manurungnge* adalah (1) La Toge Langi berada di bumi untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama *seasetta*, (2) *To Manurung* turun ke dunia bawah (*ri Uri Liu*) untuk ketemu calon permaisurinya, (3) pusaka *To Manurung* dari Boting langi melalui mimpi, (4) upacara kedatuan *To Manurung* untuk memohon putra mahkota, (5) *To Manurung* naik ke *Boting Langi* untuk melaporkan peristiwa kematian salah satu anak kembarnya, (6) bermunculan *Datu* muda dari selir-selirnya, dan (7) lahir *Tuneq di* pusat bumi.

Begitu gelisah hati *Manurungnge* menunggu kelahiran banyinya, pada akhirnya ia memerintahkan para penghulu, agar daerah takluk Luwu dipanggil dan wilayah kekuasaan Ware serta tetangga Sabbamparu, supaya semua datang berkumpul di *Ale Luwu* sambil membawa alat perangnya (*parewa musu*) yang beraneka ragam. Belum selesai ucapan *Manurungnge* maka bangkitlah para jenang dan penghulu memerintahkan menelusuri daerah takluk Luwu, wilayah sekitar Ware, daerah tetangga Kawu-kawu dan Takkabiro. Belum lagi daun sirih hancur maka datanglah berkumpul orang banyak memenuhi halaman istana *manurung*, desak-mendesak di halaman (periksa lampiran data 79).

Pada masa *kedatuan* La Tiuleng, aktivitas atau tema yang menonjol masa *kedatuannya*, yaitu: (1) melepaskan nazar, (2) upacara naik ayunan La Tiuleng, (3) upacara *kedatuan* pijak tanah La Tiuleng, (4) pencarian jodoh yang berdarah putih di Tompo Tikka, (5) upacara penjemputan Wangkang Besar sebagai salah satu pusaka dari Boting Langi yang akan dipakai untuk berlayar ke Tommpo Tikka, (6) La Tiuleng dengan bangsawan pendamping berlayar (*sompe*) ke Tompo Tikka, (7) La Tiuleng menikah dengan bangsawan murni We Datu Sengngeng, (8) La Tiuleng dengan permaisurinya kembali ke Luwu, (9) penjemputan We Datu Sengngeng oleh *Manurungge* suami-isteri, (10) La Tiuleng mengharapkan regenerasi (*tuneq*) *kedatuan* selanjutnya, dan (11) To Manurung ke Boting Langi dan We Nyilliq Timo ke Toddang Toja untuk memohon putra mahkota sebagai pengganti *kedatuan* berikutnya.

Dalam LLG dijelaskan, *To Manurung* berkeinginan untuk mencarikan La Tiuleng isi usungan kencana sesamanya raja yang memerintah, yang sederajat, berdarah biru, sesamanya keturunan berdarah langit turun menjelma atau turunan Toddang Toja yang muncul ke dunia. Keinginan tersebut, ditindaklanjuti *Manurungge* untuk naik ke Boting Langi menghadap Baginda Datu Patotoe suami-istri memohonkan isi usungan yang sederajat (*pada wennena*) dengan La Tiuleng.

Kedatangan *Manurungge* ke Dunia Atas, diperintahkan La Toge menyembah tiga kali ke Palanroe sebelum duduk. Menurut To Palanroe, walaupun La Toge Langi dilahirkan oleh Datu Palinge, tetap diakui sebagai

manusia dan To Palanroe diakui sebagai *dewata*. La Toge ditempatkan menjadi manusia di dunia tengah untuk meneruskan kemuliaan atas nama kekuasaan di dunia atas. Selanjutnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan La Toge Langi di Boting Langi. Padahal, To Patotoe telah mewariskan semua pusaka Boting Langike Ale Lino. Munculnya La Toge di Boting langi karena sudah lama anaknya yang dijadikan bibit di dunia telah besar, sehingga memintakan ke To Palanroe jodoh La Tiuleng yang sederajat, yang sama keturunan langit dan berdarah biru. Seandainya La Toge Langi datang sebelum dijatuhi hukuman musibah negeri di Tompo Tikka. Mereka mempunyai dua anak putri Datu bersaudara. Segala harta bendanya telah dilucuti, kerajaannya dipindahkan dan seluruh kemuliaannya telah dibuang. Maka mereka membuang dirinya di tempat yang jauh. Orang tuanya (La Urung Mpesi dan We Pada Uleng) dihukum karena pernah mengadakan hajatan besar dan mereka mengundang sekolong langit dan sepetala bumi, tetapi tak ada tamu yang datang sehingga dingin nasinya, lalu dibuangnya ke tanah, dibawanya *Sangiang Serri* ke sungai, dan membuangnya pada air mengalir. Maka diperintahkan Paddenggeng, Peresola, orang Sunra dan orang Alebboreng Pulakalie oleh To Palanroe turun ke bumi untuk memberi bencana negeri Tompo Tikka.

Untuk menepati janji Patotoe bahwa tidak akan ditolak kehendak *Manurungge* di bumi, maka dikembalikan We Datu Senggeng dan We Adiluwu bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Senanglah hati *Manurungge* karena sudah dijanji akan diturunkan perahu

emas yang ditumpangi untuk merantau mencari jodoh sederajatnya di Tompo Tikka.

Beberapa tahun lamanya, La Tiuleng dengan We Datu Sengngeng hidup seperti layaknya suami-isteri belum dikurnia seorang calon pengganti *kedatuan* berikutnya. Tidak lama kemudian We Datu Sengngeng bermimpi menyaksikan dirinya naik perahu di laut. Kemudian, diturunkan bakul emas, gelang emas, tali pengulurnya, dan pelangi gantungannya. Ia mengambil dan melihat isinya, ternyata isinya sebutir telur. Selanjutnya, telur tersebut menetas yang terdiri atas (1) seekor jantan dan (2) seekor betina. Adapun ayam jantan, ia melihat terbang ke *Tana Ugi*, dan tiba di Ale Cina. Adapun ayam betina itu dilihatnya terbang naik ke Boting Langi. Berdasarkan mimpi tersebut, diyakinkan bahwa sudah dipersiapkan memperoleh tunas (*tuneq*) pengganti La Tiuleng dan nantinya kembar emas bayinya, kelak yang laki-laki akan merantau ke Tana Ugi, mencari jodoh di Ale Cina. Sedangkan perempuan akan mengankasa ke Boting Langi berjodohan di Ruallette. Rupanya dia ingin diikuti jejaknya di *Boting Langi* dan menginjakkan kaki di *Pertiwi*. Sawerigading (La Madukkelleng) mencari jodoh di Cina.

Pada masa *kedatuan* Sawerigading digambarkan beberapa aktivitas yang menonjol dalam LLG, yaitu (1) La Madukkelleng berlayar (*sompe*) ke negeri Cina, (2) dalam pelayaran Sawerigading dengan rombongannya menghadapi berbagai tantangan, (3) La Maukkelleng sebagai pedagang di negeri Cina, (4) La Madukkelleng memerintahkan La Pananrang dan Panrita meminang I We Cudai sebagai putri Cina, (5) kesaktian Sawerigading di

negeri Cina, dan (6) La Madukelleng digelar Oponna Cina di negeri Cina yang berdaulat.

Selama Sawerigading dan pasukannya berlayar (*sompe*) ke Cina, beberapa daerah kekuasaan saudaranya disinggahi, seperti Mattoanging, Moluku, Ternate, Bima, Jawa utara. Persembahan hadiah dan pusaka setiap persinggahannya merupakan tradisi yang bersifat tolong menolong. Solidaritas dalam komunitas *Manurungnge* itu sebagai tanda bersatunya mereka untuk membantu sesama raja untuk mencapai hal-hal yang dicita-citakan (*sompe ri Cina*). Di Mattoanging Sawerigading memperoleh hadiah sebuah guci, yang isinya tidak berkurang berapa banyak juapun orang yang meminumnya. *Datu* negeri yang disinggahi berlabuh dan mereka mengikutserta dalam perjalanan selanjutnya. Demikian pula *Datu* negeri Ternate yang disinggahi berikutnya. Dalam setiap negeri Sawerigading tinggal tiga bulan.

Pada hakikatnya, Sawerigading menginginkan saudara kembarnya sebagai permaisurinya. Mitos orang Bugis ketika itu, dikategorikan sebagai suatu pantangan (pemali) menikahi saudara kembar. Salah satu alternatif direkomendasikan kepadanya yang sama persis cantiknya dengan dirinya, adalah We Cudai (putri pewaris negeri Cina). Memang ia tidak percaya akan perkataan adiknya itu. Oleh karena itu, ia berusaha membujuknya dengan mesra agar disetujui menikah mereka berdua. We Tenriabeng tetap menolak dengan tegas. Akhirnya, Sawerigading akan pergi jua ke Cina. Untuk membuktikan hal-hal yang dinyatakan We Tenriabeng, Sawerigading

meminta berbagai perhiasaan, kuku, dan rambutnya. Semuanya akan dijadikan ukuran kelak, jika ia ketemu dengan I We Cudai di negeri Cina. We Tenriabeng memberikannya petunjuk bagaimana ia harus berperilaku pada pertemuan itu. Ia menjamin sekali lagi, bahwa segala hadiahnya akan cocok dengan kepunyaan I We Cudai.

Tantangan selama berlayar dilewati dan dimenangkan satu persatu oleh pasukan Sawerigading. Setiap ada tantangan di laut dimenangkan pihak pasukan Sawerigading, termasuk pasukan I We Cudai. Setiap korban lawan, kepalanya dipenggal untuk digantung pada sisi kapal. Musuh yang masih hidup rela menjadi hamba. Dalam perantauan Sawerigading, ia menunjukkan kesaktiannya selama berperang, setiap pasukannya yang gugur, dapat dihidupkan kembali. Ilmu ini diperoleh dari *Manurungge*.

Pertemuan Sawerigading sebagai pedagang dengan I We Cudai di istana Cina merupakan kesempatan yang baik untuk membuktikan pesan adik kembarnya (We Tenriabeng). ia mengatakan, sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului makan, akan tetapi ia selalu makan yang disisahkan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya itu sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata. "Ia mau makan apa yang saya sisahkan". Sawerigading berkomit-komit lagi membacakan sebuah mantra untuk meredakan amarah I We Cudai.

Sawerigading mengirimkan La Pananrang, dengan berbekal hadiah yang diperlukan untuk membuka pembicaraan, sebagai duta ke istana

negeri Cina. Ia ditemani oleh Panrita Ugi. Setibanya di Baruga ia diterima kedua orang kepala rumah tangga istana. Mereka pergi ke istana mohon berkenan menghadap raja La Sattumpugi. La Pananrang melaksanakan tugasnya dengan amanat yang diberikan Sawerigading dengan pidato yang penuh bunga-bunga. Ia tidak hanya meminang I We Cudai saja, akan tetapi juga minta izin untuk tinggal di negeri Cina.

Minangan tersebut dijawab Datu To Manang dari Tempe, sebaiknya pertunangan We Tenriabang dengan Sawerigading dilaksanakan. *Datu To Manang* mengusulkan maharnya sebesar, mengangkat barang dari kapal ke darat tiga bulan lamanya. Selain itu, hendaklah pula ada sejejer pohon asam, dan tujuh ekor kucing belang tiga.

Akhirnya, I We Cudai setuju jikalau perkawinan itu dilangsungkan tanpa diiringi upacara. Jikalau Sawerigading datang, maka lampu tidak boleh dinyalakan dan I We Cudai akan berada dalam ruangan yang dipalang dan di depan ruangan itu masih ada lagi tujuh ruangan terkunci dan dijaga oleh Bissu. Biar pun Sawerigading dapat menerobos ke ruang tidurnya, maka Sawerigading akan mendapatkannya bahwa We Cudai tidak akan mengucapkan sepatah kata pun dan bahwa kain ikat pinggangnya dari atas dan bawah dijahit rapat. We Cudai mengenakan pakaian tujuh lapis yang dijahit rapat.

Setelah Sawerigading berhasil menjadikannya We Cudai sebagai permaisuri, ketika itu diceritakanlah semua peristiwa yang dialami sejak dari Luwu sampai ke negeri Cina. Perasaan keduanya merasa tenang dan

We Cudai mengangumi perjuangan Sawerigading untuk mencari isteri yang sesama bangsawan murni (*maddara takku*). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sejak itu Sawerigading menjadi keluarga raja di negeri Cina dan digelar Opunna Cina yang berdaulat.

Hasil pernikahan Sawerigading dengan I We Cudai melahirkan putra mahkota sebagai cikal bakal menjadi raja di Luwu dan di Cina. La Galigo lahir sebagai *tuneq* penerus kedatuan di *Ale Lino*. Sebelum kelahiran La Galigo ditandai dengan fenomena alam (guntur, petir) dan diundang seluruh penduduk untuk berperang agar bayi tersebut dapat ke luar, serta dipersembahkan ribuan kerbau sebagai korban. Kegiatan lain dilakukan keluarga raja dan masyarakat banyak, seperti menghibur dengan musik, menjanjikan warisan, memanggil nama & gelar. Beberapa saat kemudian, lahirlah La Galigo ditandai dengan cerahnya matahari dan bunyi-bunyian pun diperdengarkan kepadanya.

Pada bagian akhir ini, disajikan beberapa peristiwa dalam LLG, antara lain: (1) La Galigo meminta Opunna Cina mengundang We Mono, (2) upacara kerajaan keemasan (*ulawengnge, massalissie*), (3) tiada henti-hentinya La Galigo memperlihatkan kekuasaannya, (4) pesta pertarungan adu ayam antara La Galigo dengan To Walennae, (5) La Galigo mencari permaisuri sederajat di Tempe, (6) We Mono menolak keras La Galigo, (7) La Galigo terperangkap dalam bilik We Mono di Tempe, (8) titisan darah *Manurungnge* tidak hilang percuma, dan (9) La Galigo menguasai wilayah Ajatasi.

Salah satu cara ditempuh La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaan dan ideologi *Manurungnge* adalah berusaha menikahi putri raja Tempe yang sama berdarah biru (*maddara pute*) dan sederajat. Begitu pentingnya kedatangan We Mono ke acara La Galigo, *Opunna* Cina (Sawerigading sendiri) pergi ke Tempe tanpa upacara kerajaan. Kedatangan *Opunna* Cina ke Tempe, diterima secara sinis oleh kakaknya sendiri, namun hasil pembicaraannya membuahkan hasil (*dutanya* diterima).

Kegiatan *massalissie* merupakan tradisi raja, apabila ada tamu mulia yang ingin didatangkan. La Galigo memerintahkan bangsawan pendamping raja untuk mengatur perintah dalam rangka upacara kerajaan *ulawengnge* (*massalissie*). Persiapan upacara kerajaan telah disiapkan secara komprehensif. Pembagian tugas telah diatur yang dikomandoi oleh Puang Matoa. Undangan dan perhiasan juga dikerjakan oleh tenaga terampil.

To Botoe menunjukkan keberaniannya terhadap kakandanya Torukka bahwa akan didengar siuran angin dari keris pusaknya. Ia sudah bertekad untuk menempuh langkah apa pun diinginkan oleh To Walennae. Dengan keberanian La Galigo, ia menyatakan, mayatku terbujur di pekarangan Saopatie, ataukah aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe”.

Dalam bilik Putri Datu Tempe, La Galigo membalikkan badan sambil merapatkan diri pada sepupunya. Diganti bantal di kepala wanita dambaan hatinya dengan lengan. We Tenrigangka berbalik sambil menendang dan

menguatkan sarungnya. Kemudian, berkata mengapa engkau malam ini, wahai Oponna Solo. Rupanya engkau segera kembali setelah tiba di Solo, lalu dikau balik pula kemari. Padahal daku berkata dalam hati engkau akan tinggal di Solo beberapa malam (sepuluh malam). Aku pun mengharapkan To Temmadampeng datang menjemputmu dengan upacara *kedatuan*.

La Galigo merasa geli sambil membuka mulut, daku bukanlah kakandamu Oponna Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading. Orang yang engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu meridukanmu, saya berada di sini karena suratan Sang Pencipta. Kagetlah perasaan Datunna Tempe. Iapun merengut sambil membelakang dan berkata dengan sinis. Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku. Maka teramat sukacitalah To Sessuriwu, kemudian menyahut sambil berkata “kur Jiwamu wahai adinda We Mono. Engkau sebagai titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku.” Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir Sang Pencipta. Menangislah I We To Mono sambil berkata, “rupanya engkau menenggelamkan diriku Akkulu, We Sulo, We Atucawa. Engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sudi memperlakukan diriku sedemikian di dalam bilikku. Kalian ingin mengirimkan arwahku ke akhirat.” Buru-buru La Galigo mencekal pergelangan tangan sepupunya, tanpa membiarkannya ke luar dari kelambu.

Dalam LLG, ditampilkan La Galigo sebagai titisan darah dari *Manurungge* dan tidak akan hilang percuma, walaupun ia terjebak dalam bilik. Peristiwa terkurungnya To Botoe di bilik We Tenrigangka, semua keluarga khawatir akan nasibnya La Galigo. Para Batara Bissu dan selir-selirnya berdoa agar selamat nyawanya Oponna Cina dan akan melakukan nazar dengan memotong kerbau ratusan ekor. Namun Batari Bissu tertawa, lalu berkata: “Kur jiwanya saudara kita wahai kanda We Waru. Demi sukmanya yang mulia, apakah engkau mengira akan melayang nyawanya keturunan Sang Manurung di Luwu.” Akhirnya, La Galigo mempersunting We Tenrigangka sebagai permaisurinya di Tempe dan sejak itu, La Galigo menguasai wilayah Tempe.

2.2 Kerangka Teoretis

Masyarakat dituntut berperan aktif sebagai pembaharu terhadap produksi budaya, yang mampu membangun proposisi kultural dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kemudian diasumsikan bahwa pilihan bahasa dan proposisinya membentuk suatu konstruk sosial. Bahasa, Ideologi dan kekuasaan yang disebut wacana kritis sebagai suatu pendekatan interdisipliner terhadap suatu kajian produk budaya. Pandangan kritis pada perilaku bahasa yang ada relevansinya dengan rutinitas sosial mengenai ketidakadilan atau terjadinya penindasan pada suatu komunitas atas komunitas yang lain. Suatu teks tidak hanya dipahami dari isi teks itu sendiri, tetapi perlu diperhatikan latar belakang yang memproduksi teks

budaya tersebut.

Secara signifikan ditawarkan untuk mengadopsi suatu perspektif sosial di dalam penelitian budaya terhadap teks budaya. Format kajian wacana kritis yang bertujuan untuk memahami karakteristik manusia secara komprehensif dalam tatanan sosial-kultural melalui teks sebagai mediana. Tujuannya adalah untuk menganalisis reproduksi, produksi, struktur wacana, dan keseluruhan organisasi teks budaya.

Teks budaya diproduksi oleh komunitas tertentu yang memposisikan dirinya dalam suatu kelompok sosial. Di dalam kebanyakan interaksi, para pemakai bahasa mengungkapkan pandangannya dan bahasa sebagai media dengan posisi yang berbeda. Secara historis-kultural harus pula diperhitungkan dalam penafsiran suatu teks budaya. Pengkajian bahasa tetap memiliki fungsi tertentu, seperti ideologi dan kekuasaan yang signifikan dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, pernyataan atau proposisi yang disajikan dapat dijadikan dasar suatu wacana dan diekspresikan secara sistematis dengan suatu ideologi tertentu.

Tampak bahwa suatu peristiwa budaya yang di dalamnya terintegrasi suatu sistem ideologi, yang dinyatakan secara spesifik suatu teks budaya. Secara konsisten memperkenalkan tema utama suatu peristiwa budaya yang menguntungkan komunitas tertentu dan bersifat dominan terhadap komunitas yang lain dalam masyarakat. Dari satu tema ke tema yang lain merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan sifat koheren dalam suatu wacana kultural. Sebagai akibatnya, dari sudut pandangan kerja

ideologi tertentu, pengungkapan secara signifikan di dalam teks budaya baik aktor maupun komunitasnya berpengaruh terhadap komunitas yang lain dalam masyarakat.

Wacana budaya dapat dikaji dan didekati secara multidisipliner untuk kajian bahasa secara kritis. Di samping itu, juga diperlukan pandangan yang kritis terhadap terwujudnya komunikasi dalam konteks historis-kultural. Secara rinci, hal ini difokuskan pada teks atau struktur wacana sebagai kerangka kerja dari kognisi sosial, historis, budaya, atau konteks politik dalam suatu wacana budaya. Struktur wacana historis-kultural yang meliputi beberapa aspek sebagai satu kesatuan yang saling mendukung, seperti struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Di satu sisi, struktur mikro dikategorikan bagian paling kongkrit karena di dalamnya dapat ditemukan data linguistiknya secara nyata. Di sisi lain, struktur super paling abstrak karena di dalamnya bersifat global dalam bentuk teks. Baik struktur super dan struktur makro, maupun struktur mikro merupakan aspek yang saling mendukung atau bersifat koheren dalam wacana budaya. Struktur mikro mendukung struktur makro dan struktur super. Struktur makro mendukung struktur super dalam suatu wacana. Di balik struktur wacana historis-kultural dalam komunitas tertentu diasumsikan berisikan ideologi tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dalam periode pemerintahan (*kedatuan*). Asumsi wacana kultural dalam perspektif kritis adalah setiap manusia memiliki potensi ideologi yang berbeda baik individual maupun secara kelompok. Ideologi kultural berpotensi di bawah sejak lahir, dipengaruhi

lingkungan, atau bersifat integratif. Pada hakikatnya, ideologi kultural LLG merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural untuk mencapai tujuan tertentu. Ideologi kultural dalam perspektif wacana kritis bersifat tidak netral, tidak murni, tidak polos, tidak vakum, praktik sosial, konstruksi sosial, dan satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Ideologi bekerja pada hakikatnya menciptakan dan mempertahankan kekuasaan. Ideologi kultural LLG tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) ideologi kultural terbuka (*sipakatau*), (2) ideologi implisit (*manurungnge* artinya mendukung tatanan sosial yang sudah ada atau historis-kultural), dan (3) ideologi kultural tertutup (*siangrebale*).

Ideologi dan kekuasaan dipandang sebagai kerangka penafsiran mengorganisasi dan merekonstruksi seperangkat keyakinan, pengetahuan, pola berpikir, dan perilaku suatu masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, ideologi sebagai pengikat utama terkait dalam kekuasaan ditetapkan sebagai landasan teoretis untuk menyikapi ragam kelompok dalam masyarakat sebagai tujuan utama dalam penelitian yang menarik untuk dikaji.

Penawaran suatu skema dikembangkan suatu relasi antara ideologi, masyarakat, kognisi, praktik sosial-kultural dan wacana kultural. Di dalam struktur sosial, interaksi sosial-kultural berlangsung di berbagai tempat. Interaksi sosial tersebut direpresentasikan dalam wujud teks budaya, yang diorganisasi menurut sistem kognisi dalam komunitas tertentu. Memori

komunitas dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi memori komunitas yang lain baik memori jangka panjang maupun memori jangka pendek. Memori jangka panjang bertindak sebagai penyimpang pengetahuan dan keyakinan sosial-kultur, yang terdiri atas wacana, praktik sosial, ideologi, dan kekuasaan dalam wujud naskah budaya dengan penggunaan bahasa sebagai mediana. Perilaku sosial yang berada di dalam memori jangka panjang tersimpan tersebut diisi dan diperoleh dari komunitas tertentu dengan ideologi tertentu. Perilaku masyarakat dominan dapat direpresentasikan ideologi tertentu dan yang bervariasi sebagai suatu kreativitasnya untuk menunjukkan suatu identitas dirinya, tujuan, status, sumber daya dan nilai-nilai dalam wacana budaya tersebut. Proses relasi pengetahuan dan keyakinan yang panjang tersebut bermanfaat bagi kelompok tertentu untuk mempengaruhi dan mendominasi kelompok yang lain dengan konstruksi yang sistematis dan komprehensif.

Beberapa orang mungkin diajak secara sosial atau secara ekonomis, untuk melawan mereka (ada daya tarik terbaik). Oleh karena itu, ada kritik lain menginterpretasikan peran teks budaya di dalam masyarakat sangat berarti. Ideologi sangat penting dalam format kesadaran, seperti banyak kasus teori ideologi tradisional. Meskipun demikian, pertentangan antar-ideologi kelompok dan minat kelompok menyiratkan hubungan kausal di dalam masyarakat yang dapat juga direproduksi dan melegitimasi tingkatan ideologi untuk mengendalikan orang lain. Hal tersebut paling efektif untuk mencoba mengendalikan perilaku kelompok dan terutama sikap produksi

ideologi. Dengan demikian, kekuasaan dalam masyarakat tertentu seharusnya memiliki paradigma komunikasi dengan ideologi yang humanis, secara demokratis, bukan sebaliknya.

Unsur yang utama dalam pengaplikasiannya adalah suatu kajian dengan pendekatan budaya untuk menganalisis teks klasik secara sistematis. Para pengguna naskah dalam posisi model mental tentang dunia yang mengakibatkan informasi teks budaya yang disukai. Realistis dunia yang diekspresikan dan diciptakan secara aktual dalam pilihan kata, kalimat, dan wacana. Dengan kata lain, suatu kajian kritis yang sangat utama adalah pemahaman ideologi dan kekuasaan suatu teks budaya. Hal yang tampak dipermukaan sungguh hanya merupakan gunung es (*the ice berg*). Rutinitas gaya sajian merupakan hal penting untuk memahami naskah klasik. Kultur klasik adalah sajian peristiwa budaya yang disusun suatu format tertentu secara sistematis. Dengan kata lain, persandian berbagai informasi ada kecenderungan untuk menyusun suatu proposisi yang ditafsirkan secara berbeda dan di sinilah kerja ideologi kultural bekerja untuk melegitimasi kekuasaannya dalam masyarakat. Sistem komunikasi yang diterima secara tersirat adalah sistem budaya tertentu dengan tujuan tertentu. Bahasa dan budaya memiliki kesatuan ideologi tertentu di dalam suatu historis-kultural baik secara tersirat maupun tersurat dalam suatu wacana.

Penggunaan bahasa dalam naskah klasik, seperti lontara La Galigo adalah sesuatu yang kompleks tentang politik, sosial, ekonomi, dan tradisi masyarakat tertentu. Konsep Ideologi dikaitkan dengan etnis, religius, yang

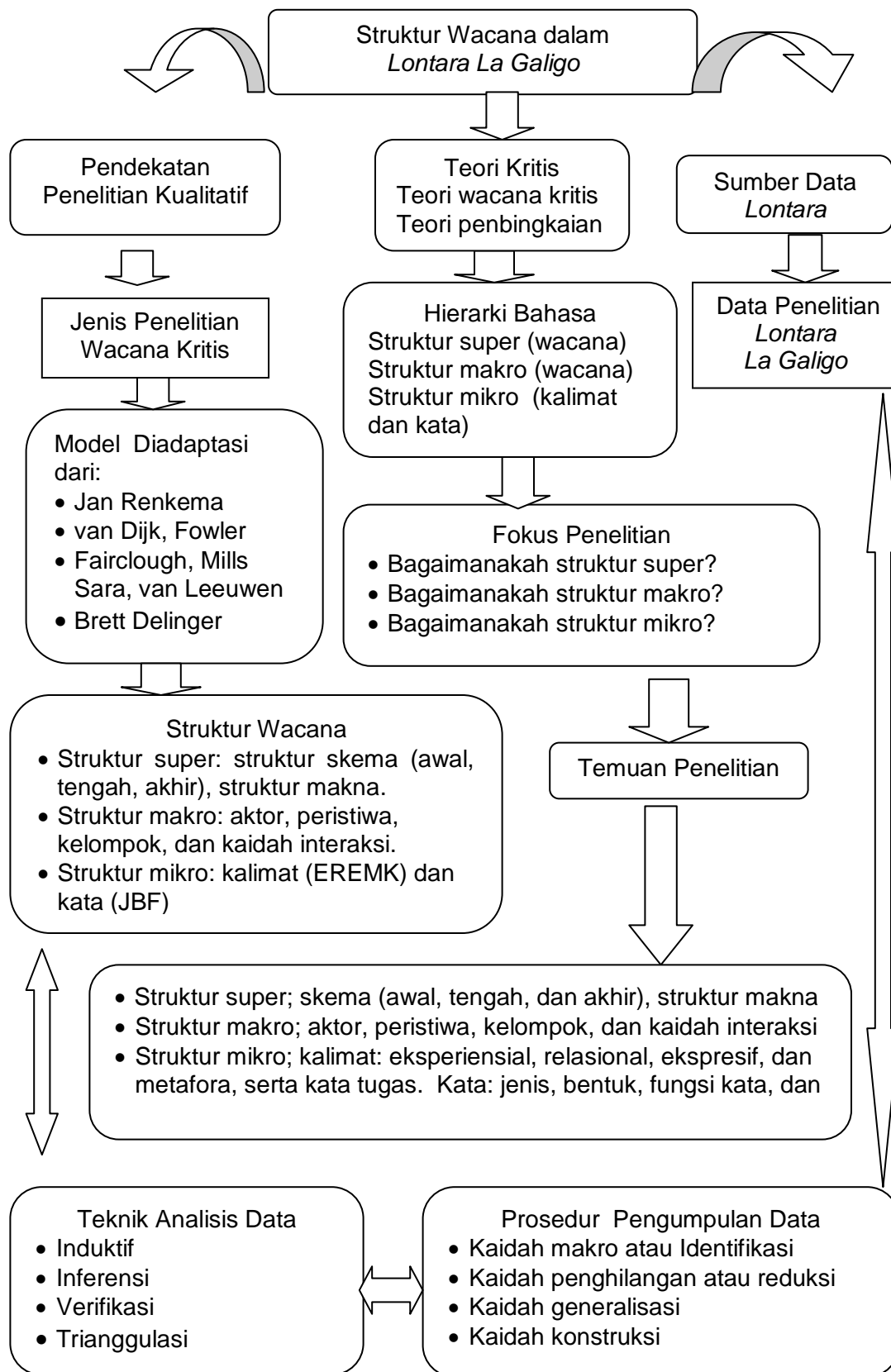
secara psikologis seperti rasa, nilai-nilai dan lain-lain. Kepekaan budaya merupakan suatu tema menarik perhatian untuk dikaji lebih menyeluruh dan mendalam, seperti ideologi dan kekuasaan dalam wacana LLG.

Struktur wacana mencerminkan organisasi ideologi yang terdapat dalam kehidupan sosial-kultural. Pendiskriminasian suatu komunitas tertentu ke komunitas yang lain untuk berbagai aspek merupakan cara yang kurang humanis dalam sistem ideologi tertentu yang terintegrasi secara spesifik suatu wacana kultural. Kerangka kerja ideologi tersebut dikembangkan dan dikaji dari kognisi sosial, historis-kultural, praktik sosial, dan politik klasik. Ideologi tertentu ditetapkan sebagai fondasi teoritis untuk menyikapi ragam kelompok masyarakat sebagai tujuannya. Interaksi antara ideologi, kognisi sosial, praktik sosial dan wacana kultural dipresentasikan dalam wujud teks kultural. Ideologi sebagai kreativitas untuk menunjukkan identitas, tujuan, status, sumber daya dan nilai-nilai. Kerja ideologi tertentu untuk melegitimasi kekuasaan dalam masyarakat seharusnya bersifat demokratis dengan ideologi tertentu.

LLG sebagai naskah dapat dikaji dengan analisis wacana kritis dan payung besarnya adalah teori kritis agar dapat menemukan karakteristik manusia secara holistik. Ideologi dan kekuasaan sebagai ciri khasnya yang tercermin *Lontara La Galigo* dapat diimplementasikan di lingkungan Perguruan Tinggi dan di sekolah sebagai salah satu referensi bahan ajar di Sulawesi Selatan. Teori kritis menyemangati teori wacana kritis, yang dapat dinyatakan bahwa pengkajian *Lontara La Galigo* dapat dipandang sebagai

dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan bersifat fakta sosial. Ciri khasnya adalah refleksi diri (otokritik) untuk memerdekakan pengetahuan manusia dan memanusiakan manusia (*sipakau*) terhadap kebekuan diantara salah satu kubu (transendental dan fakta sosial-budaya).

Dalam wacana kritis, LLG dipandang sebagai pengintegrasian ketiga dimensi wacana, yaitu teks, wacana, dan konteks sosial-budaya. Untuk menginterpretasi naskah *Lontara La Galigo*; proposisi struktur super, struktur makro dan struktur mikro sebagai acuan yang di dalamnya terdapat pilihan bahasa, seperti kata, kalimat, dan wacana. Aspek kognisi sosial dimensi untuk menjelaskan naskah *Lontara La Galigo* yang diproduksi oleh individu atau kelompok tentang *Lontara La Galigo* yang memandang realitas sosial pada saat itu. Sedangkan aspek konteks sosial-budaya dipahami sebagai wacana yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi ideologi kultural yang digunakan, yaitu (1) untuk mendeskripsikan ideologi sosial-kultural dalam naskah *Lontara La Galigo* diperlukan penginterpretasian dengan memperhatikan faktor proses produksinya, (2) untuk klarifikasi ideologi kultural, dianalisis hal-hal yang ada dalam naskah dengan hal-hal yang ada di dalam masyarakat, dan (3) ideologi kultural ditemukan dapat dieksplanasi dari berbagai pandangan, seperti pandangan pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kerangka landasan teoretis secara menyeluruh dipaparkan sebagai berikut:



BAB III

STRUKTUR SUPER DALAM WACANA *LONTARA LA GALIGO*

Pada bagian ini, dibahas tentang struktur super yang terdiri atas skema wacana dan struktur makna. Skema wacana meliputi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir cerita dalam wacana *Lontara La Galigo* (selanjutnya disingkat LLG). Struktur makna meliputi penemuan masalah, diskusi terbatas, penentuan, penempatan, regenerasi, dan pemekaran. Kedua bagian ini diuraikan sebagai berikut.

3.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Skema Wacana LLG

Skema wacana dalam LLG diungkapkan secara garis besar. Menurut Renkema (1993) dan van Dijk (1978), skema wacana merupakan bentuk global yang dipresentasikan dalam struktur super. Sehubungan hal tersebut, skema wacana dalam LLG dibagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang disajikan berikut ini.

3.1.1 Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Awal Wacana LLG

Pada bagian awal ini disajikan beberapa tema dan peristiwa yang berhubungan dengan ideologi kultural, yaitu (1) jangan kosong dunia

tengah (*Ale Lino*), (2) diskusi para keluarga dewa, dan (3) proses dan misi ke *Ale Lino*. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Jangan Kosong Dunia Tengah (*ajaq naonro lobbang Ale lino*)**

Pada bagian awal dalam wacana Lontara La Galigo (*sureq La Galigo*) dimulai dengan kalimat “Inilah permulaan naskah Galigo” (*Inae pammulan-na sureq Galigo*). Selanjutnya, penggambaran To Palanroe (Sang penentu nasib) sebagai penguasa Dunia Atas, seperti layaknya penguasa di Bumi melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Ketiga matahari terbit di Ruallette, Ia terbangun, mencuci muka dan duduk di atas bantal *seroja Tanra Tellu*. Latihan perang-perangan yang diamatinya lewat jendela antara La Tau Panceq dan La Tau Buleng di bawah pohon asam *Tanra Tellu*. Tidak satu pun tampak olehnya penjaga ayam andalannya. Para abdi To Palanroe tampaknya melaksanakan tugasnya di tepi *peretiwi (ri meneqna Peretiwie)*, seperti menurunkan topan (*paturung riuq*), mengadu petir (*pabbitte oling*), memperlagakan guntur (*pallaga guttuq*), menyabung kilat (*saung rakkileq*). Ketika itu, mereka melihat Dunia Tengah (Bumi) masih kosong. Berawal dari temuan tersebut, dalam pikirannya mereka merasakan pentingnya *Ale Lino* dihuni oleh manusia. Temuan tersebut segera diungkapkan dan dilaporkan ke To Palanroe.

To Palanroe sebagai penguasa (*puang*) di *Boting langi* memarahi Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong, Sangiang Mpajung, dan Balasanriu karena sudah tiga hari meninggalkan tugasnya di Ruallette, yaitu menjaga

dan memelihara ayam andalannya. Rukkelleng Mpoba bersaudara sebagai patik, sujud menyembah ke To Palanroe memohon menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka Bumi supaya jangan dunia kosong (*aja naonro lobbang lino*). Saran tersebut dipertimbangkan To Palanroe untuk disampaikan kepada *datu* Palingeq (permaisurinya) di istana Saokuta Pareppae. Sangat gembiralah To Palanroe mendengar persetujuan *Datu* Palingeq tentang perlunya dihuni oleh manusia Dunia Tengah. Sejak itu, dipanggil kurir dan diperintahkannya untuk mengundang semua keluarga yang ada di *Boting Langiq* dan adiknya (dewa) yang ada di Dunia Bawah (*Lapiq tana*) untuk mendiskusikan (*tasicokkongen maneng*) pentingnya Dunia Tengah dihuni dan diatur oleh manusia (periksa lampiran data 1,2, 3, dan 4). Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan To Palanroe berfungsi untuk memerintah, menurunkan, dan menjelmakan keturunannya ke Bumi. Sedangkan Rukkelleng Mpoba bersaudara dicitrakan sebagai abdi *dewata*. Dua posisi yang dikontraskan, ada komunitas yang memarahi dan ada komunitas yang dimarahi. Ada komunitas yang menyembah dan ada komunitas yang disembah. Ada kelompok yang diperintah dan ada kelompok yang memerintah. Ada individu yang mendominasi dan ada individu yang didominasi. Tampak yang terjadi dalam Interaksi sosial di Istana Saokuta Pareppae wilayah kekuasaan To Palanroe adalah interaksi vertikal-horisontal. Interaksi vertikal tersebut ditemukan dalam dialog antara To Palanroe dengan patihnya, menurut van Dijk bersifat atas-bawah (*top-*

down). Interaksi horisontal ditemukan dalam dialog antara To Palanroe dengan permaisurinya. Dengan demikian, diskusi yang dilakukan para penguasa di Boting Langi untuk mengutus salah satu anaknya di Dunia Tengah, peneliti mengistilahkan interaksi vertikal-horisontal. Representasi ideologi kultural seperti ini, disebut ideologi kultural yang bersifat terbuka.

Selain itu, juga diperoleh adanya inisiatif To Palanroe untuk mendiskusikan secara terbatas dalam lingkungan keluarga *dewata (datu)* baik yang ada di Dunia Atas (*ri boting langi*) maupun yang ada di Dunia Bawah (*ri uri liu, ri lapi tana*). Inilah yang dimaksud Habermes dalam teori kritisnya sebagai paradigma dan tindakan komunikatif. Suatu refleksi diri (otokritik), apabila dilakukan suatu peristiwa luar biasa dalam aktivitas kedewaannya. Penulis menganggap diskusi yang dilakukan To Palanroe untuk menurunkan manusia pertama di Bumi dikategorikan semi humanis. Kedewaan penghuni langit yang lain hanyalah sebagai pelengkap dalam forum tersebut karena mereka tidak memiliki hak suara menentukan siapa yang layak mengatur kehidupan di Bumi. To Palanroelah sekeluarga sebagai penguasa (*Datu*) di Dunia Atas dan adiknya sebagai penguasa (*Dewata*) di Peretiwi (*ri Uriq Liu*) memiliki hak suara dalam pertemuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikategorikan dua aktivitas, antara lain: (1) tindakan yang bertujuan, dan (2) tindakan komunikatif.

- **Diskusi Para Keluarga Penguasa (*Dewata*)**

Undangan pertemuan yang telah diperintahkan oleh To Palanroe untuk diedarkan ke penguasa Dunia Bawah dan seluruh penduduk Boting Langi sudah dilaksanakan tugasnya dengan baik . To Palanroe menunjukkan kekuasaannya dengan menyuruh penduduk negeri di *Boting Langiq* dan di *Abang Lette* untuk berkumpul di istana di Ruallette (periksa lampiran data 7). Perintah tidak langsung penguasa Dunia Atas tersebut, ditanyakan oleh penduduk negeri. “pekerjaan besar apa lagi yang dilakukan To Palanroe”. Bertepatan dengan waktu yang ditentukan, rombongan Sinauq Toja yang memerintah di Toddang Toja melewati beberapa istana kemanakannya, di antaranya istana di Leteng Nriug (periksa lampiran data 9). Munculnya kelompok dewa penguasa Dunia Bawah di depan istana Sao Kuta, menjadikan semua penjaga serentak bangkit untuk menjegal rombongan dewa tersebut masuk ke Istana Palanroe. Peristiwa tersebut membuat Sinauq Toja raja di Toddang Toja marah sekali dan tampil ke depan meludah sambil berseru “Lancang benar kalian orang Sunra, tiada sopan tuturmu I La Sualang, engkau tidak perkenankan rombonganku memasuki pagar halilintar, masih jelas satu keturunan denganku Patotoqe.” Akibatnya, semua penjaga istana mundur berjongkok. Seperti orang yang tersihir saja penjaga pagar istana halilintar itu dan serentak mereka berkata, "Tuan kita rupanya, tidak kita ketahui ia yang berkuasa di *Peretiwi*, kita sudah lancang tidak membiarkan mereka memasuki pagar istana halilintar" (periksa

lampiran data 13).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan tidak ada satu pun penjaga di Dunia Atas (*Boting Langi*) yang dapat menahan maharaja di pertuan di Dunia Bawah (*Lapi Tana*). Ideologi kutural inilah yang dapat dipublikasikan ke halayak bahwa yang menguasai Dunia Atas Dan Dunia Bawah adalah hanyalah dewa To Palanroe dan dewa Sinauq Toja kakak-beradik, yang kembar. Berkumpulnya keluarga *datu* tersebut yang dipimpin oleh To Patotoe di istana Rualette dengan harapan disepakatinya “adanya anak keturunan untuk menempatkan di Bumi agar dapat membentangkan (mematangkan) kayu *sengkonang* atas nama Patotoe dan Sinauq Toja. Pertimbangan lain, adalah jangan sampai dunia tetap kosong, tidak dihuni oleh manusia. Ia beranggapan bahwa bukanlah kita dewata, apabila tidak ada orang menghuni dunia, menyeru tuan kepada To Palanroe, dan menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Selanjutnya, ia mengharapkan adanya kesepakatan untuk menempatkan keturunan di Bumi. Serentak keduanya berkata, saudara To Palanroe dan kemanakannya, "apa masalahnya gerangan menempatkan keturunan dan menurunkan anak? apakah ada yang berani membantahmu? bagiku sangat baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma” (periksa lampiran data 15). Tampilnya To Palanroe bersaudara dan kemanakannya sebagai suatu komunitas kedewaan menunjukkan bahwa komunitas lain seperti penduduk negeri di Boting Langi dan di Abang Lette hanya sebagai pelengkap dan

pengikut tentang hal-hal yang diinginkan To Palanroe. Kelompok tersebut yang tampil mendominasi pertemuan adalah keluarga penguasa dunia atas dan penguasa dunia bawah untuk menurunkan manusia dipemukaan Bumi. Tidak ada komunitas yang lain yang dapat menandingi kekuasaan yang dimiliki To Palanroe di dunia atas.

Interaksi secara demokratis (*si pakatau*) antara penguasa di langit dan penguasa di Peretiwi dalam wacana LLG diketahuilah tugas masing-masing, yaitu (1) We Nyiliq Timoq sebagai anak sulung dari raja di Peretiwi (*ri Uriq Liuq*) dipersiapkan menjadi raja di Toddang Toja, (2) anak kedua dari sembilan bersaudara, Linrung Talaga menjadi raja di Uriq Liu, (3) adik raja di Uriq Liu bernama Sangiang Mpareq menjadi raja di ujung Peretiwi, (4) adik raja samudera namanya La Wero lleq menjadi raja di Toddang Soloq, (5) berikutnya, Dettia Langi, raja di Uluwongeng, (6) I La Samudda menjadi raja di Marawennang, (7) La Wero Unruq menjadi raja di pinggir langit, (8) I La Sanedda menjadi pengawas di Uluwongeng, dan (9) anak bungsunya menjadi raja di Lapiq Tana untuk menaikkan pasang, mengadu ombak, memecahkan perahu besar, mengajar penghuni Bumi, mengawasi kerbau dengan gembalanya, menyesatkan orang di hutan. Sembilan anak dari keturunan Senauq Toja yang akan dipersiapkan menjadi permaisuri La Toge Langi di Bumi adalah We Nyilliq Timo (periksa lampiran data 16 dan 20).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dalam wacana LLG secara

ideologis dapat dikategorikan sebagai klasifikasi fungsional. Suatu pengklasifikasian secara fungsional diarahkan untuk membatasi pandangan pada keturunan *dewata (puang)* saja sebagai penguasa di Dunia Bawah dan Dunia Atas untuk menampilkan kepada publik. Fungsi komunitas lain, seperti masyarakat sipil lainnya, hanyalah melaksanakan perintah, tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan sedikit pun untuk menentang kehendak Patotoe. Dengan demikian, kelompok tersebut dapat dikategorikan peneliti sebagai komunitas yang dimarjinalkan karena dalam struktur kedewaan tidak ada satu pun masyarakat umum yang dilibatkan. Wacana inilah yang diistilahkan oleh Foucault (1977) sebagai wacana komunitas yang “terpinggirkan” atau “tersembunyi” atas komunitas lainnya. Pendominasian keluarga Senauq Toja dan To Palanroe menjadi penguasa diharapkan pembaca memahami hal tersebut. Selanjutnya, pemahaman dibatasi hanya pada wacana tersebut, tetapi bukan wacana yang lain. Oleh karena itu, ideologi dalam masyarakat Bugis ketika itu, peneliti menganggap bahwa keturunan rajalah yang menguasai seluruh struktur pemerintahan.

Dalam diskusi tersebut, To Palanroe mengusulkan Sagiang Kapang menjadi *Datu* yang tidak tergoyahkan oleh siapa pun (*Tuneq*). Ia ahli dalam berbuat dan cendekiawan dalam berpikir, orang pandai yang penuh kasih sayang, tidak pernah menampakkan kemarahannya, memahami kehendak semua pengikutnya. Ahli dan fasih berbicara serta pandai bergaul tidak mempermalukan sesamanya bangsawan di Boting Langi (periksa lampiran

data 18). Dalam diskursif tersebut, menurut Fairclough (1989), merupakan praktik sosial berperan dalam reproduksi struktur sosial. Batasan secara sistematis terhadap isi diskursus dan identitas sosial yang memerankan batasan tersebut, akan berdampak jangka panjang terhadap pengetahuan dan keyakinan. Tetapi dalam diskusi tersebut, para hakim tidak menyetujui dan menolak usulan To Palanroe itu, apabila anak tengah ingin diturunkan ke Bumi. Mereka berasumsi, apabila anak tengah itu diutus ke *Ale Lino* bukan membawa kesejahteraan nantinya akan tetapi terjadi malapetaka di muka Bumi atau runtuh terbelah dua Bumi (*rumpaƣ tengga*). Para hakim ketika itu, menyarankan agar anak sulung To Palanroe diturunkan ke Bumi. Mereka sepakat dan berkeyakinan bahwa anak sulung dapat membimbing saudara-saudaranya sebagai pembawa kesejahteraan *ri Ale Lino* (periksa lampiran data 19). Perenungan yang panjang dan mendalam, akhirnya To Palanroe menetapkan anak sulungnya untuk disiapkan turun ke Bumi. Hal ini berarti, usul para hakim diterima para keluarga To Palanroe dan Sinauƣ Toja dalam pertemuan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dikategorikan sebagai suatu interaksi yang intensif untuk mempersiapkan penguasa di Bumi. Secara ideologi kultural, peneliti menyebut peristiwa tersebut sebagai ideologi kekerabatan (semi demokratis). Ideologi semi terbuka merupakan suatu keyakinan yang dikonstruksi oleh To Palanroe sekeluarga sebagai suatu komunitas yang berdaulat untuk menentukan sesuatu dalam pertemuan itu. Ideologi tersebut

diistilahkan oleh Suseno (1992) sebagai ideologi implisit. Suatu paham dan keyakinan yang dikonstruksi suatu komunitas tentang realitas kehidupan masyarakat di zaman tradisional dan bagaimana manusia harus hidup di dalamnya. Cita-cita dan keyakinannya terimplisit secara ideologis, karena mendukung tatanan sosial yang ada. Dengan demikian, dapat memberikan legitimasi kekuasaan suatu komunitas atas komunitas yang lain. Lebih lanjut dinyatakan mikro kosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*) misalnya, dalam pandangan orang Jawa memuat juga paham tentang raja sebagai sumber keselarasan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, melegitimasi sistem kekuasaan monarki absolut (suatu struktur non-demokratis). Hal inilah yang ingin dikritik Habermas karena partisipan dan tema dibatasi. Ia menginginkan bentuk komunikasi yang eksklusif dalam diskusi untuk menguji validitas yang dibahas. Menurut Habermas, tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali argumentasi yang lebih baik dan semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Ritzer dan Goodman, 2003:190)

Sejak La Toge Langi ditetapkan dan dipromosikan sebagai *Datu* di Bumi dan sebelum itu, derajat kedewaannya dicabut dan lalu menjelma menjadi manusia biasa, sejak itu pula, ia lebih banyak diam, bersedih, menangis, dan patuh melakoni hidupnya. To Palanroe menasehati La Toge (gelar Batara Guru) dan berkata agar tidak menentang kemauannya untuk menjadi tunas (*tuneq*) di Bumi dan membentangkan kayu *sengkonang* atas

namanya (*massaliangngi aju songkonang seasettae*) dan ia menjanjikan tidak akan ditolak kemauannya (periksa lampiran data 21).

Berdasarkan paparan tersebut, dikategorikan oleh peneliti sebagai kaidah interaksional dengan cara partisipan mengontrol dan mengendalikan pelaku lain dalam interaksi sosial. Tampaknya To Palanroe mengendalikan La Toge Langi untuk mencapai tujuannya yaitu To Palanroe ingin mendirikan *kedatuan* di Muka Bumi sebagai pengatur kehidupan dan pembawa kesejahteraan seperti kekuasaan di Dunia Atas.

Respon La Toge Langi dengan menangis atau diam setiap hal-hal yang diperintahkan oleh La Patigana merupakan bentuk penolakan atau bentuk penerimaan secara terpaksa. Hal ini dikategorikan oleh Fairclough (1989), sebagai kekuasaan dalam diskursus sebagai partisipan yang lebih berkuasa To Palanroe memberikan ruang lingkup yang sempit untuk mengemukakan pendapatnya terhadap partisipan lain (La Toge Langi) yang lemah. La Toge merespon dengan “diam” diistilahkan Fairclough sebagai pemaksaan keterbukaan.

- **Proses dan Misi ke *Ale Lino***

Pada detik-detik terakhir diturunkan La Toge ke *Ale Lino*, tampak La Patigana sendiri yang membaringkan anaknya di atas bambu betung, diselimutinya dengan kain, dililiti tirai, digenggamkannya cemeti warisan, disimpankan siri *atakka* (nama jenis tumbuhan) di sebelah kanannya, sejenis bambu (*telleq araso*) di sebelah kirinya, pucuk enau yang diayam

menjadi hiasan (*wempong mani*), bertih kilat, beras berwarna. La Patigana sendiri mengikati dengan tali emas bambu betung tempatnya berbaring (periksa lampiran data 23 dan 26). Wasiat To Palanroe kepada anaknya dengan berkata “engkau adalah manusia dan aku adalah *dewata*. Selanjutnya, amanat To Palanroe kepada anaknya La Toge Langi yang diemban ketika turun ke Bumi, yaitu (1) menurunkan angin, (2) dapat menyabung badai, (3) menjadikan guntur bersahut-sahutan, (4) menyalakan kilat petir dan awan bergumpal, (5) mengilatkan halilintar, (6) melayangkan kabut tebal, (7) menjajarkan bintang yang saling mendekatkan di kolong langit, (8) menabur gelap dan menyusahkan pengambil nira dan membunuh gembala, (9) menginjak-injak kerbau cemara dan menyesatkan orang di hutan, dan (10) menyembahlah engkau, anakku, ke Ruallette menadahkan tangan ke Peretiwi, engkau katakan hamba dirimu, akulah Tuhanmu, yang engkau jadikan tunas di Bumi membentangkan *kayu sengkonang* atas namamu, (periksa lampiran data 24 dan 25). Inilah hakikat diturunkannya La Toge ke Bumi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyebut La Toge Langi berada pada posisi yang lemah dan yang tertindas. Pengontrolan dan pengendalian La Patigana secara nonverbal menunjukkan ke publik bahwa La Toge Langi tidak memiliki daya-upaya untuk menentang kehendak orang tuanya. Secara verbal juga diulangi kembali tuturan To Palanroe kepada La Toge Langi, yang berbunyi “turutlah ananda kujadikan tunas di

Bumi membentangkan kayu *sengkonang* atas namaku dan engkaulah yang kuturuti keinginanmu tiada kutolak kehendakmu."

3.1.2 Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Tengah Wacana LLG

Pada bagian ini disajikan beberapa struktur makro yang memiliki makna global dengan tiga cara, yaitu kaidah penghilangan (*deletion rule*), kaidah generalisasi (*generalization rule*), dan kaidah konstruksi (*construction rule*). Ketiga cara analisis tersebut, ditemukan dalam wacana LLG beberapa tema dan peristiwa pada ketiga masa kerajaan yang berhubungan dengan ideologi kultural, yaitu masa La Toge Langi (*To Manurung*), masa La Tiuleng, dan masa Sawerigading. Setiap periode/masa terdapat beberapa aktivitas kerajaan untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dan melegitimasi kekuasaannya ketika itu. Ketiga masa tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 Masa La Toge Langi (*Manurungnge*)

Masa *To Manurung* merupakan periode awal dalam wacana LLG untuk mengatur dan mengsejahterakan masyarakat di permukaan Bumi. Ideologi kultural yang diemban *Manurungnge* di Bumi adalah membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe dan membimbing sesamanya anak *dewata* di Dunia Tengah. Suatu paham lokal berskala internasional (sekolong langit dan sepetala Bumi – *iawana langiq meneqna tana*) yang disebarkan di dunia tengah (*ri Ale Lino*) untuk melegitimasi kekuasaan yang

mirip dengan kekuasaan To Palanroe yang ada di langit dan kekuasaan *Datu Sinouq Toja* yang ada di Peretiwi. Di samping La Toge Langi digelar *To Manurung*, juga diartikan yang turun dari langit untuk memerintah di Dunia Tengah (*ri Kawa*). Selama periode kekuasaan *Manurungnge* itu dikembangkan berbagai kegiatan untuk melanggengkan kekuasaan dengan membentangkan ideologinya kepada masyarakat umum. Beberapa aktivitas atau tema utama yang menonjol selama masa *Manurungnge* antara lain: (1) La Toge Langi berada di Bumi, (2) *To Manurung* turun ke Dunia Bawah (*ri Uri Liu*), (3) pusaka *Manurungnge* dari Boting langi, (4) upacara kedatuan *To Manurung*, (5) *To Manurung* naik ke *Boting Langi*, (6) bermunculan *Datu muda*, (7) melakukan hubungan vertikal, dan (8) lahir tunas (*tuneq*) di pusat Bumi.

- **La Toge Langi berada di Bumi (*ri Ale Lino*)**

Gambaran peristiwa yang ditampilkan dalam wacana LLG ini, adalah suatu peristiwa istimewa. Istimewa diistilahkan peneliti karena digambarkan bunyi kilat dan guntur bagaikan hendak runtuh *Boting Langiq*, dan seperti akan hancur *Peretiwi*. Bersamaan dengan itu, bambu betung tempat Batara Guru berbaring diturunkan. Sesampainya La Toge di dunia tengah, semua pengawalnya kembali ke Dunia Atas di Istana Sao Kuta Pareppaqe (periksa data 30).

Kemudian tujuh hari setelah berada di Bumi dalam keadaan yang menyedihkan, tidak pernah ada yang lewat di kerongkongannya makanan

yang memuaskan. Dini hari benar berpalinglah Batara Guru menendang kain biru bertatahkan bulan. Bambu betung tersebut tempatnya berbaring terbelah dua. Ketika fajar menyingsing keesokan harinya terbangun saat itu *Manurungnge* dari bambu betung tempatnya berbaring, (periksa lampiran data 31).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut ditemukan dan diistilahkan peneliti sebagai suatu peristiwa luar biasa. Satu-satunya peristiwa turunnya La Toge ke dunia tengah sebagai manusia. Peristiwa ini terjadi didasari atas kosongnya dunia tengah, sehingga dibutuhkan *tuneq* di Muka Bumi untuk membentangkan *kayu sengkonang* atas nama To Palanroe (*datu ri Boting Langi*). Hal ini dicitrakan ke publik bahwa penguasa Dunia Tengah yang pertama adalah La Toge Langi, yang menjelma dari Dunia Atas. Peristiwa lain dalam wacana LLG tidak pernah ditampilkan atau dimarjinalkan, sehingga secara alami dan wajar dapat diterima *To Manurung* sebagai penguasa di permukaan Bumi yang pertama.

- ***Manurungnge Turun ke Dunia Bawah (ri Lapi Tana)***

Manurungnge melakukan perjalanan ke Dunia Bawah untuk ketemu calon permaisurinya (sepupuh sekalnya) dengan diantar oleh penguasa telaga (periksa data 32). Di samping *Manurungnge* ketemu dengan We Nyilli Timo, juga melihat-lihat sistem kekuasaan yang ada di Toddang Toja. Bersamaan dengan kehadiran La Toge Langi di Toddang Toja, ada keramaian “mengadu ayam” yang dihadiri oleh para anak dewata yang

berdarah murni (*ceraq matasaq*). Begitu gembiranya *Datu Sinauq Toja* dan *Guru ri Selleq* suami isteri, yang empunya *Toddang Toja* berkata: turunlah engkau, *Linrung Talaga*, panggil kemari kakakmu itu, (periksa data 33 dan 34).

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku dalam peristiwa tersebut adalah para dewata dan anak dewata yang berdarah putih. Baik peristiwa perjalanan *La Toge Langi* maupun peristiwa para anak dewata mengadu ayam menunjukkan posisi dirinya di depan masyarakat umum lewat wacana tersebut sebagai penguasa di wilayah tersebut. Salah satu fungsi penggambaran peristiwa seperti ini, di satu sisi, mempengaruhi publik agar tercipta citra yang baik untuk pelaku itu sendiri (para dewata) yang empunya istana *Sao Selliq* keemasan di *Toddang Toja* dan *Dunia Tengah*. Sementara sisi lain, yaitu peristiwa lain yang dihadiri oleh semua lapisan dalam masyarakat tidak dimunculkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terjadi pendominasian para raja dalam peristiwa tersebut terhadap komunitas sipil lainnya. Ideologi yang disebarkan oleh komunitas *Sinauq Toja* yang dominan dalam wacana tersebut untuk melegitimasi kekuasaannya. Peristiwa pertemuan kedua Putra dan Putri raja tersebut merupakan suatu pendominasian informasi yang dapat mempengaruhi publik.

- **Pusaka *To Manurung* dari *Boting Langi***

Salah satu simbol kerajaan di zaman klasik itu adalah pusaka yang diwariskan dari Dunia Atas. *To Manurung* mendapatkan pusaka lengkap dari To Palanroe atas permintaan ibunya. Pusaka kerajaan dari Boting Langi berupa, (1) istana petir keemasan dari Wawo Unru, (2) saudara sesusuaunya yang anggun dan inang pengasuh ratusan banyaknya, (3) penduduk beserta istananya, (4) gelanggang kilat Ellung Pareppaq dan pohon asam (periksa lampiran data 40).

Bentuk kalimat pasif yang ditampilkan mempunyai makna tertentu. Bentuk kalimat pasif, biasa diistilahkan dalam wacana kritis adalah eksklusi (van Leeuwen, 1986). Pada dasarnya, eksklusi tersebut merupakan proses bagaimana suatu komunitas atau pelaku dilibatkan dalam wacana. Penghilangan pelaku bukan hal yang diutamakan tetapi yang diutamakan untuk ditonjolkan adalah objek. Pemusatan perhatian pada objek tersebut karena memiliki ideologi kultural. Misalnya, “diturunkan istana petir dan juga diturunkan gelanggang kilat”. Tampilnya pusaka *To Manurung* tersebut, mencitrakan kepada masyarakat umum bahwa *To Manurung* telah memiliki pusaka yang diturunkan dari Dunia Atas. Beda kalau kalimat pasif tersebut dijadikan kalimat aktif, misalnya “To Palanroe menurunkan istana petir keemasan.” Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa To Palanroe memiliki kemampuan luar biasa karena dia mampu menurunkan pusaka kepada

penghuni Bumi. Dengan demikian, di balik bentuk kalimat pasif tersebut, terdapat ideologi kultural yang ingin ditampilkan kepada publik.

Maka berangkatlah *Manurungnge* diusung dengan usungan keemasan tumpangannya, dinaungi payung indah dari Leteng Nriug. Ketiganya diusung dengan usungan kemilau. Lele Ellung, We Saung Nriug dan Apung Talaga masing-masing dinaungi dengan payung kilat. Maka dibunyikanlah gendang petir, gong kilat yang ratusan jumlahnya. Gemuruh sudah bunyi menandai adat upacara kebesaran *Manurungnge* dimulai. Mereka pergi menuju ke pinggir pantai dan akhirnya sampai di tepi pantai (periksa lampiran data 47).

Representasi aktor (pelaku) dalam upacara adat-istiadat kebesaran *Manurungnge* bernuansa ideologis. Aktor sosial tersebut memiliki karisma dan wibawa yang signifikan secara ideologi kultural dalam masyarakat. Tidak semua orang dapat diusung dengan usungan keemasan, dinaungi payung indah, dibunyikan gendang dan gong ribuan jumlahnya. Upacara kebesaran *Manurungnge* seperti itu, menunjukkan ke publik bahwa dia memang orang yang patut didengar perintahnya, patut disembah, dan dijadikan maharaja di *Ale Lino*. Bangsawan lain yang ditampilkan sebagai pelaku adalah Lele Ellung, We Saung Nriug dan Apung Talaga masing-masing dinaungi juga dengan payung kilat. Lain halnya dengan komunitas lain yang berpartisipasi dalam upacara kebesaran *kedatuan* di Luwu itu. Tampaknya, mereka tidak pernah ditampilkan (disembunyikan) dalam

wacana LLG. Pelaku lain yang tertindas dan didominasi adalah orang yang membawa usungan, payung *kedatuan*, gendang dan gong yang ribuan jumlahnya. Pelaku yang dimarjinalkan hanya melaksanakan tugasnya masing-masing, yaitu mengangkat usungan *datu*, memegang payung *datu*, dan memukul gendang dan gong dan lain sebagainya.

Melalui mimpi itu, *Manurungnge* melihat orang tuanya mengatakan bahwa besok, datanglah ke pantai menjemput kirimanmu di pinggir pantai, ternyata tidak ada yang tampak." Maka inginlah orang yang ditetapkan sebagai tunas di Bumi kembali ke Ale Luwu. Terlihatlah olehnya La Unga Waru, La Ulaq Balu beberapa pusaka tergantung di tangkai pohon. Pusaka selanjutnya yang ingin diberikan To Palanroe kepada anak sulung adalah (1) badik emas pusakanya di Boting Langi, (2) payung kilat yang ditempati bernaung To Palanroe, (3) La Ulaq Balu yang disimpan bersama perisai emas pusakanya dari Wideq Unruq, (periksa data 48).

Peristiwa turunnya pusaka ini merupakan janji To Palanroe untuk melengkapi kekuasaan *Manurungnge* di *Kawa*. Tidak ada satu pun orang atau komunitas diturunkan pusakanya yang berasal dari Dunia Atas, kecuali *Manurungnge* sendiri. Pusaka yang diturunkan kali ini adalah badik emas di Boting Langi, payung kilat tempat bernaungnya To Palanroe, yang disimpan bersama perisai emas dari Wideq Unruq.

- **Upacara kedatuan *To Manurung***

Dalam upacara tersebut dijelaskan puluhan ribu rombongan memakai sarung berwarna-warni, berkalungkan cahaya kilat, berbaju sutera sulaman bentuk akar-akaran benang emas. Bagaikan bara menyala payung keemasan yang menaunginya (*le nasamanna wara malloa i payung rakkileq annaukgenna*), terapung-apung di atas permukaan air (*maroneng-koneng le ri meneq empong*). Alangkah gembira hati *Manurungge* menyaksikan sepupu sekalinya terapung-apung di permukaan laut, diiringi cahaya, dieluk-elukan oleh busa air (*nalarung-larung welong mpalojang*). Demikian kata Batara Guru, “Berangkatlah kalian semua anak dewata, berenang menemui Sri paduka rajamu (*munangei wi datu puammu*), (periksa lampiran data 49).”

Relasi dalam berbentuk perintah memiliki informasi khusus secara ideologi kultural yang ingin dikembangkan oleh penulis. Pada data 49 di atas, diungkapkan suatu pertemuan antara *Manurungge* dengan sepupunya yang terapung-apung di permukaan laut. Alangkah senangnya *To Manurung* melihat calon permaisurinya yang dielu-elukan oleh busa air. Berpaling ke rombongan sambil berkata Batara Guru, “berangkatlah kalian semua anak *dewata* dan berenang menemui Sri Paduka Ratumu.” Pola relasional yang bersifat perintah tersebut membuat kesan kepada publik bahwa pembicara (Batara Guru) berada dalam posisi meminta mitra bicara untuk melakukan suatu reaksi. Idealnya, mitra bicara (rombongan La Toge)

menjadi pelaku yang tunduk (didominasi). Bentuk perintah yang bersifat gramatikal tersebut, meminta suatu perbuatan untuk dilakukan oleh mitra bicara. Inilah dimaksud Fairclough (1989) sebagai tuntutan otoritas yang signifikan dan memiliki hubungan kekuasaan secara tersurat. Hal tersebut membuat relasi dalam berbentuk perintah sebagai kepentingan ideologi kultural.

Ekspresi penguatan merupakan suatu bentuk tindakan yang bersifat menyatakan perasaan pembicara kepada mitra bicara. Penguatan dapat bersifat verbal atau non-verbal dari pembicara ke mitra bicara. Pemberian penguatan kepada mitra bicara memiliki hubungan kekuasaan. Mitra bicara memungkinkan memberikan respons positif terhadap hal-hal yang diinginkan pembicara karena adanya ekspresi penguatan. Salah satu contoh yang ditemukan dalam wacana LLG adalah pemberian harta banyak dan istana kemilau dari Batara Guru ke We Nyiliq Timoq. Gembira sekali Batara Guru sambil berkata, "Maukah gerangan, paduka adinda, kuberikan harta yang banyak (*ko tanpaq maega*) agar berkenan berangkat ke Ale Luwu. Tak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan istana kemilau menjadi pemilik negeri di permukaan Bumi. We Nyiliq Timo tidak berucap tiada menjawab sepatah kata pun perkataan sepupu sekalinya, (periksa lampiran data 50). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemberian penguatan menurut peneliti, ada hubungannya dengan penguasaan ke partisipan lain yang memiliki kepentingan ideologi kultural tertentu.

- ***To Manurung naik ke Boting Langi***

Kedatangan *Manurungge* ke dunia atas menimbulkan pertanyaan dari Patotoe, yaitu apa gerangan maksud Batara Guru datang ke mari di *Boting Langi*, mengurangi kekeramatan negeri Ruallette? Dalam pikiran To Patotoe; La Toge Langi, sudah semua diturunkan pusaka lengkapnya ke Bumi. Selanjutnya, dilarang bolak-balik naik ke *Boting Langi* karena akan mengurangi kekeramatan negeri di Senrijawa. To Patotoe berkata: engkau telah menjadi manusia, sedang aku *dewata*. Menyembah sambil berkata La Toge, “benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah *dewata*, (periksa lampiran data 54).

Peristiwa lain yang ingin dilaporkan ke Patotoe adalah padi yang menguning di atas kubur anaknya. Setelah tujuh malam kelahiran anaknya We Oddang Nriu maka ia meninggal dunia. Maka dicarikanlah hutan yang lebat, kemudian dibuatkan makam peristirahatan, tempat bersemayam arwahnya. Tiga malam wafatnya We Oddang Nriu, maka dicekam rasa rindu *Manurungge* pada anaknya. Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya didapatinya tumbuh berjejer padi yang menguning (*majjireng ase ridie*). Ada yang berwarna merah, ada yang kuning, putih, hitam dan ada pula yang berwarna biru. Tiada lembah yang luas, perbukitan panjang dan gunung yang tinggi tanpa dipenuhi padi menguning, (periksa lampiran data 55).

Jawaban To Patotoe kepada Batara Guru bahwa anak tersebut yang dinamakan *Sangiang Serri*. Anakmu itu yang menjelma menjadi padi. Turunlah Batara Guru ke Bumi dan mengambil padi itu di bawah ke istana. Dinasihatkan *Manurungnge* agar yang dimakan dahulu adalah gandum dan jagung. Tujuannya agar bisa hidup di dunia. Sangiang Mpajung disuruh menemani Batara Guru turun ke *Ale Lino* dan menggantungkan pelangi di sudut langit, supaya tidak pergi-pulang lagi Batara Guru ke Boting Langi, (periksa lampiran data 56)

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dikategorikan oleh peneliti sebagai kaidah interaksional. Kaidah Interaksional merupakan satu unsur yang memungkinkan terjadi kekuasaan dalam suatu interaksi. Kaidah interaksi yang bersifat percakapan tersebut merupakan suatu perbuatan yang dilakukan partisipan baik dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk jawaban atau sebaliknya pernyataan lebih dahulu, disusul dengan pertanyaan, dan seterusnya. Sistem pergantian bicara (*turn-taking*) dalam percakapan itu mempunyai makna relasional yang berhubungan dengan kekuasaan. Aspek itu sangat tergantung hubungan kekuasaan di antara partisipan. Dalam data 54, 55, dan 56 ditemukan suatu kaidah interaksi yang bersifat dialog. Sistem pergantian bicara yang dipakai dalam data itu, orang tua mengajukan pertanyaan dan anak menjawabnya. Jawaban anak tersebut merupakan masalahnya sendiri yang tidak dapat diselesaikan

dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, dijawablah oleh orang tuanya secara lengkap dan secara teknis.

Dalam analisis data tersebut ditemukan To Palanroe mengontrol dan mengendalikan Batara Guru (anaknya To Palanroe) dalam pembicaraan itu. Suatu pertanyaan yang mengarah pada tindakan untuk mempersempit ruang gerak mitra bicara. Batara Guru tidak dibutuhkan lagi naik ke Dunia Atas karena semua kebutuhan untuk berkuasa di Dunia Tengah sudah diturunkan semua dan hanya mengurangi kekeramatan negeri Ruallette. Jawaban To Palanroe, yang merupakan informasi lengkap tentang masalah yang dihadapi Batara Guru di *Ale Lino*. Jawaban tersebut merupakan informasi yang bersifat ideologi kultural dan sistem pergantian bicara (*turn-taking*) dalam percakapan tersebut, memiliki unsur kekuasaan di dalamnya. Lee (2002) mengistilahkan jenis kekuasaan tersebut, disebut kekuasaan berdasarkan informasi. Pendominasian suatu individu biasanya patuh karena ia mengagumi kepada yang mendominasi dan ingin memperoleh penguatan informasi dari orang yang mendominasi.

- **Bermunculan *Datu Muda***

Lahirnya putra *Manurungnge* dengan kehadiran selir-selirnya menambah keharmonisan keluarga *kedatuan* di Luwu. Setiap kelahiran putra *Manurungnge*, ia selalu bertanya ke Dukun. Sujud menyembah Sang Dukun dan menjawab “Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di

hadapan Tuanku. Lelaki penyabung, pembunuh ayam yang dilahirkan We ade Ellung.” Gembira sekali La Toge langi dan memberikan nama La Pangoriseng yang mewarisi Takkebiro dan mengatasnamakan Kawukawu, (periksa lampiran data 57).”

Anak yang dilahirkan selanjutnya adalah We Saung Nriu kembar bersamaan lahir. Gembira sambil berkata *Manurungge*, “Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi *datu* itu. Ia memberi nama putra yang sulung La Temmalureng Mase-masena, kuberi warisan kerajaan di Senrijawa, mengatasnamakan Sampano. La Toge memberi nama pula yang bungsu. La Temmalolo Lalo Elona, dan warisannya di Larompong, mengatasnamakan Lamunre, (periksa lampiran data 58).”

Peristiwa kelahiran putra *Manurungge* yang selanjutnya, adalah I la Lumpongeng dan mewarisi negeri Sabbangparu, La Paungeng dan mewarisi negeri Malaka, We Temmaddatuq Samo Tuaqna dan mewarisi Mananung, La Temmaukkeq dan mewarisi negeri Toddang Mpelleq, (periksa lampiran data 59, 60, 61, 62 , 63, 64, 65).

Jarak sosial sebagai salah satu elemen dalam menganalisis wacana. Dalam pembicaraan diidentifikasi posisi pembicara yang dapat ditafsirkan memiliki unsur kekuasaan dan ideologi kultural. Dua pelaku melakukan tanya-jawab menyangkut kelahiran putra. Di suatu saat *Manurungge* mengajukan pertanyaan tentang kelahiran bayinya. Di saat yang lain Sang Dukun menjawab pertanyaan tersebut. Dua tuturan menunjukkan adanya

perbedaan status sosial. *Manurungnge* sebagai *datu* bertanya dan Sang Dukun menjawab dengan tuturan "... sujud menyembah Sang Dukun, "Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku. Lelaki itu penyabung yang dilahirkan ..." . Dari hasil identifikasi tuturan Dukun menunjukkan kegiatan, (1) sujud menyembah, (2) menengadahkan tangan di depan Paduka, (3) ciri khas orang yang menyembah sambil bertutur, yaitu "Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku." Sedangkan hasil identifikasi tuturan *Manurungnge* menunjukkan kegiatan, antara lain: (1) mengajukan pertanyaan, (2) memberi nama dan gelar, dan (3) memberi wilayah kekuasaan sebagai warisan. Dengan demikian, jarak sosial setiap pelaku dalam berkomunikasi memberikan citra dirinya yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi kultural.

- **Melakukan Hubungan Vertikal**

Manurungnge dan permaisurinya (We Nylliq Timo) gelisah karena sudah lama berada di *Kawa* belum juga berputra. Mereka tidak mau diganti oleh bangsawan campuran tetapi bangsawan murnilah yang diinginkan dalam kerajaanku. *Manurungnge* meyakinkan kepada permaisurinya yang muncul di *Busa Empong* agar tetap bersabar. *Manurungnge* menyatakan, walaupun ratusan jumlah keturunanku bukan juga dia yang diharapkan, wahai adinda, mengganti kedudukanku kelak. Atas pertimbangan tersebut,

sehingga We Nyiliq Timo & Batara Guru melakukan upacara *kedatuan* di Luwu untuk memohon ke To Patotoe di Dunia Atas dan Senauq Toja di Dunia Bawah, (periksa lampiran data 67).

Berkaitan hal tersebut, Patotoe dan Palinge sepakat menurunkan Bissu sejati di Ale Luwu, agar dia nanti mempersiapkan upacara kehiyangan langitnya. Selanjutnya, To Patotoe akan segera menurunkan putra mahkota pada We Nyilliq Timo. We Nyiliq Timo suami-istri tiada menentu pikirannya karena belum juga memperoleh keturunan, (periksa lampiran data 68).

Puang ri Luwu dan Puang ri Ware dan Datu Bissu sujud menyembah di hadapan We Nyiliq Timo dan selanjutnya disuguhi sirih maka menyirih mereka di talam keemasan. Bersamaan dua berkata *Manurungnge* suami-istri, "Kuharapkan engkau para Bissu mempersiapkan upacara *kedatuan* dari Senrijawa dan memohonkan aku putra mahkota kepada *dewata*." Belum selesai ucapan *Manurungnge* suami-istri, bagaikan ombak beriringan perintah Puang Matoa menyiapkan pucuk enau dari ikat kepala dan daun lontar. Dikerahkan semua anak pengikut penghuni istana, (periksa lampiran data 69)."

Tujuh hari tujuh malam tidur terus Puang Matoa menjelajahi Boting Langi dan Peretiwi memohonkannya di Ruallette, memintakan di Uriq Liu. Matahari terbit, bangunlah Puang ri Lae-Lae yang tinggal di Latimojong, membasuh muka pada mangkuk putih, menata diri di muka cermin, disuguhi

sirih pada talam emas murni. Ketika selesai menyirih Puang Matoa, ia pun bangkit langsung ke dalam, lalu sujud menyembah dan duduk di hadapan *Manurungnge*. Jawaban Puang Matoa dari pertanyaan yang diajukan pada La Toge adalah hamba turun juga ke Peretiwi, meratapkan Tuanku di Boting Langi, memohonkan Tuanku di Toddang Toja, memintakan Tuanku putra mahkota pada *dewata*. Rupanya sudah dekat masanya, Tuanku, tiada haid Sri Paduka We Nyiliq Timo. Ia melahirkan nanti tunas pengganti lelaki, Opu penyabung, pembunuh ayam, dan dialah Tuanku yang akan ditudungi payung menaklukkan sekelong langit dan sepetala Bumi, (periksa lampiran data 70).” Serentak kedua *Manurungnge* bersamaan berkata, ambillah olehmu, bissu Datu, hamba *dewata* masing-masing seratus seorang, (periksa lampiran data 71).”

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukanlah kata tugas yang memiliki ideologi kultural yang signifikan dalam wacana LLG. Kata tugas (kata penghubung) merupakan dua kalimat dijadikan satu sama lain yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu proposisi yang utuh. Selanjutnya, realitas dalam masyarakat bernilai kultural dapat diungkapkan dengan kata penghubung. Bukan hanya dilihat dari tatabahasanya saja, tetapi lebih jauh kata penghubung tersebut dapat menunjukkan adanya asumsi ideologis yang tersirat di dalam proposisi itu. Perhatikan lampiran data 67, ketika *Manurungnge* berbicara dengan permaisurinya (sepupuh) yang berbunyi: “Ada terasa duka di dalam hatiku adinda We Nyilliq Timo

karena sudah lama dinda berada di Kawa belum juga engkau berputra, sedangkan aku tidak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku.” Ada dua kalimat dijadikan satu, sehingga implikasinya mempunyai informasi tertentu. Kata penghubung “sedangkan” menjadikan proposisi tersebut mempengaruhi pembaca untuk memahami ideologi kultural yang tersirat pada kalimat tersebut. Kalimat pertama, “Ada terasa duka di dalam hatiku adinda We Timoq karena sudah lama dinda berada di Kawa belum juga engkau berputra. Kalimat kedua, aku tidak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku.”

Proposisi kalimat pertama, karena sudah lama nikah belum juga berputra, sehingga suaminya merasa berduka dalam hatinya. Proposisi tersebut dapat ditafsirkan (1) permaisuri *Manurungnge* tidak bisa melahirkan karena mungkin ia sakit atau mandul, atau (2) ada faktor lain, seperti lingkungan dan sosial sehingga tidak bisa melahirkan. Proposisi kalimat kedua, orang yang dapat melanjutkan *kedatuannya* adalah bangsawan murni. Proposisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa siapa saja dan profesi apa saja orangnya dapat menggantikan *Manurungnge* dalam kerajaannya. Hanya satu syarat yang dibutuhkan adalah orang tersebut bangsawan murni, bukan bangsawan campuran. Penafsiran pada proposisi tersebut menjadi lain apabila kedua proposisi ini digabungkan menjadi satu dengan menggunakan kata penghubung “sedangkan”. Penafsiran proposisi tersebut jelas bagi kita bahwa kedukaan dalam hati *Manurungnge* karena

khawatir nantinya tidak ada putra mahkotanya sebagai tunas penerus dalam kerajaannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik kata penghubung ada ideologi kultural yang ingin dipublikasikan dan dicitrakan kepada masyarakat umum. Bahwa sesungguhnya yang dapat menjadi pewaris satu-satunya dalam kedatuannya adalah anaknya sendiri yang berdarah murni bangsawan.

Selanjutnya, peneliti menemukan skema klasifikasi dalam wacana LLG. Skema klasifikasi merupakan salah satu unsur nilai eksperensial yang dapat dikembangkan menjadi ideologi dalam wacana dengan menggunakan kata. Proses penyusunan suatu kata dapat dikembangkan secara sistematis sehingga memiliki nilai eksperensial secara ideologis yang signifikan mewakili realitas sosial. Pada data 67, 68, 69, 70, dan 71 ditemukan suatu pilihan kata dalam skema klasifikasi yang bersifat ideologi kultural. Langkah menemukan putra mahkota untuk mewarisi kerajaan orang tuannya, yaitu (1) khawatir tidak adanya penerus kerajaan, (2) Datu Bissu sejati mempersiapkan upacara kehiyangan langit, (3) Patotoe menurunkan putra mahkota, (4) Puang Matoa memohonkan di Ruallette dan di Uriq Liu, (5) Sri Paduka We Nyiliq Timo melahirkan tunas pengganti lelaki, dan (6) keberhasilan Datu Bissu, sehingga mendapatkan hamba *dewata* sebanyak seribu orang.

- **Lahir *Tuneq* di Pusat Bumi (*ri Ale Lino*)**

Menunggu kelahiran seorang putra mahkota (bayi *datu*) di pusat Bumi direpresentasikan dalam wacana LLG sebagai suatu peristiwa yang dihadapang berbagai rintangan dan tantangan yang begitu sulit. Begitu gelisahny hati *Manurungge* menunggu kelahiran bayinya, pada akhirnya ia memerintahkan pada para penghulu, agar penguasa daerah takluk Luwu dipanggil dan wilayah kekuasaan Ware serta tetangga Sabbamparu, supaya semua datang berkumpul di Ale Luwu sambil membawa alat perangnya (*parewa musuq*) yang beraneka ragam. Belum selesai tuturan atau ucapan *Manurungge* maka bangkitlah para Jenang dan Penghulu memerintahkan menelusuri daerah takluk Luwu, wilayah sekitar Ware, daerah tetangga Kawu-kawu dan Takkabiro. Belum lagi daun sirih lewat maka datanglah berkumpul orang banyak memenuhi halaman istana manurung, desak-mendesak di halaman, (periksa lampiran data 79).

Dalam wacana LLG digambarkan secara tiba-tiba tegak pelangi tujuh macam di dekat We Nyiliq Timo. Seketika itu juga, meluncurlah bayi raja itu di atas tikar permadani. Kemudian ditadah dukun dan dipangku bidan, serta ditimang oleh Puang Matoa. Menoleh sambil berkata Sang Dukun Datu, pukullah gendang dengan irama perang sebagai pertanda Datu penyabung, pembunuh ayam yang berani, penakluk sekelong langit datang menjelma di istana Sao Denra.” Belum selesai tuturan dan ucapan Puang Matoa, maka dibaliklah gendang emas dipalu dengan irama gempita gong emas. Padali

kali yang diturunkan sebagai pertanda seorang raja penyabung pembunuh ayam datang menjelma di istana *Manurung*, (periksa lampiran data 81).”

Tampilan kelompok untuk memanggil penduduk daerah takluk Luwu, Ware, dan tetangga Sabbamparu. Para Penghulu dan para Jenang untuk menelusuri daerah tetangga Kawu-kawu dan Takkabiro. Tampilan peristiwa yang mendominasi wacana yaitu peristiwa lahirnya bayi raja. Karakteristik bayi tersebut adalah penyabung ayam, pemberani, penakluk sekolong langit datang menjelma di istana Sao Denra.

2. Masa La Tiuleng (Putra mahkota *To Manurung*)

Pada masa *kedatuan* La Tiuleng, aktivitas atau tema yang menonjol dalam masa *kedatuannya*, adalah (1) melepaskan nazar, (2) naik ayunan, (3) pijak tanah La Tiuleng, (4) pencarian jodoh yang sederajat dan berdarah biru, (5) upacara *kedatuan* menjemput Wangkang Besar, (6) mengembarah (*sompe*) ke Tompoq Tikkaq, (7) nikah dengan bangsawan murni, (8) kembali ke Luwu, (9) penjemputan We Datu Sengngeng, (10) regenerasi (*tuneq*) *kedatuan* La Tiuleng, (11) *To Manurung* ke Boting Langi dan We Nyilliq Timoq ke Toddang Toja. Aktivitas La Tiuleng pada setiap bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Melepaskan Nazar (*mappalessa l samaja*)**

Dalam wacana LLG diungkapkan bisu Datu memerintahkan untuk berangkat We Lele Ellung dan We Jabiara dengan berpakaian lengkap.

Mereka diharapkan dapat mempersiapkan upacara kelahiran La Tiuleng. Belum selesai ucapannya, Dukun raja tersebut berangkatlah keduanya lengkap dengan pakaiannya. We Appang Langi memasang sarung bersulamkan merak benaga. We Palaguna memasang gelang emas. Bissu Tellino memasang baju sutera, obat penangkal, penolak bala pada orang Sunra, pengusir roh jahat Paddengngeng, dan Peresolae, (periksa lampiran data 82). Kemudian, berdiri rombongan Bissu raja yang ratusan sambil menarik *alosu sodda*, yang berasal dari bambu berisi butir-butiran keemasan, mengadu ratusan bambu yang dibungkus dengan kain (*arumpigi*) keemasan, ditimbang-timbang oleh Puang Matoa, dan dibelai-belai oleh orang Manurung.

Gambaram lain dalam upacara tersebut dibunyikan letusan bedil yang tiada berhenti. Bertalu-talu bunyi genderang diiringi bunyi gong dan ditayangkan musik Melayu. Tiga kali berkeliling di istana barulah tembuni raja dibawa berjalan melalui bambu berhias janur. Dodo berjalan di depan, bertopeng tinggal di belakang. Kemudian, mereka memukul La Wewang Langi dan gendang emas. Hanya satu kali dipukul, tujuh kali melengking bunyinya menelusuri kampung halaman dan kedengarannya sampai di pinggir langit, serta menggelegar di *Peretiwi*. Dibunyikan pula genderang petir *manurung*, ditingkah gong disertai musik Melayu. Dipetik pula kecapi keemasan La Oro Kelling, dibunyikan pula *mongeng-mongeng*, disertai inang pengasuh yang ratusan. Bagaikan bunyi kilat dan petir bunyi suara

bedil. Bagaimana hendak terbang rupanya Ale Luwu, seperti akan runtuh pula rupanya Watang Mpareq, disebabkan gemuruh suaranya orang banyak. Tidak saling mendengar bicara lagi, (periksa lampiran data 86).

Ada tiga ratus bangsawan tinggi (*rajeng mutasaq*) pemuka negeri menjaga kesempurnaan tidurnya. Demikian pula banyaknya pemuka negeri yang menemani tidur. Ribuan anak raja (*anakarung*) bangsawan tinggi yang dijadikan penghuni istana untuk berganti-ganti memangku bayi *manurung* di Luwu, (periksa lampiran data 87).

Sebelum acara puncak pelepasan nazar dimulai dalam wacana LLG ditemukan oleh peneliti, *Manurungnge* memerintah inang pengasuh untuk memanggil para penguasa daerah sekeliling Luwu dan sekitar Ware yang berbatasan dengan Sabbamparu. Diharapkan juga datang berkumpul ke istana *Manurungnge*, yaitu (1) anak raja yang mengasuh (*anaq datu mangepae*), (2) bangsawan tinggi pendamping (*ceraq matassaq maddanrengnge*), (3) bangsawan mulia pengiring (*rajeng lebbiq mangatiqe*), (4) para pemuka pejabat (*watang lolangeng mabbicarae*), dan (5) *balirante* para penghulu (*balirante polempangnge*). *Manurungnge* melepaskan nazar (*mappalessa l samaja*) ribuan ekor kerbau (*tedong le makkettie*) atas belah kasih To Palanroe suami-istri, sehingga lahir dengan selamat bayi raja dan ibunya dan ia memberikan nama dan gelar terhadap anaknya (*sappareng ngi aseng mawajiq rijajianna*), (periksa lampiran data 88).

Kegiatan Puang Kuru Bissu penguasa negeri (*poasenggede lolangeng*), yaitu (1) memerciki kerbau dengan air suci dan menyuruhi jejeran bambu yang berhias, (2) melengkungkan bambu keemasan yang kemilau mengelilingi istana, (3) menelusuri lambung istana dan menegakkan *arawa* (*naripatokkong arawaqe*) tiga kali berkeliling. Di samping suasana upacara tersebut digambarkan usungan keemasan tumpangan raja wanita (*datu awiseng*) sebagai pengiring tumbal seperti bunyinya kayu yang bergesekan dan cukup membingungkan melihat banyaknya usungan. Juga digambarkan kampung di Ale Luwu seperti hendak meluap istana agung dan seperti hampir melayang rasanya, Watang Mpareq seperti kampung mau pecah karena dilanda suara orang banyak, (periksa lampir-an 96).

Kegiatan selanjutnya, Puang *ri Lae-Lae* bangkit menaiki sangka melalui hamparan kain dan duduk di atas sangka keemasan untuk menaburkan bertih emas yang beraneka ragam dari Leteng Nriuq. Ia menyembah ke atas Boting Langiq dan menadahkan tangan ke Ruallette sambil berkata, "Ambillah, Puang Patotoq, makanan yang banyak kesukaanmu. Terima pulalah tata upacara tumbal yang beribu dan kerbau yang berjuta. Persembahkan *Manurungnge* untuk membentangkan kayu sejenis (*aju sengkongang*) atas namanya. Semoga We Nyiliq Timoq dan cucumu panjang umur dan di payungi emas untuk memerintah sesamanya raja, menaklukkan sekolong langit dan sepetala Bumi, serta tidak berguguran

ikatan padi untuk rakyatnya (*tennamarunuq wesse kalinna to maegana*), (periksa lampiran data 98). Setelah doa dilakukan, *Manurungne* yang menjelma dari ruas bambu (*maddeppaqe ri lappa tellang*) memberi nama anaknya Batara Lattu di Luwu dan memberi gelar I La Tiuleng di Watang Mpareq.

Aktivitas sebagai suatu tindakan yang memungkinkan secara tersirat terdapat informasi khusus (konsep ideologi kultural) di dalamnya. La Tiuleng merupakan putra mahkota sebagai cikal bakal pengganti ayahnya yang akan berdaulat di Luwu. Beberapa langkah ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan upacara kerajaan kelahiran La Tiuleng (Batara Lattuq), yaitu persiapan, pengedaran undangan, melakukan keramaian, dan ribuan orang menjaga bayi, dan melakukan nazar. Tampilan aktor dalam wacana itu, merupakan salah satu langkah strategis dalam untuk memperluas dan memperjuangkan misi ideologi kultural yang emban To Manurung untuk membangun *Ale Lino* dan mengatur pemerintahan di permukaan Peretiwi.

Sehubungan hal tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh keluarga *Manurungne* dengan masyarakatnya, yaitu memerciki kerbau, mengelilingi istana, menegakkan *arawa* (tangga), mengiringi usungan, meramaikan dengan musik, menaburkan bertih emas beraneka ragam, persembahan ribuan ekor kerbau, berdoa secara vertikal untuk: panjang umur, tetap memerintah, kesejahteraan rakyat, dan memberikan nama dan gelar kerajaan. Pesta yang diselenggarakan di

Istana merupakan suatu pencitraan yang baik bagi keluarga *Manurungnge* ke publik.

- **Naik Ayunan La Tiuleng**

Salah satu acara *kedatuan* La Tiuleng adalah naik ayunan. Upacara tradisional seperti ini dilaksanakan di istana. Upacara naik ayunan dalam wacana LLG diungkapkan ada seribu bissu raja menyuguhi La Tiuleng tari bissu. Di samping mendendangkan kata *dewata* kepada I La Tiuleng, juga diiringi dengan tari-tarian. Upacara tersebut diramaikan dengan penyeru semangat disertai ribuan *tumpuq kadidi*, dan anak *beccing*. Bersamaan dengan didendangkan nyanyian bissu orang Uluwongeng, ketika itu juga dinaikkan ke ayunan tali keemasan. Tiga ratus ibu susu naik keayunan dan sekian pula inang pengasuh (*Natellung ratuq inanyumpareng menreq ri tojang, sekua to le pattaranaq*), (periksa lampiran data 106).

Sejak kelahiran putranya, *Manurungnge* merasa berbahagia dan seringkali dipangku anak La Tiuleng. La Tiuleng dijadikan pewaris tunggal oleh *Manurungnge*. *Manurungnge* bergantian suami-istri merangkul belahan hati putra mahkota kesayangannya. Bergantian pula berdiri anak raja pengiring dan penguasa negeri orang Abang di depan ayunan yang diduduki Batara Lattuq. Mereka mempersembahkan jutaan sesembahan pada anak raja (*sorongeng riu tanrere ketti le pappaccellaq ri cero datu manurungge*). Paling kurang ratusan dayang-dayang pemberiannya dan

ribuan orang yang mengasuhnya (*sebbue mua tau pakkampiq*), (periksa lampiran data 107).

Aktivitas dalam pesta *kedatuan* upacara naik ayunan Barata Lattug ditemukan peneliti beberapa langkah, yaitu ribuan orang menari bisnu, menyanyi dan menyeru semangat, ribuan barang dinaikkan keayunan, ribuan inang pengasuh menjaga dan membelai, dan ribuan sesembahan dari anak *datu*. Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa La Tiuleng yang mendominasi dalam wacana tersebut, sementara peristiwa lain yang terjadi dalam masyarakat ketika itu, tidak dimunculkan. Dengan kata lain, pesta *kedatuan* ayunan tersebut sebagai salah satu strategi untuk mencitrakan La Tiuleng sebagai *tuneq* pengganti *kedatuan* berikutnya.

- **Pijak Tanah La Tiuleng**

Dalam wacana LLG, diungkapkan upacara pijak tanah itu sebagai prosesi *kedatuan* dengan berbagai kegiatan, antara lain (1) para juak menghamburkan logo dan panah emas, (2) mempertandingkan gasing dan kemiri kaca dan kaca emas di balairung, (3) datu muda dipersiapkan menjadi penguasa di Watang Mpareq, dan (4) para ibu susu diperintahkan oleh We Nyiliq Timoq supaya ditumbukkan langirnya Batara Lattug dan diperaskan jeruk wangi untuk menghilangkan kotoran dan daki I La Tiuleng.

Manurungge mengharapkan anak Tiuleng naik ke atas *peterana* kemilau dan mengenakan pakaian orang Ruallette. We Nyiliq Timoq sendiri

memilihkan pakaian lengkap orang Ruallette yang sepadan dengan anaknya.

Setelah selesai keluarga *Manurungge* berpakaian lengkap, maka diperintahkan To Appareppaq dan To Appamadeng untuk menyediakan usungan emas dan adat kedewaan yang dipersiapkan menginjak tanah. Dalam waktu yang singkat, rampunglah semua perintah To Appamadeng dan To Tenrioddang sebagai pendamping raja *Manurung*. Selanjutnya, dipukul gong emas dan disulut bedil pertanda upacara pijak tanah raja muda yang dipersiapkan menjadi penguasa di Ale Luwuq. Tidak dibiarkan berhenti bunyi bedil. Pimpinan bissu menaburi bertih emas Batara Lattug dan memerintahkan memancangkan bambu berhias dan mematahkan bambu emas untuk I La Tiuleng (*napasessuq i le ri menrawe narettoi wi awoq ulaweng I La Tiuleng*). Tiga kali berkeliling orang yang dinaungi payung emas, barulah naik duduk di atas atap bangunan upacara untuk memandang sekelong langit dan sepetala Bumi. Para pembesar *kedatuan* (*pattuppu batu*) yang gagah berani memenuhi gelanggang di bawah pohon asam.

Manurungge memperdengarkan kepada anak raja pendamping sebagai saksi bahwa anak yang berpayung emas dari tuan *Dewata* yang diturunkan, turunan *sangiang* yang dimunculkan. Kunamai anakku Batara Lattug di Ale Luwu, I La Tiuleng di Watang Mpare, dan kepada La Toge Langilah tempat kalian berteduh seluruh negeri di kolong langit. Serentak

semua para pengawal *Manurungnge* yang setiap mengakui Batara Lattuq berpayung emas (*anaq mappajung mpulawengnge*). Tiada satu pun orang berani membantah keinginan *Manurungnge* (*Inai wae warani pangewai wiq, nae rekkua idiq marupeq madecengengni*), (periksa lampiran data 115, 116, 117, 118, 119, 120, dan 121).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas dalam upacara *kedatuan* pijak tanah La Tiuleng, yaitu (1) persiapan berbagai kebutuhan acara pijak tanah, (2) melakukan pertandingan berbagai permainan dengan sesama raja, (3) memandikan dan mengenakan pakaian kerajaan, (4) menyiapkan usungan emas untuk injak tanah, (5) disulut bedil sebagai tanda upacara pijak tanah dimulai, (6) menaburi bertih emas, beras yang digoreng (*benno*), (7) memancangkan bambu berhias, (8) para bissu berkeliling, (9) *Manurungnge* naik duduk di atas bangunan (*baruga*) dan memberi nama dan gelar, dan (10) tidak ada satu pun orang yang berani membantahnya atas kehendaknya.

- **Pencarian Jodoh yang Berdarah Putih (*Maddara puteh*)**

Dalam wacana LLG dijelaskan, datu Manurung berkeinginan untuk mencarikan La Tiuleng isi usungan kencana sesama raja yang memerintah (*liseq sinrangeng lakko padanna pattuppu batu*), yang sederajat, berdarah biru (*maddara takkuq*), sesama keturunan berdarah langit turun menjelma (*wija ri langiq mai nasoloq makkatawareng*) atau turunan Toddang Toja yang muncul ke dunia tengah (*tuneq to Toddang Toja atompoq mai*

mallino). Keinginan tersebut, ditindaklanjuti oleh *Manurungnge* untuk naik ke Boting Langi menghadap Baginda Patotoe suami-istri memohonkan isi usungan yang sederajat (*pada wennena*) dengan La Tiuleng.

Kedatangan *Manurungnge* di Langit, diperintahkan menyembah tiga kali ke To Palanroe sebelum duduk. Menurut To Palanroe, walaupun La Toge Langi dilahirkan oleh Datu Palingeq, tetap diakui sebagai manusia dan To Palanroe diakui sebagai Puang (Dewa). La Toge Langi ditempatkan menjadi manusia di dunia untuk meneruskan kemuliaan atas nama kita di Dunia tengah. Selanjutnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan La Toge Langi di Boting Langi. Padahal, To Patotoe telah mewariskan semua pusaka Boting Langi ke *Ale Lino*. Munculnya La Toge Langi di Boting Langi karena sudah lama anaknya yang dijadikan bibit di dunia tengah telah besar, sehingga memintakan ke To Palanroe jodoh La Tiuleng yang sederajat, yang samaketurunan langit dan berdarah putih. Seandainya La Toge Langi datang menghadap ke To Palanroe, sebelum dijatuhi hukuman musibah negeri di Tompo Tikka. Mereka mempunyai dua anak putri bersaudara. Segala harta bendanya telah dilucuti, kerajaannya dipindahkan dan seluruh kemuliaannya telah dibuang. Maka mereka membuang dirinya di tempat yang jauh. Orang tuanya (La Urung Mpessi dan We Pada Uleng) dihukum karena pernah melakukan kegiatan hajatan besar dan mereka mengundang sekolong langit dan sepetala Bumi, tetapi tidak ada tamu yang datang sehingga dingin nasinya, lalu dibuangnya ke tanah, dibawanya

Sangiang Serri ke sungai, dan membuangnya pada air mengalir. Maka diperintahkan Paddenggeng, Peresola, orang Sunra dan orang Alebboreng Pulakalie oleh To Palanroe turun ke Bumi untuk memberi bencana negeri Tompo Tikka.

Untuk menepati janji To Patotoe bahwa tidak akan ditolak kehendak *Manurungge* di Bumi, maka dikembalikan We Adiluwuq bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Senanglah hati Batara Guru karena sudah dijanji akan diturunkan perahu emas yang ditumpangi untuk merantau mencari jodoh sederajatnya di Tompo Tikka. Sesampainya di istana, ia dikipas dengan kipas emas dari Senrijawa, (periksa lampiran data 123, 124, 125, 126, 127, dan 128).

Aktivitas yang dilakukan *Manurungge* untuk pencarian jodoh Batara Lattuq, yaitu (1) mencari isi usungan yang sedarah, (2) mereka membuat persyaratan yang bisa menjadi pendamping di pelaminan, (3) memohon dan meminta ke *datu* Patotoe isi usungan sebagai calon permaisuri Batara Guru, (4) awalnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan To Manurungge ke Dunia Atas dan akhirnya, permintaannya dipenuhi, (5) To Palanroe menjanjikan perahu emas untuk berlayar mencari jodoh ke Tompoq Tikka.

Berdasarkan paparan tersebut ditemukan oleh peneliti, salah satu strategi untuk menyebarkan ideologi, mengembangkan, dan memperluas kekuasaan *Manurungge* dengan cara mencari jodoh yang sedarah dan seketurunan (genealogi) di Tompoq Tikkaq. Ideologi kultural ini bersifat

genealogi yang merupakan suatu garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga saudara yang dapat mendominasi *kedatuan* baik di Dunia Atas dan DuniaBawah maupun di Dunia Tengah. Strategi tersebut diistilahkan van Dijk sebagai strategi wacana mempengaruhi masyarakat umum untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

- **Upacara *Kedatuan Menjemput Wangkang Besar***

Dalam wacana LLG diungkapkan tentang semua peralatan upacara kayangannya *Puang Manurung* sudah rampung. Datu Bissu menari dengan kerasukan dan berkomunikasi dengan orang Ruallette untuk menyambut kedatangan wangkang besar. Sejak kemunculan perahu emas yang *Manurung* di pelabuhan, keramaian tidak pernah berhenti. Semua warga Luwu dan Ware telah dipanggil (*nariobbiri*) untuk menjemput wangkang besar (*wakkaq tanete*) di sungai (*ri minangae*).

To Tenroddang diperintahkan untuk mempersiapkan upacara kerajaan dan menurunkan usungan emas tumpang *Manurungnge* dan usungan kilat tumpang La Rumpang Langi. Selanjutnya, diturunkan juga usungan kaca (*sinrangeng lakko ripolalenna*) Batara Lattuq dan payung emas yang akan menaunginya (*pajung mpulaweng annaungerunna*). Keluarga *Manurungnge* segera diangkut dengan usungan keemasan, dan dinaungi payung emas kemilau *Manurung*. Kemudian, La Tenrioddang diperintahkan untuk memercikkan air suci, membunyikan genderang yang ramai, dan memasang pintu gerbang yang dibuat dari bambu untuk upacara

(*menrawe*), serta memancangkan (*ritettuang*) bambu emas (*awoq ulaweng*) tempat berlalunya wangkang tanah *Manurungnge* (*le wakkaq tana manurungnge*). Acara selanjutnya, dipersiapkan dan dirampungkan semua makanan untuk orang awam yang banyak. Khusus keluarga *Manurungnge* telah dipersiapkan pada talam emas yang beraneka ragam makanannya (*batang mpanawa lakko tudangeng buangmpuangeng barang anrena*). Dihidangkan pula piring mangkuk tempat makanan pembesar negeri (*pattuppu batu poasengnge*) yang indah.

Ketika itu, dibasuhkan jari tangan *Manurungnge* bersama istri dan anak (*ripaccingi ni tettincarinna Manurungnge mallaibine tellu maranaq*). Turut pula dibasuhkan tangan para pembesar negeri indah. Kemudian, para bangsawan itu saling mempersilahkan dan orang banyak pun turut makan. Setelah acara makan dilakukan, La Tiuleng bangkit mengenakan pakaian orang Boting Langiq, sarung bersulam bulan bersinar dipadukan destar pelangi dan bintang berkilau, dan ikat pinggang sutera biru muda, diselipi keris emas, yang diturunkan bersama *Manurungnge* serta gading yang berasal dari *Coppoq Meru* (salah satu daerah di dunia atas). Semua saudara Batara Lattug naik, anak perahu para pembesar, penguasa negeri yang indah sudah lengkap, (periksa lampiran data 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 144).

Aktivitas dalam upacara kerajaan ini, yaitu merampungkan persiapan upacara, para bisu berbicara dengan kerasutan, memanggil orang banyak

untuk menyambut pesta, menyiapkan usungan untuk raja, mengangkut usungan dengan isinya (raja dan permaisurinya), menaungi raja dengan payung emas, diiringi dan diramaikan dengan musik, disiapkan berbagai makanan untuk orang banyak, membasuhi tangan raja, makan bersama, Raja mengenakan pakaian kerajaannya, dan menaiki perahu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam upacara *kedatuan* ini terdapat dua aspek ideologi kultural yang ingin ditampilkan dalam wacana LLG. *Pertama*, pusaka *Manurung* yang diistilahkan oleh peneliti sebagai simbol karisma yang bersifat dominan dalam struktur sosial masyarakat Bugis pada zaman tradisional. *Kedua*, representasi pelaku bahwa ia berbeda dengan yang lain dalam wacana tersebut, dan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur sosial. Perbedaan perlakuan yang berlebihan dalam pelayanan kepada satu komunitas atas komunitas yang lain, sehingga mengakibatkan terjadi struktur dalam masyarakat yang eksklusif dan non-eksklusif. Dengan demikian, ideologi kultural *Manurungnge* sekeluarga dikategorikan oleh peneliti sebagai kelompok eksklusif (yang bersifat dominan) dan kelompok seperti orang banyak dikategorikan sebagai kelompok non-eksklusif.

- **Mengembarah (*Sompe*) ke Tompo Tikka**

Petuah yang diamanatkan oleh To Manurungnge kepada La Tiuleng (Batara Lattug) sebelum berlayar adalah setelah jauh meninggalkan negeri tempat tinggalmu, ingatlah kembali ke Luwu. Ketika itu juga, tiang emas ditegakkan dan layar dikembangkan. Layar wangkang emas itu

dikembangkan, dipandang bagaikan bulan di tengah langit berkilauan yang dapat menerangi laut. Serentak orang selayar dan orang waniaga mengayunkan dayungnya. Bagai burung beterbangan perahu itu di bawa oleh layar serta didorong angin, dibawa ombak dan ditahan oleh badai. Alangkah semarak wangkang Tanete itu dipandang mata dan didorong oleh arus di atas air pergi menuju ke Tompoq Tikkaq, (periksa data 145,146, 147).

Anak *To Manurung* dan rombongannya berlayar (*sompe*) ke Tompo Tikka dengan tujuan untuk menjadi jodoh yang sederajat dan seketurunan. Aktivitas yang dilakukan La Tiuleng, yaitu berlayar dan mendayung, seperti burung beterbangan, dan ke Tompo Tikka untuk mencari jodoh yang sama darahnya dengan Batara Lattuq. Peristiwa Batara Lattuq mencari jodoh yang sederajat di Tompo Tikka tetap berkomitmen untuk menegakkan kemurnian keturunannya dan *status quanya* sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Sekaligus juga menyebarkan dan memperluas ideologinya dan wilayah kekuasaannya di Tompo Tikka.

- **Nikah dengan Bangsawan Murni**

La Pangoriseng memerintahkan untuk menaikkan isi perahu yang aneka ragam. Segera harta benda Oponna Luwuq beriringan naik ke darat membanjir masuk istana. Kini istana telah penuh sesak barang-barang yang banyak dan beraneka ragam memenuhi semua sudut tempat penyimpanan.

Semua penduduk di negeri tetangga Tompo Tikka pun seharusnya diundang untuk datang ke gelanggang. Harta benda banyak itu disumbangkan kepada anak raja para pendamping, penghulu negeri yang mengatur hukum, dan juga dihadiahkan pakaian halus-halus kepada masyarakat yang baru datang. Seandainya Batara Lattuq tidak dikehendaki oleh Patotoqe berjodoh dengan putri *datu* Tompo Tikka, maka dapat dijadikan We Datu Sengngeng sebagai saudara di negeri Tompo Tikka, tempat La Tiuleng terdampar.

Kepergian La Tiuleng ke Tompo Tikka dipertegas kembali oleh *Manurungge* karena berbagai pandangan negatif yang diarahkan pada calon permaisuri La Tiuleng, seperti, We datu Sengngeng anak yatim, anak miskin, dan istananya diculuti oleh *datu* perampas (saudara ayahnya). Pada hakikatnya bukan harta dan anak yatimnya yang dibutuhkan oleh *Manurungge*, tetapi karena murninya genealogi yang ada di Tompo Tikka. Itulah sebabnya ia tidak mencari jodoh (*tennatudang mapparukkuseng*) di Ale Luwuq, di Watang Mpareq, karena ia tidak mau diganti oleh bangsawan campuran pada kemuliaannya yang tinggi (*apaq tea i natola rajeng le alebbireng powong langiqna*). Untuk membuktikan bahwa We Datu Sengngeng berdarah biru (*maddara puteh*), maka diirislah jari tangannya sedikit dan seperti susu yang menetes darah ratu Anak Yatim itu jatuh ke tanah.

Semua pembesar *kedatuan* yang memerintah negeri dan rombongan-

an La Toge Langi menikmati makanan dan minuman bagaikan burung nuri yang mabuk. La Tiuleng sendiri tertidur di bilik dan ia dianggap sudah asyik di dalam kelambu tanpa memberi taji langsung bertarung.

Orang banyak menilai ketampanan Sri Paduka Batara Lattuq tidak setampan raja dari Coppoq Meru. Paduka mulia itu dikategorikan tidak ubahnya turunan orang Peretiwi yang muncul menjelma. Tidak ada yang menyerupai upacara kahyangnya. Lebih lanjut dinyatakan, sudah disaksikan semua di dunia ini, belum ada satu pun yang menyamainya.

Dalam uparaca tersebut, tujuh kali diucapkan doa Bissu datu dan disambutlah ayaman benang berbagai warna (*lawolo*) itu. Kemudian, pengantin itu disuruh menginjak talam yang ditaruh kepala kerbau, ditutup oleh kain putih yang ditindih emas (*umpak sekati*), dan menginjak tanah yang dicampur macam-macam minyak (*tanamenroja*), serta ditaburi beras aneka ragam. Bagaikan hujan deras taburan bertih emas dari atas istana. Setibanya di Luwu, *Manurungnge* memerintahkan agar segera melengkapi upacara *kedatuan* pada pengantin itu untuk dipersandingkan pada pelaminan kemilau. Bagaikan ombak yang berhamburan orang diperintah kedua orang itu untuk melengkapi upacara pengantin itu. Alangkah sibuknya Puang Matoa pengawas negeri indah. Tarian Bissu siap menyambut Batara Lattuq suami-istri untuk dibawa berkeliling.

Pelaksanaan upacara pernikahan *kedatuan* Batara Lattuq dengan We Datu Senggeng telah berhasil dengan baik di Tompo Tikka. Langkah yang

dilakukan dalam upacara pernikahan tersebut, yaitu (1) menaikkan harta benda, (2) mengundang orang untuk menerima hadiah, (3) mengatur bicara dengan inang pengasuh We Datu Sengngeng, (4) mencari jodoh yang sederajat dan yang seketurunan, (5) diiris tangannya sedikit sebagai tanda ia berdarah putih, (6) darah anak yatim itu, seperti susu menetes di tanah, (8) para pembesar pendamping *kedatuan* menikmati makanan dan minuman, (9) upacara pernikahan dimulai dengan doa dan diiringi berbagai tari-tarian, (10) pengantin itu disuruh menginjak umpak sekati dan menginjak tanah *menroja* (11) Batara Lattuq sudah asyik menyabung di dalam bilik, dan (11) dinilai oleh orang banyak, tidak ada yang menyerupai ketampangan Sri Paduka, (periksa data 167, 168, 169, 170, 171, 175, 176, dan 217).

- **Kembali ke Luwu**

Kedatangan We Datu Sengngeng suami isteri di Luwuq disambut oleh para pembesar *kedatuan* yang mewakili Paduka *Manurungnge* suami-isteri untuk mengantarkan hadiah. Tujuh negeri diberikan oleh Paduka suami-istri kepada We Datu Sengngeng sebagai pemberiannya dan akan mewarisi istana emas *Manurung*. Juga diberi pula tujuh negeri indah oleh para penguasa yang mengiringi pengantin sebagai pengganti pinang sekerat dan pengganti daun sirih selemba. Warisan tersebut diberikan agar We Datu Sengngeng meringankan badannya menuju ke Ale Luwu. Dalam wacana LLG tersebut, We Datu Sengngeng menolak berangkat ke Ale Luwu dan ia relah putus pernikahannya dengan Opunna Luwu jika tidak

dijemput oleh *Manurungnge* suami-isteri. jika tidak mau Sri Paduka suami-istri mengurangi kemuliaannya turun ke muara sungai dan mempersilakan We Datu Sengngeng naik ke rumah, ia rela kembali dengan naik sampan ke negerinya, (periksa lampiran data 208 dan 209).

Ide utama yang ditampilkan dalam wacana tersebut, adalah diharapkan We Datu Sengngeng mau berangkat ke Luwu. Ia mau datang apabila dijemput oleh Paduka suami-istri. Di samping sebagai Ratu Tunggal yang menerima persembahan ribuan banyaknya, sekolong langit dan sepetala Bumi. Juga ia mewarisi istana emas, dan tujuh negeri sebagai pengganti pinang sekerat. Suatu ideologi kultural yang ditemukan dalam wacana LLG tersebut, yaitu kedatangan seorang menantu putri yang berdarah biru ke rumah mempelai laki-laki (*mapparola*), pantangan naik ke rumah jika tidak dijemput oleh kedua orang tua mempelai laki-laki. Suatu paham bahwa dengan penjemputan tersebut, secara resmi diterima dalam keluarga besar mempelai laki-laki. Secara vertikal idealnya menurut ideologi kultural dalam struktur sosial masyarakat Bugis untuk menghormati orang yang lebih tua, sebaiknya bersifat dari bawah ke atas (*button-up*). Dalam konteks tersebut, penerimaan mempelai perempuan di rumah mempelai laki-laki secara adat hubungannya bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). *Top-down* dimaksudkan untuk mengasihani mempelai perempuan sebagai warga baru dalam komunitas tersebut. Kegiatan *Mapparola* dipresentasikan

ke masyarakat umum dan seluruh *kedatuan* taklukan di bawah wilayahnya sebagai simbol pelegitimasian kekuasaan anak *Manurungnge* suami-isteri.

- **Penjemputan We Datu Sengngeng**

Dalam acara penjemputan We Datu Sengngeng di negeri *Luwu* digambarkan tujuh ribu hamba memakai sarung bercorak kemilau bernaga dan dijahit dengan bertaburan puluhan kati emas. Selendangnya berwarna kuning dan dihiasi kukunya dengan hiasan emas, serta anting-antingnya puluhan tahlil emas. Pakaian di bagian muka dan belakang beruntai warna pelangi. Semua penjemput masing-masing mengenakan ikat kepala dengan pinang goyang kayu cendana.

Tiga ribu anak raja orang pinggir langit (*wiring Langi*) berpakaian sarung berwarna pisang kemilau dan berselendang berwarna bunga jambu. Masing-masing dipenuhi tangannya dengan gelang emas, cincin emas berukir, dan hiasan jari tangannya, serta kuku palsu emas dan anting-anting. Mereka mengenakan ikat kepala emas dan dilengkapi pinang emas cendana, sambil memegang bakul emas.

Tujuh ratus anak bangsawan murni memakai sarung bermotif bulan bernaga, destar bersulam dari timur dan dipadu keris emas. Pakaianya bermotif gading berukir yang berkilauan dan semua ditimpa oleh cahaya keris emas. Sekian pula penguasa kerajaan dari negeri taklukan berpakaian sarung bermotif bulan naga, dengan ikat kepala bergambar bintang, keris emas dan gelang naga.

Tujuh ribu anak bangsawan murni berpakaian sarung *sunrapi* (sejenis sarung) bunga berhias dengan destar yang disulam, keris dan gelang besar. To Tenrilekkeq dan To Appareppaq memerintahkan agar melengkapi persiapan acara *Manurungge*.

Tujuh puluh hamba dikorbankan (*oroq riuno*) dan sekian pula orang pendek (*tau panceq*), serta orang belang (*tau buleng*) tempat berpijaknya *Manurungge*. Upacara *Sangiang Manurungge* sudah lengkap dan telah disiapkan usungan emas tumpangan, serta telah berkembang pula payung emas naungannya. Selanjutnya, Batara Guru suami-istri bangkit turun dari peterana menuju ke luar dan berjalan diiringi pengasuh segahara sembari dipegangkan lengannya serta diangkatkan ujung sarungnya. Mereka berpegangan pada bangsawan tinggi dan diapit saudara sesusuan yang mulia.

Tujuh ribu usungan emas (*sinrangeng lakko*) berada di belakang *Manurungge* dan begitu pula di depannya. Ribuan usungan gading (*sinrangen ngkading*) berada di sebelah kanannya dan begitu pula di sebelah kirinya. Mereka berangkat dengan diiringi hamba ratusan (*joaq makketti*) dan diantar hamba (*ata dewata*). Semuanya mengenakan ikat kepala yang dihiasi pinang emas cendana (*ulaweng asana sodda*) dan masing-masing mengayunkan destar emasnya, sarung berwarna kuning dan baju bersulam serta selendang kemilau.

Selanjutnya, We Datu Sengngeng diharapkan bangun dan

tenangkan hatinya karena pemberian harta benda (*waramparang pappaccellaqna*) Sri Paduka berasal dari *Boting Langi* dan pemberian harta benda dari Paduka Linrung Ri Toja di Peretiwi. We Datu Sengngeng telah dipersiapkan pula usungan emas tumpangan (*sinrangeng mpero ripolalenna*) Sri Paduka suami-istri.

Alangkah senangnya hati Manurungnge suami-istri memandang anak menantu kemanakannya. We datu Sengngeng seperti orang Senrijawa yang menjelma di dunia tengah dan Ia adalah keturunan yang muncul di Busa Empong. Ekspresi *Manurungnge* terhadap anak menantunya dan dianggap tidak satu pun bandingannya yang pernah ia lihat baik di *Boting Langi* maupun di *Toddang Toja*, (periksa lampiran data 212, 213, 214, 215, dan 216).

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan beberapa aktivitas kerajaan *Manurungnge* untuk penjemputan We Datu Sengngeng. Struktur makna global dalam wacana tersebut, dapat dinyatakan oleh peneliti, yaitu (1) mempersiapkan berbagai perlengkapan acara kedatuaan *Manurungnge*, (2) beberapa hamba dan orang belang dikorbankan untuk tempat pijakan *Manurungnge*, (3) usungan emas yang sudah disiapkan untuk dinaiki oleh *Manurungnge*, (4) ribuan orang mengiiringi *Manurungnge* dengan usungan di sebelah kanan & belakang, (5) pemberian hadiah yang berasal dari penguasa di *Boting langi* dan *Peretiwi*, dan (6) We Nyilliq Timoq senang

sekali melihat We Datu Sengngeng yang dianggapnya tidak ada bandingannya.

- **Regenerasi (*Tuneq*) Kedatuan La Tiuleng**

Wacana regenerasi diungkapkan dalam naskah klasik LLG, We Datu Sengngeng bermimpi menyaksikan dirinya naik perahu di laut. Kemudian, diturunkan bakul emas, gelang emas, dan tali pengulurnya, serta pelangi gantungannya. Ia mengambil dan melihat isinya, ternyata isinya sebutir telur. Selanjutnya, telur itu menetas yang terdiri atas, (1) seekor jantan dan (2) seekor betina. Adapun ayam jantan, ia melihat terbang ke *Tana Ugi*, dan tiba di Ale Cina. Adapun ayam betina itu dilihatnya terbang naik ke Boting Langi. Berdasarkan mimpi tersebut, diyakinkan bahwa sudah dipersiapkan memperoleh *tuneq* pengganti Batara Lattuq dan nantinya kembar emas bayinya, kelak yang laki-laki akan merantau ke Tana Ugi, dan mencari jodoh di Ale Cina. Sedangkan yang perempuan akan naik ke Boting Langi berjodohan di Ruallette. Rupanya dia ingin diikuti jejaknya di *Boting Langi* dan menginjakkan kaki di *Peretiwi*, (periksa lampiran data 220). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa regenerasi *Manurungnge* ditunjukkan melalui mimpi. Hal-hal yang dimimpikan secara makna umumnya, antara lain (1) bermimpi kembar emas, (2) laki-laki mencari jodoh di Ale Cina, dan (3) perempuan naik ke Ruallette. Paham dan keyakinan inilah dipublikasikan ke publik agar komunitasnya tetap menjadi pengatur pemerintahan dan kehidupan di Dunia Tengah.

- **To Manurung ke Boting Langi & We Nyilli Timo ke Toddang Toja**

Kedatangan We Nyilli Timo, dipertanyakan Sinau Toja suami-istri sebagai orang tuanya yang dipertuan di Dunia Bawah. Pertanyaan yang diajukan berisi, antara lain (1) turun ke Peretiwi menurunkan derajat negeri Toddang Toja, (2) keharmonisan keluarga, (3) taji ayam menang atau tidak dalam penyabungan, (4) panen (padi) berhasil atau tidak, (5) kalah dalam perang atau tidak, (6) adakah yang ingin menandingi kekuasaanmu atau tidak, dan (7) menyamakan derajat kedudukanmu. Tujuh pertanyaan itu, dijawab We Mata Timo dengan menadahkan kedua tangan dan berkata, (1) tidak bertengkar mulut, (2) tidak rapuh taji ayamnya, (3) tidak gagal panen tahunan negernya, (4) tidak kalah dalam peperangan, dan (5) tidak satu pun raja di dunia ini, yang ingin menyamai kedudukannya. Hanya hamba We Datu Sengngeng sudah tua dan sudah lama tinggal di Luwu belum juga memangku tunas (*tuneq*) putera mahkota. Inilah dikeluhkan oleh We Datu Sengngeng ke Sinau Toja agar dirahmati tunas pengganti (*tuneq passelle*). Berdasarkan permintaan tersebut, dianjurkan naik dahulu ke Ale Lino, kemudian akan dipersiapkan tunas pengganti yang ditetapkan oleh To Palanroe di Boting Langi.

Kedatangan We Nyilli Timo ke Peretiwi, juga Batara Guru datang sujud sembari menyembah di depan Patotoe dan permaisurinya. Mereka memandang *Manurungnge* yang dijadikan tunas di Bumi. Tujuannya adalah meminta anak sebagai tunas pengganti.

Dalam wacana regenerasi tersebut, juga dipertanyakan To Palanroe tentang kedatangan *Manurungge*. Pertanyaan yang diajukan berisi, yaitu (1) tujuannya naik ke Boting Langi, (2) kerapuhan asahan tajinya, (3) panen-an tahunnya berhasil atau tidak, (4) kalah dalam peperangan atau tidak, dan (5) pengujian kejantanan, serta (6) adakah yang ingin menandingi derajat kerajaan.

Dalam pandangan To Patotoe, telah dilengkapi pusaka milik Batara Guru di *Ale Lino*. Semua pertanyaan To Patotoe dijawab *Manurungge* yang berisi, yaitu (1) tidak seorang pun yang dapat menandingi kedatuan, (2) tidak satu pun yang dapat menyaingi ketinggian derajat yang agung sekelong langit dan sepetala Bumi, (3) tidak rapuh di ujung taji, tidak kalah pula dalam penyabungan ayam, (4) tidak ditimpa musibah negeri, (5) tidak kalah aku dalam perang, (6) tidak kosong juga panen-an tahunan, (7) tidak butuh seorang ratu untuk menguji kejantanan, dan (8) tidak ada juga raja di dunia, yang ingin menandingi derajatku. Hanya yang inginkan adalah tunas (*tuneq*) pengganti, semoga harapan ini dirahmati dan berikan tunas (*tuneq*) pengganti.

Batara Guru disuruh turun lebih dahulu di *Ale Lino* dan selanjutnya, diberikan tunas pengganti yang kembar dalam perut We Datu Sengngeng. Kemudian, diberi penderitaan yang tak terbatas, semoga selamat bayi itu lahir. Laki-laki diberi nama Sawerigading dan diberi gelar La Maddukkelleng. La Tenritappu kegagahannya dan akan dinaungi payung emas di Luwu dan

menerima persembahan di Watang Mpare. Adapun yang perempuan diberi nama We Tenriabeng karena cantiknya dan diberi gelar daeng Manutteq di Boting Langi. Tempatkanlah dalam istana yang terpisah, jangan dibiarkan mereka bertemu pandang bersaudara, sebab dikhawatirkan ia jatuh cinta kepadanya dan akan berdampak negatif atau mengalami kesukaran dan masalah nantinya, terhadap We Datu Sengngeng dan Batara Lattuq. Kelak La Maddukkelleng akan diperintahkan merantau mencari jodoh di Tana Ugiq menikahi I We Cudaiq dan digelar Daeng Risompa *Punna Bolae ri* La Tanete yang dinaungi payung emas di Cina. Sedangkan We Tenriabeng akan melayang ke Boting Langi berjodohan dengan orang Senrijawa. *Manurungnge* memilih kembar emas itu, yang ditawarkan oleh Aji Patoto.

Tiga bulan sesudah datang *Manurungnge* dari Boting Langi untuk memohon putra mahkota ke To Palanroe, We Datu Sengngeng sudah tidak datang bulan. Perasaannya sudah tidak enak lagi, kerjanya berbaring saja di bilik, matanya tak hendak terpejam, dan berbaring di atas permadani yang indah, (periksa lampiran data 221 s.d. 229).

Interaksi partisipan dalam bentuk tanya-jawab memberikan kesan ke publik bahwa secara tersirat *Manurungnge* telah memiliki kemampuan untuk mengatur *Ale Lino*. Semua kekuatan sudah diserahkan ke *Manurungnge* dipertanyakan Sinauq Toja suami isteri kembali tentang hal itu. Seperti, “Apakah engkau bertengkar dengan suami sepupu sekalimu? atau telah rapuhkah taji ayamnya Batara Guru hingga kalah dalam penyabungan ayam

sepupu sekalimu? atau kena musibahkan negerimu menyebabkan padi tahunanmu tidak menjadi? atau kalahkah dalam peperangan suami yang membesarkanmu? adakah gerangan raja di *Ale Lino*, Anak, yang ingin menandingi kekuasaanmu menyamakan derajat kedudukanmu?" Di balik pertanyaan tersebut, ada ideologi kultural yang ingin dicitrakan ke publik, yaitu, (1) *Manurungne* dan permaisurinya mampu menjadi teladan untuk membangun rumah tangga yang bahagia, (2) tidak ada satu pun yang mampu mengalahkan *Manurungne* dalam pertarungan adu ayam di atas gelanggang, (3) tidak ada satu pun raja atau suatu kelompok masyarakat yang mampu menandingi kekuasaan dan menyamakan derajat kedudukannya di *kawa*, (4) keberhasilan di bidang pertanian selalu diwujudkan setiap tahun dalam negerinya, dan (5) juga para pasukannya tidak kalah dalam berperang di *Ale Luwu*. Tunas pengganti yang diminta untuk melanjutkan *kedatuan* di Dunia Tengah.

3. Masa Sawerigading (Cucu *To Manurung*)

Pada masa kerajaan Sawerigading ditemukan beberapa aktivitas yang ditonjolkan dan bernuansa ideologi kultural dalam wacana LLG, yaitu (1) merantau (*sompe*) ke negeri Cina, (2) terjadi perang dalam perantauan (*sompe*) Sawerigading, (3) sebagai Pedagang di negeri Cina, (4) meminang I We Cudai, (5) kesaktian Sawerigading di negeri Cina, dan (6) Opunna Cina yang berdaulat. Ketujuh tema dan peristiwa tersebut dapat dipaparkan yang berikut ini.

- **Merantau (*Sompe*) ke negeri Cina**

Sebelum Sawerigading berlayar ke negeri Cina, ia terlebih dahulu mengawini duabelas sepupu satu sekalnya (kisah lain tujuh puluh orang). Perkawinan seperti ini, dalam perspektif politik merupakan strategi atau sarana untuk melanggengkan kekuasaannya di *Ale Lino* dari tetesan darah *Manurungnge* sendiri. Berkelananya Sawerigading ke negeri Cina sebagai ideologi *Manurungnge* (misi) yang diemban untuk memperluas kekuasaannya dengan cara menikahi putri pewaris negeri Cina (*I We Cudai*).

Selama Sawerigading dan pasukannya berlayar (*sompe*) di laut, beberapa daerah kekuasaan saudaranya disinggahi, seperti Mattoanging, Moluku, Ternate, Bima, Jawa utara. Persembahan hadiah dan pusaka setiap persinggahannya merupakan tradisi raja-raja yang memuat ideologi tertentu. Solidaritas dalam komunitas *Manurungnge* tersebut sebagai tanda bersatunya mereka untuk membantu sesama raja untuk mencapai hal-hal yang dicita-citakan (*sompe ri Ale Cina*). Di Mattoanging Sawerigading memperoleh hadiah sebuah guci, yang isinya tidak berkurang berapa banyak juapun orang yang meminumnya. Penguasa negeri yang disinggahi berlabuh dan mereka mengikutsertakan dalam perjalanan selanjutnya. Demikian pula *Datu* negeri Ternate yang disinggahi berikutnya. Dalam setiap negeri Sawerigading tinggal tiga bulan.

Pada hakikatnya, Sawerigading menginginkan saudara kembarnya sebagai permaisurinya. Mitos orang Bugis ketika itu, dikategorikan sebagai

suatu pantangan (pemali) menikahi saudara kembar. Berbagai penguatan yang ditampilkan Sawerigading baik bersifat verbal maupun non-verbal, tetapi We Tenriabeng (kembar Sawerigading) tetap menolak berbagai usulnya itu. Salah satu alternatif yang direkomendasikan sama persis cantiknya dengan dirinya, adalah We Cudai (putri pewaris negeri Cina). Memang ia tidak percaya akan perkataan adiknya itu. Oleh karena itu, ia masih berusaha membujuknya dengan mesra untuk memperoleh persetujuannya menikah berdua. We Tenriabeng tetap menolak dengan tegas. Akhirnya Sawerigading akan pergi jua ke Cina. Apabila putri itu tidak sama benar dengan We Tenriabeng, ia boleh kembali dan We Tenriabeng akan menyerahkan dirinya. Diaduknya bercampur-campur carikan daun lontar dan ditiupnya. Kemudian, disuruhnya Sawerigading menatap benda itu. Maka tampaklah bayang-bayang I We Cudai bergoyang ke sana ke mari pada kuku We Tenriabeng.

Akhirnya, Sawerigading menerima saran dari adik kembarnya itu. Untuk membuktikan berita yang dinyatakan We Tenriabeng, Sawerigading meminta berbagai perhiasaan, dan kuku, serta rambutnya. Semuanya akan dijadikan ukuran kelak, jika ia ketemu dengan I We Cudai di negeri Cina. We Tenriabeng memberikannya petunjuk bagaimana ia harus berlaku pada pertemuan itu. Ia menjamin sekali lagi, bahwa segala hadiahnya akan cocok dengan kepunyaan I We Cudai (periksa lampiran 231, 232, 234, 235).

Sawerigadng ingin menikahi We Tenriabeng, walaupun itu saudara kembarnya. Tetapi keinginan tersebut ditolak oleh Tenriabeng karena dalam ideologi *Manurungnge* dianggap pemali. Sebagai gantinya, Tenriabeng menganjurkan Sawerigading menikahi I We Cudai putri raja Cina. Saran tersebut diterima baik oleh Sawerigading dengan pertimbangan, antara lain (1) I We Cudai memiliki kecantikan yang sama dengan Tenriabeng, (2) dia putri raja pewaris negeri Cina. Kedua kriteria tersebut diistilahkan peneliti sebagai strategi wacana *Manurungnge* untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dan memperluas wilayah kekuasaanya di negeri Cina. Pada hakikatnya interaksi antara Sawerigading dengan We Tenriabeng sebagai saudara kembarnya dapat dikategorikan sebagai suatu ideologi terbuka. Paradigma komunikasi argumentatif yang ditampilkan dalam wacana itu adalah bersifat demokratis. Dengan demikian, dapat dinyatakan peneliti, bahwa strategi yang ditempuh dinasti *Manurungnge* untuk mencapai tujuan politiknya dalam kedatuannya di *Ale Lino* adalah ideologi terbuka dalam komunitasnya untuk pengdominasian, baik secara individu maupun secara kelompok dalam penyebaran ideologi ke negeri Cina.

- **Terjadi Perang dalam *sompeqna* Sawerigading**

Kalimat perintah merupakan model *top-down* yang sering kali dilakukan oleh penguasa *Ale Lino*. Pengontrolan dan pengawasan dalam wacana, didominasi oleh Sawerigading dalam bentuk perintah. Tantangan selama berlayar dilewati dan dimenangkan satu persatu oleh pasukan

Saweigading. Setiap ada peperangan di laut selalu dimenangkan pasukan Sawerigading, termasuk tunangan I We Cudai. Setiap korban lawan, kepalanya dipenggal untuk digantung pada sisi kapal. Musuh yang masih hidup rela menjadi hamba. Kesaktian Sawerigading selama berperang, setiap pasukannya yang gugur, dapat dihidupkan kembali. Ilmu ini diperoleh dari *Manurungnge*.

Sawerigading memerintahkan menyembelih kerbau untuk menjamu kepala sang musuh yang terpenggal, yang digantung pada sisi kapal. Adapun anak buah yang gugur, dihidupkan kembali sebagaimana halnya yang sudah-sudah.

- **Sebagai Pedagang di Cina**

Sawerigading menyamar sebagai pedagang dan dua pengawalnya untuk menemui I We Cudai di Cina. Dalam penyamarannya, ia mengalami berbagai tantangan di tengah kampung, karena tidak diketahui secara pasti di mana tinggalnya putri *Datu* Cina itu. Jalan mengelilingi perkampungan dari satu rumah ke rumah yang lain untuk menjual dagangannya seperti layaknya pedagang biasa. Akhirnya, Sawerigading mendapatkan istana Cina yang di dalamnya tinggal I We Cudai beserta keluarganya yang lain. Seperti layaknya pedagang yang lain, Sawerigading dan pengawalnya melakukan transaksi, tawar-menawar dengan keluarga datu Cina. Mereka membeli berbagai macam barang dan melakukan tukar menukar barang. Proses penjualan tersebut terus berlangsung, yang akhirnya Sawerigading

meminta makanan sisa yang dimakan I We Cudai. Dalam tradisi *kedatuan* Cina, perilaku seperti itu suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan seorang putri *datu* di Cina terhadap pedagang La Oro Kelling seperti itu (Sawerigading menyamar sebagai pedagang seperti La Oro Kelling). Ekpresi emosional (marah sekali) tampak di wajah putri *datu* itu, sehingga Sawerigading membaca mantra agar meredam amarah I We Cudai setiap menampakkan kemarahannya.

Permintaan La Oro Kelling terhadap I We Cudai adalah sarung yang telah dipakainya. I We Cudai tidak dapat mengerti hal yang diminta La Oro Kelling itu. Karena I We Cudai khawatir nantinya, mimpi La Oro Kelling tidur bersama dengan dia dalam sarung itu. Melihat I We Cudai menjadi murka, Sawerigading mengunyah pada sebuah sugi (suatu penangkal agar orang jangan marah pada dirinya). Kedua saudara laki-laki I We Cudai berhasil membujuknya dan ia pun menyuruhlah menjemput sehelai sarung. Pada waktu itu berganti pakaian, Sawerigading sempat melihat sesuatu kecantikannya, ia terpesona oleh apa yang dilihatnya itu. Saudaranya yang laki-laki menyuruh I We Cudai mencobakan juga sebuah gelang tangan. Dilihatnya ada sehelai rambut membalut gelang pedagang itu. Ia sangat terharu dan ditanyakannya kepada pedagang itu, apakah yang empunya telah meninggal, atautkah negerinya telah dimusnahkan, lalu ia memungut benda itu. Sawerigading menjawab, bahwa benda itu berasal dari bapaknya. Gelang tangan itu dan juga sebetuk cicin cocok benar I We Cudai.

Setelah lama berunding Sawerigading memintah seratus ekor kerbau sebagai harga gelang tangan itu bersama beberapa benda yang bernilai tinggi, sambil mengeluarkan perbagai ucapan yang berselubung. Kapankah anda datang menjemput kerbau-kerbau itu? tanya I We Cudai. Pedagang itu mengatakan bahwa ia akan pergi karena ia belum makan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului makan, akan tetapi ia selalu makan yang disisakan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya tersebut sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata. “Ia mau makan apa yang saya sisakan”. Sawerigading berkemat kamit lagi membacakan mantra untuk meredakan amarah I We Cudai (periksa lampiran data 237).

- **Meminang I We Cudai**

Sesampainya Sawerigading di negeri Cina, dia mengutus utusan dan memberikan hadiah sebagai pembuka bicara. La Pananrang dan Panrita Ugi (sesuai namanya, dia adalah ulama besar sekaligus juru bicara raja) meminang I We Cudai. Di samping meminang putri Cina, juga meminta izin untuk tinggal di Cina. Tunangan ini akhirnya diterima dengan mahar tiga bulan diangkut dari kapal ke istana. Tatacara perkawinan tersebut diatur pihak I We Cudai secara ketak.

Sawerigading mengirimkan La Pananrang, dengan berbekal hadiah yang diperlukan untuk membuka pembicaraan, sebagai duta ke istana

negeri Cina. Hadiah tersebut diistilahkan peneliti sebagai ekspresi penguatan nonverbal, yang dikategorikan Bourqie sebagai kekuasaan/kekerasan simbolik. Ia ditemani oleh Panrita Ugi. Setibanya di Baruga ia diterima oleh kedua orang kepala rumah tangga istana. Mereka pergi ke istana mohon berkenan menghadap raja La Sattumpugi. La Pananrang melaksanakan tugasnya dengan amanat yang diberikan Sawerigading dengan pidato yang penuh bunga-bunga. La Madukelleng tidak hanya meminang I We Cudai saja, akan tetapi juga minta izin untuk tinggal di negeri Cina.

Minangan tersebut dijawab oleh *datu* To Manang dari Tempe, sebaiknya pertunangan antara We Tenriabang dengan Sawerigading dilaksanakan. *Datu* To Manangge mengusulkan maharnya sebesar, mengangkat barang dari kapal ke darat tiga bulan lamanya. Selain itu, hendaklah pula ada sejejer pohon asam, dan tujuh ekor kucing belang tiga.

Akhirnya, I We Cudai setuju jikalau perkawinan itu dilangsungkan tanpa diiringi upacara. Jikalau Sawerigading datang, maka lampu tidak boleh dinyalakan dan I We Cudai akan berada dalam ruangan yang dipalang dan di depan ruangan itu masih ada lagi tujuh ruangan yang terkunci dan dijaga oleh Bissu. Biar pun Sawerigading dapat menerobos ke ruang tidurnya, maka ia akan mendapatkannya bahwa I We Cudai tidak akan mengucapkan sepatah kata pun dan bahwa kain ikat pinggangnya dari atas dan bawah dijahit rapat. I We Cudai mengenakan tujuh lapis

pakaian yang dijahit rapat (periksa lampiran data 238, 239, 241).

- **Kesaktian Sawerigading di Negeri Cina**

Sementara pertempuran memuncak, La Pananrangan naik berdiri ke atas sebuah batu yang berhamparan dengan sehelai kain yang mahal. Dengan penuh hikmat ia menyembah ke Langit dan ke dunia bawah untuk menghimbau To Patotoe dan Sinauq Toja memberikan penjelasan dan pembelaan, apa sebabnya orang Luwu menyerang Cina. Setelah itu, ia memerintahkan Panrita Ugi pergi ke I Lawenreng untuk melaporkan kepada Sawerigading keadaan peperangan dan sekaligus menanyakan kepadanya, mengapa ia tenang-tenang saja di atas kapal. Sampai sekarang peperangan telah berlangsung tiga hari lamanya, pada pihak kita telah gugur Settimanyala dan bersama dengan dia, sejumlah besar pula yang lain.

Sawerigading mulai menyuruh mengumpulkan mayat orang gugur kepada La Pananrang dan kawan-kawannya. Demikian pula yang dilakukan oleh La Tenriranreng dan kawan-kawan untuk mayat orang negeri Cina yang gugur. Setelah itu, Sawerigading menghidupkan kembali semua orang yang mati kedua belah pihak. Sawerigading menginjak kayu-kayu dan daun-daun yang telah mati dan semua kembali hidup kembali seperti semula. Orang-orang yang dihidupkan kembali berseru bahwa I We Cudai melakukan kesalahan dan mengundang malapetaka dengan menolak anak cucu keturunan kayangan seperti nyatanya Sawerigading (periksa lampiran

data 240, 242).

Aktivitas yang dilakukan Sawerigading secara umum dapat dinyatakan secara berurutan, yaitu bertempur, sujud menyembah, melaporkan peperangan, berguguran kedua belah pihak, dihidupkan kembali, malapetaka jika ditolak cucu *Manurungnge*. Dengan demikian, dapat dinyatakan, Sawerigading membawa misi untuk menjadi pengatur perintah di negeri Cina. Strategi yang dipakai Sawerigading untuk mencapai tujuan tersebut adalah (1) mempersiapkan pasukan yang tangguh untuk merantau (*sompe*) ke negeri Cina, (2) tantangan selama pelayaran dihadapi dengan gagah berani beserta pasukannya, (3) keluarga Sawerigading yang menjadi *datu* di Gima, Molaku, Jawa utara, semenanjung Malaka mendapatkan dorongan moral dan bantuan material yang berguna untuk mencapai cita-citanya, yaitu menjadi permaisuri putri Datu Cina, (4) Sawerigading menyamar menjadi La Oro Kelling sebagai pedagang di negeri Cina, (5) peristiwa terjadi peperangan antara pasukan Sawerigading dengan pasukan *datu* Cina, dan (6) penerimaan Sawerigading karena pihak I We Cudai dikalah dalam peperangan.

- **Opunna Cina yang Berdaulat**

Alangkah nikmat rasa Sawerigading dengan pengharapan-pengharapan yang telah dicapai dan kini meliputi hatinya. Ia pun mulai menceritakan pengelanaannya ke seluruh dunia. I We Cudai sangat terpesona, ia mengaku kini pada dirinya, bahwa para pengfitnah telah

berbohong belaka dan ia pun menyerahkan dirinya. Ia malu karena kata-kata yang dulu. Sawerigading meminta *sugi* dari dalam mulutnya, yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya, (periksa lampiran data 243).

Pada akhirnya, Sawerigading berhasil menjadikan I We Cudai sebagai permaisurinya, ketika itu diceritakanlah semua peristiwa yang dialami sejak dari Luwu sampai ke negeri Cina. Perasaan keduanya merasa tenang dan I We Cudai mengangumi perjuangan Sawerigading untuk mencari isteri yang sesama bangsawan murni (*Maddara Takku*). Pada saat itu juga, I We Cudai merasa dirinya dibohongi oleh pengawalnya tentang Sawerigading. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sejak itu, Sawerigading menjadi keluarga raja di negeri Cina dan digelari Opunna Cina yang berdaulat.

Hasil pernikahan Sawerigading dengan I We Cudai melahirkan putra mahkota sebagai cikal bakal menjadi raja di Luwu dan di Cina. I Lagaligo lahir sebagai *tuneq* penerus kedatuan di *Ale Lino*. Sebelum kelahiran La Galigo ditandai fenomena alam (bunyi guntur, petir) dan diundang seluruh penduduk untuk berperang agar bayi tersebut dapat ke luar, serta dipersembahkan ribuan kerbau sebagai korban. Kegiatan lain yang dilakukan keluarga raja dan masyarakat banyak, seperti menghibur dengan musik, menjanjikan warisan, memanggil nama & gelar. Beberapa saat kemudian, lahirlah La Galigo ditandai dengan cerahnya matahari dan

bunyi-bunyian pun diperdengarkan kepadanya.

3.1.3 Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Akhir LLG

Pada bagian ini, disajikan beberapa tema yang berhubungan dengan ideologi kultural pada bagian akhir wacana LLG, antara lain (1) La Galigo meminta Oponna Cina mengundang We Mono, (2) upacara kerajaan ulawengnge (*Massalissie*), (3) tiada henti-hentinya La Galigo memperlihatkan kekuasaannya, (4) pesta pertarungan adu ayam antara La Galigo dengan To Walennae, (5) La Galigo mencari permaisuri yang seketurunan di Tempe, (6) We Mono menolak keras La Galigo, (7) La Galigo terperangkap di atas tilam di Tempe, (8) titisan darah *Manurungnge* tidak akan hilang percuma, dan (9) La Galigo menyerang wilayah *Ajatasi*.

- **Oponna Cina ke *datu* Tempe**

Dalam wacana LLG diungkapkan La Galigo merisaukan peragaannya dan tidak ada sebutir nasi pun masuk dalam kerongkongannya. Padahal ia tidak demam, tidak pula sakit. Hanya yang selalu ada dalam pikirannya dan terbayang di kelopak matanya, wajah putri Datu Tempe. Para pembesar sebagai pendamping *datu* juga mengungkapkan perasaannya, seperti halnya yang dialami La Galigo. To Rukka menyatakan kepada La Galigo bahwa rasa cinta sering kali mendatangkan derita yang berkepanjangan dan seolah-olah tiada akhir. Hasil diskusi yang disepakati dalam komunitas La Galigo adalah menyembah dan meminta

kepada Baginda yang mulia *Opunna* Cina menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang Datu Tempe (*We Mono*). Berkatalah I We Cudai (permaisuri *Sawerigading*), rupanya La Galigo semakin lancang berbicara kepada ayahandanya, tidak ubahnya seorang *Datu* yang berdaulat. Itulah sebabnya, aku mengangkat Rajeng Lebbi, karena aku tidak sudi menyampaikan sendiri undangan di negeri orang. Wahai Semmagga ayahandamu seorang raja berdaulat, mengapa pula engkau menyuruhnya menyampaikan undangan. *Opunna Ware* tersenyum dikulum sambil berkata: "Janganlah wahai adinda, engkau membantah keinginan putra kita. Bukankah La Semmagga adalah anak kita satu-satunya laki-laki, maka apa salahnya kalau keinginannya itu kita penuhi. Akan tetapi wahai Galigo! kapan sebaiknya ayahanda berkunjung ke Tempe" La Galigo menghaturkan sembah sambil menjawab: Besoklah ayahanda ke Tempe tanpa disertai pengiring, tanpa upacara kebesaran. Manakala ayahanda tiba di sana lalu tante (manda) ingin memberikan jamuan, maka ayahanda tidak usah berlama-lama. Nanti di Cina baru ayah-anda bersantap siang (periksa lampiran data 248).

Salah satu cara yang ditempuh La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaan dan ideologi *Manurungge* adalah berusaha menikahi putri raja Tempe sekaligus sepupuh sekalinya yang sama-sama berdarah biru (*Maddara Puteh*). Begitu pentingnya kedatangan *We Mono* ke acara La Galigo, *Opunna Cina* (*Sawerigading*) pergi ke Tempe tanpa upacara

kerajaan dan tidak dijamu di Tempe untuk mengundang We Mono. Kedatangan Oponna Cina ke Tempe, diterima secara sinis oleh kakaknya sendiri, namun hasil pembicaraannya mengenai pinangannya membuahkan hasil (*dutanya* diterima).

- **Upacara Kedatuan *Ulawengnge* (*Massalissie*)**

Dalam wacana LLG ditemukan Oponna Cina diterima dengan baik oleh Datunna Tempe. Dalam pertemuan itu, hanya We Mono yang menolak atas undangan Baginda yang mulia Oponna Cina yang berdaulat. Alangkah gembiranya perasaan hati To Mappamene *Wara-warae ritana Ogi* (La Galigo). Kemudian La Semmagga memohon kepada ayahanda agar besok pagi sudah dapat didirikan *wala-wala ulawengnge*. Pamadelette mengatur perintah untuk acara tersebut, yaitu (1) To Sulolipu yang melayani tetamu di Barugae, (2) para kurir disuruh untuk menyebarkan undangan kepada Negeri lain. Undanglah segenap laki-laki di seberang lautan, (3) To Apemanu memerintahkan pelaksanaan persiapan di depan istana dan menghiasi puluhan ekor kerbau, (4) Matakiluwu melayani kepentingan di istana dan bersama dengan Tenrilennareng untuk mengundang Puang Matoa. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, namanya juga kehendak dan perintah Datu, maka datanglah rombongan Puang Matoa lengkap dengan seluruh peralatan Bissu. Kemudian, langsung mengambil tempat di depan Lamming tempat bercokolnya *Massalissie*. Maka ditariklah *Saularie* dan para Bissu pun segera menata lamming di Istana dan turun

ke Barugae untuk meriasnya, (periksa lampiran data 251).

Kegiatan *Massalissie* merupakan tradisi *kedatuan*, apabila ada tamu mulia yang ingin didatangkan. Persiapan upacara *kedatuan* telah disiapkan secara komprehensif. Pembagian tugas telah diatur secara komprehensif yang dikomandoi Puang Matoa. Undangan dan perhiasan juga dikerjakan oleh tenaga terampil. Peristiwa ini membuat citra baik dari pihak keturunan *Manurungnge* ke publik dan secara tersirat dan sistematis komunitas lain tersingkirkan dalam wacana tersebut. *Opunna Cina* dan *Datunna Cina* (La Galigo) tampil sebagai penguasa dan pemerintah. Perintah bersifat atas-bawah itu merupakan ciri khasnya. Kemudian, La Galigo memerintahkan bangsawan pendamping raja untuk mengatur perintah dalam rangka upacara kerajaan *ulawengnge* (*Massalissie*).

- **Hegemoni La Galigo**

Tiada henti-hentinya *Opunna Cina* memperlihatkan kekuasaannya terhadap *To Mula Datu*. Para isterinya tinggal di Cina, sedangkan *To Mula Datu* dilarang kembali ke rumah. Sementara itu permaisuri La Galigo sendiri semuanya berada di *Sinrigading*. *To Mula Datu* ditahannya pula pergi ke Cina. Betapa gelinya perasaan hati *La Tenridolo* mendengarkan omelan *Tomula Datu*. Kemudian, berkatalah *Opu Lamuru To Soppengge* berbarengan dengan *La Pallajareng*: “Jangan banyak omong wahai *Laenrong*. Adakah gerangan tindakan sepupu kita yang sedang penasaran itu, ada yang salah. Maka patuhlah *Tomula Datu* dan berangkat bersama

sepupunya”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama tibalah keduanya di Cina Rilau, langsung naik ke istana (periksa lampiran data 256). Aktivitas yang dilakukan La Galigo adalah mengomel kepada sesama Datu, melaksanakan perintah, dan ditertawakan sesama To Muladatu.

- **Dominasi La Galigo terhadap To Walennae dan Tenrigangka**

Dalam wacana LLG diungkapkan bahwa To Tessiwoja (La Galigo) memohon agar dikasihani oleh putri Tempe. We Tenrigangka diharapkan dapat mengenang dan memberi tempat bernaung La Galigo dalam biliknya walaupun sekejap mata saja. Pembicaraan To Botoe tersebut, dinasihati oleh To Rukkai dan To Apasessu agar hati-hati dalam bertutur kata. Jangan sampai berita tersebut, didengar To Walennae dan akan menimbulkan kemurkaan. Maka akan celakalah kita semua bersepupu. Di samping pertarungan ayam secara habis-habisan di atas gelanggang adu ayam, juga akan kita bertarung apabila mendengar informasi tersebut. Berkatalah To Panammani, sambil tersenyum: “semoga To Walennae tidak menerima baik hal itu, sehingga ada alasan bagi saya untuk membuka peperangan dengan dia, entah *Datu* mana gerangan yang bakal menguasai sepenuh-nya *Si Lise Sinrangeng*.” To Botoe bagaikan sebuah perahu yang oleng, ketika melihat wajah We Tenrigangka. Perasaan hati La Galigo pun tidak tenang, (periksa lampiran data 260).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan, bahwa peristiwa tersebut secara umum ditemukan, yaitu (1) agar La Galigo dapat dikasihani

oleh We Tenrigangka, (2) hati-hati dalam bertutur kata jika didengar, akan terjadi kemurkaan, (3) pertarungan adu ayam dijadikan alasan untuk memulai suatu peperangan, dan (4) semoga dikalah supaya perang, dan bakal siapa menguasai *Si Lise Sinrangeng (Datu Tempe)*.

To Botoe menunjukkan keberaniannya terhadap kakandanya To Rukka bahwa akan didengar siuran angin dari keris pusakanya. Ia sudah bertekad untuk menempuh langkah apa pun diinginkan oleh To Walennae. Dengan keberanian La Galigo, ia menyatakan, mayatku terbujur di pekarangan Saopatie, ataukah aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe”.

Dalam bilik putri Datu Tempe, La Galigo membalikkan badan sambil merapatkan diri pada sepupunya. Digantikannya bantal di kepala wanita dambaan hatinya dengan lengan. We Tenrigangka berbalik sambil menendang dan menguatkan sarungnya. Kemudian, berkata mengapa engkau malam ini, wahai Oponna Solo. Rupanya engkau segera kembali setelah tiba di Solo, lalu dikau balik pula ke mari. Padahal daku berkata dalam hati engkau akan tinggal di Solo selama puluhan malam. Aku pun mengharapkan To Temmadampeng datang menjemputmu dengan bahtera.

La Galigo merasa geli sambil berkata, daku bukanlah kakandamu Oponna Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading. Orang yang engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu meridukanmu, saya berada di sini karena suratan Sang pencipta. Kagetlah

perasaan Datunna Tempe. Ia pun merengut sambil membelakang dan berkata dengan sinis. “Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku.” Maka teramat sukacitalah To Sessuriwu, kemudian menyahut sambil berkata, “kur Jiwamu wahai adinda We Mono. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang Pencipta.” Menangis We To Mono sambil berkata, “rupanya engkau menenggelamkan diriku wahai Akkulu, We Sulo, We Atucawa. Engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sudi memperlakukan diriku sedemikian di dalam bilikku. Kalian ingin mengirimkan arwahku ke akhirat.” Buru-buru La Galigo memegang atau mencekal pergelangan tangan (*nawerekkengi paq bessoreнна*) sepupunya, tanpa membiarkannya ke luar dari kelambu.

Berkatalah We Mono sambil menangis, “kasihanilah daku, wahai opunna Cina dan hujamkanlah keris pusakamu itu pada diriku. Janganlah kiranya daku tinggal hidup dalam liputan contohan orang. Sungguh bakal terkuburlah segenap nama baikku.” Tertawa juga jualah La Galigo sambil menyahut, dengan ucapan, “kur jiwamu, wahai adinda We Mono, sekiranya bulu-bulumu gugur niscaya akan kutancapkan kembali, dan kalau pun ada rambutmu yang terputus, niscaya kutautkan kembali.” Harga dirimu sayang didengarkan oleh Palanroe. Pengganti tubuhmu didengarkan oleh Palanroe.

Kasihani daku, wahai adinda We Gangka! ambillah jutaan dan sebutkanlah jumlah emas yang engkau inginkah, lalu senagngkan hatimu. Ada pun segenap isi istana Saopatie, tempat tinggal adik kita We Tenridio, ambillah seluruh kecuali dia tiga beranak. Dengan tegas berkatalah We Tenrigangka, “sekali pun seluruh isinya negeri La Tanete yang engkau persembahkan kepadaku, takkan kupertaruhkan dengan nama baik paduka ayahandanya I La Mattone. Tidak pernah kulupakan kebaikan hatinya To Walennae, yang telah menadah diriku ketika aku terjatuh, ditegakkannya diriku ketika aku rebah, dan ketika aku dihanyutkan si orang Cina. Maka akupun disangkutkan oleh sang pangeran dari Solo,” (periksa lampiran data 263, 264, 265, 267).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan beberapa aktivitas yang dilakukan La Galigo yang bersifat dominan terhadap We Tenrigangka, yaitu (1) berkomitmen untuk menikah yang sederajat dan yang seketurunan, (2) berhasil masuk dalam bilik We Mono, (3) La Galigo ditolak keras oleh We Tenrigangka tetapi ia tetap ingin menikahinya, (4) We Mono dianggap dihina, dijebak, dan dicekal, serta lebih baik dibunuh. (5) penguatan verbal dan non-verbal, dan (6) hadiah tersebut ditolak walaupun seluruh ini Tanete.

To Tessiwoja akan mempersembahkan binatang kurban berupa kerbau sebanyak seratus ekor sebagai penebus nyawa We Mono. Kurban tersebut, sebagai pengganti dirinya yang dipersaksikan oleh To Palanroe. We Tenrigangka juga diberikan hadiah, yaitu isi Sao Lebba Sonropalie, milik

kakakmu Daeng Paraga. La Galigo selalu memotivasi We Tenrigangka agar tenang dan mengajaknya memadukan tali perjodohan. Penguatan verbal selanjutnya, yaitu La Galigo meyakinkan We Mono akan membangun keluarga yang harmonis dan tidak mungkin bakal kehilangan dua bantal kepala. Kita takkan berpisah adinda, kecuali bila nyawaku sudah melayang. We Tenrigangka tiada menyahut. Ia tiada menjawab sepele kata pun kepada sepupunya. Bahkan ia tinggal duduk dengan air mata membasahi pangkuannya sambil menyesali nasib peruntungannya. Demikianlah ucapan La Galigo, “Sesungguhnya kakandamu Passawunge *ri Ale cina*, bukanlah orang yang memaksakan kehendak sendiri. Namun demikian, ia tidak kenal istilah surut”. Mallangkene *ri Sinrigading* takkan pernah berbalik haluan dalam pelayaran sebelum mencapai cita-cita. Sambil menangis berkatalah Datunna Tempe, “pilihlah wahai Opunna Cina, apakah dikau menghujamkan keris pusaka ke tubuhku, atukah engkau segera meninggalkan rumah-ku malam ini juga. Kukatakan terus terang wahai paduka yang mulia, bahwa aku tidak akan sudi mencemarkan nama baik dan martabat suamiku, yang tidak pernah membiarkan diriku menjadi bulan-bulanan cemohan para sesamaku puteri terhormat.” La Galigo berkata, “mustahil nyamumu akan dihilangkan, bahkan nian kita sama-sama panjang usia semoga terlaksana harapanku dan engkau akan memperoleh warisan dari kakandamu, yang bertahta di Sinrigading. Aku berterus terang wahai paduka, aku takkan sudi meninggalkan istana kediamanmu apabila tidak

kugapai idaman hatiku. Takkan kutinggalkan Saopatie, biarkanlah aku mengalami kehancuran di dalam bilikmu, sehidup semati bersamamu, sampai ke akhirat.” Bukankah kita akan mendapatkan kehormatan, wahai adinda jikalau kita berjodoh sampai menyeberang ke padang makhsyar. Biarkanlah kita tinggalkan bahan ceritra yang tiada habis-habisnya, bahwa To Sessunriwu terperangkap dalam kamar tidur, tertangkap basah di atas tilam. Ia pun meniti di atas jembatan titian menuju ke alam akhirat, akhir dari seluruh akal pikiran, (periksa lampiran data 271).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang bersifat dominan untuk menyebarkan ideologi *Manurungnge*, yaitu diniatkan nazar jika mau dinikahi oleh La Galigo, (2) pemberian beberapa hadiah, (3) La Galigo tidak kenal istilah surut, meskipun terperangkap dalam bilik We Mono, (4) We Tenrigangka membuat pilihan, yaitu lebih baik ditikam atau ditinggalkan bilik ini, dan (5) sekali lagi dijanji warisan & tahta.

Dalam wacana LLG digambarkan La Galigo sebagai titisan darah *Manurungnge* dan tidak akan hilang percuma, walaupun ia terjebak dalam bilik. Peristiwa terkurunnya To Botoe di bilik We Tenrigangka, semua keluarga khawatir akan nasib La Galigo. Para Batara Bissu dan selir-selirnya berdoa agar selamat nyawanya Oponna Cina dan akan melakukan nazar, yaitu memotong kerbau ratusan ekor. Maka menangislah Tenriawaru ri Tana Ogi, Daeng Paraga ri Cina dan memohon bantuan We Dio untuk menyelamatkan beliau karena To Walennae sudah berada dalam rumah,

namun Oponna Cina belum juga meninggalkan istana Saopatie. Komunitas Oponna Cina, khawatir akan terjadi musibah dan musnah La Galigo karena hunjaman keris pusaka milik To Walennae. Namun Batari Bissu tertawa, lalu berkata: “Kur jiwanya saudara kita wahai kanda We Waru. Demi sukmanya yang mulia, apakah engkau mengira akan melayang nyawa keturunannya sang *Manurung* di Ale Luwu.” Hasil kesepakatan *Datu* muda untuk mengutus satu orang pergi ke *Ale* Cina untuk melaporkan peristiwa tersebut ke Oponna Ware. Unga Wemajang pun tidak ubahnya dengan angin bertiup. Dalam sekejap mata saja, ia pun tibalah di Cina. Ia langsung melewati Pondopo, menaiki tangga, melangkahi tangga istana, dan terus masuk. Didapatinya Oponna Ware sedang berada di ruang tamu. Unga Wemajang menyembah sambil merangkapkan kedua belah tangannya sambil berkata berbarengan dengan We Aji dihadapan Paduka Tuannya, “Hamba dititahkan ke mari oleh Paduka yang mulia adinda Batari Bissu bersaudara untuk menyampaikan sesuatu. Bagaimana gerangan pikiran Paduka Tuan. Paduka yang mulia tuanku Oponna Cina sedang terkurung dalam bilik, terperangkap di atas ranjang. Niscaya To Walennae sudah berada dalam rumah namun ia belum juga meninggalkan Saopitinya Datuna Tempe.” Maka tinggallah nian adik hamba bersaudara itu dengan air mata membasahi pangkuan mereka. Tertawalah To Apanyompa sambil berkata: “pergilah wahai We Bannappati ke timur, di Sinrigading. Tebarkanlah *"apung babang sikunju tau 'pabalik mata tenna rinyilik tau*

nalalo". Bawakanlah kepada To Botoe sarung warna kuning, baju merah." Lalu sampaikanlah bahwa: Bagindalah, adik menitahkan aku untuk membawakan buatmu sarung kuning, baju merah, agar To Walennae jangan jadi curiga. Tinggalkanlah Saopattie hari ini juga." Begitu usai To Apanyompa memberikan titah, berangkatlah We Bannappati tiga beriringan We Unga Majang Tingo, We Aji, langsung menuju ke Sinrigading membelah negeri melalui perkampungan, menggapai pegangan anak tangga, menapaki anak tangga, menjejakkan kaki di lantai, melangkahi langkah dan naik ke atas istana Sinrigading. Batari Bissu menengadahkan kepala sambil berkata: "naiklah ke mari wahai We Bannappati." Ia pun mengambil tempat duduk di depan Batara Bissu sambil menghaturkan sembah sujud. Selanjutnya, dimakan sirih-pinang yang disodorkan kepadanya. Berkatalah We Tenridio: "kuingin bertanya kepadamu We Bannappati! Bagaimanakah gerangan tanggapan Baginda yang mulia, Oponna Ware." Sambil menghaturkan sembah sujud berkatalah We Bannappati: "hamba dititahkan oleh Paduka yang mulia tuan hamba bahwa harap engkau We Bannappati mengantarkan tuanmu Oponna Cina, sarung kuning, baju merah untuk dipakainya turun dari istana Saopatie. We Tenridio menyahut sambil berkata, "bawakan juga kepada kakanda *Passawunngeri Ale* Cina kain sarungku. Niscaya kelak La Passeweng tak akan manpu menggerakkan kakinya jikalau ia melihat kakakku." Maka berangkatlah We Bannappati menuju ke Istana Saopatie tempat kediaman La Passeweng, melalui

pendopo, menaiki tangga, melangkahi gerbang pintu istana dan terus masuk melewati dinding tengah. Berbetulan sekali saat itu santapan Opunna Solo sedang disajikan, namun We Bannapati tidak terlihat oleh siapa pun, langsung masuk ke dalam bilik. We Bannapati langsung duduk di hadapan Opunna Cina, sambil membuka kelambu. Sambil menghaturkan sembah sujud, berkatalah We Bannapati, apakah paduka tuan hamba sedang tidur maka hamba mengganggu tidurmu. Bergegaslah La Galigo bangun dan langsung duduk berdampingan dengan We Bannapati. We Bannapati menghaturkan sembah sujud, lalu berkata; "Wahai adinda! Baginda tuan hambalah yang menitahkan hamba, untuk membawakan padamu sarung kuning baju merah dan embun pintu yang tiada tampak bila engkau lewat di muka orang. Engkau diharapkan, mengenakan pakaian "*dapu sereng*" lalu segeralah pergi meninggalkan tempat ini." We Bannapati berkata pula, "terimalah wahai paduka tuan hamba kiriman dari saudaramu." Bergegaslah La Galigo meraih kiriman saudaranya. Tertawa jualah Lagaligo ketika dirias dengan pakaian wanita. Barulah kemudian ditanggalkan seluruh perlengkapannya termasuk puan tempat sirih, keris pusaka, dan mahkotanya kemudian ia mengenakan pakaian wanita. Barulah Lagaligo bangkit berdiri dan berjalan ke luar sambil bergandengan tangan dengan We Bannapati. Maka tibalah ia dipintu sambil menengok Datunna Tempe duduk bersanding dengan La Passeweng. Berkatalah To Walennae, "marilah bersantap wahai adinda We Monno." Datunna Tempo

tiada menyahut, tiada dijawab sepele kata pun We Tenrigangka. Hanya dadanya yang berdebar-debar. I Lappaseweng sendirilah yang berkenan membersihkan jari-jari tangan permaisurinya. Maka Datunna Tempe pun turut bersantap suami-isteri, orang-orang banyak pun pada bersantap bersama-sama. Barulah To Padammani melangkahi gerbang pintu istana sambil bergandengan tangan dengan We Banappati. Sempat To Solo itu memandang sekilas betisnya Datunna Cina sehingga kaget perasaan hatinya I La Passewang ketika dilihatnya bagian betis To Botoe melangkah ke luar dan pergi dari istana Saopattie. Berkatalah I La Passewang, “siapa gerangan itu wahai kanda Akkulu, yang keluar dari pintu.” Menyahutlah We Bollosugi, sambil berkata, “We Bannappati agaknya yang melangkah ke luar pintu tadi.” Lirih juga To Walennae mengucapkan kata dari bibirnya, bahwa memangnya aku tidak bisa lagi mengenali yang namanya Bissu ataulah rumah ini telah jadi asing dengan kaki lelaki. Betis Datulah agaknya yang kulihat barusan melangkah di pintu. I Weakkulu tiada menyahut. Pendamping setia We Tenrigangka itu pun tidak menjawab sepele kata. To Botoe segera pergi berlalu dan To Botoe pun tampak bagaikan rusa liar yang tersesat. Ujung kaki I Lagaligo To Botoe pun seolah-olah tidak menginjak tanah. Maka bergembira rialah *anaq Datu Pituppuloe*, melihat Datunna Cina. Semua bergegas turun ke halaman menyambut kedatangan adik mereka. Keduanya pun berbareng berkata: “kur jiwamu wahai adinda Tobotoe. Bagaimana gerangan caranya sehingga engkau masih sempat

menyelamatkan nyawamu.” Maka tertawalah La Galigo lalu berkata, “rupanya engkau menyangka wahai kanda To Rukka bahwa titisan darah *Manurungge* ri *Ale* Luwu, pengganti *Manurungge* yang menetas di ruas bambu itu akan hilang percuma.” Ia langsung ke rumah kediaman Batari Bissu, (periksa lampiran data 274).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan La Galigo untuk menyelamatkan diri dalam bilik Putri *Datu* Tempe We Tenrigangka. Diizinkan ketemu, berkaul, terjebak di dalam bilik, disampaikan *Opunna Cina*, tebarkan embun putih ini, bawakan pakaian *denra sereng*, diganti pakaian kerajaannya, dipegang ke luar, ditanya siapa ke luar, tidak dijawab, lari bagaikan rusa sesat, dan titisan darah berasal dari *Manurungge* tetap dijaga.

3.2 Representasi Ideologi Kultural dalam Struktur Makna LLG

Yang dimaksud struktur makna di sini adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk membentuk suatu pola informasi secara utuh, yang dipresentasikan dalam wacana LLG bersifat ideologi kultural. Pemahaman struktur makna dapat ditemukan pada tema yang ada dalam wacana LLG tersebut. Tema yang dimaksud di sini adalah suatu pokok pikiran yang bersifat ideologi kultural atau dasar ceritra yang dipakai sebagai dasar dalam wacana LLG, baik yang ada pada bagian awal, bagian tengah, maupun yang ada pada bagian akhir. Sehubungan hal tersebut, ditemukan lima tema dalam wacana LLG yang dijadikan acuan untuk memperluas

wilayah otonom yang sama dengan *kedatuan* dan kekuasaan di *Boting Langi* dan di *Peretiwi (lapi tana)*. Tema yang dimaksud, yaitu (1) *Ale Lino* masih kosong, (2) pembentangan *kayu sengkong* atas nama To Palanroe di Bumi, (3) *Manurungnge* sebagai pengatur pemerintahan dan pembawa kesejahteraan di *Ale Lino*, (4) regenerasi sebagai *tuneq* pengganti di *Ale Lino*, dan (5) pemekaran wilayah *kedatuan* di *Ale Lino*. Kelima tema tersebut yang dipresentasikan ideologi kultural dalam struktur makna LLG diuraikan seperti berikut.

- ***Ale Lino* masih kosong**

"... Meyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka Bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan Bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara," (periksa lampiran data 2).

Dunia tengah (*Ale Lino*) dalam keadaan masih kosong ditemukan oleh para Patih To Palanroe ketika melaksanakan tugasnya dipinggir langit. Berdasarkan informasi tersebut, disikapi secara positif oleh To Palanroe. Peluang dan tantangan tersebut dimanfaatkan To Palanroe dengan cara meminta pertimbangan kepada *Datu Palinge* untuk mengisi dunia tengah. Pada hakikatnya, *Datu Palinge* menyetujui gagasan tersebut. Sejak itu, To Palanroe memerintahkan untuk mengundang semua keluarga *kedatuan* yang ada di Dunia Bawah (*Peretiwi*) dan di Dunia Atas (*Boting Langi*). Hasil pertemuan dalam diskusi terbatas tersebut, telah disepakati anak sulung

To Palanroe dari Dunia Atas yang ditetapkan untuk menjelma di permukaan Bumi. Juga disepakati dari Dunia Bawah untuk ditetapkan sebagai calon permaisuri Batara Guru adalah We Nyilliq Timo. Pengisian Dunia Tengah (*ri Kawa*) merupakan dialektika antara keluarga *kedatuan* di Dunia Atas dengan keluarga *kedatuan* di Dunia Bawah (*ri Peretiwi*). Dalam pandangan kosmologis (teori asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta), menurut Ishak (2003) manusia diciptakan dari unsur langit dan unsur Bumi. Unsur langit adalah laki-laki dan unsur Bumi adalah ibu pertiwi. Menurut ia, manusia lahir antara hasil pertemuan langit-Bumi (diistilahkan Dunia Atas dan Dunia Bawah). Oleh karena itu, sistem nilai dan ideologi kultural yang diabstraksikan bersumber dari sifat *Boting Langi-Peretiwi* yang menjadi ayah-ibu manusia. Sifat inilah yang menjadi acuan umat manusia secara terus-menerus dipelajari peradaban manusia sampai sekarang. Pola pikir, keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat Bugis yang terus menerus mengalami perubahan dalam peradabannya, dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di satu sisi, autokritik yang dipresentasikan To Palanroe sebagai penentu dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu contoh “sifat bijaksa” yang ingin dibentangkan di muka Bumi. Di sisi lain, To Palanroe berkeinginan untuk membangun satu komunitas *kedatuan* di *Ale Lino* dari keturunannya atau garis keluarganya sendiri. Paham genealogi inilah dijadikan ideologi To Palanroe sebagai pandangan hidupnya ke depan

untuk mengatur dan membangun masyarakat di dunia tengah. Tampilan interaksi dalam bentuk tatap-muka antara To Palanroe dan Datu Palingiq dicitrakan dirinya ke publik bahwa sebagai penguasa di Boting Langi yang tidak egois dalam menyikapi setiap tantangan yang dihadapinya, yaitu bagaimana *Ale Lino* yang kosong tersebut dapat diisi dengan komitmen, satu kata dengan perbuatan (*ada na gau*) yang kuat. Paradigma interaksi yang humanis inilah, menurut peneliti, yang dipakai To Palanroe sebagai sarana untuk melanggengkan atau melegitimasi kedatuannya di Boting Langi. Paham ini jugalah yang ingin ditanamkan (*di-back up*-kan) di *Kawa*. Dengan demikian, dunia tengah masih kosong yang didapat Patih To Palanroe merupakan peluang sekaligus tantangan baginya untuk mengisinya. Menurut peneliti, peluang dan tantangan dibagi atas empat proposisi kunci, yang tersirat di dalamnya ideologi kultural dalam struktur makna LLG, yaitu (1) substansi apa yang dibentangkan di dunia kosong tersebut, (2) siapa pelaku utama-nya yang mampu membawa misi tersebut, (3) bagaimanakah strateginya agar substansi tersebut dapat dimatangkan dan dibentangkan di muka Bumi, dan (4) apa manfaatnya substansi tersebut bagi kemaslahatan umat manusia. Pendesain yang tertinggi direpresentasikan dalam wacana LLG adalah To Palanroe. Peta kognisi sosial yang dimiliki To Palanroe sebagai pembuat konstruksi atau pendesain kedatuan dalam diskusi terbatas ketika itu, yakni membentangkan dan mematangkan kayu *sengkonang* atas nama kedatuan To Palanroe (*taro tuneq massiliangi*

aju sengkongang siasettae) di Boting Langi. Substansi dan proposisi tersebut dikategorikan ideologi kultural yang disebut peneliti sebagai aspek filosofisnya yang bersifat ontologis. To Palanroe juga merekonstruksi aspek filosofi yang bersifat epistemologi, yaitu ia memutuskan anak sulungnya dengan pertimbangan dari berbagai aspek atau saran untuk memandatkan sebagai pembawa misi (ideologi kultural) ke Dunia Tengah. Anaknya sebagai pembawa misi di *Ale Lino*, yang difasilitasi berbagai pusaka *kedatuan* agar memiliki komitmen dan kepercayaan diri untuk hidup bermasyarakat di dunia lain (dari *Boting langi* ke *Ale Lino*). Pusaka bersifat verbal maupun non-verbal sebagai sarana pendukung yang dimiliki *Manurungnge* untuk memerintah di permukaan Bumi. *Manurungnge* sebagai pembawa misi ideologi kultural disertai pusakanya disebut peneliti, sebagai aspek filosofis bersifat epistemologi. Aspek filosofis yang bersifat aksiologi, menurut peneliti adalah *Manurungnge* dengan keistimewaannya sebagai pembimbing dan pengatur perintah untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Konstruksi To Palanroe dalam struktur makna wacana LLG, dalam pandangan kritis salah satu teori sosiologi modern adalah mempertanyakan dan mengkritisi aspek kemanusiaannya sebagai makhluk yang termulia di dunia, berharkat dan bermartabat dalam bermasyarakat dan bernegara. Konstruksi (*tuneq*) *kedatuan* yang ingin dibangun To Palanroe di *Ale Lino*, merupakan ideologi bersifat dominan dalam masyarakat. Ideologi kultural yang dominan inilah yang dikritisi penganut teori kritis untuk

mengungkapkan berbagai karakteristik kehidupan sosial dan intelektualnya secara akurat. Salah satu contoh, yakni proses penentuan dan perumusan gagasan To Palanroe yang ingin dikembangkan di Dunia Tengah.

- **Pembentangan kayu *sengkonang* di *Ale Lino***

“... Berkata To Palanroe suami-istri berkata, adapun, paduka adinda, ku-panggil engkau naik ke langit untuk berkumpul dengan sepupu sekali, dan kemanakan karena To Palanroe ingin menempatkan keturunan di Bumi untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe. Jangan dunia tetap kosong terang tidak berpelindung di kolong langit. To Palanroe bukanlah dewata, jika tidak ada orang menghuni dunia dan menyeru kepada To Palanroe, serta menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Setelah sepakat, baru kita sama-sama menempatkan keturunan di Bumi. Serentak Sinauq Toja berkata, tidak satu pun orang yang berani membantahmu. Bagiku ide itu, sangatlah baik (periksa lampiran data 15).

Tujuan utama To Palanroe dan keluarga besarnya memusyawarahkan ide tersebut dan sekaligus mempublikan ke khalayak agar masyarakat sipil memahami substansi masalah tersebut. Hasil paparan data tersebut, ditemukan bahwa struktur makna berikutnya bernuansa ideologi kultural dengan tema “To Palanroe ingin membentangkan kayu sejenis (*aju sengkonang*) atas nama To Palanroe.” Tema inilah dipresentasikan dan ditawarkan ke khalayak, khususnya komunitas *Manurungne*. Tidak ada satu pun orang dari keluarganya yang berani membantahnya karena ide dianggapnya sudah bagus. Dengan demikian, peneliti mengistilahkan “interaksi vertikal” dalam pertemuan tersebut. Istilah dipakai van Dijk interaksi yang bersifat *top-down* dalam pertemuan terbatas tersebut, dikagorikan suatu distorsi tindakan komunikasi. Tindakan komunikatif bertujuan sebagai aktivitas yang bersifat dominan karena hanya satu arah,

yaitu dari To Palanroe. Tindakan distorsi komunikasi seperti ini dikritisi oleh Habermas (1975). Menurutnya, tindakan komunikatif adalah situasi interaksi ideal, yang tidak ditentukan oleh siapa yang kuat atau berkuasa sebagai argumentasi yang menang. Sebaliknya, argumentasi yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang. Menurut Ritzer & Goodman (2004), bobot bukti dan argumentasi menentukan hal-hal yang dianggap sah dan benar. Argumentasi yang muncul dalam diskursus sebagai hasil kesepakatan partisipan adalah benar. Teori kebenaran menurut Hesse (1995), (Outwaite, 1994), dan McCarthy (1982) adalah gagasan tentang kebenaran dan pada hakikatnya menuju pada bentuk interaksi yang bebas dari semua pengaruh yang mendistorsi. Lebih lanjut dinyatakan, kehidupan yang baik dan benar yang menjadi tujuan teori kritis adalah kehidupan yang melekat di dalam gagasan kebenaran, yang diantisipasi dalam setiap tindakan percakapan. Berdasarkan hasil diskusi empiris tersebut, dapat dinyatakan bahwa interaksi vertikal dalam pertemuan tersebut merupakan suatu aktivitas bersifat ideologi kultural tertutup.

- ***Manurungge sebagai Pengatur Perintah di Ale Lino***

“Berkata Patotoqe, biarlah kita turunkan Batara Guru anak sulung kita ke permukaan Bumi, datu Palingeq” (periksa lampiran data 19).

"Berkata Patotoe, yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kau munculkan membentangkan kayu sengkongang atas nama kita?" Menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selleq, "Itulah anak sulungku yang bernama We Nyiliq Timoq kipersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekali" (periksa lampiran data 20).

Struktur makna berikutnya adalah *Manurungnge* ditetapkan sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa anak sulunglah yang memiliki peluang sebagai *tuneq* pengganti dalam pergantian *kadatuan* berikutnya. Interaksi dalam komunitas To Palanroe secara terbatas dikategorikan interaksi horisontal yang bersifat ideologi kultural yang terbuka. Ideologi terbuka di sini karena keluarga besar *Manurungnge* memiliki peluang yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Argumentasi yang benar dijadikan hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut, bukan argumentasi yang berkuasa atau yang dominan. Pertemuan To Palanroe sekeluarga dalam perspektif masyarakat secara umum dapat dikategorikan ideologi kultural yang bersifat tertutup. Dalam pertemuan tersebut tidak diberikan kesempatan semua lapisan masyarakat untuk menentukan siapa sebenarnya yang layak untuk menjadi pengatur perintah di *Ale Lino*. Hak suara hanya dimiliki oleh komunitas *Manurungnge* baik yang ada di Dunia Atas maupun yang ada di Dunia Bawah. Selanjutnya, struktur makna berikutnya adalah penempatan La Toge Langi yang data linguistiknya dapat dipaparkan berikut ini.

“Berkata sambil menangis To Palanroe, “Janganlah engkau La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di Bumi membentangkan kayu sengkongang atas namaku,” (periksa lampiran data 21).

“Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah di dunia ayunan petir Manurungnge. Diturunkanlah bambu betung tempat La Togeq berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungnge” (periksa lampiran data 30).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan dua tema utama yaitu

(1) bagaimana mengajak La Toge agar tidak membantah dan menolak kemauan To Palanroe dan (2) tugas apa yang diamanatkan kepada La Toge (*Manurungnge*). Menurut peneliti, untuk mencapai tujuan tersebut To Palanroe menetapkan *Manurungnge* sebagai aktor utama di muka Bumi, digunakan dua strategi: yaitu (1) ekspresi non-verbal yang ditandai dengan kasih-sayang orang tua terhadap anaknya, dan (2) kehendak orang tua, jangan ditolak. Kasih sayang dikalahkan oleh tindakan yang bertujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut dipergunakan kalimat perintah. Proposisi yang dimuat dalam perintah tersebut, merupakan tindakan komunikatif bersifat tersirat. Suatu tindakan yang bersifat dominan pelaku atas pelaku yang lain. Tindakan komunikatif seperti ini diistilahkan distorsi komunikatif (Habermas 1975, Ritzer & Goodman; 2004). Dalam tingkatan dan tataran wacana dipandang oleh Foucault (1997), ada wacana yang dimarjinalkan dan ada wacana yang memarjinalkan. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan, struktur makna dalam tema penempatan La Toge Langi di *Ale Lino* dalam wacana LLG, ditemukan dua proposisi yang dominan, antara lain, (1) wacana “penempatan La Toge” ini mengarahkan publik agar tema tersebut dibaca dan dipahami. Keberadaan wacana itu mengakibatkan wacana lain menjadi terbatas dan terhalang, (2) struktur diskursif tersebut, yang diciptakan dan dikonstruksi oleh To Palanroe, kebenarannya perlu didiskusikan dengan argumentasi yang sah dan benar.

Kegiatan selanjutnya, To Palanroe menurunkan dan menempatkan

La Toge Langi beserta dengan usungannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut (data 30) ditemukan dua peristiwa istimewa, yaitu: (1) unsur gejala alam ikut mengantar La Toge ke permukaan Bumi, dan (2) turunnya bambu betung tempat La Toge Langi berbaring. Peristiwa tersebut disebut istimewa karena didahului unsur gejala alam bergerak. Bergeraknya guntur dan kilat petir dirasakan hendak runtuh Boting Langi dan hancur Peretiwi. Perpindahan La Toge dari satu planet (Boting Langi) ke planet (Ale Lino) yang lain dikategorikan suatu peristiwa istimewa. Dengan demikian, para pendukung wacana LLG menjadikan referensi tentang asal usul kedaduan sampai sekarang. Komunitas tersebut menampilkan ciri khasnya sebagai salah satu cara untuk melegitimasi kelompoknya agar budaya masyarakat Bugis tidak ditelang oleh zaman.

- **Regenerasi sebagai *tuneq* Pengganti di *Ale Lino***

“Tiba-tiba tegak pelangi tujuh macam, dekat pada We Nyiliq Timoq. Tiba-tiba meluncurlah bayi raja (Batara Lattuq) itu ke atas tikar permadani ditadah dukun, dipangku bidan, ditimang oleh Puang Matoa. Menoleh sambil berkata dukun raja, Pukullah gendang dengan irama perang sebagai pertanda raja penyabung, pembunuh ayam raja yang berani, penakluk sekolong langit datang menjelma di istana Sao Denra (Periksa data 81). Saya akan memberi nama anakku Batara Lattuq di Ale Luwuq, kugelari pula I La Tiuleng di Watang Mpareq” (periksa lampiran data 105).

Paparan data tersebut, ditemukan struktur makna dengan tema “pemberian nama dan gelar putra mahkota (*datu*) *Manurungnge*”. Putra mahkota sebagai cikal bakal untuk melanjutkan tahta kedaduan di *Ale Luwu* yang kedua. Pelantikan dan pemberian gelar Batara Guru sebagai La

Tiuleng merupakan tanda *tuneq* (tunas, inti kayu yang terkuat dan tidak tergoyahkan) pengganti berikutnya. La Tiuleng dipandang oleh Bidan dan Dukun, serta Poang Matoa sebagai Datu penyabung, pemberani, dan penakluk sekelong langit. Tampilan figur *kedatuan* untuk generasi berikutnya dalam wacana LLG, sejak lahir dicitrakan ke publik sebagai *datu* di *Ale Lino*. Pemberian nama dan gelar *kedatuan*, tampaknya *Manurungnge* berhak mengumumkan ke khalayak, sedangkan para pembesar bangsawan, Poang Matua dan masyarakat hanyalah berkewajiban untuk memahami dan menerima keberadaan La Tiuleng sebagai satu-satunya putra mahkota untuk menggantikan tahta *kedatuan* berikutnya. Menurut Fairclough (1989) pengontrolan dan pembatasan partisipan sangat ditentukan jenis diskursus yang sedang ditampilkan. Representasi ideologi kultural dalam wacana tersebut, *Manurungnge* mengontrol dan berkuasa terhadap partisipan yang ada dalam upacara *kedatuan* tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa pembatasan dan pengontrolan seperti itu menyiratkan ada bentuk linguistik tertentu yang ingin dipublikasikan ke publik. Di balik struktur makna dengan tema “upacara pemberian nama dan gelar bayi *Datu*” terdapat ideologi kultural implisit.

Tuneq pengganti la Tiuleng (Batara Lattu) selanjutnya adalah bayi *Datu* yang telah lahir di *Ale Lino* adalah Sawerigading. Keunikan *Datu* bayi sebagai *tuneq* pengganti dilihatnya tidak ada pusat dan tembuni. La Tiuleng menyatakan bahwa nyawa sang bayi oleh Datu Palinge dimasukkan ke

dalam sebatang bambu (*bulo-bulo*). Pelaksanaan upacara *kedatuan* yang ramai sekali dan ketika itu dinobatkan menjadi *datu* Luwu. *Tuneq* pengganti berikutnya, yang dapat mewarisi payung emas kebesaran *kedatuan* Luwu adalah La Galigo. Sebelum bayi lahir ditandai dengan guntur membahana. Berbagai gelar dan hadiah dipersembahkan kepadanya karena tidak mau ke luar dari perut I We Cudai. Setelah La Galigo lahir, matahari pun segera bersinar, dan bunyi-bunyian diperdengarkan.

- **Pemekaran wilayah *kedatuan* di *Ale Lino***

Kerja ideologi kultural bertujuan untuk megelitimasi kekuasaan dan berupaya memperluas wilayah ideologi kulturalnya. Dalam dinasti *kedatuan Manurungge* ditemukan berbagai strategi untuk memekarkan wilayah *kedatuannya*. Pada hakikatnya, strategi wacana yang dikembangkan dan dikonstruksi komunitas *Manurungge* setiap periode *kedatuan* merupakan tuntutan misi politik To Palanroe di Bumi. Dinasti *kedatuan Manurungge* ditemukan lima generasi yang terakhir adalah La Galigo. Dalam seminar internasional di Masamba Sulsel, menurut Pangerang (2003) semua dinasti penguasa tradisional yang berkuasa dalam peradaban masyarakat adat pendukung budaya La Galigo dikategorikan sangat stabil. Pada umumnya satu dinasti berlangsung selama berpuluh-puluh tahun generasi (30-40 generasi). Kelima generasi yang ditemukan dalam LLG sebagai cerminan *kedatuan* berikutnya.

Kelima generasi dinasti *kedatuan* To Palanroe di *Kawa* ditemukan dua proposisi utama dalam struktur makna, yang dipresentasikan ideologi kultural, yaitu (1) setiap generasi *kedatuan* berupaya mencari jodoh yang sedarah dan sederajat untuk memekarkan wilayah *kedatuannya*, (2) untuk mencapai misi *kedatuan* tersebut, setiap generasi La Toge berkomitmen untuk mencapai misi tersebut. Bagaimana pun tantangannya yang dihadapi setiap generasi, tidak pernah surut, sekali pun itu harus berperang. Upaya perluasan wilayah kekuasaan dengan cara menjadi jodoh yang sedarah diberbagai negeri, seperti La Toge nikah dengan putri sulung penguasa Dunia Bawah.

Dengan gembira La Toge memberikan paduka adinda, harta yang banyak sehingga agar berkenan berangkat ke Ale Luwu. Tidak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan untuknya istana kemilau menjadi pemilik negeri di muka Bumi (periksa lampiran data 50). Suatu apresiasi La Toge kepada We Nyilli Timo, yang tersirat ideologi kultural untuk mempublikasikan dirinya sebagai *datu* yang dermawan, yang berdampak pengetahuan dan keyakinan untuk jangka panjang. Ideologi kultural seperti ini, peneliti mengistilahkan ekspresi penguatan. Peneliti berasumsi, tidak ada satu pun manusia yang tidak mau dihargai atau diberi penguatan, salah satunya adalah nonverbal secara tepat. Istilah yang digunakan Bourdieu (1980) adalah mekanisme sensorisasi. Mekanisme sensorisasi itu menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap

sebagai “moral kehormatan”. Salah satu bentuk moral kehormatan dipresentasikan La Toge ke We Nyilliq Timoq, adalah kedermawanan, yang dipertentangkan dengan “moral rendah”, seperti kerakusan dan kekikiran.

Pemekaran *kedatuan* adalah wilayah Tompo Tikka, yang pertama diperjuangkan La Tiuleng dengan pendukung pengiringnya adalah orang tuanya La Toge. Perjuangan La Tiuleng (pembawa cahaya bulan) sebagai langkah terobosan baru untuk membawa misi ideologi kultural di *Ale Lino* agar membentangkan *kedatuan* To Palanroe yang sejenis di wilayah Tompo Tikka. We Datu Sengngeng dijadikan permaisuri La Tiuleng, yang sepupu sekalinnya, yang berdarah bangsawan murni atau berdarah putih (*dara pute, madara takkuq*) di Tompo Tikka. Kegiatan pengukuhan *kedatuan* di wilayah tersebut, Datu La Tiuleng membagi dua wilayah *kedatuan* yang dipaparkan data berikut.

La Tiuleng memerintahkan To Tenrigiling untuk mengatur perintah, yaitu memanggil rakyat banyak, bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kapit, pembesar negeri yang menjadi hakim supaya datang berkumpul di istana. Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Tenrigiling pun memerintahkan memanggil rakyat banyak di Tompo Tikka, di Sawammegga dan di Singki Wero. Belum lagi hancur daun sirih itu, sudah berkumpul semua. Hari ini, titah *Datu* La Tiuleng (Batara Lattuq), membagi *kedatuan* menjadi dua wilayah kekuasaan yang berdaulat. We Adiluwu (anak yatim, Putri Datu Tompo Tikka) mendapatkan Sawammegga dan sekitarnya. We Datu

Sengngeng (kakak We Adiluwu, anak yatim) mendapatkan Singki Wero dan sekitarnya, (periksa lampiran data 198).

Pemekaran wilayah otonom *kedatuan* selanjutnya, adalah ingin menaklukkan wilayah Cina dengan mengawini putri Cina, I We Cudai. Dua tantangan yang berat dihadapi Sawerigading selama perantauan (*sompe*) dan setelah berada di daratan Cina. Demi mempertahankan tahta *kedatuan* dan ingin menaklukkan negeri Cina. Nyawa manusia bergelimpangan di pihak lawan. Semangat kepahlawan dan kegagahberanian Sawerigading menjadikan ia sebagai orang bijak untuk memutuskan suatu kebijakan. Pasukannya tanpa pamrih melaksanakan perintah La Maddukkelleng dalam pelayarannya. Tantangan yang dihadapi satu persatu dapat diselesaikan dengan baik. Akhirnya, penyebaran ideologi kultural dapat tercapai, dengan strategi menikahi keturunan yang sedarah dan yang sederajat di negeri Cina. Keberhasilan Sawerigading menikahi putri Datu Pewaris negeri Cina, maka Sawerigading selanjutnya diberi gelar Opunna Cina. Hal ini berarti, ia sebagai pengatur pemerintahan di negeri Cina yang berdaulat untuk membangun dan mensejahterakan masyarakat Cina.

Perluasan ideologi kultural dengan strategi memperjuangkan wilayah kekuasaan, diperlukan putra mahkota sebagai *tuneg* pengganti untuk melanjutkan tahta *kedatuan* di wilayah Tempe. La Galigo sebagai putra Opunna Cina merupakan cikal bakal menjadi Opunna atau Datunna Luwu. Ia berjuang untuk memekarkan wilayah *kedatuannya*, yaitu negeri Tempe

dan negeri Ajaktasi atau Sunrariaja. Kedua negeri tersebut, ditaklukkan dengan cara yang berbeda. Di negeri Tempe, La Galigo dengan sepupu sekalnya *Muladatu Pituppuloe* (raja muda yang berjumlah 70 orang) menempuh berbagai langkah agar dapat menjadikan permaisuri putri Datu Tempe, yang seketurunan dan yang sederajat kebangsawannya. Salah satu strateginya adalah memohon kepada Opunna Cina (Sawerigading) untuk datang ke Tempe tanpa diiringi upacara kebesaran kedatuannya. To Botoe memohon kepada Opunna Cina, agar Baginda yang mulia Opunna Cina (Sawerigading) menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang We Mono (periksa lampiran data 248). La Galigo berhasil menjadikan We Tenriganka sebagai permaisuri, putri *Datunna* Tempe. Selanjutnya, La Galigo memberikan hadiah We Tenriganka, yaitu menjadi penguasa tunggal seluruh negeri Tempe sampai Wage. Kelak, jikalau diperoleh putra mahkota darinya akan diwariskan kepadanya payung emas kerajaan di Luwu, (periksa lampiran data 270).

Di negeri Ajaktasi, ditaklukkan dengan pertempuran secara ekspansi. Penjustifikasian pada diri La Galigo beserta pasukannya adalah adanya isu saudagar akhir pekan ketika itu. Nyiliqna iyo ingin memusnahkan negeri Cina. Keluarga Opunna Cina akan diberikan pekerjaan yang hina dan dijadikan pemelihara ayam aduan sang penakluk. Atas dasar berita itulah, La Galigo berdiskusi dengan komunitasnya untuk mempersiapkan

pasukannya menyerang dan menguasai Ajatasi. Di Pujananting negeri Ajaktasilah, La Galigo menikah dengan Karaeng Tompo.

BAB IV

STRUKTUR MAKRO DALAM WACANA *LONTARA LA GALIGO*

Pada bagian ini, diuraikan tampilan pelaku, peristiwa, kelompok, dan kaidah interaksi yang dipresentasikan ideologi kultural dalam Wacana LLG. Selanjutnya, dibahas tentang struktur makro yang mendukung struktur super dalam wacana LLG. Kelima aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Aktor

Aktor (pelaku) yang dimaksud adalah orang yang melakukan suatu perbuatan atau yang merupakan pelaku utama dalam situasi tertentu untuk menampilkan ideologi kultural dalam wacana LLG. Pelaku yang dipresentasikan dalam wacana LLG tersebut, yaitu (1) La Toge langi (*Manurungnge*), (2) La Tiuleng (Batara Lattu), (3) Sawerigading, (4) La Galigo. Keempat pelaku tersebut dipaparkan yang berikut ini.

Manurungnge sebagai aktor dalam upacara *kedatuan* di *Ale Lino* menduduki posisi orang pertama di *kedatuan* Luwu ketika itu. Upacara *kedatuan* merupakan peristiwa sosial yang dianggap sebagai suatu sistem (Ritzer, 2004). Menurut Parsons (1951), sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu, termotivasi mengoptimalkan

kepuasaan, yang dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Aktor menurut ia, lebih cenderung melihat aktor dari sisi status-peran daripada unit interaksinya. Data linguistik yang terkait *Manurungnge* sebagai pelaku (aktor) dalam wacana LLG, dipaparkan yang berikut ini.

Tujuh puluh hamba dikorbankan, sekian pula orang pendek, serta orang bule untuk tempat berpijaknya Manurungnge. Upacara sangiang Manurungnge sudah lengkap. To Tenrilekkeq menyembah sambil berkata, "Paduka Manurungnge, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, telah berkembang pula payung emas naunganmu."Maka Batara Guru suami-istri bangkit turun dari peterana menuju ke luar, berjalan diiringi oleh pengasuh segaharanya sembari dipegangkan lengannya dan diangkatkan ujung sarungnya, berpegang pada bangsawan tinggi, diapit oleh saudara sesusuan mulianya (periksa lampiran 213).

Berdasarkan paparan tersebut, *Manurungnge* dalam statusnya mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, misalnya La Toge sebagai *Datu* I di Luwu. La Toge berperan sebagai pengatur, pemimpin upacara *kedatuan* tersebut. Di samping itu, ia juga sebagai aktor yang diusung, yang diiringi oleh pengasuh segaharanya, yang didampingi oleh bangsawan tinggi. Dalam wacana LLG tersebut, peneliti menemukan beberapa konstruk ideologi dalam upacara *kedatuan* di *Ale Lino*, antara lain: (1) La Toge sebagai aktor dalam praktis sosial tersebut, ditata secara komprehensif sehingga kegiatan tersebut terlaksana secara harmonis, (2) kelangsungan upacara *kedatuan*, didukung berbagai pihak, khususnya bangsawan tinggi, pengasuhnya segarahanya, saudara sepupunya, dan masyarakat umum, (3) pemenuhan kebutuhan La Toge sebagai *Datu* dalam proposisi yang signifikan, (4) La Toge sebagai aktor mendapat dukungan

dengan partisipasi aktif partisipan dalam peristiwa tersebut, (5) gangguan internal maupun eksternal secara umum tidak ditemukan dalam acara *kedatuan* ini, dan (6) La Toge sebagai aktor dimediasi bahasa sehingga ia tampil mendominasi peristiwa yang mengarah pada pemahaman dan keyakinan publik terhadap pada diri La Toge itu sendiri.

Berkaitan hal tersebut, Parsons lebih tertarik penggalian norma dalam sistem sosial kepada aktor. Dalam kesadaran aktor, berhasil-tidaknya untuk mencitrakan dirinya, sangat ditentukan dalam proses sosialisasi. Dampaknya, dalam mengejar kepentingan, aktor sebenar mengabdikan kepada kepentingan sistem *kedatuan* sebagai suatu kesatuan. Hal-hal yang dinyatakan Parsons tersebut, diramu kembali Ritzer (2004), yang dinyatakan, dialektika pola tindakan bertujuan yang diperoleh aktor dalam sosialisasi pada tingkatan yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan dalam sistem sosial. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem terdahulu.

Proses sosialisasi aktor dalam data 152 di bawah ini, dipresentasikan dalam bentuk interaksi antara *Datu* Gima (Bima) dengan La Pananrang. La Tiuleng (Batara Lattu) sebagai aktor dalam wacana tersebut. Peneliti menemukan aktor yang mendominasi peristiwa tersebut untuk mencari jodoh di Tompok Tikka. Ia diperkenalkan sebagai putra mahkota *Manurungnge*, yang dinaungi payung emas, yang muncul di Busa empong. Dengan demikian, identitas sosial yang dipresentasikan itu, memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kognisi publik atau mengontrol pengalaman secara individual.

Posisi La Tiuleng sebagai aktor dalam wacana tersebut, memiliki otoritas. Menurut Dahrendorf (1959) dalam tesisnya, berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. La Tiuleng sebagai *tuneq* pengganti untuk menduduki tahta *kedatuan* berikutnya memiliki otoritas. Dengan otoritas tersebut dalam tatanan sosial, ia berpotensi untuk mendominasi komunitas yang lain. Posisi La Tiuleng sebagai putra mahkota berpeluang untuk mengendalikan semua anggotanya untuk mencapai tujuannya. Di samping menikahi putri *Datu* Tompok Tikka, juga untuk menyebarkan ideologi kulturalnya tentang *kedatuan* di *Ale Lino*. Aktor berada dalam posisi seperti ini bersifat dominan untuk mempertahankan *status quanya*, sedangkan komunitas yang lain berada dalam posisi yang didominasi. Inilah yang disebut Dahrendorf sebagai kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata. Terkait hal ini, kepentingan nyata adalah menikahi putri raja Tompok Tikkaq dan kepentingan tersembunyi adalah memantapkan *kedatuan* Boting Langiq sebagai ideologi kulturalnya di wilayah lain (Tompo Tikka). Diskusi hasil tersebut didasari data linguistik yang berikut ini.

Tiga bulan sesudah meninggalkan *Ale Luwu*, Batara Lattu tiba di *Ale Gima*. Kebetulan La Tenritatta *Datu* Gima ke muara untuk mandi beramai-ramai dengan para pengikutnya. La Tenritatta berpaling sambil memandang dan memperhatikan perahu emas tumpangan Batara Lattuq. Perhiasan perahu emas itu menerangi laut dan menyinari sungai. La Tenritatta berkata, "naiklah kalian semua ke darat, orang besar yang melabuhkan perahunya di muara. "Maka segera naik semua hamba yang bergelang emas. La Tenritatta

berdiri di ujung tanjung sembari berkata, "memang bodoh yang bertanya, membawa kedunguan kalau tak diberitahu. Di mana gerangan negeri tempat tinggalmu, hai orang besar yang empunya perahu emas ini, di mana letak negeri indah tempat yang menumpangi wangkang kencana yang dinaungi payung emas dibesarkan? "To Pananrang sujud menyembah sambil berkata, perahu emas ini adalah tumpangan adikku Batara Lattu, putera sepupu sekalimu yang muncul di Busa Empong, putra mahkota kesayangan *Datu Manurungnge* di Luwu, berlayar mencari jodoh yang sederajatnya di Tompo Tikka." La Tenritatta hanya tertawa membuka mulut sembari berkata, "rupanya pemilik negeri di Ale Gima yang sedang berlabuh di negerinya, sungguh bodoh kami yang gegabah tidak memperhatikannya (periksa lampiran data 152).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tampilan La Tiuleng sebagai aktor dalam wacana tersebut memberikan peluang kepada dirinya untuk mempengaruhi publik. La Tiuleng sebagai aktor dalam wacana tersebut, peneliti menemukan konstruk ideologi kultural, yaitu (1) La Tiuleng berlayar (*sompe*) untuk mencari jodohnya yang sederajat dan seketurunan dirancang secara komprehensif, (2) dalam pelayarannya, La Tiuleng mendapat dukungan dari bangsawan tinggi Gima yang mendampingiya, serta rombongan yang lainnya, (3) La Tiuleng sebagai putra mahkota dari *Manurungnge* berpeluang secara signifikan tercapai cita-citanya menjadikan permaisuri putri *Datu TompoTikka*, (4) La Tiuleng dan rombongannya tidak mengalami kesulitan dalam perjalanan menuju ke Tompo Tikka, (5) identitas

sosial La Tiuleng adalah aktor yang muncul di Busa Empong, putra mahkota kesayangan *datu Manurungnge* di Luwu, dan (6) dalam peristiwa tersebut, La Tiuleng sebagai aktor utama mendominasi dalam wacana LLG, sehingga memarjinalkan komunitas yang lain. Dalam perspektif kritis, peristiwa tersebut yang di-*lakon*-kan oleh La Tiuleng dikategorikan tindakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan dirinya dan komunitasnya (Habermas, 1975). Praktik sosial seperti ini, dalam pandangan wacana kritis terdapat ideologi kultural yang dipresentasikan ke publik untuk melestarikan kedatuannya di *Ale Lino*. Strategi wacana yang diperjuangkan La Tiuleng sebagai aktor adalah menikahi putri *datu* Tompok Tikkaq. Ideologi kultural yang dicitrakan pada diri La Tiuleng ke publik berkaitan hal tersebut, adalah pernikahan bukan karena kekayaan tetapi ia menikahi *We Datu* Sengngeng karena ia berdarah putih, meskipun anak yatim. Hasil kerja ideologi seperti ini dikategorikan Lee (2002) sebagai kekuasaan berdasarkan peluang. Dalam kritis *kedatuan* di Tompo Tikka karena meninggal dunia *Datunya*, sehingga La Tiuleng sebagai aktor berupaya menikahi Putri *Datu* Tompok Tikka meskipun ia anak yatim. Kekuasaan berdasarkan peluang dapat diperlihatkan ketika suatu dilema atau terjadinya kecemasan serta ketidakpastian dari diri orang Tompo Tikka. Tampilnya La Tiuleng sebagai aktor sebagai pilihan yang tepat untuk menentukan masa depan *kedatuan* di Tompo Tikka. Kehadiran La Tiuleng sebagai aktor, menyebabkan terjadinya peluang baru baginya untuk mengatur perintah di Tompo Tikka. Krisis *kedatuan* antara *Datu* Tompo Tikka dengan *Datu* Sawemmagga dapat diselesaikan dengan

baik oleh La Tiuleng. Penyebaran ideologi kultural itu, menyebabkan ia sebagai aktor berkuasa berdasarkan peluang (Lee, 2002). Dengan demikian, di balik aktor dalam wacana tersebut, ditemukan ideologi kultural LLG.

Selanjutnya, aktor ditemukan dalam LLG adalah La Madukkelleng (Sawerigading). Dalam dinasti *Manurungge*, La Madukkelleng sebagai aktor yang fenomenal dalam dinasti *Manurungge*. Ia mampu menegakkan adat istiadat, mengendalikan diri, berjuang dengan gagah berani melewati tantangan satu demi satu dalam pelayarannya, menghidupkan kembali orang mati, menikahi Putri Pewaris negeri Cina, dan akhirnya menjadi *Opunna* atau *Datunna* Cina yang berdaulat. Paparan data Linguistik, La Madukkelleng sebagai aktornya, peneliti menemukan konstruk ideologi kultural, antara lain: (1) La Madukkelleng sebagai aktor menyamar menjadi pedagang (oro kelling) untuk bertemu putri *Datu* Cina, (2) La Madukkelleng sebagai aktor mendapat dukungan moral dari saudara kembarnya (We Tenriabeng) dan To Palanroe, sedangkan dukungan material dari bangsawan tinggi, dan pasukan perang serta perlengkapannya, (3) Ia sebagai putra mahkota dari *Datu* Luwu menjadi pemimpin dan pengatur perintah untuk mencapai tujuannya, yaitu menikahi Putri *Datu* Cina, (4) La Madukkelleng sebagai aktor mampu menyelesaikan tantangan satu demi satu yang dihadapinya baik di tengah laut maupun di darat, (5) La Madukkelleng sebagai aktor mendominasi peristiwa tersebut dalam wacana LLG, sehingga aktor yang lain dipinggirkan.

Berkaitan hal tersebut, Fowler dkk memandang La Madukkelleng sebagai aktor merupakan upaya sadar dilakukan untuk menentukan aktor

tersebut. Proposisi aktor bukan sesuatu yang netral (bukan wacana murni istilah Bourdieu), tetapi membawa implikasi ideologi untuk membentuk pandangan umum dan menjustifikasi dirinya (La Madukkelleng) dan mengucilkan aktor lain. Publik diajak berpikir untuk memahami siapa aktor tersebut, peran dan posisinya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, perhatian dan pandangan publik terarah kepada aktor, La Madukkelleng sebagai sarana untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Temuan empiris dan diskusi hasil penelitian, yang diuraikan tersebut, didasari dari data linguistik tentang Sawerigading menyamar menjadi pedagang sebagai salah satu peristiwa untuk menikahi putri *Datu* Cina, dan hal itu dipaparkan yang berikut ini.

Selanjutnya, I We Cudai bertanya, apa saja yang hendak diterimanya. La Oro Kelling (Sawerigading) berkata, sarung yang dipakainya, untuk menyelimuti kepalanya, apabila ia tidur di kapal. I We Cudai tidak mau mengerti akan permintaan itu, jikalau ia tidur seperti itu, mungkin akan bermimpi bahwa rohnya tidur bersama dengan dia dalam sarung itu. Melihat We Cudai menjadi murka, Sawerigading mengunyah pada sebuah sugi (suatu penangkal agar orang jangan marah pada dirinya). Kedua saudara laki-laki I We Cudai berhasil membujuknya dan ia pun menyuruh menjemput sehelai sarung. Pada waktu berganti pakaian, Sawerigading sempat melihat sesuatu kecantikannya, ia terpesona hal yang dilihatnya itu. Saudaranya yang laki-laki menyuruh I We Cudai mencobakan juga sebuah gelang tangan. Dilihatnya ada sehelai rambut yang membalut gelang pedagang itu.

Ia terharu, ditanyakannya kepada pedagang itu, apakah yang empunya telah meninggal, ataukah negerinya telah dimusnahkan, lalu Sawerigading memungut benda itu. Sawerigading menjawab, bahwa benda itu berasal dari bapaknya. Gelang tangan dan juga sebentuk cicin cocok benar I We Cudai. Setelah lama berunding Sawerigading memintahnya seratus ekor kerbau sebagai harga gelang tangan itu bersama beberapa benda lain yang bernilai tinggi. Kapankah anda akan datang menjemput kerbau itu? tanya I We Cudai. Pedagang itu mengatakan bahwa ia akan pergi karena ia belum makan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului makan, akan tetapi ia selalu makan apa yang disisakan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya itu sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata. "Ia mau makan apa yang saya sisakan". Sawerigading berkemat kamit lagi membacakan sebuah mantra untuk meredakan amarah We Cudai", (periksa lampiran data 237).

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan pihak yang dikuasai, diambil kulitnya untuk dijadikan baju oleh Sawerigading sebagai aktor untuk menyamar sebagai pedagang di Cina. Dalam penyamarannya sebagai pedagang, ia berhasil melakukan transaksi jual-beli dengan I We Cudai (calon permaisurinya) sebagai salah satu cara untuk memasuki istana di Cina. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa La Madukkelleng sebagai aktor dalam wacana LLG tersebut ditemukan ideologi kultural tertutup. Suatu paham atau keyakinan terhadap suatu tujuan tertentu

dilakukan komunikasi dalam komunitas dan hasil dialogis dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Dampak komitmen tersebut, mengarah pada pendorongan yang melampaui batas-batas perikemanusiaan demi tercapainya tujuan tertentu. Pencapaian kepentingan diri dan komunitas tersebut untuk mencari kebenaran pengetahuan dan keyakinan, yang merupakan dialektika antara ideologi terbuka dan ideologi dominan yang dikonstruksi oleh La Madukkelleng sebagai aktor untuk membentangkan kedatuan Boting Langi di dunia tengah. Ideologi terbuka dan ideologi tertutup merupakan istilah Suseno (1992), yang diramu secara longgar untuk menjelaskan tentang paham yang bersifat demokratis (terbuka) dan paham yang bersifat dominan (tertutup). Hasil kerja ideologi kultural seperti ini, dikategorikan Lee (2000) sebagai jenis kekuasaan berdasarkan posisi dan karisma. Kekuasaan berdasarkan posisi La Madukkelleng sebagai Putra *Datu* Luwu yang berdaulat, yang membuat komunitas yang lain mematuhi perintahnya. Posisi La Madukkelleng dalam kedatuan di *Ale Lino* sebagai *tuneq* pengganti tahta kedatuan di Kawa dalam komunitas *Manurungnge*. Posisi seperti ini, ia dapat menuntut lebih banyak dari yang lain dibandingkan jika ia tidak memiliki posisi yang diakui dalam komunitas *Manurungnge*. Di samping La Madukkelleng memiliki kekuasaan berdasarkan posisi, ia juga memiliki kekuasaan berdasarkan karisma. Meskipun tidak terwujud, tetapi secara kultural, karismanya diakui secara universal dalam masyarakat Bugis. Bukan hanya kebijakannya, melainkan perpaduan keistimewaan sebagai ciri khas La Madukkelleng yang dimilikinya. Menurut Lee, tipe seperti ini, disebut

sebagai kepemimpinan yang alami. Suatu kekuasaan yang memiliki daya tarik, sehingga pengikutnya mengagumi dan selalu ingin mengetahuinya. Daya tarik yang dimilikinya sebagai daya magnetis terhadap pihak yang didominasi atau diistilahkan ia bersifat karismatik.

Aktor selanjutnya, ditemukan dalam wacana LLG adalah La Galigo, yang data linguistiknya dipaparkan sebagai berikut.

Berkatalah I Lasemagga, engkaulah wahai *Datunna* Soppeng bernama Opu Lamuru yang naik ke atas pohon asam, untuk menilik kedatangan usungan milik sepupu kita *Datunna* Tempe" Maka naiklah La Tenridolo bersama La Tenripale To Lamurue ke atas pohon asam. Lalu berkatalah To Apasessu dan To Rukka dengan perasaan geli, bahwa wahai *Datunna* Soppeng dan Opu Lamuru bukankah Baginda yang mulia *Opunna* Ware itu adalah orang kaya raya, namun mengapa pula engkau mau menjadi pedagang asam "berkatalah La Paenrongi, To Tenriesa, "mengapa pula engkau bersusah-susah memanjat pohon asam wahai *Datunna* Soppeng serta *Opu* Lamuru, padahal niscaya baginda *Opunna* Ware tidak akan membiarkan putranya berjualan asam". Segenap *anaqdatu pituppuloe* sama tertawa lalu berkatalah La Tenridolo berbarengan dengan La Tenripale To Lamurue, "kelihatannya hanya ada padang rumput nan luas tempat merumput bagi kerbau bajak yang membentang dari Tempe ke Cina. Bahkan tidak tampak adanya seekor burungpun yang beterbangan, juga tidak kelihatan adanya capung seekorpun yang hinggap di antara Cina dan Tempe. Betapa murkanya La Galigo mendengarkan ucapan sepupunya, lalu berkatalah La Sulolipu

berbarengan dengan La Pawennari, "tenangkanlah perasaan hatimu, wahai adinda Galigo nun di sana sudah tampak orang yang dinanti-nantikan, usungan milik permaisurinya To Walennae dengan pengawalnya yang memenuhi padang luas memenuhi lembah, dan tampak bissu *pattudang* (periksa lampiran data 252).

Dalam wacana LLG diungkapkan La Galigo meminta saran untuk menyingkirkan To Walannae. To Rukka, To Apassesu, dan To Tenriesa menyatakan, bagaimana kalau kita buat berita bohong untuk disampaikan kepada To Walennae, bahwa orang tuanya sakit keras. Untuk itu, biarkanlah kita berikan sepucuk surat kepada La Panrebulang yang akan dibawa serta ke sungai, seolah-olah ia telah menerimanya untuk disampaikan kepada *Datu Solo*. Sementara itu, engkau wahai adinda Galigo seolah-olah sedang menuju ke arena untuk menyabung ayam, namun wahai adinda janganlah engkau bertaruh dengan To Walennae sebelum melihat La Panrebulang. Kedua belah pihak menerima baik gagasan itu, demikian pula disetujui oleh anak *Datu Mappayung mpulawengenge* (La Galigo). Betapa gembiranya La Semmagga mendengar ucapan sepupunya. Maka surat itu pun diserahkanlah kepada La Panrebulang untuk di bawa ke sungai. Sesudah itu, La Panrebulang pun berangkatlah ke sungai. "Para anak-anak *Mappajung-mpulaweng* pun berangkat bersama-sama menuju ke arena perjudian untuk menyabung ayam. Anak-anak *Datu* itupun silih berganti naik ke atas gelanggang. Sebelum kedua ayam terdahulu selesai berlaga, maka pasangan ayam lagi berikutnya pun sudah siap dipasangi taji. Perhiasan

untaian buah asam, sawedi pun diraup tidak ubahnya dengan raupan berti padi untuk dipertaruhkan di atas gelangan. Bangkai ayam ditumpuk di pintu arena. Perjudian itu hanya terhenti sementara manakala malam telah tiba. Tibalah gilirannya To Botoe untuk menampilkan ayam jago. Bertaruhlah To Padammani dengan I La Paseweng. Masing-masing mengajukan jumlah taruhan tanpa tawar-menawar. Ayam jago milik *Opunna* Cina berbulu *jalarawu*, sedangkan ayam jago milik To Walannae berbulu *balibi* seluruhnya. Keduanya sama mempersiapkan taji dan mengenakan pada kaki ayam jago. Sebelum *Opunna* Solo selesai mengenakan taji ayamnya, tiba pulalah La Panrebulang dihadapan *Opunna* Cina. Ia menghaturkan sembah sujud, lalu mengambil tempat duduk. Berkatalah La Panrebulang, “surat mas wahai paduka yang mulia, yang kubawa dari sungai. Dakka To Sabbang yang membawanya dari Solo. Ia telah menyampaikan kepada hamba bahwa sampailah kiranya (surat ini) wahai La Panrebulang kepada junjungan kita *Opunna* Solo, sebab kepergian saya amat buru-buru. Junjungan baginda raja Tempe memerintahkan agar saya kembali ke Sabbang dalam sehari. Kemudian segera kembali ke mari untuk menyampaikan suratnya”. Kagetlah perasaan hati To Walannae dan dengan buru-buru I La Paseweng meraih surat kiriman dari orangtuanya itu. Kemudian dibukanya surat tersebut dan tiada lain yang dikabarkan dalam surat kirimannya, kecuali bahwa “segeralah berlayar ke mari untuk menengok ibundamu. Jikalau surat ini tiba di malam hari, berangkatlah pada pagi harinya dan tidak usah menunggu bekal. Sudah tiga hari lamanya ibundamu sakit parah terbaring di atas tempat tidur, tanpa

dapat menggerakkan kaki maupun tangannya. Matanya pun tidak berkedip dan tidak mampu menelan sebutir nasipun. Kalaupun bukan pejabat *Pabicara* yang diperintahkan datang menyusul (ke Sinrigading) maka adalah semata-mata karena adanya pesan ibundamu, bahwa janganlah sampai pejabat *Pabicarae* yang disuruh pergi ke Sinrigading, jangan sampai nafasnya keburu putus sebelum puteraku, To Walennae tiba. Lalu berkatalah I Lapasseweng, "maafkanlah daku adinda Galigo dan marilah kita sama membuka kembali taji ayam jago dan mengurungkan pertarungan serta membatalkan pembicaraan, karena orang tua saya sedang sakit keras" (periksa lampiran data 261).

Penggambaran aktor biasanya tampak dalam wacana yang telah ditentukan, siapa yang dimarjinalkan dan siapa yang memarjinalkan. Aktor yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam masyarakat dapat mempengaruhi dalam berkomunikasi tulisan. Sara Mills (1997) menganggap bahwa seorang aktor yang mempunyai posisi lebih tinggi dalam teks. Ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain dimarjinalkan. Gambaran pelaku pada data 237, 252, dan 261 di atas, menunjukkan aktor yang berkuasa ditampilkan dalam wacana dalam posisi lebih tinggi dibanding pihak yang lain. Contohnya, pada data 213 tersebut, ditemukan seorang penguasa ingin melakukan upacara kebesarannya, tempat pijaknya saja dikorbankan puluhan hamba, orang pendek, dan orang belang dari pihak yang dikuasai. Juga penguasa (*Manurungge*) diiringi usungannya dengan payung oleh pengasuh segaharanya dan bangsawan tinggi. Kata "dikorbankan" dan "diiringi" masing-

masing kata tersebut berarti ada pihak yang dikuasai dan ada pihak yang menguasai. *Manurungnge* sebagai aktor dalam peristiwa ini memberikan citra ke publik bahwa posisinya lebih tinggi dibandingkan pelaku yang korban dan pelaku yang mengiringi upacara.

Pada data 252, para aktornya dalam wacana tersebut, didominasi oleh bangsawan tinggi (*Ane' Datu Pituppuloe*) yang dipimpin oleh La Galigo. Acara penjemputan isi usungan dari Tempe merupakan strategi La Galigo untuk mengadakan pertemuan antara *Opunna Ware* dengan *Datunna Tempe*. Ketidakhadiran *Datunna Tempe* ke Cina merupakan tindakan yang kurang menyenangkan La Galigo. Seorang *Opu* pada saat itu, yang tidak dipenuhi undangannya merupakan penghinaan sehingga La Galigo mempersiapkan untuk menyerang Tempe. Namun, *Aneq Datu Pituppuloe* mengajukan pertimbangan agar diadakan adu ayam di gelanggang antara ayam dari Cina dan ayam dari Tempe. Usul dari *Aneq Datu Pituppuloe* itu dapat diterima oleh La Galigo.

Tampilan aktor tersebut, menunjukkan kepada publik bahwa yang mendominasi wacana adalah La Galigo sebagai *mappajung-mpuLaweng* dan *aneq datu pituppuloe* sebagai sepupu sekalinnya yang berkuasa di daerah kekuasaan *Manurungnge*. Dengan demikian, peneliti menemukan konstruksi ideologi kultural, yaitu (1) La Galigo sebagai aktor telah merancang peristiwa tersebut dengan mantap, (2) dalam pencapaian tujuan, La Galigo sebagai aktor mendapatkan dukungan dari *aneq datu pituppuloe*, (3) dalam peristiwa ini, La Galigo sebagai aktor, pada hakikatnya tidak mengalami kesulitan baik

secara internal maupun secara eksternal, (4) La Galigo sebagai aktor, yang digelar *Opunna Wareq* dan *Datunna Sinrigading*, serta yang *mappajungmpuLaweng* untuk mengatur perintah dalam peristiwa tersebut, (5) La Galigo sebagai aktor, yang mendominasi dalam wacana LLG. La Galigo sebagai aktor merupakan tindakan perorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan tindakan tersebut ditentukan oleh norma dan pilihan (Coleman, 1990). Gagasan individu secara rasional untuk kepentingannya dan komunitasnya sangat menentukan jalannya suatu peristiwa. Untuk kepentingan kolektivitas *Manurungnge*, La Galigo sebagai aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan individu, tetapi harus bertindak untuk kepentingan kolektivitas, misalnya membentangkan atau memperluas *kedatuan* Boting Langi di wilayah Tempe dengan cara menjadikan permaisuri Putri *Datu Tempe*.

La Toge Langi, La Tiuleng, La Madukelleng, dan La Galigo sebagai aktor utama didukung oleh beberapa aktor pendukung untuk mencapai tujuannya. Representasi aktor pendukung yang dimaksud adalah orang yang membantu aktor utama untuk melakukan suatu perbuatan atau yang dilakukan dalam situasi tertentu untuk menampilkan ideologi kultural dalam wacana LLG. Aktor pendukung yang dipresentasikan dalam wacana LLG tersebut, yaitu Linrung Talaga, La Oro Kelling, La Unga Waru, We Nyilliq Timo, Puang Matoa, dan Puang Kuru. Linrung Talaga merupakan aktor pendukung *Manurungnge* untuk menyukseskan pernikahan dengan Wi Nyilliq Timo. Aktor pendukung tersebut berupaya mengantar sepupu sekalnya (*Manurungnge*) untuk bertemu dengan calon permaisurinya di Peretiwi. Ia

adalah bangsawan murni yang memerintah salah satu wilayah di Peretiwi. Sedangkan La Oro Kelling merupakan aktor pendukung, ketika pertama kali *Manurungnge* berada di *Ale Lino*. Aktor pendukung tersebut menemani *Manurungnge* untuk menyaksikan berbagai tanaman yang tumbuh di wilayah kekuasaannya. Tanaman yang tumbuh tersebut dikaitkan konsep kesuburan dan kesejaterahan di *Ale Lino*. Awal kebahagiaan dan kegembiraan *Manurungnge*, sejak ia menghuni dunia tengah, yang dibantu oleh Oro kelling sebagai aktor pendukung. Salah satu faktor pendukung *Manurungnge* dalam melaksanakan kedatuan di *Ale Lino* adalah pusaka yang didatangkan dari Boting Langi, seperti badik emas, perisai emas, dan payung emas. Aktor pendukung *Manurungnge* ketika ia menerima pusaka tersebut di pinggir pantai adalah La Unga Waru. Aktor pendukung tersebut, yang melihat pusaka *Manurungnge* bergantung di tangkai pohon. Selanjutnya, aktor pendukung yang dikategorikan sangat penting dalam melaksanakan kedatuan *Manurungnge* adalah permaisurinya. Salah satu fungsi utama diperangkan We Nyilliq Timo adalah membantu *Manurungnge* untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada masyarakat umum tentang makanan yang dapat dikonsumsi. Ia berasumsi bahwa setiap makanan yang dimakan oleh binatang, juga dapat dimakan oleh manusia. Di samping ia sebagai aktor pendukung, juga sebagai pendamping untuk saling menghibur, dan membangun keluarga bahagia dan sejaterah.

Salah satu upacara kedatuan *Manurungnge* dikategorikan penting karena menyangkut tunas pengganti belum ada di *Ale Lino*. Sehubungan hal

tersebut, *Manurungnge* memanggil Puang Matoa untuk mempersiapkan upacara *kedatuan* untuk memohon Putra Mahkota. Puang Matoa sebagai aktor pendukung melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, semua perlengkapan yang diperlukan untuk itu sudah disiapkan. Aktor pendukung tersebut memohonkan Putra Mahkota di Boting Langi dan di Peretiwi. Atas jasa aktor pendukung tersebut, sehingga *Manurungnge* suami-isteri berbahagia karena mendengar berita gembira tentang Putra Mahkota yang akan dilahirkan di Kawa. Puang Kuru sebagai aktor pendukung untuk memerciki kerbau dengan air suci dan mengelilingi istana, serta menegakkan arawa sebagai simbol keberhasilannya dalam melaksanakan *kedatuannya* di *Ale Lino*.

Berdasarkan aktor pendukung yang diuraikan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, (1) interaksi aktor pendukung dengan aktor utama bersifat vertikal, (2) keberhasilan *Manurungnge* sebagai aktor utama untuk mengatur perintah di *Ale Lino* sangat ditentukan oleh partisipasi aktor pendukung, dan (3) kerja sama yang baik antaraktor memungkinkan memperlancar setiap kegiatan *kedatuan* di *Ale Lino*. Aktor pendukung itu merupakan salah komponen dalam suatu sistem *kedatuan* untuk mencapai tujuan kolektifnya. Menurut Parsons (1951), sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi untuk mengoptimalkan kekuasaan dan kepentingannya dengan sistem simbol yang terstruktur secara kultural. Aktor menurut ia, lebih cenderung melihat aktor dari sisi status-peran daripada unit

interaksinya dan lebih tertarik penggalian norma dalam sistem sosial kepada aktor. Keberhasilan aktor pendukung sangat dipengaruhi oleh kesadarannya untuk mencitrakan komunitasnya dalam proses sosialisasi. Akibatnya, untuk mencapai tujuannya, aktor pendukung sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem *kedatuan* sebagai suatu kesatuan yang diperjuangkan aktor utama. Hal-hal yang dinyatakan Parsons tersebut, diramu kembali Ritzer (2004), yang dinyatakan, dialektika pola tindakan bertujuan yang diperoleh aktor utama dengan aktor pendukung dalam sosialisasi pada tingkatan yang sangat signifikan secara ideologis. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem terdahulu. Dengan demikian, aktor pendukung merupakan bagian tak terpisahkan dalam praktik sosial tersebut dan ditata secara komprehensif sehingga kegiatan tersebut terlaksana dengan sukses. Aktor pendukung dalam melaksanakan tugasnya, didukung berbagai pihak secara aktif. Menurut Dahrendorf (1959) dalam tesisnya, berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda, termasuk aktor pendukung.

Aktor pendukung berada satu tingkat di bawah dibandingkan dengan aktor utama. Secara kolektif dalam komunitasnya bersifat dominan untuk mempertahankan *status quanya*, sedangkan komunitas yang lain berada dalam posisi yang didominasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tampilan aktor pendukung dalam wacana tersebut memberikan peluang kepada *Manurungne* untuk mempengaruhi publik.

Dalam peristiwa kedatuan di *Ale Lino*, *Manurungnge* aktor utama mendominasi dalam wacana LLG, dengan bantuan aktor pendukung untuk memarjinalkan komunitas yang lain. Dalam perspektif kritis, peristiwa yang dilakukan *Manurungnge* dengan bantuan aktor pendukung dikategorikan tindakan untuk memperjuangkan kepentingan komunitasnya (Habermas, 1975). Praktik sosial seperti ini, dalam pandangan wacana kritis terdapat ideologi kultural yang direpresentasikan ke publik untuk mempertahankan kedatuannya di *Ale Lino*. Dengan demikian, di balik aktor pendukung dalam wacana tersebut, ditemukan ideologi kultural LLG.

Selanjutnya, aktor pendukung La Madukkelleng (Sawerigading), yang ditemukan dalam LLG adalah La Pananrang, Panrita Ugi, dan We I Cudai. La Pananrang merupakan salah satu aktor pendukung dalam mensukseskan misi ideologi kultural yang diemban La Madukkelleng dalam dinasti *Manurungnge*. Sejak La Madukkelleng mempersiapkan dirinya untuk berlayar mencari permaisuri sampai pada peminangan I We Cudai di Cina, aktor pendukungnya adalah La Pananrang. Ia dan pasukannya mempersiapkan Wangkang besar dan perlengkapannya untuk berlayar ke negeri Cina. Selama pelayarannya dan berbagai tantangan dihadapi di tengah laut, La Pananrang berperanserta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi La Madukkelleng. La Pananrang sebagai orang pertama dari La Madukkelleng, sehingga semua persoalan dan rencana diserahkan kepada La Pananrang sebagai aktor pendukung. La Pananrang sebagai koordinator di lapangan untuk berperang di laut dan di daratan negeri Cina. Setelah

dimenangkan dari pihak pasukan La Pananrang, selanjutnya ia sebagai koordinator mempersiapkan hadiah-hadiah untuk membuka pembicaraan sebagai duta di negeri Cina. Ia dan Panrita Ugi memohon berkenan untuk ketemu dengan *Datu* La Sattumpugi sebagai penguasa Cina. Maksud kedatangannya adalah untuk meminang I We Cudai dan meminta izin tinggal di negeri Cina. La Pananrang sebagai aktor pendukung memiliki posisi dan peran yang sangat penting untuk memperjuangkan ideologi kultural di negeri Cina. Di samping ia mendampingi La Madukelleng mengantar ke negeri Cina untuk mencari permaisuri, ia sebagai pengatur strategi untuk memenangkan peperangan baik di laut maupun di darat. La Pananrang sebagai aktor pendukung membantu La Madukelleng berjuang dengan gagah berani melewati tantangan satu demi satu dalam pelayarannya, membantu menghidupkan kembali orang mati, membantu La Madukelleng menikahi putri pewaris negeri Cina. Dengan demikian, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) La Pananrang dan Panrita Ugi sebagai aktor pendukung mengawal La Madukelleng sebagai aktor utama menyamar menjadi pedagang (*oro kelling*) untuk bertemu Putri *Datu* Cina, (2) La Pananrang sebagai aktor pendukung yang didorong semangat komunitasnya, terutama La Madukelleng, We Tenriabeng, dan La Patigana, dan pasukan perang serta perlengkapannya, (3) Aktor pendukung membantu La Madukelleng sebagai putra mahkota dari *Datu* Luwuq menjadi pemimpin dan pengatur perintah untuk mencapai tujuannya, (4) La Madukelleng sebagai aktor utama didukung oleh La Pananrang sebagai aktor pendukung untuk

menyelesaikan tantangan satu demi satu yang dihadapinya baik di laut maupun di darat, (5) La Madukkelleng didukung oleh La Pananrang untuk mendominasi peristiwa tersebut dalam wacana LLG, sehingga aktor yang lain dipinggirkan, dan (6) La Pananrang dan Panrita Ugi sebagai aktor pendukung berjuang untuk kepentingan komunitas *Manurungge*.

Sehubungan hal tersebut, Fowler dkk menganggap, La Pananrang sebagai aktor pendukung merupakan upaya sistematis yang dikerjakan untuk menunjuk aktor pendukung tersebut. Pemaknaan aktor pendukung tersebut bukan wacana murni yang diistilahkan Bourdieu, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu untuk membangun opini publik dan menjustifikasi dirinya (La Madukkelleng) dan mengucilkan aktor lain. Masyarakat umum dipengaruhi untuk mengenal aktor pendukung tersebut, peran dan posisinya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, opini masyarakat umum terarah kepada aktor pendukung tersebut dan La Madukkelleng sebagai aktor utama untuk mengontrol informasi dan pengalaman.

Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan, La Pananrang sebagai aktor pendukung secara internal komunitas dalam wacana LLG tersebut ditemukan ideologi kultural *sipakatau*. Suatu paham atau keyakinan terhadap suatu tujuan tertentu dilakukan komunikasi dalam komunitas tertentu dan hasil dialogis tersebut dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Dampak komitmen tersebut, mengarah pada pendominasian yang melampaui batas-batas perikemanusiaan demi tercapainya tujuan tertentu. Pencapaian kepentingan diri dan komunitas untuk mencari kebenaran pengetahuan dan

keyakinan, yang merupakan dialektika antara ideologi terbuka dan ideologi dominan yang dikonstruksi oleh La Madukkelleng sebagai aktor untuk mematangkan kedatuan Boting Langi di dunia tengah. Ideologi terbuka dan ideologi tertutup merupakan istilah Suseno (1992), yang diramu secara longgar untuk menjelaskan tentang paham yang bersifat demokratis (terbuka) dan paham yang bersifat dominan (tertutup).

Aktor pendukung La Galigo selanjutnya ditemukan dalam wacana LLG adalah *anaqdatu pituppoloe*, dan *Opunna Cina*, dan Puang Matoa. *Anaqdatu pituppoloe* sebagai aktor pendukung merupakan bangsawan pengapit dalam pelaksanaan tugas kedatuan di *Ale Lino*. Mereka membantu La Galigo merekonstruksi suatu kegiatan, agar negeri Tempe menjadi daerah kekuasaannya. Salah satu strategi yang ditempuh untuk menguasainya adalah La Galigo berusaha menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe dengan dukungan dari sepupunya *anaqdatu pitupulloe*. *Anaqdatu pitupulloe* sebagai aktor pendukung selalu berusaha agar cita-cita La Galigo dapat tercapai. Bersama-sama mereka memikirkan untuk mempertemukan La Galigo dengan We Tenrigangka dan pada akhirnya mereka dapat ketemu di istina Tempe. Di samping *anaqdatu pitupulloe* sebagai aktor pendukung, juga *Opunna Cina* sebagai aktor pendukung untuk menyukseskan pernikahan anaknya dengan Putri *Datu* Tempe. *Opunna Cina* mendatangi Tempe tanpa upacara kebesaran kedatuan atas permohonan Putra Mahkotanya. Ia rela melepaskan gelar kedatuannya demi Putra tercintanya La Galigo. Paham tersebut berkaitan dengan konsep; kasih sayang, lebih penting genealogi daripada gelar sosial.

Penggambaran aktor pendukung biasanya tampak dalam wacana yang telah ditentukan, siapa yang menjadi aktor utama dan siapa yang menjadi aktor pendukung. Aktor pendukung yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam masyarakat dan dapat membantu aktor utama mempengaruhi publik dalam komunikasi tulisan. Sara Mills (1997) menganggap bahwa seorang aktor pendukung yang mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas yang lain dalam teks. Ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain dimarjinalkan.

Aktor pendukung dalam wacana tersebut, didominasi oleh bangsawan tinggi (*Ane Datu Pituppuloe*) yang dipimpin oleh La Galigo (To Botoe). Acara penjemputan isi usungan dari Tempe merupakan strategi La Galigo untuk mengadakan pertemuan antara *Opunna Ware* dengan *Datunna Tempe*. Ketidakhadiran *Datunna Tempe* ke Cina merupakan tindakan yang kurang menyenangkan La Galigo. Seorang Opu pada saat itu, yang tidak dipenuhi undangannya merupakan penghinaan sehingga La Galigo mempersiapkan untuk menyerang Tempe. Namun, *anaqdatu pituppuloe* sebagai aktor pendukung mengajukan saran agar diadakan adu ayam di gelanggang antara ayam dari Cina dan ayam dari Tempe. Usul dari *Ane datu pituppuloe* itu diterima oleh La Galigo. Tampilan aktor pendukung tersebut, menunjukkan kepada publik bahwa yang mendominasi wacana adalah La Galigo sebagai *mappajungmpuLaweng* sebagai aktor utama dan *ane datu pituppuloe* sebagai sepupu sekalinnya berkuasa di daerah kekuasaan *Manurungnge*

sebagai aktor pendukung. Dengan demikian, peneliti menemukan ideologi kultural, yaitu (1) *ane datu pituppuloe* sebagai aktor pendukung mendampingi dan mendukung La Galigo sebagai aktor untuk merekonstruksi kegiatan tersebut dengan komprehensif, (2) *Opunna* Cina sebagai aktor pendukung untuk mengundang Putri *Datu* Tempe ke negeri Cina, pada hakikatnya tidak mengalami kesulitan, (3) aktor pendukung tersebut berasal dari komunitasnya sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh untuk membawa misi *kedatuan* di *Ale Lino*. La Galigo sebagai aktor utama dan komunitasnya sebagai aktor pendukung merupakan tindakan bertujuan secara individual yang ditentukan oleh norma dan pilihan (Coleman, 1990). Gagasan individu secara rasional untuk kepentingannya dan komunitasnya sangat menentukan jalannya peristiwa. Untuk kepentingan kolektivitas, La Galigo sebagai aktor utama, dan *ane datu pituppuloe*, *Opunna* Cina sebagai aktor pendukung tidak boleh bertindak menurut kepentingan individu, tetapi harus bertindak untuk kepentingan kolektivitas, misalnya menyebarkan *kedatuan* Boting Langi di wilayah Tempe dengan cara membantu La Galigo untuk menjadikan Putri *Datu* Tempe sebagai permaisurinya.

4.2 Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Peristiwa

Peristiwa merupakan suatu kejadian dalam LLG yang dipresentasikan ideologi kultural untuk membangun suatu citra ke publik agar masyarakat meyakini dan melegitimasi kedatuan *Manurungnge* sekeluarga sebagai pengatur perintah di *Boting Langi*, di *Kawa*, dan di *Peretiwi*. Berbagai peristiwa yang ditampilkan, diantaranya (1) penemuan *Ale Lino* dalam keadaan kosong, (2) turunnya La Toge sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*, (3) La Tiuleng menikah dengan Putri *Datu Tompo Tikka*, (4) kesaktian La Madukkelleng di Negeri Cina, (5) dominasi La Galigo terhadap Putri *Datu Tempe*. Kelima peristiwa tersebut diuraikan secara singkat dan jelas berikut ini.

Penemuan *Ale Lino* dalam keadaan kosong digambarkan dalam wacana LLG bahwa tiada senang lagi hati Patotoe memandang Rukkelleng Mpoba bersaudara. Dengan marah To Palanroe berkata, "dari manakah gerangan engkau Ruma Makompong bersaudara sudah tiga malam lamanya dan tiga hari pula, tidak satu pun tampak di Boting Langi. Hanya anak-anak inilah engkau tinggalkan menjaga ayam kesayanganku. Padahal sudah saya katakan Ruma Makompong, tiada sesuatu yang perlu kau cari di Boting Langi, bersama saudaramu. Kain dan baju selalu kuberikan padamu, namun engkau lalaikan jua ayam anggun andalanku. "Sujud menyembah sambil berkata Ruma Makompong, Sangiang Mpajung, "Kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab ucapan Tuanku. Patik datang dari kolong langit di tepi Peretiwi menurunkan topan, mengadu petir, memperlagakan guntur, menyabung

kilat, menyalakan api, menyorong bara, menurunkan badai, menyandingkan destar, menyungsang penyadap, menyesatkan orang di hutan. "Menyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah *dewata* selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara. "Diam sejenak Patotoe, tidak menjawab sepatah pun. Maka tiga kali Ruma Makompong mengulang sembah, barulah berpaling La Paligana sembari berkata, "biarlah aku naik ke istana Sao Kuta Pareppaqe menyampaikan kepada bunda La Rumpang Megga. Atas izin *Datu* Palingelah baru boleh ditempatkan keturunan di kolong langit (periksa lampiran data 2).

Berdasarkan paparan data tersebut tentang peristiwa ditemukan dunia kosong oleh patih To Palanroe, peneliti dapat menyatakan beberapa temuan, yaitu (1) mencari kebenaran dapat ditemukan dari berbagai kalangan, (2) masalah dunia kosong membutuhkan pemikiran komprehensif, (3) penemuan dunia kosong sebagai suatu peristiwa, yang dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi To Palanroe untuk mengisinya, (4) suatu peristiwa seharusnya disikapi dengan dukungan dan persetujuan dari komunitas tertentu, dan (5) peristiwa tersebut didominasi oleh To Palanroe untuk merekonstruksi ide atau tindakan selanjutnya.

Berkaitan paparan temuan tersebut dalam wacana LLG, dapat dikonstruksi ideologi kulturalnya, yaitu (1) penemuan sesuatu atas kinerja yang baik, (2) inisiatif dan kreativitas sebagai salah satu faktor dalam keberhasilan, (3) dialektika tindakan bertujuan dan interaksi untuk mencapai tujuan tertentu, dan (4) peran dan posisi aktor baik secara individu maupun komunitas tertentu sangat penting. Penjelasan yang pertama, kesiapan dan kepatuhan Ruma Makompong terhadap perintah To Palanroe berdampak pada penemuan dunia tengah dalam keadaan kosong. Penjelasan yang kedua, mengalihkan tugas patih To Palanroe kepada anak-anak dan melaporkan hasil temuannya merupakan wujud inisiatif dan kreativitas Sangiang Mpayung bersaudara. Penjelasan yang ketiga, setiap kegiatan yang ingin dikerjakan diperlukan tujuan yang terarah dan dikomunikasikan dengan komunitas tertentu. Penjelasan yang keempat, komitmen setiap aktor melaksanakan peran dan menyadari posisinya sebagai wujud tanggungjawabnya berdampak pada tujuan yang ingin dicapai.

Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa hanyalah komunitas To Palanroe yang dapat mengisi dunia tengah yang kosong itu, sementara komunitas yang lain tidak ditampilkan dalam wacana tersebut. Suatu ajaran atau paham yang dipublikasikan ke masyarakat, bahwa To Palanroe dan *Datu* Palingeq yang memiliki *kedatuan* dan istana di Boting Langiq. *Datu* Palingeq sebagai permaisuri To Palanroe berperan serta untuk menentukan *datu* di *Ale Lino*. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak ada dominasi jender dalam mengungkapkan pendapat pada setiap peristiwa

penting di Boting Langi, seperti penempatan keturunan di kolong langit. Namun keputusan akhir diserahkan ke Patotoe sebagai penguasa Dunia Atas. Dalam perspektif kritis, ditemukan kepentingan komunitas To Palanroe di *Ale Lino* yang kosong itu, yaitu menempatkan keturunan untuk mendirikan *kedatuan* agar terang benderang di permukaan bumi. Terang benderang berkaitan dengan konsep; pencerahan dalam kehidupan. Peristiwa seperti ini dikategorikan Habermas sebagai fenomena subjektif atau kepentingan manusia (Ritzer dan Goodman, 2003). Fenomena subjektif karena manusia pada hakikatnya spesies yang bernaluri dan berkehendak. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi. Manusia berupaya secara subjektif untuk menemukan cara yang efektif untuk mencapai tujuannya apa pun yang dianggap penting oleh *Datu* yang berdaulat.

Kemudian dari pada itu, peristiwa yang dipresentasikan dalam wacana LLG, yaitu peristiwa turunnya La Toge Langi sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Maka diturunkanlah ayunan kemilau yang dimulai bambu betung tempat berbaringnya La Toge Langi. Diusung oleh guntur, diiringi angin kencang, kilat bersabung, guruh sahut-menyahut, halilintar berlomba-lomba, menyala kilat seiring dengan badai. Saat itu, La Toge menengadah ke Boting Langi, dilihatnya samar-samar Boting Langi. Menunduk lagi ke Peretiwi dilihatnya samar-samar pula. Pedih rasa hati La Toge Langi, hampir saja berhenti tarikan nafas *Manurungnge* mengingat-ingat keadaan di Boting Langi, dikenangnya semua saudaranya. Dalam hati

Manurungnge berkata, "kehilangan rupanya sebagai semangat kehiyanganmu di Ruallette tempat tinggalku yang tak bertara di Boting Langi." Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langi, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir *Manurungnge*. Diturunkanlah bambu betung tempat La Toge Langi berbaring, (periksa lampiran data 28-30).

Peristiwa turunnya La Toge Langi (*Manurungnge*) ke bumi merupakan peristiwa yang diketahui, diyakini, dan bahkan dimitoskan oleh masyarakat Bugis bagi pendukung LLG. Berkaitan hal tersebut, pertanyaan yang harus dijawab adalah siapa yang menurunkan, siapa itu La Toge Langi, untuk apa La Toge Langi diturunkan ke muka bumi. Dalam wacana LLG, ditemukan To Palanroe yang merekonstruksi peristiwa tersebut. Diawali dengan meminta persetujuan kepada permaisurinya *Datu* Palinge. Kemudian, diundang saudaranya, *Datu* Sinauq Toja sekeluarga yang berdaulat di Peritiwi, dan juga seluruh anaknya yang berdaulat di Dunia Atas. Paradigma memanusiaikan manusia (*sipatau*) yang dipublikasikan ke publik merupakan inisiatif To Palanroe untuk meminta pandangan dalam komunitasnya tentang "siapa yang layak diturunkan ke bumi". Pada akhirnya, La Togelah sebagai anak sulung dari La Patigana yang disepakati dalam diskusi terbatas tersebut, yang dipersiapkan menjadi *Datu* di *Ale Lino*. Tugas utama yang diemban La Toge Langi ke bumi adalah membentangkan kedatuan Boting Langi di *Ale Lino* atas nama To Palanroe. Suatu paham yang diturunkan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk

membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran *kedatuan* sebagai ideologi kultural di permukaan bumi. Dalam perspektif wacana kritis, peristiwa proses penurunan manusia pertama (La Toge) di Dunia Tengah sekaligus sebagai *Datu* pertama di *Kawa* mendominasi wacana LLG. La Toge didampingi oleh We Nyilliq Timo sebagai permaisurinya dikurniakan *tuneq* pengganti *kedatuan* berikutnya, yaitu La Tiuleng. Data Linguistik tentang salah satu peristiwa La Tiuleng yang mengarah pada suatu ideologi tertentu adalah mencari permaisuri yang berdarah biru dipaparkan sebagai berikut.

La Tiuleng berkata, "kau tanyakan pula pada yang baru datang, agar kau berikan pakaian yang halus-halus. Seandainya To Pananrang, daku tidak dikehendaki oleh To Patotoe berjodoh dengan sesamaku *Datu*, biarlah kujadikan saja sebagai saudara orang di negeri tempat kita terdampar ini." "Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Sinilele memerintah memanggil orang banyak, anak raja pendamping dan bangsawan tinggi, penghulu negeri yang mengatur bicara, dan mengundang pula semua orang yang jauh negerinya untuk datang berkumpul di gelanggang mengambil hadiahnya. Ia tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus, (periksa lampiran data 168).

Berdasarkan paparan tersebut tentang peristiwa pembagian hadiah untuk bangsawan tinggi dan masyarakat Tompo Tikka. Berkaitan hal itu, peneliti menyatakan beberapa temuan, yaitu (1) peristiwa pembagian hadiah sebagai satu program La Tiuleng untuk menikahi Putri *Datu* Tompo Tikka

yang dirancang secara komprehensif, (2) peristiwa persiapan pelaksanaan pernikahan didukung dari berbagai kalangan, seperti La Patigana, para pembesar negeri, dan orang selayar dan orang Waniaga, serta *Datu Pujananti*, *Datu Anrobining*, *Datu Mata Solo*, *Datu Jawa utara*, *Datu Gima*, *Datu Maluku*. Dukungan yang bersifat material, seperti Wangkang emas, pakaian orang Boting Langi, dan mahar orang Selli, serta berbagai jenis barang untuk keperluan pernikahan, (3) peristiwa pernikahan Putri *Datu Tompo Tikka* tidak mengalami kesulitan baik secara internal maupun secara eksternal, (4) peristiwa tersebut dipimpin langsung La Tiuleng sebagai putra mahkota *Datu Manurungge*, yang muncul dari Busa Empong, dan (5) peristiwa pernikahan tersebut didominasi oleh La Tiuleng, sehingga peristiswa yang lain menjadi terpinggirkan. Berkaitan paparan data dan temuan tersebut ditemukan konstruksi ideologi kultural, seperti (1) setiap peristiwa penting diperlukan sifat kedermawanan dan kepedulian sosial, serta kepasrahan, (2) kerja sama dan kekompakan suatu komunitas sebagai kunci keberhasilan, (3) kehati-hatian sebagai kunci keamanan suatu peristiwa, (4) tingkat kepercayaan sebagai kunci kepatuhan, kedisiplinan, dan keikhlasan suatu peristiwa, dan (5) peran ideologi tertentu cukup signifikan terhadap suatu peristiwa. Ideologi kultural dalam peristiwa pernikahan La Tiuleng dengan Putri *Datu Tompo Tikka* inilah, diisitilahkan peneliti sebagai konstruk *Manurungge* sebagai ideologi kulturalnya.

Kedermawanan, kepatuhan, dan kepercayaan merupakan bentuk kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1980). Kekuasaan simbolik dapat dikenali dari

tujuannya yang mendapatkan pengakuan. Dengan kata lain, kekuasaan (politik dan budaya) yang tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Karakteristik kekuasaan seperti ini, tidak bekerja pada kepatuhan fisik, tetapi bekerja pada kepatuhan dalam arti pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan. Mekanisme objektif inilah yang membuat komunitas yang terdominasi sering kali tidak merasa keberatan untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi dan menjadi patuh (Bourdieu dalam Rusdiarti, 2003). Mekanisme kekuasaan biasanya diaplikasikan secara tidak tampak, sehingga suatu komunitas menerima kekuasaan simbolik sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik menggunakan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh aktor sosial sejak lahir dengan struktur objektif ada dalam realitas sosial. Kekuasaan simbolik yang dicapai dalam peristiwa pernikahan tersebut merupakan proses sosialisasi (kerja) ideologi kultural *Manurungge* yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Selanjutnya, peristiwa yang ditampilkan berikut ini adalah kesaktian Sawerigading di negeri Cina. Data linguistik tentang hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kesaktian Sawerigading di Negeri Cina diuraikan dalam wacana LLG bahwa pertempuran antara pasukan Sawerigading dengan pasukan negeri Cina terjadi, berawal ditolaknyanya Sawerigading oleh I We Cudai. Pertempuran ini dimenangkan oleh Sawerigading. Dari pihak I We Cudai menerima lamaran Sawerigading, apabila memenuhi salah satu syaratnya I We Cudai, yaitu menghidupkan kembali pasukan Cina yang telah gugur. Syarat tersebut dipenuhi oleh Sawerigading. Dengan La Pananrang dan kawan-kawannya,

Sawerigading mulai menyuruh mengumpulkan mayat orang gugur. Demikian pula yang dilakukan oleh La Tenriranreng dan kawan-kawan untuk mayat orang negeri Cina yang gugur. Setelah itu, Sawerigading menghidupkan kembali semua orang yang mati dengan ilmu yang dimilikinya. Sawerigading menginjak kayu dan daun dan akhirnya, yang telah meninggal, semua hidup kembali seperti semula. Orang yang dihidupkan kembali berseru kepada publik bahwa I We Cudai melakukan kesalahan dan mengundang malapetaka dengan menolak anak cucu keturunan kayangan (*Manurungnge*), yaitu Sawerigading, (periksa lampiran data 242).

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dinyatakan bahwa Sawerigading dalam pelayarannya ke seluruh penjuru bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaannya, bukan saja ideologi kultural bersifat *sipakatao* yang ditempuhnya tetapi ideologi kultural yang bersifat *siangre bale* pun dapat dilakukannya. I We Cudai patuh terhadap Sawerigading karena ia menghindari malapetaka yang lebih besar (dominasi) dari pihak Sawerigading. Prinsip kekuasaan seperti ini menurut Drummond (1992) dikategorikan sumber kekuasaan dasar yang diperoleh Sawerigading adalah kekuasaan paksaan secara nonverbal. Peneliti mengistilahkan ideologi tersebut adalah ideologi kultural yang bersifat *siangre bale* dalam bentuk perang. Dengan kata lain, dapat diistilahkan ideologi kultural tertutup. Suatu paham bahwa apapun yang terjadi dalam perjalanan tidak akan mundur sebelum mencapai suatu tujuan (menikahi Putri Pewaris negeri Cina), sekalipun mereka berperang. Prinsip inilah yang biasa diaplikasikan orang Bugis jika mereka berlayar dan merantau, yaitu

sekali layar berkembang pantang surut ke pantai. Selanjutnya, peristiwa tentang dominasi La Galigo terhadap Putri *Datu* Tempe dipaparkan sebagai berikut.

Dominasi La Galigo terhadap Putri *Datu* Tempe digambarkan dalam wacana Lontara La Galigo bahwa La Galigo merasa geli sambil membuka mulut, bahwa daku bukanlah kakandamu *Opunna* Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading. Orang yang engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu merindukanmu, saya berada di sini karena suratan sang pencipta. Kagetlah perasaan *Datunna* Tempe. Iapun merenggut sambil membelakang dan berkata dengan sinis. Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku. Maka teramat sukacitalah To Sessuriwu, kemudian menyahut sambil berkata kur jiwamu wahai adinda We Mono. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang Pencipta. Menangislah I We Taomono sambil berkata. Rupanya engkau menenggelamkan diriku wahai Akkulu, We Sulo, We Atucawa! engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sudi memperlakukan diriku sedemikian di dalam bilikku. Kalian ingin mengirimkan arwahku ke akhirat, (periksa lampiran data 265).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) peristiwa pernikahan dengan Putri *Datu* Tempe dirancang dan

diupayakan secara maksimal oleh I La Galigo, (2) pelaksanaan peristiwa pernikahan tersebut didukung oleh *Opunna* Cina (La Madukkelleng), dan Datu pituppulloe, (3) La Galigo sebagai putra mahkota *Opunna* Cina, yang bertahta di Sinrigading, yang titisan dari langit secara signifikan dapat menikahi putri Tempe, yang berdarah putih, dan yang seketurunan, (4) La Galigo mengalami kesulitan karena ia pernah mau menjadikan permaisuri Putri Tempe tetapi ia mengalihkan perhatiannya ke negeri Pacing, (5) peristiwa pernikahan tersebut dikendalikan dan dipimpin oleh La Galigo sendiri, dan (6) peristiwa tersebut dalam wacana LLG, didominasi oleh La Galigo dan komunitasnya dibandingkan komunitas yang lain.

Paparan temuan tersebut ditemukan beberapa konstruk ideologi kultural, yaitu (1) ramuan pendapat lebih baik untuk memulai suatu tindakan, (2) keteguhan pendirian lebih signifikan dibandingkan penolakan (*ikalai kekkee ku gettengnge*), dan (3) tidak akan mundur sebelum tercapai cita-citanya.

Berdasarkan peristiwa tersebut, ditemukan juga peristiwa pendukung untuk memperjuangkan ideologi kulturalnya di *Ale Lino*. Peristiwa pendukung dipaparkan dan direpresentasikan pada bagian ini, yaitu (1) laporan ke La Patigana, (2) turunnya pusaka La Toge Langi, (3) pencarian isi usungan kencana untuk La Tiuleng, (4) La Madukkelleng ke Cina, dan (5) *Opunna* Cina ke Tempe. Kelima peristiwa pendukung tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Laporan ke La Patigana**

Penemuan dunia kosong di *Ale Lino* diawali menghilangnya Rukkeng bersaudara di istana Sau Kuta Pareppae selama tiga hari. Ketika itu, mereka melaksanakan tugas lain, sehingga mereka menemukan dunia dalam kosong. Berdasarkan peristiwa penemuan dunia kosong tersebut, Rukkeng bersaudara melaporkan peristiwa tersebut ke La Patigana dan sekaligus menyarankan agar diutus keturunan La Patigana ke Dunia Tengah. Laporan Rukkeng Mpoba bersaudara yang bersifat argumentatif tersebut, disetujui oleh La Patigana untuk melanjutkan saran tersebut ke *Datu Palinge* untuk memintai persetujuannya. Rukkeng Mpoba bersaudara melaporkan ke La Patigana tentang dunia tengah dalam keadaan kosong merupakan peristiwa penting untuk mendukung terciptanya *kedatuan* di *Ale Lino*. Peristiwa pendukung tersebut sebagai suatu kejadian dalam wacana LLG yang ditampilkan ideologi kultural untuk mempengaruhi publik agar menyakini dan melegitimasi *kedatuan* di Boting Langi, di Kawa, dan di Peretiwi. Berdasarkan peristiwa pendukung tersebut, peneliti dapat menyatakan beberapa temuan, antara lain: (1) laporan Rukkeng Mpoba bersaudara ke La Patigana sebagai salah satu tanggungjawabnya sebagai aktor dalam penemuan dunia kosong tersebut, (2) laporan tersebut dijadikan acuan La Patigana untuk merekonstruksi dunia tengah, (3) laporan ke La Patigana sebagai peristiwa pendukung, yang dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi La Patigana untuk membentangkan kayu *sengkonang* di Kawa, dan (4) laporan peristiwa pendukung yang bersifat argumentatif dapat diterima

oleh komunitas La Patigana, serta (5) laporan peristiwa tersebut mendukung terciptanya *kedatuan* di *Ale Lino*.

Berdasarkan paparan temuan tersebut dalam wacana LLG, dapat dikonstruksi ideologi kulturalnya, yaitu (1) hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain sebagai satu kesatuan yang utuh, (2) laporan pertanggungjawaban suatu peristiwa yang bersifat argumentatif sebagai salah satu faktor pertimbangan untuk ditindaklanjuti, (3) laporan peristiwa pendukung tersebut merupakan proses dialektika antara aktor utama dengan aktor pendukung, dan (4) pentingnya pemahaman peran dan posisi aktor dalam suatu peristiwa.

Peristiwa pendukung tersebut menunjukkan ke publik bahwa La Patigana yang dapat mengisi dunia tengah yang kosong itu, sementara komunitas yang lain tidak ditampilkan dalam wacana tersebut. Suatu pengetahuan yang dipublikasikan ke publik, bahwa hanyalah La Patigana yang memiliki *kedatuan* dan istana di Boting Langiq. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak terjadi pendominasian dalam pelaporan tersebut. Namun keputusan akhir diserahkan ke *Datu* La Patigana sebagai penguasa dunia atas. Dalam perspektif kritis, ditemukan kepentingan komunitas La Patigana di *Ale Lino* yang kosong itu, yaitu menempatkan keturunan untuk mendirikan *kedatuan* agar terang benderang di permukaan bumi. Peristiwa seperti ini dikategorikan Habermas sebagai fenomena subjektif atau kepentingan manusia (Ritzer dan Goodman, 2003). Fenomena subjektif karena manusia pada hakikatnya spesies yang bernaluri dan

berkehendak. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi.

▪ Turunnya Pusaka La Toge Langi

Dialog antara La Patigana dan *Datu* Palingeq sekitar kondisi La Toge di *Ale Lino*, menyebabkan *Datu* Palinge merasa pilu hatinya mendengar berita anaknya di Kawaq. La Toge mengeluh tidak terbatas di *Ale Lino* karena dingin, tidak dapat tidur, ditiup angin, diterpa badai, disinari matahari, dan lemah karena lapar. Berdasarkan keluhan tersebut, *Datu* Palinge memohon ke *Datu* La Patigana agar diturunkan pusaka lengkapnya. Namun, La Patigana beranggapan, sebaiknya jangan terlalu cepat diturunkan pusaka lengkapnya, nanti ia tidak tahu diri, kita yang turunkan ke pusat bumi. Pada akhirnya juga, pusaka lengkapnya diturunkan ke Kawa. Turunnya pusaka Toge Langi sebagai peristiwa pendukung terhadap turunnya *Manurungnge* ke *Ale Lino*. Artinya keberadaan La Toge di *Ale Lino* telah dilengkapi dan didukung oleh pusaka dari Boting Langi. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) turunnya pusaka sebagai peristiwa pendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri La Toge Langi untuk mengatur perintah di Kawa, (2) turunnya pusaka sebagai peristiwa pendukung bersifat kausal, (3) peristiwa turunnya pusaka lengkap La Toge dari Boting Langi menunjukkan ke publik sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan dalam komunitas *Manurungnge*, dan (4) tidak ada hambatan yang berarti mengenai turunnya pusaka La Toge Langi ke *Ale Lino*. Dengan

demikian, salah satu peristiwa pendukung turunnya *Manurungnge* di *Ale Lino* adalah diturunkannya pusaka lengkap dari Boting Langi.

Peristiwa turunnya La Toge Langi (*Manurungnge*) ke bumi disertai pusakanya merupakan peristiwa yang diketahui, diyakini, dan bahkan dimitoskan oleh masyarakat Bugis bagi pendukung LLG. Sehubungan hal tersebut, pertanyaan yang harus dijawab adalah siapa yang menurunkan pusaka tersebut, pusaka apa saja yang diturunkan, dan untuk apa pusaka itu diturunkan ke bumi. Dalam wacana LLG, ditemukan La Patigana yang merekonstruksi peristiwa tersebut dengan mempertimbangkan permohonan dari *Datu* Palinge. Berbagai pusaka yang diturunkan, seperti istana keemasan, *We Ellung*, Apung Talaga sebagai teman saling menghibur, inang pengasuh, rumah, gelanggang, payung emas, keris, dan pohon asam. Kesemuanya itu dijadikan sebagai kelengkapan *kedatuan* untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pusaka tersebut dijadikan suatu pengetahuan dan keyakinan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran *kedatuan* sebagai ideologi kultural di permukaan bumi. Dalam perspektif wacana kritis, peristiwa turunnya pusaka La Toge Langi di *Ale Lino* dapat dikategorikan sebagai peristiwa pendukung untuk mendominasi wacana LLG.

▪ **Pencarian Isi Usungan Kencana untuk La Tiuleng**

Pernikahan La Tiuleng dengan Putri *Datu* Tompo Tikka merupakan suatu peristiwa yang bernuansa ideologi kultural untuk dapat menyebarkan kedatuannya di *Ale Lino*. Berkaitan hal tersebut, *Manurungge* berusaha mencarikan calon permaisuri Putra Mahkotanya (La Tiuleng) dari komunitasnya sendiri. Isi usungan (calon permaisuri) yang dicari dan menjadi syarat, seperti sesama *Datu*, yang sesama memerintah, yang sederajat, yang berdarah biru, dan yang sesama keturunan. Kelima persyaratan tersebut, sulit ditemukan di Luwu, dan di Ware sehingga isi usungan seperti itu dapat ditemukan negeri Tompo Tikka. Dengan demikian, yang disepakati oleh *Manurungge* suami isteri sebagai calon isi usungan putranya adalah Putri *Datu* Tompo Tikka (*We Datu* Sengngeng). Ia adalah Putri *Datu*, yang berdarah biru, yang sederajat, yang sesama memerintah, dan sesama keturunan. Kelima persyaratan tersebut telah dipenuhi Putri *Datu* Tompo Tikka untuk menjadi permaisuri *Datu* La Tiuleng sebagai komunitas *Manurungge*. Pencarian isi usungan kencana La Tiuleng dikategorikan suatu peristiwa, yang mendukung terlaksananya pernikahan *Datu* La Tiuleng dengan *Datu* We Sengngeng di Tompo Tikka. Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan, yaitu (1) pencarian isi usungan La Tiuleng yang memenuhi persyaratan sebagai peristiwa pendukung untuk melaksanakan pernikahan di *Ale Lino*, (2) prinsip pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung tersebut dikaitkan dengan prinsip genealogi, (3) genealogi dikaitkan dengan konsep kedatuan di *Ale Lino*, (4) penentuan isi usungan sebagai peristiwa pendukung dilaksanakan secara komunikatif

dalam komunitas tertentu, (5) pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung tidak mengalami hambatan yang signifikan, dan (6) peristiwa pendukung tersebut menjustifikasi pendominasian La Tiuleng dalam wacana tersebut, sehingga wacana lain menjadi tersembunyikan. Berkaitan paparan temuan tersebut dirumuskan konstruksi ideologi kultural, seperti (1) peristiwa pendukung tersebut sebagai satu kesatuan yang koheren terhadap peristiwa utama, (2) peristiwa pendukung tersebut bersifat tindakan bertujuan dengan diskusi terbatas, dan (3) peristiwa pendukung melengkapi dan memperjelas keberadaan peristiwa utama.

Hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain merupakan satu kesatuan dalam wacana LLG. Menurut van Dijk, dalam wacana terdapat beberapa elemen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya, serta semua elemen sebagai satu kesatuan. Pada bagian-bagian dalam wacana dalam model van Dijk dipandang saling mendukung, memiliki proposisi yang koheren satu sama lain. Hal ini dikategorikan sebagai suatu aturan yang dapat dipandang sebagai suatu piramida. Peristiwa yang ditampilkan sebagai suatu strategi untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, melegitimasi, dan menyinkirkan komunitas yang lain. Dengan kata lain, pencarian isi usungan La Tiuleng sebagai peristiwa pendukung dengan pernikahan La Tiuleng dengan Putri *Datu* Tompo Tikka sebagai peristiwa utama dalam wacana LLG merupakan peristiwa yang memiliki proposisi yang koheren. Dengan

demikian, dapat dinyatakan di balik peristiwa pendukung tersebut memuat ideologi kultural yang ingin dipresentasikan ke publik sebagai sarana untuk melegitimasi *kedatuan* di *Ale Lino*, khususnya di negeri Tompo Tikka.

▪ La Madukelleng ke Cina

Keberangkatan La Madukelleng ke Cina dengan pertimbangan, (1) di sanalah ada calon Putri *Datu*, yang sederajat, yang seketurunan, dan yang berdarah putih, yang dapat dijadikan permaisuri dan (2) atas dukungan dari komunitas *Manurungge*, dan (3) menghindari pernikahan dengan kembarnya We Tenriabeng. Pencarian La Madukelleng di Cina calon permaisuri, yang sederajat dan yang seketurunan merupakan suatu paham yang dikembangkan dalam komunitas *Manurungge* agar mencari yang sederajat untuk membentangkan *Datu* yang sejenis di *Ale Lino*, khususnya di negeri Cina. Ajaran inilah, sehingga La Madukelleng mempersiapkan diri dengan mantap untuk berlayar mencari jodoh di negeri Cina. Dua aspek yang dipersiapkan dengan baik, yaitu perahu yang akan ditumpangi dengan rombongannya ke negeri Cina dan pasukan yang mengawali ke negeri Cina. Peristiwa pendukung tersebut menunjukkan ke publik adanya kepentingan yang ingin dicapai La Madukelleng di Cina. Keberangkatan La Madukelleng didukung oleh saudara kembarnya dan orang tuanya, sehingga kepercayaan diri La Madukelleng sebagai *tuneq* pengganti *kedatuan* berikutnya makin kuat. Dalam peristiwa pendukung tersebut dikonstruksi oleh La Madukelleng untuk mempengaruhi dan mencitrakan dirinya ke publik sebagai seorang

memiliki suatu keistimewaan dalam peristiwa tersebut dibandingkan dengan peristiwa yang lain. Di balik peristiwa pendukung tersebut, terdapat ideologi kultural yang dipresentasikan ke masyarakat agar mereka yakin keberadaan La Madukkelleng dan komunitasnya sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Peneliti mengistilahkan peristiwa pendukung tersebut sebagai ideologi kultural dominan. Suatu paham kultural yang didominasi oleh keturunan *Manurungnge* (La Madukelleng), setiap mereka melaksanakan suatu aktivitas untuk memperjuangkan kepentingan individualnya dan sekaligus kepentingan komunitasnya.

- ***Opunna Cina ke Tempe***

Opunna Cina yang dimaksud adalah La Madukelleng, ayah kandung La Galigo. *Opunna Cina* atau *Opunna Luwu* berisiatif untuk menjadi “siduta pembawa misi bagi putranya sendiri” (*nariwempengeng tolompulaweng aqjellerenn to rialae watallojangeng*). Dalam peradaban kedatuan *Manurungnge* di *Ale Lino* tidak pernah ditemukan secara historis-kultural, orang tuanya sendiri yang menjadi *Duta* pembawa misi untuk anaknya sendiri. Dalam praktik sosial-kultural (masyarakat Bugis), orang tua calon pengantin mengutus salah satu dari kerabat keluarga atau orang yang ahli tentang itu (*pabbicara*) ke orang tua calon mempelai untuk meminang. Biasanya yang peristiwa pendukung tersebut merupakan suatu peristiwa penting dan khusus untuk kepentingan La Galigo dan komunitasnya. Ada dua pertimbangan dikonstruksi oleh La Galigo dan sepupunya, *datupituppulloe*,

yaitu (1) tidak akan berhasil menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe jika bukan *Opunna* Cina yang berangkat ke Tempe, (2) La Galigo dan Matoa pernah mau ke Tempe untuk menikahi *Datunna* Tempe tetapi La Galigo menikahi Putri *Datu* Pacing. Atas dasar tersebut, orang tuanya La Galigo ke Tempe untuk membicarakan pernikahan antara La Galigo dan Putri *Datu* Tempe. Tidak ada kesulitan yang berarti dalam pembicaraan diantara mereka, kecuali We Mono sendiri yang tidak setuju. Peristiwa *Opunna* Cina ke Tempe merupakan peristiwa pendukung untuk memekarkan wilayah kedatuan di *Ale Lino*, khususnya di wilayah Tempe. Suatu penyebaran ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana LLG secara kolektif oleh komunitas La Galigo. Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain tampaknya saling mendukung dan merupakan satu kesatuan untuk mempertahankan kekuasaannya di *Ale Lino*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan, (1) *Opunna* Cina ke Tempe merupakan suatu peristiwa pendukung yang dirancang secara komprehensif untuk mencapai suatu kepentingan komunitas tertentu, (2) kerja sama yang baik dalam komunitas tertentu merupakan kunci keberhasilan, (3) untuk mencapai suatu kepentingan diperlukan komunikasi secara intensif dalam komunitas tertentu, dan (4) *Opunna* Cina ke Tempe sebagai peristiwa pendukung yang mendominasi dalam wacana LLG tersebut dibandingkan peristiwa yang lain (terpinggirkan). Berdasarkan paparan temuan tersebut ditemukan konstruk ideologi kultural, yaitu ramuan pikiran atau ide dalam komunitas tertentu lebih baik untuk

memulai suatu tindakan yang bertujuan agar dapat membentangkan *Datu* sejenis di *Ale Lino*.

4.3 Representasi Ideologi kultural dalam Tampilan Kelompok

Kelompok merupakan sejumlah orang yang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu yang dikonstruksi untuk memarjinalkan komunitas lain dan untuk mematangkan *kedatuan* sejenis di *Ale Lino*. Di balik kelompok tersebut memuat ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Di satu sisi, komunitas tertentu ditonjolkan ke publik. Di sisi lain, komunitas lain tidak ditonjolkan, sehingga terjadi ketidak-seimbangan informasi, baik informasi tentang peran kelompok tersebut maupun informasi tentang posisi kelompok tersebut dalam masyarakat. Tampilan kelompok merupakan salah satu bagian makna global wacana tersebut yang dikedepankan dalam LLG. Menurut van Dijk (1998), berbagai aspek dalam wacana merupakan bagian tak terpisahkan dengan aspek yang lain sebagai satu kesatuan, yang saling mendukung dan saling berhubungan dengan yang lain. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Berkata Patotoqe, serentak keduanya suami-istri Palinge berkata, "berapakah jumlah anak adinda?" menjawab Sinauq Toja, serentak keduanya berkata, Guru ri Selleq suami-istri, "sembilan orang keturunanku, kakanda, yang sulung bernama We Nyiliq Timo. Itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja. Berikut dari We Nyiliq Timo, bernama Linrung Talaga menjadi raja di Uriq Liu. Adik raja di Uriq Liu bernama Sangiang Mpare

menjadi raja di ujung Peretiwi. Ia berambut yang panjang. Adik raja Samudera namanya La Wero Ilaq, ia raja di Toddang Soloq. Adik raja di Toddang Soloq bernama Dettia Langiq menjadi raja di Uluwongeng. Adapun adik Dettia Langiq namanya I La Samudda. Ia raja di Marawennang. Adik I La Samudda bernama La Wero Unruq menjadi raja di pinggir langit. Adapun yang bernama I La Sanedda, ia dijadikan pengawas di Uluwongeng. Adapun anakku yang bungsu ia menjadi raja di Lapi Tana menaikkan pasang, mengadu ombak, memecahkan perahu besar, mengajar penghuni bumi, mengawasi kerbau dengan gembalanya, menyesatkan orang di hutan, (periksa lampiran data 16).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menyatakan kelompok yang ditampilkan dalam wacana tersebut sebagai strategi komunitas *Manurungnge* untuk meyakinkan publik, bahwa hanyalah keturunan Sinauq Toja yang menjadi *Datu* di Peretiwi. Dalam kehidupan *Datu* Sinauq Toja, mereka berusaha membangun sendiri *kedatuan* di wilayah kekuasaannya, yang diangkatnya dari anaknya sendiri. Kekuasaan *Datu* Sinauq Toja sekeluarga secara signifikan mempengaruhi dan mengontrol pengalaman komunitas yang lain, baik secara individual maupun secara kelompok. Kelompok komunitas Sinauq Toja dapat mengendalikan sumber daya manusia dan memiliki peluang mengeksploitasi kelompok lain. Eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok *Datu* Sinauq Tojak semata-mata untuk mengejar hal yang mereka bayangkan menjadikan kepentingan terbaiknya, mendirikan *kedatuan* di Kawa. Di samping itu, juga kelompok keturunan

Sinauq Toja yang berkuasa atau terhadap kelompok masyarakat yang lain. Berkaitan hal tersebut menjadi *Datu* memungkinkan dapat mempengaruhi atau memaksakan gagasannya, ia menemukan beberapa proposisi dalam kelompok, yaitu (1) pengalaman kelompok memberikan dan menerima perintah adalah faktor yang menentukan pandangan dan tindakan kelompok lain, (2) makin sering kelompok memberikan perintah, mereka akan makin bangga, makin percaya diri, dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita komunitasnya, serta mengatasnamakan *kedatuan*, ia menjustifikasi pemerintahnya itu, dan (3) makin sering menerima perintah, maka mereka makin patuh, makin terasing dari cita-cita kelompoknya, (Collins dalam Ritzer, 2003).

Berkaitan hal tersebut, kelompok selanjutnya yang direpresentasikan dalam wacana LLG, adalah keturunan La Patigana yang berkuasa di dunia atas. Salah satu dari sembilan orang diutus ke dunia tengah untuk mengatur perintah. Kelompok La Patigana tersebut yang menjadi *Datu* di dunia atas sebagai tujuan utamanya dan nantinya menjadi contoh *kedatuan* di *Ale Lino*, yaitu dari komunitasnya sendiri. Dari satu *Datu* ke *Datu* yang lain merupakan bagian integral dalam menyebarkan ideologi kulturalnya di Kawa dan setiap *kedatuan* di wilayahnya mengetahui fungsi dan posisi masing-masing. Kelompok La Patigana sebagai salah satu kelompok dalam sistem *kedatuan* yang secara sistematis dipelihara, diperbaiki, dan dilestarikan baik secara individual maupun secara kelompok kultural yang dapat mencitrakan kelompoknya ke publik sebagai komunitas yang memiliki kemampuan untuk

mengatur perintah di *Ale Lino*. *Kedatuan* sebagai suatu sistem tindakan yang melaksanakan fungsinya untuk mengadaptasikan kelompoknya agar dapat mengubah lingkungan eksternalnya. Untuk menyebarkan ideologi kulturalnya, mereka menetapkan sistem *kedatuan* dan memobilisasi sumber daya dari komunitasnya untuk mencapai tujuannya. Kelompok dibagi dua strategi sebagai sistem integrasi menurut Parsons dalam Ritzer (2003), antara lain: (1) kelompok *kedatuan* yang rendah menyediakan kondisi dan kekuatan yang diperlukan *kedatuan* untuk tingkat yang tinggi, dan (2) kelompok *kedatuan* yang lebih tinggi mengendalikan dan mengontrol yang kelompok *kedatuan* yang berada di bawahnya. Sistem kelompok menurut ia, yang terdiri atas beberapa aktor individu yang saling berinteraksi dan mempunyai motivasi untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan *kedatuannya*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok *kedatuan* Sijauq Toja mendominasi dalam wacana LLG. Kelompok seperti ini dikategorikan ideologi kultural tertutup. Suatu paham yang mengarahkan *kedatuan* hanya satu komunitas, sedangkan komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan menduduki jabatan *kedatuan* seperti itu.

Berhubungan hal tersebut, peneliti menemukan kelompok La Patigana yang berkuasa di Dunia Atas. Data linguistik tentang hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Berapa jumlah keturunan kakanda? "Berkata Patotoe, bersamaan dua berkata Mutia Unru suami-istri, "sembilan orang juga keturunanku, adinda, yang sulung bernama La Toge Langi Batara Guru. Adiknya bernama

La Megga Aji. Adapun adik Aji Palallo bernama Balalanriuq. Adik Aji Palureng bernama Deitia Tana. Adik Aji Tellino bernama Aji Pallongeng. Adapun adik Sangiang Kapang bernama I La Sangiang. Adik Aji Tekkapang bernama Dellia Unru *Datu* Malebbi yang menjadi raja di Batara. Adapun adik Punna Batara bernama Aji Pawewang. Adapun anak bungsuku, bernama Batara Unru Aji Mangkau, (periksa lampiran data 17).

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa, kelompok keturunan La Patigana, yang menjadi *Datu* di Boting Langi. Dengan kata lain, kekuasaan *kedatuan* di Dunia Atas didominasi oleh anak-anaknya La Patigana. Suatu tindakan bertujuan yang dikonstruksi oleh La Patigana untuk mengatur perintah di dunia atas. Dalam pandangan kritis, dikategorikan suatu paham kultural yang diperjuangkan untuk kepentingan kelompoknya, baik kelompok *kedatuan* di Dunia Bawah, Dunia Atas, maupun di Dunia Tengah. Kelompok tersebut yang berusaha untuk mempertahankan *status qua* dan berupaya memperhatikan masyarakat secara umum sebagai satu kesatuan yang utuh. Padahal kelompok yang lain dalam masyarakat juga membutuhkan interaksi agar memberikan peluang menduduki jabatan formal *kedatuan* ketika itu. Inilah dianggap Ritzer dan Goodman (2003) sebagai pandangan kritis terhadap sosiologi. Dalam pandangannya, diabaikannya aktor lain untuk menyatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan *kedatuan* yang mengarah pada suatu masyarakat yang adil (Institut riset Frankfurt). Aliran kritis menggeser orientasinya ke tingkat kultural, mengingat kultural dianggap sebagai realitas masyarakat kapitalis

modern. Artinya, tempat dominasi dalam masyarakat modern telah bergeser dari bidang ekonomi ke bidang kultural. Oleh karena itu, aliran kritis mencoba memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas aktor atau kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok *kedatuan* yang dikembangkan La Patigana sekeluarga. Menurut Tar dalam Ritzer dan Goodman (2003), pandangan seperti itu dianggap tidak efektif untuk mencapai tujuan, yaitu untuk membantu kekuatan yang mendominasi, bukan untuk memerdekakan kelompok yang tertindas dari dominasi ideologi kultural. Dominasi kelompok kultural semata-mata mencari dan menemukan strategi yang paling efisien untuk mencapai tujuannya, apa pun yang dianggap penting oleh kelompok La Patigana seketurunan, seperti menunjuk pemimpin suku (*Datu*) dari komunitasnya sendiri. Menurut ia, nalar meliputi penelitian tentang cara memandang dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan, bukan seperti Nazisme. Sehubungan dengan kelompok La Patigana sebagai *Datu* di dunia tengah, peneliti menemukan terdapat perbedaan dalam pendominasian. Nazisme lebih menonjolkan penguasaan dan penyerangan secara ofensif, tetapi kelompok La Patigana lebih bersifat historis-kultural dan bersifat defensif dalam penyebaran ideologi *kedatuannya* di Kawa dan di *Ale Lino*. Suatu paham yang diajarkan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya tentang ideologi kultural yang bersifat *kedatuan*. Bersifat defensif dalam wacana LLG, dilakukan kelompok tersebut apabila ada kelompok lain ingin mengganggu dalam penyebaran ideologi kulturalnya dan menyerang wilayah

kedatuannya. La Patigana dan keturunannya sebagai kelompok membawa semangat kekohesifan untuk membangun tatanan *kedatuan* yang solid sebagai referensi *kedatuan* berikutnya. Dalam kelompok *kedatuan* tersebut ditemukan peran dan posisi yang berbeda, seperti Dellia Unruq *Datu malebbiq* yang menjadi raja di Batara. Identitas sosial diberikan kepadanya, seperti kemuliaan, kesabaran, dan ketekunan, serta tutur kata dan perilakunya sehingga diberi gelar *Datu malebbi*. Posisinya menjadi raja di Batara dan berperan sebagai pembimbing dan suritauladan sesamanya *Datu*. Suatu tatanan *kedatuan* yang dikonstruksi secara profesional dan struktural-fungsional dalam wacana LLG. Kelompok berikutnya yang memiliki garis vertikal dalam keturunannya, yang dipresentasikan dalam wacana LLG, yaitu kelompok La Toge Langi. Kelompok tersebut ditampilkan dalam suatu acara *kedatuan* yang memiliki kecenderungan untuk mempublikasikan ciri khasnya sebagai kepala suku ke publik. Data linguistik tentang hal itu dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok *Manurungnge* digambarkan tujuh ribu usungan emas di belakang *Manurungnge*, sekian pula di depannya. Ribuan usungan gading di sebelah kanannya, sekian pula di sebelah kirinya berangkat diiringi hamba ratusan, dan diantar hamba dewa. Semuanya mengenakan ikat kepala yang dihiasi pinang goyang emas cendana. Para pembesar *Datu*, masing-masing mengayunkan destar emasnya, sarung berwama kuning dan baju bersulam serta selendang kemilau (periksa lampiran data 214).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa komunitas *Manurungnge* yang mendominasi dalam upacara kedatuannya di *Ale Lino*. Kelompok ditampilkan pada data tersebut, yaitu kelompok *Manurungnge* suami-isteri, kelompok pembawa usungan emas, kelompok pembawa usungan gading, diiringi oleh kelompok hamba, dan juga kelompok dewa. Kelima kelompok tersebut, hanya kelompok *Manurungnge* berada di atas usungan emas, sedangkan kelompok lain hanya sebagai pembawa dan pengawal usungan raja. Jenis kekuasaan seperti ini dikategorikan berdasarkan posisi dan karisma (Lee, 2002). Suatu paham yang dapat mempengaruhi seseorang atas orang lain karena posisi dan karisma. Acher (1988) menganggap bahwa kelompok kultural seperti ini, dikategorikan tindakan sosiokultural, di mana pun ia diletakkan, secara historis-kultural terjadi dalam kaitan keyakinan dan ideologi kultural yang sudah dikonstruksi, yang berkembang sebelumnya, dan berpengaruh terhadap kelompok *La Toge Langi*. Perluasan kelompok kultural itu sebagai sistem yang dipengaruhi oleh tindakan kultural dan interaksi yang bersifat terbatas. Archer tidak hanya berupaya menerangkan perluasan kelompok kultural pada umumnya, tetapi juga diwujudkan secara individual. Penyebaran ideologi kultural dalam bentuk kelompok berdasarkan warisan kultural masa lalu. Ia menggunakan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan yang memandang kultur *kedatuan* sebagai fenomena kelompok mempengaruhi aktor, (2) pendekatan yang memandang bahwa satu kelompok memaksakan pandangan hidupnya terhadap kelompok yang lain, dan (3) kultur adalah produk aktor, namun pada waktu bersamaan

bentuk interaksi sosial melekat di dalamnya. Pendekatan tersebut dilandasi empat aspek, yaitu (1) sistem kultural terdiri atas kelompok yang mempunyai hubungan genealogi satu sama lain, (2) sistem kultural mempunyai dampak sebab-akibat terhadap kelompok, dan (3) ada hubungan sebab-akibat antara individu dan kelompok. *Manurungge* (La Toge Langi) dan keluarganya sebagai kelompok mendominasi dalam wacana LLG. Kelompok tersebut yang menjadi pusat perhatian karena kelompoknya (*Manurungge* suami isteri) yang duduk di atas usungan. Hal ini berkaitan konsep; *kedatuan*, kepemimpinan, kekuasaan, berdarah putih, bangsawan murni yang berdaulat. Sementara kelompok yang mengiringi dari belakang, di samping kiri-kanan merupakan kelompok yang berada di bawah kelompok *Manurungge*. Kelompok yang menempatkan *Manurungge* sebagai hasil dari perjuangan historis-kultural, yang di dalamnya, aktor berpartisipasi sesuai posisinya di dalam ruang sosial tersebut. Kebiasaan *Manurungge* suami isteri selalu berada di atas usungan pada setiap acara *kedatuannya* mencitrakan struktur mental atau kognitif ke publik. Struktur kognitif tersebut digunakan aktor dalam kelompok untuk menghadapi tantangan *kedatuan* dalam kehidupan sosial. Aktor-aktor dalam kelompok tersebut dibekali serangkaian ideologi kultural secara internalisasi yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai *kedatuan* di *Ale Lino*. Istilah yang dipakai Bourdieu dalam Ritzer Goodman (2003) adalah habitus, yang didefinisikan sebagai hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Setiap tindakannya selalu sesuai

dengan ideologi kultural yang diwariskan dari satu negerasi ke negerasi lainnya.

Berkaitan hal tersebut, kelompok selanjutnya yang dipresentasikan dalam wacana LLG, adalah kelompok La Tiuleng (Batara Lattuq) yang terdiri atas, (1) *We Datu* Sengngeng, (2) La Patigana, dan (3) *Datu* Sinauq Toja. Kelompok tersebut sebagai suatu komunitas *kedatuan* yang berasal dari Boting Langi, Peretiwi, dan *Ale Lino*. Para pembesar bangsawan murni yang berdaulat di wilayahnya masing-masing mempertemukan harta dan dayang-dayang pemberiannya kepada permaisuri La Tiuleng (*We Datu* Sengngeng). Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok La Tiuleng berkata, "adikku *We* Sengngeng, bangunlah dan tenangkan hatimu. Telah ada harta benda pemberian Sri Paduka dari Boting Langi saling bertemulah harta dan dayang-dayang pemberian Paduka kita Linrung ri Toja di Peretiwi. *We* Sengngeng, telah ada pula usungan emas tumpangan Sri Paduka *Manurungnge* suami-istri menjemputmu dengan kur semangat, "(periksa lampiran data 215).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kekompakan kelompok La Tiuleng sebagai wujud penciptaan *kedatuan* yang kokoh di *Ale Lino*, (2) penguatan nonverbal atau penghargaan yang signifikan dalam kelompok La Tiuleng terhadap perempuan cukup tinggi, (3) kelompok tersebut didukung secara moril oleh *Datu* La Patigana (orang tuanya) dan *Datu* Sinauq Toja (pamannya), (5) identitas sosial kelompok sebagai *Datu* berdaulat yang memungkinkan mempengaruhi

kelompok lain, (6) kelompok La Tiuleng yang mendominasi dalam wacana tersebut, sehingga kelompok lain terpinggirkan. Menurut Bourdieu dan Wacquant dalam Ritzer (2003) kelompok adalah sebuah arena perjuangan dan juga kelompok perjuangan. Struktur kelompoklah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan aktor dalam posisi tertentu baik secara individual maupun secara kolektif yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip perjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk kelompok tersebut. Kelompok bagaikan pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal kultural, sosial, dan simbolik digunakan dan disebar. Mereka menganggap kelompok juga adalah kelompok dominan yang sangat penting, hierarki hubungan kekuasaan di dalam kelompok *kedatuan* membantu menata semua kelompok yang lain. Modal kultural yang dimaksud adalah berbagai pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh La Tiuleng untuk mengatur perintah. Modal sosial adalah yang berhubungan dengan sosial bernilai antaraktor. Sedangkan modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise aktor dalam kelompok. Posisi berbagai agen dalam kelompok ditentukan oleh jumlah dan kualitas dari modal yang dimilikinya (Anheier, Gerhards, dan Romo, 1995). Mereka menggunakan perbandingan kekuatan militer untuk melukiskan kelompok, menyebutkan sebuah arena benteng strategi untuk mempertahankan dan memperjuangkan ideologi kultural dalam kelompok tersebut. Kemampuan kelompok memungkinkan dapat mengendalikan kelompoknya dan menguasai kelompok yang lain. Hal-hal yang dipersyaratkan pentingnya

kelompok perjuangan oleh mereka. Menurut peneliti, hal tersebut telah dimiliki oleh kelompok La Tiuleng yang direpresentasikan dalam wacana tersebut. Dengan demikian, di balik kelompok La Tiuleng tersebut terdapat ideologi kultural diperjuangkan. Suatu paham *kedatuan* yang dikonstruksi oleh komunitas La Tiuleng untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. Ideologi kultural seperti ini diistilahkan oleh peneliti, ideologi kultural tertutup. Suatu pengetahuan dan keyakinan yang diarahkan hanya satu kelompok yang ditampilkan ke publik yang berasal dari komunitas La Tiuleng dan hanya satu-satunya kelompok yang dapat memimpin *kedatuan* di *Ale Lino*.

Berdasarkan temuan dan diskusi hasil penelitian tersebut, dilanjutkan kelompok La Madukkelleng dan juga garis keturunannya yang menggantikan tahta *kedatuan* di Luwu dan menjadi *Opunna* Cina yang berdaulat. Data Linguistik tentang kelompok tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok Sawerigading (La Madukkelleng) digambarkan dalam wacana LLG bahwa di Mattoanging, Sawerigading memperoleh hadiah antara lain sebuah guci, yang isinya tidak berkurang, dan berapa banyak juapun orang meminumnya. Raja negeri ini mengikut pada rombongan Sawerigading serta dalam perjalanan selanjutnya, demikian pula raja negeri Ternate yang disinggahi berikutnya. Dalam setiap negeri Sawerigading tinggal tiga bulan. Takkala telah berlalu tujuh tahun sejak Sawerigading memulai pengenalannya, ia dicekam oleh rasa rindu yang sangat kepada ibundahnya. Ia pun berlayarlah kembali ke Luwu, diantar separuh jalan oleh raja Maluku dan segala raja-raja seperjalannya yang lain. Setibanya di

Luwu, We Tenriabeng disembunyikan, akan tetapi ketujuh puluh orang isterinya semua dipanggil. Pertemuan kembali yang berbahagia ini dirayakan dengan jamuan santap bersama, (periksa lampiran data 232 dan 233).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan berbagai hal, yaitu (1) kelompok memiliki interkoneksi yang baik, (2) pencapaian tujuan kelompok didukung oleh *Datu* yang seketurunan baik materil maupun moril, (3) La Madukkelleng sebagai putra mahkota dari *Datunna* Luwu secara signifikan mempengaruhi kelompok lain, (4) La Madukkelleng sebagai aktor dalam kelompok tersebut tetap memperhatikan genealogi, (5) kelompok tersebut tersirat konsep; kebahagiaan, kedamaian, kerinduan, dan kesyukuran, dan (6) prinsip kehati-hatian yang bersifat preventif dalam kelompok. Interkoneksi ditunjukkan dalam komunitas La Madukkelleng dengan *Datu* Maluku, datu Mattoanging dan lain-lain. Bantuan materil dipresentasikan yang berupa guci dan benda-benda yang berharga lainnya, sedangkan bantuan moril ditunjukkan pada setiap tempat persinggahannya selama perjalanannya mencari jodoh yang seketurunan dan berdarah biru. Kelompok tersebut dipimpin oleh La Madukkelleng, untuk memperjuangkan misi kedatuannya di *Ale Lino*. Garis keturunan La Madukkelleng menjadi skala prioritasnya untuk membangun kelompok yang kokoh ditandai dengan kebahagiaan dan kedamaian di antarkeluarga. Sehubungan hal tersebut, Foucoult memusatkan perhatiannya dua istilah yang berhubungan yaitu arkeologi dan genealogi. Arkeologi pengetahuan karya Foucoult berupaya menemukan “seperangkat aturan yang menentukan kondisi kemungkinan

keseluruhan yang dapat dinyatakan dalam diskursus khusus pada waktu tertentu. Perhatian terpusat untuk menemukan kebenaran berhubungan langsung dengan genealogi kekuasaan dan pengetahuan dan kekuasaan saling berhubungan. Genealogi menurut Foucault dalam Ritzer dan Goodman (2003) merupakan salah satu tipe sejarah sosial yang sangat berbeda. Lebih spesifik lagi, genealogi memperhatikan hubungan pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan praktik sosial berhubungan dengan pengaturan perilaku dan pembentukan diri. Pandangan Dean (1994) tentang hal tersebut, arkeologi membahas aturan formasi diskursus sejarah yang melibatkan analisis empiris, sedangkan genealogi menjalankan serangkaian analisis kritis terhadap diskursus historis, yang berhubungan dengan isu dan perhatian dunia kontemporer. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyatakan, kelompok La Madukkelleng memuat tiga aspek utama, yaitu ideologi genealogi, genealogi kekuasaan, dan arkeologi LLG. Pada akhir penelitian tentang sejarah kemanusiaan, ia tidak melihat kemajuan dari kebrutalan primitif ke arah kemanusiaan yang lebih modern berdasarkan sistem pengetahuan yang lebih canggih. Malahan sejarah bergerak maju dengan tiba-tiba dari satu sistem dominasi berdasarkan pengetahuan dan keyakinan ke sistem dominasi yang lain. Pendominasian kelompok La Madukkelleng atas kelompok yang lain, secara signifikan dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan keyakinan *kedatuan* yang dipahami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi selanjutnya

yang dipresentasikan dalam LLG, kelompok La Galigo (La Semmangga). Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok La Galigo direpresentasikan dalam wacana LLG bahwa berulang kali I La Galigo keluar dari bawah payungnya beserta pasukannya. Kemudian mereka bertempur dengan gagah berani. Setiap La Galigo terancam bahaya, maka digiring lagi kembali oleh pamannya ke bawah payungnya. Menghidupkan kembali orang yang tewas terjadi lebih dari satu kali. Pihak Sunrariaja ternyata memiliki pula alat untuk menurunkan hujan jelatang. Nyiliqna iyo bertempur dengan garang. Setelah di kedua belah pihak terjadi pembantaian, maka akhirnya tertangkaplah Nyilliqna iyo dan diberi lingkaran besi, tangannya diikat, serta pakaian perangnya ditanggalkan. ia meratap seraya mengenangkan isteri dan anak-anaknya serta semua orang yang terlepas dari padanya. Pertempuran dimulai lagi, orang-orang Sunrariaja dibantai, yang tertinggal menyerah, mereka menyerahkan keris-kerisnya. La Pananrang mengatakan bahwa mereka boleh tetap tinggal di negeri mereka. Ia akan mengangkat seorang penilik untuk mereka. Mereka harus secara teratur membawa upeti, (periksa lampiran data 278).

Paparan data tersebut, ditemukan secara dominan komunitas Manurungnge atas kelompok yang lain dalam wacana LLG. Kelompok yang dominan adalah kelompok Galigo dan pasukannya secara gagah berani menyerang Ajaktasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok yang berkuasa atau yang dominan dalam wacana tersebut adalah komunitas La Galigo atas komunitas *Datu* Nyiliqna iyo dari Sunrariaja. Peneliti

menemukan beberapa hal, yaitu (1) kontak senjata sebagai satu salah strategi kelompok tersebut untuk menyebarkan ideologi kultural ke wilayah lain, (2) kemenangan kelompok La Galigo didukung oleh pamannya dan pasukan yang gagah berani, (3) La Galigo sebagai aktor dalam kelompok tersebut mempersiapkan pasukan perang secara matang dan komunikatif, (4) isu penghinaan terhadap kelompok La Galigo mengakibatkan kontak senjata terjadi (prinsip *siriq na pecce*), (5) kelompok La Galigo menguasai kelompok We Nyiliq Iyo, dan payung sebagai simbol yang berkaitan konsep; kekuasaan, sumber kekuatan, pertahanan. Menurut Mead tujuan kelompok didasari dua aspek, yaitu tindakan dan interaksi. Kelompok La Galigo melakukan tindakan, dan sebelumnya mereka mengkomunikasikan ke seluruh komunitasnya. Keputusan akhir kelompok La Galigo menganggap lebih baik menyerang daripada diserang oleh kelompok We Nyilliq iyo. Tindakan khusus yang dilakukan kelompok La Galigo terhadap We Nyilli iyo, menurut Mead sebagai simbol untuk membentuk kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Penalaran kelompok yang bersifat argumentatif tersebut menyebabkan terjadinya pendorinasian atas komunitas lain. Artinya, di balik penalaran bersifat argumentatif dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana LLG. Suatu paham *kedatuan* yang disebarkan kelompok La Galigo ke wilayah Ajatasi dengan cara penyerangan. Pembentangan kayu *sengkonang* seperti ini di *Ale Lino* dikategorikan ideologi kultural implisit. Maksudnya, seperangkat keyakinan dan pengetahuan tentang sistem *kedatuan* Boting Langi yang ingin diperjuangkan komunitas *Manurungnge*

secara kolektif di Dunia Tengah. Sistem *kedatuan* yang diperjuangkan komunitas *Manurungnge* di *Ale Lino* bukan berasal dari masyarakat, melainkan merupakan pikiran elit *kedatuan* yang harus dipropagandakan dan disebarkan kepada masyarakat. Ideologi kultural seperti ini, menurut Suseno (1991) norma tidak dipandang dari masyarakat, melainkan sebaliknya baik-buruknya perilaku dan moral masyarakat yang sangat ditentukan sesuai – tidaknya dengan ideologi kultural tersebut. Menurut peneliti, sistem *kedatuan* tidak saja dikategorikan masuk ideologi implisit tetapi juga masuk ideologi tertutup, karena ideologi tersebut mendukung tatanan yang sudah ada. Suatu paham yang tetap mengakui dan memberikan legitimasi kepada kekuasaan sebuah komunitas untuk tetap bertahan menjadi *Datu* di wilayah kekuasaan (*Manurungnge*), dan yang tidak dapat diberikan kepada komunitas yang lain. Keyakinan dan pengetahuan tentang sistem *kedatuan* itu, melegitimasi sebuah struktur nondemokratis tertentu. Dengan demikian, pandangan yang tidak disadari secara eksplisit itu membenarkan struktur kekuasaan dalam masyarakat yang tidak adil, dan pandangan tersebut dikategorikan negatif (Heilbroner dalam Suseno, 1991).

Kelompok yang ditemukan secara empiris dan didiskusikan tersebut merupakan komunitas *Manurungnge*, yang berdarah biru, yang bangsawan murni, yang mengatur perintah di *Ale Lino*. Dengan demikian, di balik kelompok tersebut dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana LLG. Suatu paham atau keyakinan yang dikonstruksi untuk mengatur perintah dan membawa kesejahteraan, dengan sistem *kedatuan* di *Ale Lino*. *Kedatuan*

merupakan satu komunitas yang memiliki keistimewaan, yang bersifat historis-kultural, dipahami dan diyakini oleh masyarakat Bugis untuk menjadi panutan dan sumber informasi, serta menjadi pemimpin di *Ale Lino* sesuai kesepakatan dalam komunitas tersebut.

4.4 Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Kaidah Interaksi

Struktur teks yang bersifat pengontrol atau pengendali merupakan unsur yang ada hubungannya dengan kekuasaan. Idealnya, pada setiap pembicaraan, seharusnya seluruh partisipan mempunyai hak yang sama dalam interaksi sosial. Realitas dalam diskursus sosial, seringkali ditemukan seseorang mengendalikan atau mengontrol mitra bicarannya. Kaidah interaksi yang demikian bersignifikansi dengan kekuasaan, yang di dalamnya melekat ideologi kultural, yang diperjuangkan. Di satu sisi, ada yang mendominasi, di sisi lain, ada yang didominasi dalam pembicaraan. Pada data 24 di bawah ini ditemukan La Toge Langi yang dipersiapkan ke dunia tengah selalu dikendalikan pembicaraannya oleh Patotoe. Misalnya La Toge Langi disuruh menurunkan angin, menyalakan kilat, menyembah ke Ruallette, menadahkan tangan ke Peretiwi dan seterusnya. Sikap diam dan menangis yang dilakukan La Toge setiap perintah dari Patotoe merupakan penerimaan secara terpaksa. Istilah Farchlouch (1989) disebut pemaksaan keterbukaan, seperti memaksa partisipan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh pembicara yang lebih dominan.

Ada pun engkau, La Toge Langi, kuciptakan turun ke bumi menjelma. Kalau kelak turun di dunia tugasnya, yaitu (1) menurunkan angin, menyabung badai, dan guntur bersahut-sahutan, (2) mengilatkan halilintar, kilat petir, dan awan bergumpal, (3) melayangkan kabut tebal, menjajarkan bintang saling mendekatkan kolong langit, (4) menabur gelap, menyusahkan pengambil nira, dan membunuh gembala, dan (5) menginjak-injak kerbau cemara dan menyesatkan orang di hutan. To Palanroe menyuruh anaknya untuk menyembah dan menadahkan tangan ke Peretiwi. To Palanroe mengutus *Manurungge* ke Dunia Tengah untuk menjadi tunas (*tuneq*) di bumi membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe, (periksa lampiran data 24).

Dengan demikian, kaidah interaksi yang dipresentasikan dalam wacana LLG tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kaidah interaksi satu arah yang bersifat *top-down*, (2) kaidah interaksi bersemuka, (3) kaidah interaksi bersifat imperatif, (4) pola interaksi La Patigana kepada La Toge Langi (interaksi orang tua – anak), (5) dalam interaksi tersebut, La Patigana sebagai pengatur perintah dan La Toge Langi sebagai pelaksana perintah, (6) La Patigana sebagai pemberi tugas dan La Toge sebagai pelaksana tugas dalam interaksi, (7) dalam interaksi tersebut, La Patigana sebagai penguasa di langit dan La Toge sebagai *Datu* di bumi. Kaidah Interaksi bersifat *top-down* menurut van Dijk (2001) menyatakan bahwa hubungan *top-down* lebih memdominasi hubungan *bottom-up* secara

berlawanan. Hubungan *bottom-up* sering kali mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi, sedangkan hubungan *top-down* seringkali mempengaruhi, menyuruh, memerintah, dan pemberi berbagai informasi, serta mendominasi. Pendominasian pada hakikatnya yang digunakan adalah penguasa lewat kepemimpinan, intelektual, moral, dan politik, serta budaya. Interaksi seperti ini ditemukan antara orang tua dan anak, antara *Datu* dan bukan *Datu*, dan antara *Datu* yang berdaulat dan *Datu* campuran. Di balik kaidah interaksi tersebut direpresentasikan ideologi kultural untuk menciptakan informasi yang didominasi oleh komunitas *Manurungne* secara struktural fungsional dalam mengatur pemerintahan di tiga Dunia (Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah). Sehubungan hal tersebut, peneliti mengistilahkan ideologi kultural bersifat vertikal. Suatu pola interaksi yang digunakan oleh La Patigana kepada La Toge Langi (*tuneq*). Pola interaksi vertikal diantonimkan dengan interaksi horisontal digunakan La Patigana dengan permaisurinya, bangsawan yang sederajat, dan seketurunan. Interaksi tersebut diposisikan La Patigana sebagai penguasa di Boting Langi di depan khalayak yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Di balik kaidah interaksi tersebut, berkaitan dengan citra aktor atau komunitas dimunculkan ke publik. Salah tujuan pola interaksi tersebut adalah menciptakan citra diri yang baik sebagai pengatur perintah dan mitra bicara berkesan sebagai penerima perintah. La Patigana memitoskan dirinya, seperti (1) memutus anaknya menjadi *Datu* di *Ale Lino*, (2) memberi tugas yang mulia di dunia kosong, dan (3) memberi pusaka sebagai simbol kekuasaannya di *Ale Lino*.

Citra tersebut, terus menerus diproduksi karena dengan pencitraan seperti itu, La Patigana sebagai pemberi perintah dan La Toge Langi sebagai penerima perintah mengontrol dan mengawasi secara simbolis atas khalayak. La Patigana dan komunitasnya bukan saja menciptakan mitos untuk dirinya, tetapi juga memarjinalkan aktor atau komunitas yang lain. Pemarjinalan sosial, tampak pada pemberian peran dan posisi aktor lain dalam wacana LLG, seperti Rukkelleng Mpoba bersaudara ditugasi sebagai pembantu La Patigana untuk melaksanakan kegiatan *kedatuan* di Boting Langi. Dengan kata lain, upaya untuk mempromosikan dirinya, sekaligus merendahkan posisinya komunitas yang lain. La Patigana dan komunitasnya dicitrakan ke publik dikaitkan dengan konsep; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritual. Kecerdasan intelektual mengarah pada pengkonstruksian sistem *kedatuan* di dunia kosong, sedangkan kecerdasan emosional mengarah pada refleksi diri yang diwujudkan dalam permintaan pandangan untuk menentukan siapa yang menjadi *Datu* pertama di *Ale Lino*. Kecerdasan sosial ditampilkan dengan konstruksi struktur sosial di Kawa dan kecerdasan spritual diarahkan pada dirinya dan komunitasnya yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan aktor atau komunitas yang lain.

BAB V

STRUKTUR MIKRO DALAM WACANA *LONTARA LA GALIGO*

Pada bagian ini, disajikan dan dibahas tentang ideologi kultural dalam pilihan kalimat dan kata yang dipaparkan dalam wacana *Lontara La Galigo*. Kedua aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh baik secara ketatabahasa maupun secara praktik sosial. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1992). Kalimat dapat dikenali dengan memperhatikan statusnya sebagai dasar wacana yang bersangkutan. Berkenaan dengan hal itu, pengenalan secara saksama terhadap kalimat selayaknya bertolak dari bagian awal setiap wacana atau awal setiap paragraf/alinea. Menurut Foucault (1997), kalimat merupakan bagian terkecil dari wacana yang diproduksi secara individu atau suatu komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Secara sistematis suatu ide atau gagasan, dan pandangan hidup dikonstruksi dalam suatu kondisi tertentu sehingga mempengaruhi publik untuk membentuk pola pikir, keyakinan, dan perilaku seseorang atau suatu komunitas. Sehubungan

hal tersebut, Fairclough (1989) membagi tiga bagian yang berkaitan dengan kalimat, yaitu (1) aspek eksperensial, (2) aspek relasional, dan (3) aspek ekspresif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada bagian di bawah ini, dipaparkan tiga aspek, yaitu (1) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang eksperensial, (2) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang relasional, dan (3) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang ekspresif.

5.1.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Eksperensial

Pilihan kalimat yang eksperensial dalam wacana LLG, peneliti menemukan beberapa aspek kalimat yang dipresentasikan ideologi kultural, seperti kalimat pasif, kalimat aktif, posisi pelaku, pernyataan positif, dan pernyataan negatif. Kelima aspek kalimat tersebut, yang ditemukan dalam wacana LLG dipaparkan sebagai berikut.

- **Kalimat Pasif**

Kalimat pasif merupakan bentuk kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek. Objek dijadikan subjek apabila ingin dijadikan kalimat pasif. Misalnya, (1) si Anu membunuh hamba (kalimat aktif), (2) hamba dibunuh oleh Si Anu (kalimat aktif). Contoh nomor dua tersebut dapat diuraikan menjadi “objek menjadi subjek + kata dasar “bunuh” diberi awalan di + subjek menjadi objek. Dalam perspektif wacana kritis, kalimat pasif tersebut tidak hanya dikaji tatabahasanya, tetapi di balik kalimat pasif tersebut ada ideologi

atau kekuasaan yang ingin ditampilkan ke publik. Penghilangan pelaku, seperti “tujuh puluh hamba dibunuh, sekian pula oro kelling, serta orang belang” bukan dilihat dari kepraktisan kalimatnya, tetapi terdapat informasi tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan. Pelaku yang membunuh hamba, orang pendek tersebut tidak ditampilkan. Hamba, orang pendek, dan orang bule dijadikan objek penderita terdapat dua tafsiran. *Yang pertama*, seorang hamba ketika itu, biasanya berasal dari panpasan perang, keturunan, atau hadiah. *Yang kedua*, hamba merupakan orang yang paling patuh terhadap tuannya sekali pun mereka dibunuh. Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa komunitas orang hamba, orang pendek, dan orang belang merupakan kelompok tertindas, bahkan dikorbankan. Penghilangan pelaku dalam bentuk pasif dalam diskursus tersebut merupakan strategi pemarjinalan suatu komunitas. Penghilangan identitas pembunuh mengakibatkan pelaku tidak mendapatkan citra yang jelek ke publik. Seolah-olah peristiwa pengorbanan untuk tempat berpijaknya *Manurungnge* dianggap suatu hal yang dibiasa terjadi dalam masyarakat sehingga tidak ada satu pun orang yang keberatan tentang hal tersebut. Padahal, manusia pada hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan YME seharusnya diangkat derajatnya, harkat dan martabatnya. Paradigma *sipakatau* (memanusiakan manusia) orang Bugis merupakan suatu paham, keyakinan, dan pengetahuan, perilaku masyarakat Bugis sejak dulu sampai sekarang dalam interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati agar tercipta tatanan sosial yang humanis dan harmonis.

Lain halnya paparan data seperti, “kini dibasuhkan jari tangan *Manurungnge* bersama istri dan anak”. Bentuk pasif tersebut merupakan strategi pemarjinalan suatu kelompok tertindas dengan menampilkan yang dikenai pekerjaan. Kata “dibasuhkan” merupakan kata kerja yang dipasifkan berarti ada komunitas yang membasuhi dan ada komunitas yang dibasuhkan. Status sosial yang “dibasuhkan” lebih tinggi status sosialnya dibandingkan komunitas yang “membasuhi” atau suatu penghormatan, seperti yang dilakukan sendiri oleh *datu* kepada permaisurinya. Kalimat pasif tersebut adalah komunitas dibasuhkan tangannya adalah *Manurungnge* sekeluarga. Secara ideologi kultural menunjukkan ke publik bahwa keluarga *Datu* yang ingin makan harus dibasuhi tangannya oleh pelayan istana. Itu artinya komunitas yang didominasi seperti pelayan istana merupakan masyarakat umum yang mustahil seorang keluarga raja membasuhi tangan pelayannya ketika mau makan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di satu sisi, perbuatan atau tindakan yang mencitrakan keluarga raja ke publik yang tidak baik, seperti puluhan hamba dibunuh tidak dimunculkan pelakunya dalam diskursus sebagai suatu strategis pemarjilanan. Di sisi lain, suatu tindakan yang mencitrakan dinasti *Manurungnge (Datu)* status sosialnya lebih baik, seperti dibasuhkan tangannya, merupakan strategi pendominasian atas komunitas lain. Untuk jelasnya, kedua proposisi tersebut dipaparkan hasil analisis data sebagai berikut.

Tujuh puluh hamba dibunuh, sekian pula oro kelling , serta orang bule,

tempat berpijaknya *Manurungnge*. Upacara sangiang *Manurungnge* lengkap. To Tenrilekkeq menyembah sambil berkata, "Paduka *Manurungnge*, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, telah berkembang pula payung emas naunganmu. "Maka La Toge suami-istri bangkit turun dari peterana menuju ke luar, berjalan diiringi oleh pengasuh segaharanya sembari dipegangkan lengannya dan diangkatkan ujung sarungnya, berpegang pada bangsawan tinggi, diapit oleh saudara sesusuan mulianya, (periksa lampiran data 213).

Kini dibasuhkan jari tangan *Manurungnge* bersama istri dan anak. Turut pula dibasuhkan tangan para pembesar negeri indah. Kemudian, para bangsawan itu saling mempersilahkan dan orang banyak pun turut makan (periksa lampiran data 140).

Berdasarkan pada paragraf pertama tersebut, menurut Fowler (1996), kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif bukan masalah enak – tidaknya dibaca atau dipahami, tetapi terjadi pemanipulasian. Lebih lanjut dinyatakan, mengubah menjadi pasif, seorang pelaku dapat disembunyikan dan dihilangkan dalam wacana LLG. Dalam paparan data tersebut, misalnya, "pengorbanan" atau "pembunuhan" dalam kalimat pasif dikategorikan rekayasa simbolik karena secara tidak langsung yang ditampilkan dalam wacana tersebut adalah korban pembunuhan bukan pelaku pembunuhan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan, kalimat pasif yang diwujudkan dalam wacana LLG tersebut merupakan suatu upaya sadar yang secara sengaja untuk menghilangkan pelaku agar citra komunitas *Manurungnge* tetap baik di masyarakat Bugis. Sasaran pembunuhan atau pengorbanan dalam

upacara *kedatuan Manurungnge* merupakan kelompok yang terdominasi dan tertindas, serta komunitas tersebut dipandang terhina atas komunitas yang lain. Kesewenang-wenangan kepada kelompok tersebut diistilahkan ideologi kultural yang bersifat dominan. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat menguasai suatu komunitas yang lain (orang pendek dan orang belang) untuk merendahkan harkat dan martabat sebagai manusia.

- **Kalimat Aktif: Tampilan Pelaku**

Kalimat aktif adalah bentuk kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek. Fairclough (1998) memusatkan perhatian pada tipe tatabahasa yang dipilih dan pelaku yang lebih mendominasi suatu peristiwa. Pengungkapan suatu realitas sosial, biasanya menjadi pilihan yang berbeda dalam proses gramatika dan bentuk partisipan yang telah dikonstruksi secara ideologis yang signifikan. Lebih lanjut dinyatakan, kalimat sederhana dalam bentuk kalimat deklaratif terdiri atas; subjek (s), kemudian diikuti oleh verba (v). S-V biasa diikuti objek (o), komplemen (k), dan keterangan (kt). Salah contoh yang disajikan Fairclough, yaitu (1) Reagan menyerang Libya, dan (2) Reagan memancing. Dua contoh yang berbeda, *yang pertama*, menunjukkan sifat yang berbahaya dari Reagan dan dibuat secara ideologis. *Yang kedua*, Reagan melakukan pekerjaan yang santai dan kurang memiliki nilai ideologis. Kalimat aktif yang bersifat ideologi kultural dalam wacana LLG, dipaparkan berikut ini.

- “La Togeq To Manurungge memerintahkan pemasangan walasuji, bambu emas yang mengelilinginya, tanah tempat menetesnya darah bayi raja” (periksa lampiran data 77).
- “La Tiuleng Oponna Luwuq memerintahkan agar diangkat kualii besar. Pelayan pilihan sudah berkumpul mengatur tempat minuman dan menayangkan gelas. Diangkut pula guci-guci perangkat hidangan La Tiuleng” (periksa lampiran data 180).
- “Sawerigading naik keusungannya dan bergerak dengan angkatan perangnya ke medan pertempuran. La Sattumpungi dan pasukannya terdesak mundur ke Cina riaja dan dua kepala hulubalang Cina ditarik ke depan Sawerigading. Maka negeri Cina mengalami kehancuran dan diratakan dengan bumi. Akhirnya, Sawerigading dan angkatan perangnya menaklukkan negeri Cina” (periksa lampiran data 279).
- “I La Galigo dan pasukannya membantai Nyiliqna Iyo raja Ajatasi dan pasukannya. Pasukan I La Galigo menangkap dan mengikatnya dengan rantai besi, dan akhirnya, mereka menguasai Ajatasi dan berkewajiban membawa upeti secara teratur” (periksa lampiran data 280).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan La Toge diutus oleh orang tuanya dari Boting Langi ke muka bumi untuk mengatur pemerintahan dan mensejahterahkan masyarakat. Ketika itu juga, La Toge berkomitmen untuk membawa misi La Patigana yaitu mematangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe. Pada umumnya setiap kegiatan *kedatuan*, interaksi sosial yang ditampilkan adalah perintah tidak langsung, tetapi kali ini, La Toge berinteraksi langsung dengan masyarakatnya karena dianggap pentingnya acara tersebut. Paradigma komunikatif yang dilakukan La Toge dalam rangka persiapan upacara *kedatuan* bayi raja itu, bersifat satu arah. Peneliti mengistilahkan interaksi satu arah, artinya La Toge langi sebagai pelaku (subjek dalam kalimat aktif tersebut) mendominasi proses peristiwa akbar tersebut. Menurut Sara Mills lebih menekankan pentingnya posisi pelaku (subjek) ditempatkan dalam wacana. Posisi tersebut, akhirnya

dapat menentukan bentuk wacana yang diterima oleh publik. Dalam wacana (kalimat aktif), seorang pelaku biasanya ditampilkan sebagai subjek dapat mendefinisikan suatu peristiwa atau kelompok tertentu. Istilah yang dipakai van Dijk dari berbagai kesempatan, seperti kasus tersebut, adalah interaksi atas-bawah (*top-down*). Suatu kegiatan yang dikonstruksi aktor (La Toge) untuk membangun citra untuk dirinya sebagai pengatur perintah pada setiap peristiwa *kedatuan* di *Ale Lino*.

La Tiuleng sebagai *Opunna* Luwu dipresentasikan dalam wacana LLG, adalah aktor yang mendominasi salah satu peristiwa *kedatuan* di istana, yaitu acara penyambutan *We Datu* Sengngeng di istana Luwu. Di satu sisi, La Tiuleng sebagai subjek (pelaku) dalam kalimat aktif tersebut. Di sisi lain, ia sebagai pelaku mengatur perintah kepada bangsawan murni pendamping *Opunna* Luwu untuk memerintahkan agar persiapan hidangan bagi para *Datu* segera dilaksanakan. Peneliti tidak pernah menemukan data linguistik tentang La Tiuleng sebagai objek yang diperintah atau para bangsawan murni dan juga tidak pernah ditemukan, pelayan memerintah La Tiuleng untuk menyiapkan hidangan. Dengan demikian, di balik posisi La Tiuleng sebagai subjek dalam kalimat aktif tersebut, terdapat proposisi yang ingin direpresentasikan ke publik, yaitu La Tiuleng sebagai pengatur perintah di Kawa. Pendominasian La Tiuleng dalam kalimat tersebut, menandai simbol kekuasaan untuk melegitimasi *kedatuannya* di *Ale Lino*. Ideologi yang diaplikasikan dalam kalimat aktif tersebut adalah ideologi kultural yang bersifat dominan. Ideologi dominan, menurut Abercrombie & Turner (1979),

peran ideologi dominan adalah untuk menjamin akumulasi dan pewarisan hak milik suatu komunitas tertentu yang berpengaruh untuk membentuk ikatan politik dan kelas dominan. Argumentasinya yang paling mendasar adalah pada umumnya masyarakat berkelas, terdapat seperangkat keyakinan dan pengetahuan yang mendarahdaging dan yang secara luas, dan masyarakat umum secara sadar atau tidak sadar melanyani kepentingan suatu komunitas atau kelas dominan tersebut.

Data linguistik yang ditemukan peneliti dalam wacana LLG, yang berkaitan dengan kalimat aktif dalam konteks lain, yaitu "Saweringading dan angkatan perangnya menyerang negeri Cina." Pertempuran terjadi disebabkan Sawerigading dan pasukannya tidak diterima oleh pihak *Datu* negeri Cina. Padahal, niat awalnya Sawerigading berlayar ke negeri Cina untuk mencari jodohnya dengan dua alasan, antara lain: (1) atas pertimbangan We Tenriabeng sebagai adik kembarnya dan *kedua*, I We Cudai adalah putri bangsawan yang berdarah putih (*maddara pute*) sebagai syarat yang ditetapkan *Manurungnge*. Pencarian jodoh yang sedarah merupakan misi *Manurungnge* untuk menyebarkan ideologi kultural yang diamanatkan oleh penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa di samping Sawerigading ingin menyebarkan ideologi kulturalnya, juga ia membawa misi untuk memperluas kekuasaannya di negeri Cina. Posisi Sawerigading dalam kalimat aktif tersebut, di samping ia berfungsi sebagai subjek dalam perspektif linguistik, juga ia berfungsi sebagai pengatur perintah dalam penyerangan tersebut dalam perspektif

sosiologi. Dalam pandangan wacana kritis, Sawerigading merupakan pengkonstruksi gagasan untuk menaklukkan negeri Cina dan juga sebagai pelaku praktik sosial untuk menjadikan permaisuri Putri Pewaris negeri Cina, yaitu We Cudai.

Dalam wacana LLG ditemukan La Galigo sebagai aktor (subjek) dalam kalimat aktif tersebut. La Galigo dan pasukannya membantai Nyiliqna Iyo raja Ajatasi, menangkap dan mengikatnya dengan rantai besi. Akhirnya, mereka menguasai Ajatasi, dan berkewajiban membawa upeti secara teratur. Penyerangan terjadi disebabkan pada akhir pekan ketika itu, para saudagar menceritakan akan ada penyerangan bersenjata oleh Nyiliqna Iyo, raja Ajatasi ke negeri Cina. I La Galigo sebagai Putra *Datunna* atau *Opunna* Cina menggelar rapat dengan angkatan bersenjatanya untuk mendiskusikan isu penyerangan tersebut. Hasil kesepakatan dalam diskusi tersebut, disetujui mempersiapkan pasukan dan perlengkapan perang untuk menyerang lebih dahulu ke negeri Ajaktasi. Di samping I La Galigo sebagai subjek dalam kalimat aktif itu, juga berfungsi sebagai motivator, pengkonstruksi gagasan, dan pengatur perintah, serta pembawa kesejahteraan untuk melakukan peperangan di Ajaktasi. Dengan demikian, peneliti menemukan dalam wacana tersebut, La Galigo sebagai pendominasi dalam peristiwa tersebut. Minimal ada tiga langkah strategis untuk memekarkan ideologi kultural *kedatuan* La Galigo dan juga menikah Putri *Datu* Ajaktasi, yaitu (1) tindakan preventif, (2) rasionalisasi tindakan argumentatif, (3) tindakan komunikatif, dan (4) tindakan agresif.

- **Posisi Aktor**

I La Biraja menyembah sambil berkata, "Kabarnya orang besar yang ada di luar, Paduka, melabuhkan perahu di muara. Konon ia adalah putera datu manurung di Luwu, yang menetas di bambu betung anak tunggal sibiran tulangnya yang muncul di Busa Empong. Memang si anak yatimlah yang mendorong perahunya lalu berlayar meninggalkan Ale Luwu. Ia ingin mencurahkan harapan di Tompoq Tikkaq." La Tenggiling dan We Tenrijelloq termenung mendengarkan ucapan I La Biraja (periksa lampiran data 162).

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa aktor diceritakan oleh masyarakat bahwa Putra *Datu Manurungge* telah berlabuh di muara. Posisi pelaku yang diceritakan ke publik merupakan suatu posisi yang menguntungkan yang bersifat dominan. Bahkan dengan citra yang baik tersebut, memberikan peluang La Tiuleng (Putra *Datu Manurungge*) untuk memperlancar misi ideologi kultural yang diembankan kepadanya, yaitu menikahi Putri *Datu Tompo Tikka*, yang sederajat dan seketurunan. Di samping ia dapat mengatur perintah dan membawa kesejahteraan di Tompo Tikka, juga misi *kebotinglangian* dapat tercapai, yaitu membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe di *Ale Lino* (pusat bumi). Dengan demikian, strategi ekspresi penguatan yang bersifat nonverbal (pemberian beras) yang dihadiahkan kepada nelayan membawa signifikansi yang bersifat ideologi kultural untuk melegitimasi *kedatuan* di Tompo Tikka. Peneliti menemukan tiga langkah strategis untuk mencapai tujuan ideologi kultural, yaitu (1) rasionalisasi bertujuan, (2) tindakan komunikatif, dan (3) ekspresi penguatan nonverbal. Dengan ketiga langkah tersebut, masyarakat umum

dapat mempublikasikan citra yang baik terhadap aktor yang diceriterakan (La Tiuleng).

Sehubungan hal tersebut, *Manurungge* juga sebagai aktor yang diceritakan dalam wacana LLG. *Manurungge* sebagai aktor yang diceritakan, mendapatkan pusaka dari Boting Langi, seperti istana keemasan, saudara sesusuan yang anggun, inang pengasuh, penduduk beserta rumahnya, gelanggang tempat bersantai, dan pohon asam. Pusaka tersebut sebagai pelengkap untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. Pusaka tersebut dikaitkan dengan konsep; jiwa, raga, dan hati. *Manurungge* adalah satu-satunya yang mendapatkan pusaka dari Boting Langi. Sedangkan yang lain, seperti La Tiuleng, La Madukkelleng, dan La Galigo hanyalah mendapatkan warisan pusaka dari orang tuanya sebagai pewaris tahta *kedatuan*. Hak milik semua pusaka tersebut, hanya pada *Manurungge*, sedangkan masyarakat sipil tidak memiliki pusaka seperti itu. Padahal, menurut Mills pada hakikatnya, setiap aktor yang diceritakan dalam wacana, memiliki peluang yang sama untuk menggambarkan diri pelaku, tindakannya, dan hak kepemilikan. Dengan demikian, peneliti memandang pusaka tersebut dapat dijadikan simbol kekuasaan di *Ale Lino*. Posisi *Manurungge* sebagai aktor yang diceritakan dalam wacana LLG, dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh publik. Pada akhirnya, posisi aktor tersebut, menentukan struktur wacana yang dipresentasikan di tengah masyarakat. Pencitraan pada diri *Manurungge* sebagai penguasa yang karismatik, pada hakikatnya To Palanroe mengaplikasikan dua prinsip, yaitu (1) prinsip komunikatif

terbatas dan (2) prinsip komitmen (*ada nagau*). Berdasarkan hal tersebut, di balik posisi *Manurungnge* sebagai aktor yang diceritakan, terdapat ideologi kultural yang ditampilkan ke publik, yaitu ideologi kultural yang dominan. Dominan dalam wacana sebagai pengontrolan dan penyempitan ruang gerak atas aktor atau komunitas yang lain.

Selain La Tiuleng sebagai aktor yang diceritakan dalam wacana tersebut, juga ditemukan dalam wacana LLG, aktor yang berceritra ke publik. Pandangan yang bersifat argumentatif tersebut, dapat mempengaruhi publik untuk menjustifikasi diri sebagai pribadi yang menindas dan mendominasi. To Botoe berceritra ke keluarganya dapat dibaca paparan data berikut ini.

To Rukkai dan To Apasessu menjawab sambil berkata: hati-hatilah dalam bertutur kata, wahai adinda To Botoe. Jangan sampai terbawa angin lalu, sehingga tiba di dalam pendengaran dan menimbulkan kemurkaan. Maka akan celakalah kita semua bersepupu, karena pertarungan secara habis-habisan di atas gelanggang adu ayam. Berkatalah To Panammani, sambil tersenyum, semoga saja To Walennae tidak menerima baik hal itu, sehingga ada alasan bagi saya untuk membuka peperangan dengan dia, entah *Datu* mana gerangan bakal menguasai sepenuh Tenrigangka Putri *Datu Tempe (Si Lise sinrangeng)*. To Botoe bagaikan sebuah perahu yang oleng, ketika melihat wajah We Tenrigangka. Perasaan hati I La Galigo pun tidak tenang (periksa lampiran data 260).

Pernyataan La Galigo ke *Ane datu Pituppoloe* merupakan aktor yang menceritakan masalah tersebut ke sepupu sekalinnya. Seperti pada data 260

tersebut, "perasaan hatiku sungguh kurang enak melihat kelancangannya yang telah merebut hak, dan tiada segan berbuat sekehendak hatinya di Tempe. Menurut Sara Mills, hanya La Galigo yang memposisikan dirinya sebagai aktor penceritera. Dia menceritakan dirinya sendiri, sehingga penggambaran tentang dirinya menurut persepsinya atau pendapatnya. Padahal, setiap aktor seharusnya mempunyai kesempatan yang sama dalam diskursif untuk mengungkapkan peristiwa menurut pendapatnya. Akibatnya, To Walennae diposisikan sebagai objek. Dengan demikian, ideologi dan pandangan La Galigo tampil mendominasi wacana LLG tersebut. Posisi To Walennae merupakan objek dalam representasi ini, memuat ideologi tertentu, karena yang ditampilkan hanya sudut pandang sepihak saja yaitu La Galigo. Selanjutnya, I La Galigo merupakan subjek berkewenangan penuh untuk menjustifikasi dirinya terhadap peristiwa tersebut kepada khalayak.

- **Pernyataan Positif**

Positif merupakan suatu pernyataan yang bersifat eksperensial yang berhubungan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang di dalamnya ada kekuatan dan semangat untuk memperjuangkan sesuatu. Salah satu mitos kekuatan apabila seorang raja ingin meninggalkan permaisurinya atau melakukan sesuatu berkaitan dalam kegiatan kerajaan, yaitu ia meminta *sugi* kepada permaisurinya. Sawerigading meminta *sugi* dari dalam mulutnya, yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya. Di samping *sugi* sebagai kekuatan hidupnya, juga menikahi sepupu sekalinnya

berdarah bangsawan murni sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan *status Quanya* sebagai penerus kedatuan *Manurungnge*. Sehubungan hal tersebut, perhatikan paparan data berikut ini.

Maka dikawininyalah oleh Sawerigading setiap kali selang beberapa bulan seorang sepupu sekalinya sampai berjumlah duabelas orang. Dalam kisah-kisah menyatakan ada tujuh puluh orang, akan tetapi toh hanyalah beberapa orang yang disebut namanya. Alangkah nikmat rasa Sawerigading dengan pengharapan yang kini meliputi hatinya; ia pun mulai menceritrakan pengelannya ke seluruh dunia. I We Cudai sangat terpesona, ia mengaku kini pada dirinya, bahwa para penfitnah telah berbohong belaka dan ia pun menyerahkan dirinya. Ia malu karena kata-kata yang dulu. Sawerigading meminta sugi dari dalam mulutnya (*melloi sugi pole bawana*), yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya (periksa lampiran data 231 dan 243).

- **Pernyataan Negatif**

Negatif merupakan suatu pernyataan yang bersifat eksperensial yang mempunyai implikasi ideologi kultural secara signifikan terhadap publik. Dengan demikian, komunitas berkuasa secara strategis dapat memproduksi wacana yang dapat mengontrol dan mengawasi kestabilan roda kedatuannya. Misalnya tuturan We Nyilli Timo ke penguasa Dunia Bawah, yaitu “tidak satu pun raja di dunia ini, Paduka, yang ingin menyamai kedudukanku. Data lain ditemukan pernyataan negatif yang bersifat eksperensial kepada menantu

kemanakannya, yaitu “*We Datu Tompo* kembali berkata, demikian katanya, merajuk benar nian *We Datu Sengngeng* pada suami sederajatnya, sombong benar pada mertua bibinya, berkata yang tidak boleh dibantah. Jangan dia mengira dirinya keturunan langit yang menjelma lantas aku menuruti kemauannya dan rayuannya *La Tiuleng*” (periksa lampiran data 211).

Pernyataan negatif atau penolakan yang bernuansa ideologi kultural, dapat ditemukan bahwa para hakim di Boting Langi sepakat tidak setuju, saran Palanroe mau menempatkan anak tengah sebagai *Manurungnge*. Apabila kehendak To Palanroe disetujui, maka akan runtuh terbelah dua batara. Saran tersebut diterima To Palanroe, sehingga yang ditetapkan adalah anak sulung Batara Guru dan calon permaisurinya dari dunia bawah adalah *We Nyili Timo* (anak sulung penguasa dunia bawah). Hasil kesepakatan para hakim, yaitu pantangan yang telah ditetapkan oleh hakim di Boting Langi, yang diangkat sebagai pembawa kesejahteraan di Peretiwi. Akan runtuh terbelah dua *kedatuan*, jika yang diturunkan adalah anak yang di tengah (periksa lampiran data 19).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan ideologi kultural dalam wacana tersebut, seperti (1) *kedatuan* yang tertinggi di *Ale Lino* adalah dinasti *Manurungnge*, (2) tatakrama dalam berinteraksi sangat ditentukan status sosial dalam *kedatuan*, (3) tindakan komunikatif-argumentatif tidak diharamkan dalam diskusi terbatas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ideologi kultural yang dicitrakan ke publik adalah

ideologi terbuka. Paham yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

5.1.2 Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Relasional

Relasi merupakan salah satu aspek yang dapat dipakai sebagai strategi oleh individu atau suatu komunitas untuk melestarikan kekuasaan dan menyebarkan ideologinya ke publik. Ada berbagai bentuk kalimat yang memiliki nilai relasional secara signifikan dengan partisipan yang ditampilkan. Bentuk kalimat yang dimaksud di sini, yaitu kalimat perintah, pernyataan, pertanyaan, dan kata ganti. Keempat aspek kalimat tersebut yang bersifat relasional diuraikan sebagai berikut.

- **Perintah**

Perintah tidak langsung merupakan salah satu model dialog antara raja atau ratu dengan bawahannya. Pada umumnya kalimat perintah tersebut, pembicara berada pada posisi meminta lawan bicara untuk selanjutnya bereaksi, sedangkan mitra bicara, idealnya menjadi aktor yang tunduk. Berkaitan hal tersebut, tindak tutur yang dilakukan seorang *Datu* kepada bawahannya di istana, yaitu berkatalah *Punna Bolae ri* Latanete. "wahai Idapalilu, siapkanlah santapan baginda, siduta pembawa misi bagi puteranya sendiri". Maka berdirilah We Tepere lalu berjalan memasuki ruang dalam. Kemudian menudingkan jari tangan sambil memerintahkan, agar

segera disiapkan santapan siang *Opunna Ware* dan seluruh pengiringnya, (periksa lampiran data 259).

Proposisi yang ditampilkan dalam wacana tersebut adalah *Punna Bolae ri Tanete* (permaisuri ratu Cina) berada pada posisi yang mendominasi Idapalilu dengan cara memerintah untuk mempersiapkan santapan Baginda. Idapalilu memerintah orang lain untuk melaksanakan amanah Ratu Cina tersebut. Dalam waktu sekejap semua makanan sudah siap untuk *Opunna Ware* dan pengiringnya. Relasi sosial yang bersifat perintah tidak langsung dikategorikan ideologi kultural dalam interaksi vertikal-tertutup. Suatu anjuran bersifat mutlak dari *Datu* yang harus dikerjakan. Apabila hal tersebut tidak dikerjakan akan mendapatkan hukuman.

Begitu pentingnya misi yang diemban La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaannya di Tempe. Maka *Opunna Cina* pun rela mendatangi istana Tempe (biasanya *Pabbicara* yang diutus untuk membawa misi raja) untuk mengundang Putri *Datu* Tempe menghadiri acara kerajaan di Cina. Berdasarkan peristiwa tersebut, Ratu Cina memberi gelar *Opunna Cina*, yaitu “siduta pembawa misi bagi putranya sendiri”. Di satu sisi, tidak pernah terjadi dalam tradisi kedatuan *Manurungnge* seperti itu. Di sisi lain, secara tersirat, begitu pentingnya Sawerigading (*Opunna Cina*) mencarikan Putranya (La Galigo) seorang calon permaisuri yang sederajat status sosialnya (berdarah putih). Ideologi *Manurungnge* seperti ini dijadikan salah syarat penting untuk membangun dinasti kedatuan *Manurungnge* secara berkelanjutan. Percakapan yang bersifat *bottom-up* antara La Galigo dengan

Sawerigading dianggap ratu *Punna Bolae ri* Latanete sebagai pelanggaran adat. *Opunna* Cina yang berdaulat di negeri Cina tidak sepatasnya putranya La Galigo memerintah orang tuanya untuk datang ke Tempe mengundang Putri *Datu* Tempe. Tindakan komunitatif-argumentatif tersebut, disikapi Sawerigading dengan bijaksana atas tanggungjawabnya orangtua terhadap anaknya. Di balik bentuk kalimat perintah yang bersifat relasional tersebut diistilahkan ideologi kultural yang bersifat terbuka.

- **Pernyataan**

Bentuk pernyataan merupakan strategi dalam wacana untuk menyampaikan ideologi kultural ke publik. Terdapatnya dialektika penguasa Dunia Atas dan dunia bawah, sehingga tercipta sepasang suami-isteri di Dunia Tengah. Putra sulung dari Dunia Atas dan Putri sulung dari Dunia Bawah akan dipertemukan di Dunia Tengah. Sejak itu, dikenal adanya penguasa di pusat bumi untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Salah satu contoh pernyataan dari penguasa Dunia Bawah kepada *Manurungnge* (kemanakannya sendiri).

Sinauq Toja berkata kepada La Toge, "kukuhkanlah semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi temanmu hiburan-menghibur" (periksa lampiran data 36). Data lain yang bersifat relasional yang memiliki ideologi kultural, "To Palanroe berkata ke *Manurungnge* (anaknya sendiri), engkau adalah manusia dan aku adalah *dewata*, maka

bersembahlah kamu tiga kali setiap kamu ingin berhadapan dengan To Palanroe.

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan dalam interaksi sosial, minimal tiga pemahaman dalam pernyataan tersebut, yaitu (1) La Toge memiliki keistimewaan karena mampu melakukan perjalanan dua dunia, yaitu dunia tengah ke Dunia Bawah pergi-pulang, (2) Sinauq Toja sebagai penguasa di Dunia Bawah menjelmakan anak sulungnya We Nyili Timo ke dunia tengah, dan (3) pasangan La Toge dan We Nyilli Timo dikukuhkan menjadi suami-isteri yang saling hiburan menghibur. Keistimewaan yang bersifat mitologis tersebut, yang dikritisi oleh Habermas. Istilah yang dipakai Habermas adalah refleksi yang bersifat transendental. Pemahaman mitologis yang berusaha memahami konsep abstrak penuh dengan misteri. Dalam hal ini, Adorno dan Horkheimer dapat memahami proses rasionalisasi sebagai dialektika pencerahan. Mitos dan rasio adalah dua hal saling berdialektik. Mitos menghasilkan rasionalitas dan rasionalitas yang membebaskan dirinya dari mitos itu menjadi mitos baru. Di balik pernyataan yang bersifat relasional tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

- **Pertanyaan**

Pertanyaan yang dimaksud adalah suatu model grammatika yang ditandai kata tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, untuk apa, yang mana dsb., yang bersifat mengajukan pertanyaan kepada mitra bicara. Pada pertanyaan grammatika, menurut Fairclough (1998) adalah penanya meminta

informasi kepada mitra bicara, dan posisi mitra bicara berperang sebagai penyedia informasi. Model pertanyaan seperti ini, di dalamnya terdapat ideologi kultural yang dapat membentuk kesan ke publik yang menguntungkan baik penanya maupun mitra bicara dalam wacana LLG. Misalnya pertanyaan yang diajukan To Palanroe kepada Sinauq Toja, "yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kamu munculkan untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama kita?" (periksa lampiran data 7). Pertanyaan yang diajukan To Palanroe mengarahkan pandangan dan perhatian orang terhadap masalah tersebut. Cikal bakal yang menjadi pelaku atau calon permaisuri La Toge Langi di *Ale Lino* sebagai langkah strategis untuk menentukan pemekaran *kedatuan* di Kawa. Pertautan antara sifat bumi (*Peretiwi*) dengan sifat langit (*Boting langiq*) diidentikkan pertemuan antara laki-laki dengan perempuan untuk mengisi Dunia Tengah (*Ale Lino*). Di samping To Palanroe mencari dan mempersiapkan pendamping La Toge, juga bertujuan untuk membentangkan dan mematangkan *kedatuan* di *Ale Lino* atas nama To Palanroe. Pada akhirnya, nantinya Putri *Datu Peretiwi* beserta suaminya sebagai pengatur perintah dan penerima upeti dan pajak dari masyarakat umum. Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan dalam wacana tersebut, di balik pertanyaan terdapat ideologi kultural tertentu yang direpresentasikan di hadapan publik. Secara empiris, suatu paham atau keyakinan yang harus dijadikan generasi penerus *kedatuan* di *Ale Lino* adalah komunitas tertentu, yaitu keturunan To Palanroe dan Sinau Toja kakak-beradik. Hanyalah dengan sistem genealogi itulah, yang mereka yakini

dapat melanjutkan *kedatuan* di Kawa. Komunitas lain secara tersirat dianggap tidak layak untuk menjadi *Datu* di Kawa. Dalam pandangan kritis tentang layak-tidaknya seseorang menjadi *Datu* sangat ditentukan oleh kesepakatan partisipan didasari kebenaran argumentatif dalam paradigma komunikasi (Habermas, 1998). Interaksi sosial dalam bentuk tanya-jawab, yang dilakukan komunitas tertentu, dianggap Habermas kurang proporsional dalam perspektif jumlah populasi (komunitas) dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan ideologi yang dikonstruksi dan dikembangkan To Palanroe, adalah ideologi kultural tertutup. Maksudnya, kalimat tanya dalam wacana tersebut didominasi pengetahuan dan keyakinan To Palanroe, sedangkan wacana lain menjadi termarginalkan atau tersembunyi dalam pandangan publik. Dampaknya adalah hanya pandangan To Palanroe yang dapat dipahami oleh masyarakat umum, sementara pandangan orang lain tidak dapat dipahami oleh publik.

- **Kata ganti**

Kata ganti merupakan unsur untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan kesan, bahwa hanyalah komunitas *Manurungne* yang dapat memerintah di Kawa dan memiliki kemampuan untuk itu. Pada umumnya dalam wacana LLG, ditemukan kata ganti yang mempertegas dirinya dan komunitasnya sebagai penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah, serta hanya keturunannya yang dapat menjadi penguasa di Dunia Tengah. Suatu konstruksi yang dirancang secara terencana dan sistematis oleh To Palanroe

dan komunitasnya untuk membangun negeri dan membawa kesejahteraan masyarakat dengan mengutus Putra Sulungnya menjadi *Datu* pertama di *Ale Lino*. Data linguisitik yang berkaitan hal tersebut, misalnya To Patotoe berkata kepada anaknya “engkau adalah manusia, dan aku adalah dewata (periksa lampiran data 25). Kata ganti engkau dan aku tersebut menunjukkan ke publik, “aku” adalah *Datu* di Boting langi, dan engkau adalah manusia di *Ale Lino*. Suatu paham dan keyakinan direpresentasikan dalam wacana LLG, untuk menjadikan referensi hidup bagi penghuni Dunia Tengah. Pengetahuan tentang penghambaan manusia secara vertikal kepada *Dewata* Boting Langi. Penghambaan diri sebagai manusia La Toge langi kepada La Patigana sebagai *Dewata* Boting Langi secara vertikal untuk melaporkan keadaan di *Ale Lino*, bahwa tidak satu pun raja di dunia ini, Paduka, yang ingin menyamai kedudukanku. Kata ganti “ku” di sini sebagai pengatur perintah di *Ale Lino* atau di Kawa. Dengan demikian, kata ganti “ku” dan “mu” secara konsisten dipakai dalam wacana LLG, di samping mengukuhkan dirinya dan komunitasnya sebagai *Datu*, juga mengajak publik agar mengakui *kedatuan*-nya di Boting langi, di Peretiwi, dan di *Ale Lino* secara historis-kultural.

Kata ganti “kita” diperuntukkan bagi komunitasnya *Manurungnge*, yaitu antara To Palanroe dengan adiknya Sinauq Toja. Khususnya berkaitan dengan *Datu* yang akan ditunjuk untuk megatur negeri di bumi. Kata ganti “kita” di sini ditampilkan untuk mempengaruhi masyarakat agar mengakui *kedatuan* di Kawa. Seperti kata ganti “kita” dalam kalimat berikut ini "yang mana, adinda, keturunanmu kau munculkan untuk membentangkan kayu

sengkonang atas nama kita?". Kata ganti "kita" merupakan sarana yang digunakan oleh partisipan untuk menunjukkan posisi keturunan To Palanroe dan keturunan Sinauq Toja dalam wacana tersebut. Penggambaran sikap untuk mengukuhkan dirinya sebagai *Dewata*, ia menggunakan kata ganti "aku". Tetapi ketika ingin memproposisikan kata ganti "kita" menjadikan perilaku tersebut sebagai representasi perilaku bersama dalam komunitas tertentu. Kata ganti yang berlainan dalam konteks tertentu digunakan secara strategis untuk memenangkan pertarungan dalam wacana agar nantinya dapat diakui keberadaannya komunitas tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian, kata ganti "kita" dalam perspektif kritis, di satu sisi, merupakan usaha pendominasian suatu komunitas dalam wacana atas komunitas yang lain. Di sisi lain, memarjinalkan komunitas yang lain. Secara empiris kata ganti "kita" digunakan wartawan untuk menciptakan dukungan para pembaca. Mereka membangun citra dan sikap seolah-olah menjadi sikap khalayak. Padahal ada kemungkinan sikap wartawan tidak semua semua pembaca memiliki pendapat seperti yang ditunjukkan oleh wartawan tersebut, misalnya kita menginginkan Gus Dur puasa bicara (Eriyanto, 2001). Penggunaan kata ganti "kita" tersebut, menurut Foucault lebih cenderung mengistilahkan pembatasan pandangan. Pandangan masyarakat umum hanya dibatasi pada komunitas *Manurungne* bukan pada komunitas yang lain. Suatu usaha yang dilakukan komunitas *Manurungne* untuk mengontrol dan mengawasi simbol-simbol yang direproduksi dan diproduksi oleh masyarakat (Saryono & Syaikat, 1993). Misalnya, komunitas *Manurungne* memilih kata ganti "kita"

dalam upaya pencarian landasan kultural dalam masyarakat agar keberadaannya mendapat legitimasi kultural.

Berdasarkan paparan data, temuan dan hasil diskusi tersebut, hasil analisis data berikut ini memperjelas usaha komunitas *Manurungnge* untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dalam masyarakat. “menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selleq, ‘itulah anak sulungku yang bernama We Nyili Timo kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekalinya” (periksa lamp. data 20). Berpaling sembari berkata Sinauq Toja, "Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi temanmu hibur-menghibur." Patotoqe suami-istri berkata, "Nak Batara Guru, janganlah hendaknya engkau menyusahkan hatimu, karena belum ada jodoh yang sederajat dengan keturunanmu. Sudah kupulangkan We Adiluwu bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Tiga puluh malam lamanya membuang dirinya bersaudara di tempat yang jauh lalu keduanya kembali lagi di kampungnya." Mutia Unru suami-istri berkata, "Batara Guru, turunlah dahulu, nanti kuperintahkan untuk menurunkan perahu emas yang akan ditumpanginya untuk merantau mencari jodoh sederajat dan seketurunan di Tompo Tikka (periksa lampiran data 127). Selamat sejaterahlah dikau wahai Paduka yang mulia. Naiklah ke istanamu serta masuklah ke dalam rumahmu sendiri (periksa lampiran data 250). Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda

sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang pencipta (periksa lampiran data 268).

- **Relasi: Eufemisme**

Eufemisme dimaksud di sini adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Eufemisme pada hakikatnya berupaya untuk menutupi realitasnya yang sebenarnya. Secara empiris, menurut Eriyanto (2000,183) penghalusan merujuk kepada perlambangan suatu entitas atau pengertiannya sendiri tidak berubah. Misalnya, penggunaan kata “desa miskin” dihindari, sebagai gantinya digunakan kata “desa tertinggal”. Demikian juga “kelaparan” yang diganti dengan “rawan pangan”, dan kata masyarakat miskin diganti menjadi masyarakat kurang beruntung.

Pengungkapan proposisi lebih halus yang berkaitan dengan *kedatuan* di *Ale Lino* membawa implikasi ideologi kultural dalam wacana LLG. Relasi yang bersifat eufemisme tersebut sebagai salah satu sarana atau strategi untuk menghilangkan citra tidak baik dalam komunitas *Manurungne* dan tetap berupaya melegitimasi kekuasaannya di Kawa. Data linguistik yang berkaitan dengan eufemisme dapat dipaparkan sebagai berikut.

- Membentangkan **kayu sengkongang** (*aju sengkongang*) atas nama To Palanroe (periksa lampiran data 21).
- Menerima upeti bukan menarik, mengambil upeti atau pajak
- Aku ingin **meninjau** tempat peraduan.
- Dikorbankan tujuh oro-oro dan tujuh orang pendek
- Mengelu-elukan **ayam jagonya** I Lapasseweng (periksa lamp. data 262).
- I La Galigo atas bimbingan Puang Matoa **tidak melihat pintu gerbang negeri Tempe**. Ia kemudian mengarahkan langkahnya ke Pacing (periksa lampiran data 249).
- Batara Lattuq sudah asyik menyabung di dalam bilik tanpa memberi taji langsung bertarung di dalam kelambu (periksa lamp. data 171).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemindahan kekuasaan dan pemerintahan dari satu wilayah ke wilayah lain menggunakan kata “*kayu sengkongang*” seharusnya menggunakan kata kerajaan (*kedatuan*) yang sejenis”. Komunitas *Manurungge* mendirikan dan memperluas wilayah kerajaan (*kedatuan*) sejenis lebih berkesan pada keotoriteran dibandingkan membentangkan “*kayu sengkongang*”. *Kayu sengkongang* berkaitan dengan konsep; pertumbuhan, kesejajaran, perlindungan, dan sejenis. Selanjutnya, penghalusan kata dapat ditemukan dalam perdagangan. Arus dan transaksi perdagangan masyarakat pada umumnya terjadi di pinggir sungai atau di laut. Pemerolehan upeti dan pajak komunitas *Manurungge* di tempat tersebut, mereka menghindari untuk menggunakan kata “mengambil upeti atau pajak” dan mereka lebih senang mengganti dengan menggunakan kata “menerima upeti”. Penghalusan kata seperti “menerima upeti” merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pemberian secara ikhlas dari saudagar yang memasuki wilayah kekuasaan *Manurungge*. Sedangkan kata

“mengambil upeti” lebih mengarah pada pemaksaan kehendak atau otoritas *Manurungnge* sehingga mereka berkewajiban untuk mengeluarkan upeti untuk kepentingan kedatuan *Manurungnge*.

Penghalusan kata juga terjadi, ketiga I La Galigo ingin menjadikan Putri *Datu Tempe* sebagai permaisurinya. Dalam realitas sosial, seharusnya ia menggunakan kata “memaksa dan meniduri permaisuri I La Passeweng”. Dalam tampilan peristiwa tersebut seolah-olah I La Galigo tidak melakukan pemaksaan dan pendominasian, sehingga ia menggunakan kata “mengeluk-elukan ayam jagonya”. Penghalusan dengan penggunaan kata “mengeluk-elukan ayam jago” berkaitan dengan konsep; penuh kasih sayang, penuh perhatian, dan perlindungan, serta kerelahan secara ikhlas dari Putri *Datu Tempe*. Dengan demikian, pendominasian dan penguasaan I La Galigo terhadap We Mono diminimalkan kesan yang bersifat kekerasan dengan penghalusan kata seperti “mengeluk-elukan ayam jagonya”. Begitu pula ketika I La Galigo tidak menepati janjinya kepada Putri *Datu Tempe* untuk menjadikan permaisuri. Ia mengalihkan niatnya ke wilayah Pacing untuk menikahi Putri Raja di sana. Penghianatan La Galigo tersebut ke We Mono digunakanlah kata yang lebih halus agar kesannya bukan penghianat. Penghalusan kata yang berkaitan peristiwa tersebut adalah kata “tidak melihat” pintu gerbang *Tempe*. Kata “tidak melihat” seolah-olah hanya tidak diketahui tempat tinggal Putri *Datu Tempe*. Padahal realitas sosial sebenarnya adalah La Galigo tidak menepati janjinya (bohong). Penghilangan citra buruk kepada La Galigo sebagai komunitas *Manurungnge*, digunakanlah

eufemisme dalam wacana LLG.

Sehubungan hal tersebut, juga terjadi ketika La Tiuleng mencari permaisuri di Tompo Tikka sebagai strategi untuk mendirikan *kedatuan* di sana. Ketika malam hari, La Tiuleng masuk ke bilik permaisurinya. Kata yang digunakan bangsawan pendamping adalah kata asyik “menyabung” di bilik. Dalam realitas sosialnya yang terjadi adalah asyik saling hibur-menghibur layaknya suami-isteri. Penghalusan kata dengan mengalihkan perhatian publik tentang sabung ayam. Penghalusan makna dengan menggunakan kata “menyabung” dikaitkan dengan konsep; melakukan pertarungan hebat antardua insan, keramaian dan kegembiraan, serta kebahagiaan.

Peristiwa yang biasa diramaikan dengan upacara kebesaran *kedatuan*, seperti menjemput dan menjamu permaisuri. Tempat injak *Datu Manurungnge* biasa diberi darah manusia agar upacara kebesaran tersebut lebih aman dan sukses. Sehubungan hal tersebut, dalam realitas sosial yang terjadi sebenarnya adalah pembunuhan tujuh orang oro-oro dan orang pendek. Pembunuhan nyawa manusia dikategorikan melanggar hak-hak manusia untuk hidup. Pembunuhan memberi kesan sadis dan kasar, maka berkaitan dengan peristiwa tersebut, digunakan kata yang lebih halus agar pencitraannya dianggap biasa saja. Penghalusan pesan peristiwa, kata yang digunakan adalah “dikorbankan”. Kata “dikorbankan” lebih halus dibandingkan dengan kata “dibunuh”. Penghalusan dengan menggunakan kata “dikorbankan” berkaitan konsep; kewajaran, kepatuhan, dan penghambaan. Seandainya dan seharusnya menggunakan kata “dibunuh” dalam konteks ini

karena realitas sosialnya terjadi pembunuhan secara sengaja untuk dipakai darahnya sebagai tumbal pada tempat injak raja. Kata “dibunuh” dikaitkan konsep; kekerasan, penghilangan hak seseorang secara tidak wajar, dan tidak manusiawi. Dengan eufemisme seperti ini sebagai salah satu strategi untuk mengaburkan suatu realitas sosial yang bersifat otoriter.

5.1.3 Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Ekspresif

Ekspresi yang dimaksud adalah seperangkap kemampuan yang mengungkapkan gagasan, dan perasaan terhadap sesuatu peristiwa, yang bersifat ideologi kultural, yang ada dalam wacana LLG. Pengungkapan atau pengapresasian suatu gagasan atau proposisi yang ditemukan peneliti dalam *lontara* tersebut, seperti (1) ekspresi penguatan, (2) ekspresi penolakan, dan (3) ekspresi simbolik. Ekspresi penguatan yang bersifat ideologi kultural dapat dikategori menjadi dua bagian, yaitu ekspresi penguatan verbal dan nonverbal. Data linguistik dapat dipaparkan sebagai berikut.

Ekspresi Penguatan I La Galigo terhadap I We Mono Datunna Tempe

- ❑ Wanita dambaan hatinya, engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan.
- ❑ Kakandamu La Galigo selalu merindukanmu, engkau titisan dari langit, Wahai adinda, Wahai adik We Mono.
- ❑ Paduka ratu, Datunna Tempe, Ibundanya I Lamattone, Marilah kita memadukan tali perjodohan, Wahai paduka, kita sama-sama panjang usia semoga terlaksana harapanku.
- ❑ Bukankah kita akan mendapatkan kehormatan. Biarkanlah kita tinggalkan bahan ceritera yang tiada habis-habisnya bahwa To Sessunriwu nian terperangkap dalam kamar tidur dan tertangkap basah di atas tilam, (periksa lampiran data 275)

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan ekspresi penguatan ditampilkan La Galigo dalam naskah klasik *Lontara La Galigo* dengan tujuan menyebarkan ideologi *Manurungnge* dan menguasai wilayah Tempe. Keberhasilan La Galigo menjadikan Putri Raja Tempe sebagai permaisurinya, secara tersirat ia menunjukkan ke publik bahwa terjadi perluasan wilayah kekuasaan keturunan *Manurungnge* di daerah Sengkang (Tempe). Penguatan verbal dan nonverbal yang ditampilkan La Galigo ke We Mono, peneliti mengistilahkan sebagai ekspresi penguatan. Ekspresi penguatan merupakan kemampuan seseorang mengapresiasi penampilan (verbal dan nonverbal) untuk mempengaruhi, mendominasi, dan menguasai orang lain.

- **Ekspresi Penguatan Verbal**

Ekspresi Penguatan verbal merupakan suatu tindakan (*action*) yang memberikan apresiasi terhadap orang dengan tuturan pembicara ke mitra bicara. Penguatan verbal berbentuk wacana terhadap Putri Raja Tempe. Kecantikan yang digambarkan dalam naskah klasik *La Galigo* bukanlah dijadikan prioritas utama dalam mengembang misi ideologi kultural, tetapi yang tersirat di dalamnya sebenarnya We Mono adalah Putri Raja Tempe sebagai syarat prioritas utamanya. Keturunan keluarga *Manurungnge* selalu menjadi tumpuan harapannya untuk menguasai dan membangun di *Ale Lino*. Contoh penguatan verbal dalam bentuk wacana yang dinyatakan juru bicara (*pabbicara*) La Galigo ke putri raja Tempe sebagai berikut.

“Puteri manakah lagi yang dapat menyaingi kecantikannya, dengan anggota tubuh yang betul-betul serasi. Dia adalah sang ratu Tempe yang semampai, namun tidak jangkung. Pendek namun tidak katai. Montok tetapi tidak gemuk. Kurus tetapi tidak kerempeng. Kulitnya putih namun tidak pucat, hitam tetapi tidak gelap. lehernya jenjang dengan tiga lirik bersusun tiga, mulut dan bibirnya padat berisi. Giginya bak jejaruk, kedua belah pipinya berlesung pipit. Pada bahagian dada bajunya penuh dengan intan berbinar. Lengannya seolah-olah bambu telang yang diraut halus. Tiada cacad celahnya baik dilihat dari depan maupun dari belakang. Wanita manakah lagi yang dapat melebihi kecantikannya, (periksa lampiran data 245).” Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik ekspresi penguatan verbal tersebut terdapat ideologi kultural implisit yang direpresentasikan dalam wacana LLG.

- **Ekspresi Penguatan Nonverbal**

Ekspresi Penguatan nonverbal merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan dan materi. Penguatan nonverbal berupa (1) benda pusaka diberikan *Manurungge* oleh Patotoe, (2) hadiah yang dijanjikan La Galigo ke *Datu* Tempe, (3) warisan yang diberikan La Tiuleng (Batara Lattu) ke *We Datu* Senggeng. Di balik ekspresi tersebut, termuat ideologi kultural dikembangkan di *Ale Lino*. *Pertama*, *Manurungge* ingin membentangkan kayu *sengkonang* atas nama penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. *Kedua*, anak *Manurungge* melanjutkan tahta kedatuan di *Ale Lino*. *Ketiga*,

cucu *Manurungnge* berjuang untuk menguasai Putri Raja Pewaris negeri Cina. La Galigo ingin menyebarkan ideologi kultural dan memperluas kekuasaan wilayahnya di Tempe dan Ajatasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik ekspresi penguatan nonverbal memuat ideologi kultural yang ingin dicitrakan dan dipublikan ke publik, yaitu (1) komunitas *Manurungnge* memiliki sifat kedermawanan yang tinggi, (2) hanyalah komunitas *Manurungnge* memiliki pusaka dan warisan dari dunia atas sedangkan aktor yang lain tidak demikian, (3) ekspresi penguatan nonverbal sebagai strategi untuk mencapai kepentingannya di bumi, dan (4) komunitas *Manurungnge* mendominasi dan menguasai peristiwa tersebut dalam wacana LLG, bukan komunitas yang lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa tidak ada satu pun manusia yang tidak mau diberikan penguatan, selama penguatan tersebut tidak bersifat bombastis.

- **Ekspresi Penolakan**

Ekspresi penolakan merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan yang bertujuan untuk tidak menerima berbagai penguatan yang diberikan oleh mitra bicara. Ekspresi penguatan sebagai salah satu bentuk penindasan yang biasanya dialami bagi komunitas yang didominasi. Misalnya, ekspresi penolakan We Mono terhadap La Galigo dapat dipaparkan data linguistiknya yang berikut ini.

Ekspresi Penolakan We Mono Datunna Tempe
terhadap Tindakan I La Galigo

- ❑ Aku tidak sudi diperlakukan seperti batang kayu dan engkau samakan dengan budak tukang satu di kolong.
- ❑ Engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku.
- ❑ Rupanya engkau menenggelamkan diriku dan engkau perdayakan diriku.
- ❑ Hujamkanlah keris pusakamu itu pada diriku! Janganlah kiranya daku tinggal hidup dalam liputan cemoan orang.
- ❑ Sekali pun seluruh isinya negeri Latanete yang engkau persembahkan kepadaku, takkan jua kupertaruhkan dengan nama baik paduka ayahandanya I Lamattone.
- ❑ Datu Tempe menangis sambil berkata tiada habis-habisnya dikau meruntuhkan harkat diriku wahai opunna Cina. Rupanya engkau betul-betul ingin mengirimkan nyawaku ke akhirat wahai To botoe.
- ❑ Sekiranya nyawaku melayang saja, maka aku niscaya tidak akan tersandera ibarat barang rampasan yang diperlakukan semena-mena. Hamba tak mampu lagi diperlakukan seperti batang kayu.
- ❑ Ia tinggal duduk dengan air mata membasahi pangkuannya sambil menyesali nasib peruntungannya.
- ❑ Pilihlah wahai Opunna Cina apakah dikau menghujamkan keris pusaka ke tubuhku, atautkah engkau segera meninggalkan rumahku malam ini juga.
- ❑ Aku tidak akan sudi mencemarkan nama baik dan martabat suamiku, yang tidak pernah membiarkan diriku menjadi bulan-bulanan cemoan para sesamaku puteri terhormat.
- ❑ Kukira kalianlah bertiga penjaga keamanan Saopatie, kalian pulalah yang dititipi segenap penghuni istana, namun mengapa gerangan sehingga kalian jugalah yang memperdayakanku di dalam kamarku sendiri.
- ❑ Datunna Tempe tiada menjawab sepatah kata pun dan tidak mau disentuh oleh sepupunya.
- ❑ Menjelang dinihari maka barulah We Tenrigangka mau bersama dengan I La Galigo dalam satu sarung. Tubuhnya tak ubahnya dengan *Lepppek patola*.

Ekspresi penolakan We Mono *Datunna* Tempe terhadap Tindakan La Galigo merupakan suatu upaya untuk memperjuangkan haknya sebagai Putri *Datu* Tempe. Hak-hak yang ingin diperjuangkan dalam naskah klasik *lontara La Galigo*, yaitu (1) kebebasan berpendapat, (2) mempertahankan harkat dan martabatnya, dan nama baik keluarganya, (3) tidak mau

diperlakukan semena-mena oleh La Galigo, dan (4) tidak mau tersandera ibarat barang rampasan. Bagaimana pun wanita ingin memperjuangkan haknya sejajar dengan laki-laki, namun demikian sulit dilakukan pada masa dinasti *Manurungge*. Hal ini tampak dalam naskah La Galigo, seorang penasehat raja berkata kepada keluarga *Mahurungge*, yaitu "To Apanyompa berkata, memang laki-laki itu ibarat angin wahai ananda We Dio, sedangkan wanita itu hanyalah ibarat dedaunan. Kemana laki-laki bertiup, maka ke sana pula terdamparnya kaum wanita" (periksa lampiran data 246). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa para Putri *Datu* merupakan subordinasi dari putra *Datu*. Wanita hanya dapat dipertimbangkan pendapatnya, penerima persembahan dari rakyat banyak, tetapi tidak bisa menjadi nomor satu setiap wilayah kekuasaan *Manurungge*. Subordinasi kaum perempuan dari kaum laki-laki mengakibatkan pengontrolan yang kurang seimbang dan menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan dalam jender. Kerja ideologi tersebut memberikan peran aktif atau merekonstruksi tugas utamanya kaum perempuan di dalam rumah tangga. Kaum perempuan dikategorikan baik apabila mampu melaksanakan tugas secara profesional sebagai ibu pengatur istana (ibu rumah tangga di dalam rumah) dan mengajukan saran-saran kepada kaum laki-laki. Di negara Asia berlaku ideologi tersebut secara umum yang mengutamakan sistem nilai pemingitan kaum perempuan dan pengucilan dari bidang tertentu dan pengutamaan feminitas perempuan. Menurut Golberg (dalam Saryono, 1998) secara antropologis, patriarki didefinisikan sebagai sebuah sistem organisasi baik politik, ekonomi, industri,

finansial, religius, maupun sosial yang meliputi sejumlah posisi atas di dalam hirarki yang diduduki oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ideologi *Manurungnge* mirip ideologi patriarki yang merupakan seperangkat pola berpikir, keyakinan, dan perilaku mengutamakan kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan dalam sistem *kedatuan* di *Ale Lino*. Ideologi tersebut merupakan suatu sistem sosial mendukung *kedatuan* dan membenarkan pendominasian, sehingga terjadi pemusatan kekuasaan dan pendominasian terhadap laki-laki. Dengan demikian, paham tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

- **Ekspresi Simbolik**

Ekspresi simbolik merupakan suatu apresiasi yang dikonstruksi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya atau menguasai suatu wilayah tertentu. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan (Bourdieu, 1989). Kekuasaan politik, budaya, dan status sosial memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Kekuasaan simbolik seringkali menggunakan bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Hal inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkaran dominasi. Salah satu representasi dunia simbolik yang dikuasai adalah bahasa, sebab bahasa seperti dinyatakan Condon merupakan dunia simbolik yang nyata. Melalui pilihan

bahasa tertentu, pemegang kekuasaan menampilkan dirinya. Ia selalu memproduksi bahasa yang dapat menciptakan citra kepada khalayak bahwa dirinyalah paling layak berkuasa dalam masyarakat tertentu. Bahkan, Ashcroft dkk, (1989) menyatakan bahwa bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi tentang kebenaran, aturan, dan realitas. Rekayasa simbolik selalu masuk dalam program setiap kekuasaan karena penguasa tidak akan lestari di tempatnya apabila kehilangan kontrol atas dunia simbolik. Oleh karena itu, simbol kekuasaan yang dimiliki dan beredar dalam masyarakat harus dikuasai supaya masyarakat tetap dikuasai oleh pemegang kekuasaan. Contoh kekuasaan simbolik dalam wacana LLG, yaitu “tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus (periksa lampiran data 169). Tujuh negeri diberikan kepadamu pemberian Paduka suami-istri agar datang ke negerimu mewarisi istana emas *Manurung*. Engkau diberi pula tujuh negeri indah oleh para penguasa yang mengiringi pengantin sebagai pengganti pinang sekerat, pengganti daun sirih selembur (periksa lampiran data 208).

Semua yang tinggal di negeri asing pun diundang untuk datang ke gelanggang, juga anak raja para pendamping dan penghulu negeri yang mengatur hukum untuk menerima sumbangan orang banyak. La Tiuleng berkata, "kau tanyakan pula pada yang baru datang, agar kau berikan pakaian halus-halus. Seandainya To Pananrang, daku tidak dikehendaki oleh Patotoe berjodoh dengan sesamaku *Datu*, biarlah kujadikan saja sebagai

saudara orang di negeri tempat kita terdampar ini. "Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Sinilele memerintah memanggil orang banyak, anak *Datu* pendamping dan bangsawan tinggi kapit, penghulu negeri yang mengatur bicara, dan mengundang pula semua orang yang jauh negerinya untuk datang berkumpul di gelanggang mengambil hadiahnya. Ia tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus (periksa lampiran data 168).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa pemberian hadiah sebagai simbol kedermawanan dan penghormatan La Tiuleng kepada We *Datu* Senggeng agar mau berangkat ke Luwu. Kedermawanan dan penghormatan tersebut diistilahkan oleh Bourdieu (1980) sebagai mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Mekanisme kekerasan simbolik seperti ini dipersepsikan dan diakui sebagai legitimasi. Legitimasi yang mendapatkan pengakuan dan diterima publik secara luas. Tidak seperti Weber meletakkan legitimasi dan kekuasaan pada figur seorang *Datu*, Bourdieu (1988) berusaha menjelaskan legitimasi sebagai suatu proses. Tesis Bourdieu menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah kebudayaan dari kelas dominan yang setelah melalui proses legitimasi yang panjang. Lebih lanjut dinyatakan, tidak ada wacana yang polos atau murni tetapi wacana sebagai praktik sosial memiliki kekerasan simbolik. Dengan demikian, dapat dinyatakan paham tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

Kalimat pernyataan positif sebagai struktur mikro yang bersifat eksperensial yang mendukung struktur makro dalam wacana LLG, seperti kalimat yang dipresentasikan sebagai berikut. To Tenrilekke menyembah sambil berkata, "Paduka *Manurungnge*, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, berkembang pula payung emas naunganmu. Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti dapat menemukan beberapa hal, antara lain: (1) kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dan bersifat dari bawah ke atas (*bottum-up*), (2) pernyataan yang bersifat eksperensial tentang "siap usungan emas tumpangan" dikaitkan dengan konsep; kedudukan seseorang *Datu* yang berkuasa dan yang berdaulat, (3) pernyataan yang bersifat eksperensial tentang "berkembang pula payung emas naungan" dikaitkan konsep; pemerintahan, perlindungan, dan penghormatan dalam aktivitas *kedatuan*, dan (4) kedudukan, pemerintahan, perlindungan, dan penghormatan dalam sistem *kedatuan* hanya kepunyaan *Manurungnge* sekeluarga bukan komunitas yang lain dengan ditandai kata ganti kepunyaan "mu" dalam kalimat tersebut, serta (5) kalimat pernyataan yang bersifat eksperensial tersebut didominasi oleh *Manurungnge* dalam wacana LLG, sehingga aktor lain menjadi termarginalisasikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan di balik pernyataan bersifat eksperensial dan bersifat *buttum-up* tersebut memuat ideologi kultural yang dicitrakan ke publik agar sistem *kedatuan* tetap dipertahankan dan dikembangkan di *Ale Lino*. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge* untuk membentangi-

kan sistem *kedatuan* yang sejenis di permukaan bumi dan mengatur perintah, serta membawa kesejahteraan bagi umat manusia.

Selanjutnya, kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dalam bentuk dialogis yang kondusif. Kalimat pernyataan yang mendukung struktur makro di sini adalah “berkata, Guru ri Selleq suami-istri, "sembilan orang keturunanku, kakanda, yang sulung bernama We Nyiliq Timo. Itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja”. Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dalam bentuk dialogis terbatas, (2) kalimat pernyataan yang bersifat eksperensial dan bersifat horisontal, (3) kalimat pernyataan yang mengacu pada suatu konsep tentang persiapan kekuasaan suatu wilayah dari komunitasnya sendiri, (4) penentuan kekuasaan di Todang Toja hanya didominasi oleh Guru ri Selliq sekeluarga, bukan aktor yang lain, dengan ditandai kata ganti “ku” dalam kalimat tersebut, dan (5) di satu sisi melakukan dialog secara horisontal, di sisi lain, memdominasi penentuan untuk menjadi *Datu* di Todang Toja. Maksudnya, ideologi kultural yang ditampilkan dalam wacana LLG adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh komunitas tertentu untuk mencapai kepentingannya. Menurut Fairclough (1989), kalimat pernyataan tersebut merupakan aspek formal dengan nilai eksperensial, adalah suatu tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili secara

realitas sosial. Dengan demikian, menurut ia, pernyataan yang eksperensial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan suatu komunitas tertentu. Sedangkan Habermas (2003) memandang adanya kepentingan bertujuan dari komunitas tertentu untuk mencapai cita-citanya. Artinya suatu usaha yang diperjuangkan ke publik agar diakui dan diyakini keberadaannya sebagai pengatur perintah di permukaan bumi.

Di samping kalimat pernyataan tersebut sebagai struktur mikro mendukung struktur makro, juga ditemukan kalimat pertanyaan dalam suatu peristiwa yang mendukung struktur makro dalam wacana LLG. Pertanyaan dalam bentuk kalimat suatu peristiwa merupakan bagian dari penyebaran ideologi kultural untuk mendukung struktur makro dalam wacana LLG, yang telah dikonstruksi oleh komunitas La Tiuleng. Data linguistik tentang peristiwa pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut. “La Tiuleng bertanya tentang adat istiadat di negeri Tompo Tikka” dan La Jawa Pase menyembah sambil berkata; “tidak pernah, paduka adinda, payung emas yang kembar dalam kerajaan di Tompo Tikka (*Sompa makkeda La Jawa Paseq, Tangnginang sia, anri, naddinru le pajungnge ri Tompo Tikka*, (periksa lampiran data 182).” Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kalimat pertanyaan sebagai struktur mikro mendukung struktur makro dalam suatu peristiwa, yaitu penyebaran *kedatuan* di Tompo Tikka, (2) kalimat pertanyaan yang bersifat interaktif antara La Tiuleng dengan La Jawa Pase tentang adat-istiadat penarikan

pajak atau upeti di Tompo Tikka, (3) jawaban yang bersifat penolakan suatu peristiwa dalam *kedatuan*, misalnya “tidak pernah ada payung emas yang kembar, (4) payung emas yang kembar dikaitkan dengan konsep; sistem *kedatuan* dalam perpajakan, dan perekonomian yang bersifat otonom, dan (5) interaksi dalam bentuk tanya-jawab bersifat vertikal. Berkaitan dengan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa di balik kalimat pertanyaan tersebut, yang bersifat eksperensial terdapat ideologi kultural implisit dalam penarikan pajak di *Ale Lino*. Suatu paham yang dikembangkan oleh komunitas *Manurungnge* ke publik, bahwa hanyalah La Tiuleng dan komunitasnya yang berhak mendapatkan pajak dan upeti dari masyarakat dan bukan aktor yang lain dalam masyarakat. Meskipun keyakinan itu sering hanya implisit saja, jadi tidak dirumuskan, namun keyakinan tersebut meresapi seluruh gaya hidup, merasa, dan berpikir dalam masyarakat. Cita-cita keyakinan tersebut tidak eksplisit itu sering ada aspek ideologisnya, karena mendukung tatanan sosial yang ada, jadi memberikan legitimasi kepada kekuasaan sebuah kelas sosial (Suseno, 1992:236). Oleh karena keyakinan dan pengetahuan itu, mereka melegitimasi sebuah struktur non-demokratis tertentu, dan juga diistilahkan ideologi implisit. Menurut Heilbroner (1985), ideologi implisit tersebut sebagai pandangan yang tidak disadari secara eksplisit itulah membenarkan struktur kekuasaan dalam masyarakat tradisional yang biasanya memihak dan yang dominan kepada komunitas tertentu.

Selain kalimat pertanyaan dalam suatu peristiwa yang mendukung struktur makro, juga ditemukan kalimat perintah dalam bentuk interaksi dalam wacana LLG. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut, “To Palanroe menyuruh anaknya untuk menyembah dan menadahkan tangan ke Peretiwi. To Palanroe mengutus *Manurungnge* ke Dunia Tengah untuk menjadi tunas (*tuneq*) di bumi membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe (periksa lampiran data 24). Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kalimat perintah yang bersifat *top-down*, yaitu antara orang tua dengan anaknya, (2) aktivitas yang dilakukan bagi aktor yang didominasi, seperti menyembah dan menadahkan tangan, melaksanakan perintah dan aktor yang patuh, mengalah, dan setia, dan (3) aktor yang mendominasi biasanya, menyuruh dan memerintah, dan bersifat otoriter. Menurut van Dijk kalimat perintah yang kaidah interaksi tersebut dikategorikan bersifat *top-down*, sedangkan Habermas (1975) menganggap terjadinya suatu distorsi komunikasi. Dengan demikian, dalam berkomunikasi, yang terpenting adalah tidak ada kekuatan kecuali argumentasi yang disepakati dengan baik dan semua kepentingan dikesampingkan kecuali pencarian kebenaran kooperatif. Hal-hal yang dikritisi Habermas tersebut, dipandang Ritzer (2003) sebagai landasan dunia tindakan komunikatif, yang diisitilahkan “situasi percakapan ideal” di mana kekuatan dan kekuasaan tidak menentukan argumentasi mana yang menang, sebaliknya argumen yang lebih baik muncul sebagai pemenang. Bobot bukti dan argumentasi menentukan hal yang dianggap sah dan benar.

Berdasarkan diskusi temuan tersebut, peneliti dapat menyatakan, di balik kalimat perintah tersebut yang mendukung struktur makro dalam wacana LLG, memuat ideologi kultural yang dominan. Suatu kebenaran yang didominasi oleh aktor tertentu dalam komunitas *Manurungnge*, bukan kebenaran berdasarkan argumentasi dalam interaksi yang lebih baik menjadi pemenang dalam suatu diskursus. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ideologi yang diperjuangkan dalam interaksi tersebut adalah ideologi kultural tertutup.

5.2 Representasi Ideologi Kultural dengan Kata Tugas

Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua unsur lebih atau kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Kata tugas “atau” merupakan bagian dari konjungsi koordinatif. Kata tugas “atau” bernuansa ideologi kultural dalam wacana LLG, seperti kalimat ini, “berkatalah pula To Botoe, pada malam hari nanti, wahai kakanda Torukka engkau akan mendengarkan *pujja-pujja* (kesiuran angin dari keris pusaka), ‘mayatku terbujur di pekarangan Saopatie atau aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe, (periksa lampiran data 263).” Dari paparan data tersebut, peneliti menemukan suatu aktivitas dari komunitas La Galigo untuk menguasai wilayah Tempe dengan menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe. Di balik konjungsi “atau” (*iyarega*) tersebut, ada ideologi kultural yang

dipresentasikan ke publik dan disebarkannya ideologi tersebut ke wilayah Tempe. La Galigo memilih lebih baik dibunuh di depan istana Tempe daripada ia tidak berhasil mencapai cita-citanya, yaitu menjadikan permaisuri We Mono. Suatu komitmen yang kuat dengan menggunakan kata tugas “atau”. Seandainya kata tugas “atau” dihilangkan dan diganti kata tugas yang lain, proposisi yang dimilikinya tidak akan membawa signifikansi ideologi kultural. Seandainya kita menggunakan kata tugas “dan” dalam kalimat tersebut akan lain artinya, seperti “mayatku terbujur di pekarangan Saopatie dan aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe.” Kalimat pertama, dapat ditafsirkan “mayat La Galigo terbujur” karena sakit atau karena dirampok dan lain-lain. Kalimat berikutnya “aku berhasil tidur ...” karena hasil pernikahan yang sah atau saling mencintai (suka sama suka). Dengan demikian, peneliti menyatakan, di balik kata tugas “atau” ditemukan ideologi yang dominan dari pihak La Galigo. Suatu aktivitas yang terencana dan terpikirkan bersama dengan sepupu sekalnya, sebelum tindakan ini dilakukan. Dengan kata “atau” tersirat suatu tindakan dari pihak La Galigo untuk mendominasi We Mono dan menjadikannya sebagai permaisurinya. Berkaitan hal tersebut, tindakan seperti ini tanpa interaksi yang ideal akan menjadikan tindakan yang menguasai (Habermas dalam Muslih,2004). Suatu aktivitas yang menghasilkan perbudakan baru dalam pergumulan untuk saling mendominasi dan saling menghisap (istilah Hockheimer). Lebih lanjut dinyatakan, penjelasan suatu realitas sosial tanpa sikap memihak atau memaksa dan tanpa dipengaruhi oleh hasrat dan kepentingan tertentu.

Pandangan Hockheimer, Habermas, Muslih terhadap tindakan La Galigo terhadap We Mono tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan sifat dasariyah manusia. Paradigma *sipakatau* dalam filosofi orang Bugis idealnya diimplimentasikan dengan interaksi. Komunikasi selalu menempatkan partisipan dalam kedudukan yang sama. Komunikasi bukan hubungan kekuasaan, melainkan hanya dapat terjadi bila kedua belah pihak saling mengakui kebebasan dan saling mempercayai.

Selain kata tugas “atau” tersebut, juga ditemukan kata tugas “karena” yang bernuansa ideologi kultural dalam wacana LLG. Kata tugas yang dimaksud terdapat dalam kalimat berikut, “Paduka *Manurungnge* berkata, di Tompo Tikka tinggal sederajatnya. Itu pula sebabnya ia tidak mencari jodoh di Ale Luwu, di Watang Mpare, karena ia tidak mau diganti oleh bangsawan campuran pada kemuliaannya yang tinggi (periksa lampiran data 169). Tidak ada raja yang berdarah putih di Luwu, sedang La Tiuleng tidak mau diganti oleh darah campuran. Ia tidak ingin dinaungi payung emas di Ale Luwu, tiada raja yang sama derajat di Ware. Karena itulah ia merantau jauh ke Tompo Tikka, (periksa lampiran data 207).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan, La Tiuleng tetap ingin mempertahankan kedatuannya di *Ale Lino* dengan cara mencari permaisuri yang berdarah putih dan bangsawan murni. La Tiuleng tidak menemukan kriteria seperti itu di Luwu, sehingga ia berlayar ke Tompo Tikka karena di sanalah ada Putri yang berdarah putih. Hubungan kausal tersebut menunjukkan ke publik, bahwa yang dapat menjadi *Datu* berikutnya adalah

dua pasangan yang berdarah putih dari komunitas *Manurungnge*. Kata tugas “karena” tersebut, dalam perspektif linguistik disebut konjungsi subordinatif penyebab (Moeliono, 1992). Dalam perspektif wacana kritis, kata tugas “karena” dijadikan argumentasi logis sebagai hubungan kausal tersebut untuk menciptakan suasana kondusif kepada publik agar nantinya tetap diakui atau dilegitimasi kedatuan komunitas *Manurungnge* di *Ale Lino*. Putri *Datu* yang berdarah putih untuk menjadi permaisuri keturunan *Manurungnge* sebagai salah satu syarat kesimbangan kedatuan di Bumi. Kedatuan secara historis sebagai suatu strategi untuk melestarikan pemerintahan *Manurungnge*. Dengan demikian, Putri *Datu* yang tidak berdarah putih dan murni sebagai permaisuri, dikategorikan tidak memenuhi syarat untuk menjadi *Datu* yang berdaulat di Dunia Tengah (*ri Kawa*). Pengklasifikasian ini, mengakibatkan terjadinya persamaan hak untuk menjadi *Datu* tidak diaplikasikan dalam masyarakat. Sehubungan hal tersebut, di balik kata tugas “karena” tersebut ditemukan ideologi kultural tertentu yang kurang humanis (demokratis). Suatu pengetahuan, keyakinan lokal (daerah), yang lebih mementingkan komunitas *Manurungnge* dibandingkan komunitas yang lain untuk menjadi *Datu* di Dunia Tengah. Pada hakikatnya, Putri *Datu* yang berdarah putih dimaksud di sini adalah Putri *Datu* yang berasal dari keturunan Dunia Atas (Boting Langi), bukan dari kalangan orang kaya, politikus, dan juga bukan orang intelektual atau orang agamawan. Pengeklusipan secara fanatik dan secara historis menjadikan kepemimpinan kedatuan komunitas *Manurungnge* sebagai

penguasa tradisional menjadi sangat stabil dan dinamis (A. A. Pangerang, 2003).

Selanjutnya, kata tugas “sehingga” dikategorikan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa tersebut merupakan anak kalimat dari kalimat induk. Kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif dalam wacana LLG, adalah “engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku (*rini sumangeq torilangimu ala ikoe ri passering awa langkana ri cokkongenkku*), (periksa lampiran data 265).” Kalimat induknya adalah engkau titisan dari langit, sedangkan anak kalimatnya adalah mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja. Konjungsi subordinatif “sehingga” mengakibatkan induk kalimat tersebut mengarahkan publik pada suatu pemahaman tentang seseorang yang bertitisan dari langit. Ketidakmustahilan menjadi hamba dalam anak kalimat tersebut memperjelas, bahwa orang yang berasal dari langit secara historis-kultural tidak mungkin menjadi hamba. Artinya, mereka seharusnya menjadi *Datu* di istana dan bukan hamba. Seandainya, konjungsi subordinatif diganti “sehingga” menjadi konjungsi koordinatif, misalnya “atau”, akan mempengaruhi proposisi kalimat tersebut dan menjadi lain arah. Dengan demikian, peneliti menemukan pengetahuan tentang konjungsi subordinatif “sehingga”. Dalam perspektif kritis kata tugas “sehingga” membawa implikasi ideologi kultural. Mengapa kalimat seperti itu, padahal jika anak kalimatnya menjadi “ ... mustahil engkau disamakan

dengan *Datu* istana. Pilihan anak kalimat tersebut dengan menggunakan “sehingga” memperjelas eksistensi *kedatuan* yang bertitisan dari langit, yaitu menduduki tahta *kedatuan* di Dunia Tengah. Sehubungan hal tersebut, proposisi “sehingga” berkaitan ideologi kultural genealogi. Suatu paham yang menyakini tentang garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah untuk mengatur perintah dan mensejahterakan masyarakat di *Kawa*. Titisan darah dari *Boting Langi* dikaitkan konsep *kedatuan*, pemerintahan, kekuasaan, dan pendorinasian.

Di balik kata tugas “tetapi” juga ditemukan ideologi kultural yang direpresentasikan dalam wacana LLG. Konjungsi koordinatif yang dimaksud dalam kalimat “La Galigo berkata, daku bukanlah kakandamu *Opunna* Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading, (periksa lampiran data 265). Peneliti menemukan tiga proposisi yang dapat mengalihkan perhatian publik, antara lain: (1) *Opunna* Solo dan *Opunna* Sinrigading, tampaknya keduanya memiliki hak yang sama terhadap We Mono, Putri *Datu* Tempe, (2) La Galigo menjustifikasi dirinya yang paling berhak untuk menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe, dan (3) La Galigo merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya dibandingkan *Opunna* Solo. Atas dasar pertimbangan tersebut, La Galigo memilih konjungsi koordinatif “tetapi” agar We Mono dapat menerimanya dengan senang hati. Tantangan dan kepentingan merupakan dua istilah yang harus diselesaikan La Galigo. Tantangan pertama, yang dihadapi La Galigo adalah memisahkan *Opunna* Solo dan We Mono sebagai suami isteri yang sah. Tantangan kedua, memulihkan nama baiknya terhadap We Mono

karena La Galigo dianggap penghianat. Kepentingan yang dimaksud adalah suatu amanat yang diembankan kepadanya adalah membentangkan dan memekarkan wilayah *kedatuan* Boting langi di Dunia Tengah (*ri Kawa*). Kalimat kedua ditampilkan dalam wacana lebih berkuasa atau lebih dominan dibandingkan kalimat pertama. Proposisi kalimat pertama tampaknya *Opunna* Solo bukan *Datu* berdaulat di Solo tetapi proposisi kalimat kedua, la Galigo ditampilkan sebagai *Datu* yang bertahta di Sinrigading (*Opunna* Sinrigading yang berdaulat). Sehubungan hal tersebut, dalam perspektif wacana kritis, di satu sisi *Opunna* Solo dimarginalkan secara individual dan di sisi lain *Opunna* Sinrigading secara individual direpresentasikan secara dominan. Dengan konjungsi “tetapi” secara tersurat We Mono diarahkan pada La Galigo yang bertahta. Secara tersirat, peneliti menafsirkan adanya usaha La Galigo untuk mempersempit ruang gerak atau hak suara We Mono. Dengan demikian, dialog antara We Mono dan La Galigo dengan menggunakan konjungsi koordinatif “tetapi” dikategorikan ideologi kultural dominan. Suatu paham atau keyakinan yang dikonstruksi oleh La Galigo baik interaksi verbal maupun nonverbal untuk menjadikan Putri Tempe sebagai permaisurinya dan menjadikan Tempe sebagai wilayah pemekaran.

5.3 Representasi Ideologi Kultural dalam Metafora

Pandangan para pakar linguistik beranggapan bahwa metafora merupakan pendeskripsian sesuatu digantikan dengan pendeskripsian yang

lain sebagai bahan perbandingan. Dalam studi kebahasaan sejak zaman kuno, Aristoteles mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang khusus, hal yang bersifat khusus untuk hal yang bersifat umum atau bersifat analogi. Levin mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup untuk sesuatu yang hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk yang hidup, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati juga (Wahab:1990). Pandangan tersebut diistilahkan dalam model Quintilian untuk dikotomi hidup-mati. Lebih lanjut Wahab menyatakan metafora mempunyai proposisi tentang pemahaman dan pengalaman sesuatu yang sejenis dengan prihal yang lain. Lebih lanjut diartikan metafora secara longgar, adalah sesuatu pernyataan atau ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau atau dipahami secara langsung dari lambang bahasa, karena makna yang dimaksud terdapat prediksi ungkapan kebahasaan itu. Penciptaan metafora dalam wacana LLG, dipaparkan data yang berikut ini.

- ❑ Bagaikan **bara api** yang berhamburan **payung** bintang (periksa lampiran data 8).
- ❑ **Paduka** kita tidak ubahnya **turunan orang Peretiwi** yang muncul menjelma (periksa lampiran data 175).
- ❑ **Calon permaisuri** diperbandingkan dengan **isi usungan** (periksa lampiran data 123).
- ❑ Alangkah senangnya Manurungnge suami-istri melihat **anak menantu** kemanakannya bagaikan **orang Senrijawa** yang menjelma di dunia (periksa lampiran data 216).
- ❑ Tiga malam saja Oponna Luwuq **berlayar** setelah meninggalkan Sunra Timur bagaikan **burung berterbangan** rombongan wangkang emas mereka (periksa lampiran data 203).
- ❑ Maka diirislah jari tangan We Datu Sengngeng. Bagaikan **susu** yang menetes di tanah kemilau **darah** ratu anak yatim itu (periksa lampiran data 170).
- ❑ To Appamadeng berjalan menuju gelanggang **mengatur perintah** untuk memanggag kerbau. Bagaikan **ombak yang berhempasan** perintah keduanya (periksa lampiran data 101).
- ❑ Bagaikan **matahari** muncul di atas gunung tampaknya **gelas** emas tempat minuman Manurungnge. Laksana **cahaya** melekat kelihatannya **cangkir** keemasan tempat minumannya para pembesar yang memerintah negeri (periksa lampiran data 104).
- ❑ **Tobotoe** bagaikan sebuah **perahu** yang **oleng**, batera ataupun sampan tanpa ati ketika melihat wajah We Tenrigangka. Perasaan hati I La Galigo pun tidak tenang (periksa lampiran data 260).
- ❑ Bagaikan hendak meluap saja kampung di Ale Luwuq, dan hampir melayang rasanya istana agung, laksana mau pecah Watang Mpareq, dilanda suara orang banyak. (periksa lampiran data B1-H291a).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan tujuh kategori metafora manusia Bugis yang direpresentasikan dalam wacana LLG, yaitu (1) permaisuri diperbandingkan dengan isi usungan (*liseq sinrangeng*). Menurut Wahab isi usungan tersebut dikategorikan *being*. (2) gelas (*aloro kati*) diperbandingkan dengan matahari (*tikkaq tarenreq*) dikategorikan *cosmic*, cangkir (*aloro kati*) diperbandingkan dengan cahaya (*wero madda-kaq*), dikategorikan *cosmic*, dan (3) payung emas (*pajung mpulaweng*) diperbandingkan dengan bara api (*wara*) dikategorikan *energy*, (4) mengatur pemerintahan (*molo pagara*) diperbandingkan ombak yang berhempasan (*bombang silatuq*), dikategorikan *terrestrial*, (5) kehilangan suami We Mono

diperbandingkan dengan kehilangan bantal, dikategorikan objek, darah (*maddara pute*) *Datu* diperbandingkan susu (*dadi*), dikategorikan *object*, (6) berlayar (*sompe*) diperbandingkan burung beterbangan (*mammanu-manuq luttuq*), dikategorikan *animate*, dan (7) Sri paduka (*puatta*) diperbandingkan dengan turunan Peritiwi (*tuneq to peretiwi*), dikategorikan *human*. Anak menantu diperbandingkan dengan orang Senrijawa, dikategorikan *human*.

Berkaitan hal tersebut, istilah yang dipakai Wahab adalah hirarkhi persepsi manusia. Hirarkhi persepsi inilah, ia menganggap mempengaruhi penciptaan metafora. Model Wahab yang diadaptasi dan diilhami dari model Haley itu digolongkan lambangnya berdasarkan klasifikasi medan semantik dipaparkan berikut ini.

No. Kategori	Contoh Nomina	Prediksi
1. <i>Being</i>	Kebenaran, kasih	Ada
2. <i>Cosmic</i>	Matahari, bumi, dan bulan	Menggunakan ruang
3. <i>Energy</i>	Cahaya, angin, api	Bergerak
4. <i>Substansial</i>	Semacam gas	Lembam
5. <i>Terrestrial</i>	Gunung, sungai, dan laut	Terhampar
6. <i>Object</i>	Semua mineral	Pecah
7. <i>Living</i>	Flora	Tumbuh
8. <i>Animate</i>	Fauna	Berjalan, lari
9. <i>Human</i>	Manusia	Berfikir

Dengan demikian, dapat dinyatakan hirarkhi persepsi orang Bugis yang dipresentasikan ideologi kulturalnya dalam wacana LLG, antara lain: (1) permaisuri dilambangkan isi usungan dalam perspektif wacana kritis meliputi; yang diusung setiap aktivitas *kedatuan*, yang diiringi ribuan orang,

yang terhormat, yang terpandang dalam struktur sosial, yang berketurunan bangsawan murni, berdarah putih (*maddara takku*); (2) gelas dilambangkan matahari dan cankir dilambangkan cahaya atau sinar, benda langit yang melambangkan semangat atau sumber kehidupan (Wahab,1991); (3) payung emas dilambangkan bara api adalah *energy* yang bergerak dan menempati ruang, yang dikaitkan dengan konsep kekuasaan, tenaga spritual, kehidupan, dan kesehatan; (4) mengatur pemerintahan dilambangkan ombak yang berhempasan, artinya mengatur perintah di *Ale Lino* seperti pasang-surutnya kehidupan dan penuh tantangan, sifat *kedatuan* yang berwibawa dan karismatik, kepatuhan dan kesiapan masyarakat kepada *Datunya*; (5) darah dilambangkan susu (*dadi*), dikaitkan dengan konsep kekuatan dan semangat hidup, kesucian, kebersihan dan kebahagiaan; (6) berlayar dilambangkan burung dikategorikan fauna yang terbang, dikaitkan konsep kecepatan bergerak, semangat kebersamaan atau kekompakan, manajemen yang terpercaya, dan pantang surut sebelum mencapai tujuan; (7) Sri Paduka (*puatta*) dilambangkan turunan Peretiwi, yang dikaitkan konsep makhluk hidup yang istimewa, yang berkuasa, yang gagah-berani. Ketujuh persepsi orang Bugis dapat diramu menjadi konstruk ideologi kultural yang berikut ini.

- ❑ Isi usungan (*lise sanrangen*)
- ❑ Matahari (*tikkaq tarenreq*)
- ❑ Bara api (*wara*)
- ❑ Ombak (*bombang silatuq*)
- ❑ Susu (*dadi*)
- ❑ Burung terbang (*manuq luttuq*)
- ❑ Turunan Peritiwi (*tuneq to peretiwi*)

Konstruksi persepsi orang Bugis dari bersifat abstrak ke yang bersifat konkrit dalam wacana LLG, antara lain: (1) isi usungan (*lise sanrangen*), (2) matahari (*tikkaq tarenreq*), (3) bara api (*wara*), (4) ombak berhempasan (*bombang silatu*), (5) susu (*dadi*), (6) burung terbang (*manuq luttu*), dan (7) turunan Peritiwi (*tuneq to peretiwi*).

Konstruksi inilah yang dipakai oleh komunitas *Manurungnge* untuk membangun negeri di *Ale Lino*, mengatur di permukaan Peretiwi, dan mematangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe. Dengan demikian, di balik pilihan metafora terdapat ideologi kultural yang ingin dicitrakan ke publik, yaitu suatu keyakinan dan pengetahuan untuk membangun tatanan sosial, yang bersifat *kedatuan* di *Ale Lino*, yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge*.

5.4 Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kata

Pada bagian ini, diuraikan tiga aspek pilihan kata, yang direpresentasikan di dalamnya ideologi kultural komunitas *Manurungnge* yang berikut ini.

5.4.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Jenis Kata

Pada bagian ini diuraikan tiga jenis kata, yaitu (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Ketiga aspek tersebut dijelaskan yang berikut ini.

- **Nomina**

Yang dimaksud nomina adalah kelas kata yang umumnya berfungsi sebagai subjek dan objek dari klausa, yang secara ideologis direpresentasikan dalam wacana LLG. Nomina tersebut sering dipadankan dengan benda, orang, atau hal yang dibendakan dalam alam. Nomina ini ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata “tidak”. Data linguisitik tentang nomina direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana LLG, secara ideologis kultural, seperti (1) turun dari dunia atas (*Manurung*), (2) orang yang turun dari dunia atas (*To Manurung*), (3) dunia kosong (*lobbang lino*), (4) istana Sao kuta (*Sau kutae*), (5) istana (*Sao Selliq*), (6) keturunan, kemuliaan (*aju sengkongang*), (7) raja dipertuan di dunia bawah (*datu puakku mangkaue ri Peretiwi*), (8) yang di atas (*siasettae*), (9) menempatkan tunas (*taro toneq*), (10) berdarah murni (*ceraq matasa*), (11) payung bintang (*pajung mperuneq*), (12) Paduka tuanku (*Puang Ponratu*), (13) Sinauq Toja disebut Opu samudda, Paduka raja nan agung (*denra datue*), (14) sesama raja memerintah (*padanna pattuppu batu*), (15) bambu betung (*awoq pettung*), (16) tujuh oro-oro, (17) tujuh buah kampak (*pitu oro pitu uase*) pertama diturunkan, (18) pertama tumbuh di *Ale Lino* ubi (*lame*), (19) keladi (*aladi*), dan pisang (*utti*), (20) pusaka lengkapnya (*manaq sakkeqna*), (21) manuq karaja (ayam andalan), (22) payung emas (*pajung rakkileq*), (23) sugi dari permaisuri, dan (24) kalewang ulaweng. Di balik Nomina terdapat ideologi kultural yang menyertainya, seperti komunitas *Manurungnge*, benda pusaka yang dimitoskan, dan identitiats sosial. Komunitas *Manurungnge* yang

ditampilkan dalam wacana LLG, yaitu La Toge, La Tiuleng, La Madukkelleng, La Semmagga, dan Sinauq Toja. Nomina yang dikategorikan benda, antara lain: (1) bambu betung, (2) pusaka lengkap, (3) ayam andalan, (4) payung emas, (5) payung bintang, (6) badik emas, dan (7) keturunan (*aju sengkongang*). Sedangkan nomina yang dikategorikan tempat, antara lain: (1) dunia kosong (*lobbang lino*), (2) istana Sao kuta (*Sau kutae*), (3) istana Sao Selliq dan lain lain. Nomina yang dikategorikan identitas sosial, antara lain: (1) Opu samudda, (2) paduka raja nan agung (*denra datue*), (3) atas nama kita (*seasetta*), (4) raja yang dipertuan (*Datu puakku mangkaue*), (5) berdarah murni (*cera matasa*), (5) raja diraja (*Opunna marajae* atau *Datunna marajae*) dan lain-lain.

Padi (*sagiang sari*) ditemukan pertama kali di atas kubur anak La Toge Langi (batara guru). Itulah sebabnya, padi (*sagiang sari*) secara tradisional sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Bugis. Begitu pentingnya *sagian sari*, sehingga dijadikan kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat Bugis. Komunitas *Manurungge* pun yang mengabaikan (membuang) *sagiang seri* dalam kedatuannya akan dihukum oleh Palanroe. Mulai masa *Manurungge* sampai saat ini, *sagiang sari* dijadikan simbol kesejaterahan, namun disikapi dengan versi yang berbeda. Dalam ideologi *attoriolongnge* (*attoriolongnge* istilah dan temuan Halilintar dalam kepercayaan masyarakat Bugis, 2004), *sagiang sari* diupacakan secara adat mulai mempersiapkan beni (*maddojabine*, *massalissi*, *mampo bine*), menanam padi (*mattaneng*, *mabbajai*) sampai panen (*marenggala*, *mappa-*

dendang). Setiap peristiwa tersebut dilakukan secara hikmat dan saksama. *Sagian sari* dalam perspektif komtemporer disikapinya dengan teknologi pertanian. Kedua pandangan yang berbeda terhadap *sagian sari*. Pada hakikatnya, *sagian sari* sebagai salah satu simbol kesejahteraan. Dalam kedatuan *Manurungge*, *sagian sari* merupakan bagian dari kehidupannya, yang dimitoskan melalui anaknya yang meninggal, menjadi hidup kembali di *Ale Lino* untuk membawa kesejahteraan masyarakat. Secara metaforis, anak *Manurungge* yang meninggal dilambangkan *sagian sari*, yang berkaitan konsep kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Salah satu misi La Toge Langi untuk mamatangkan kedatuan Boting Langi dan Lapi tana di *Ale Lino* adalah membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Begitu pula nomina lain yang direpresentasikan dalam wacana LLG, dijadikan efek pengiring untuk membangun kesadaran masyarakat tentang kedatuan komunitas *Manurungge* di *Ale Lino*.

- **Verba**

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang memiliki proposisi bersifat ideologi kultural dalam wacana LLG. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kridalaksana (1994) menyatakan bahwa verba adalah komponen bahasa yang mengungkapkan informasi tentang makna. Ciri-ciri verba berdasarkan prinsip pengkategorian dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) ciri sintaksis, (2) ciri semantis, dan (3) ciri morfologis. Secara sintaksis memiliki

ciri utama, verba fungsi utamanya sebagai predikat dalam tataran kalimat (Kridalaksana, 1986, Moeliono, 1967). Secara semantik, verba dapat dikelompokkan menjadi verba keadaan, verba proses, verba perbuatan, dan verba tindakan proses. Secara morfologis merupakan ciri pendukung penentuan kategori. Ciri morfologis dipakai menentukan verba turunan. Verba asal cukup ditentukan melalui ciri sintaksis dan ciri semantik. Afiks penanda verba, yaitu meng-, per-, ber-, di-, ter-, -kan, ber-an, dan per-kan (Chafe, 1970; Parera 1988, Purwo, 1989; dan Alwi, 1993). Berdasarkan hal tersebut, dipaparkan berbagai verba, yang ditemukan dalam wacana LLG, sebagai berikut.

Menempatkan merupakan verba tindakan-proses secara semantis dapat diartikan adanya sesuatu yang akan diletakkan atau diberi kedudukan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain, keturunan To Palanroe, yang berasal dari Dunia Atas akan diberikan kedudukan sebagai *Datu* pertama di Dunia Tengah (di bumi). Verba “menempatkan” ditemukan pada kalimat ini; “aku ingin menempatkan keturunan di Bumi (*rimaeloqku le bareq-bareq tuneq ri kawaq*), (periksa lampiran data 3 dan 15).” Sehubungan hal tersebut, ada tiga minimal pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengetahui ada-tidaknya ideologi kultural yang direpresentasikan dalam verba tersebut, yaitu (1) siapa yang mau menempatkan, (2) apa yang mau ditempatkan, dan (3) untuk apa ditempatkan. Berkaitan kalimat tersebut, kata ganti “aku” yang dimaksud adalah To Palanroe. To Palanroe merekonstruksi gagasan tersebut dengan pertimbangan bahwa patih To Palanroe melaporkan adanya dunia

tengah (*Ale Lino*) yang masih kosong. Pertanyaan yang kedua, keturunan yang dimaksud adalah anaknya To Palanroe yang berkuasa di Boting Langiq dan anaknya Sinauq Toja di Peretiwi. Pertanyaan yang ketiga, tujuannya agar dunia tengah (*Ale Lino*) tidak kosong, maka peluang untuk mengisi dan menghuninya dari keturunan To Palanroe. Verba “menempatkan” itu diungkapkan di depan komunitas To Palanroe dan semua penghuni dunia atas dan dunia bawah yang diundang itu, tidak ada satu pun yang menolaknya gagasan tersebut. Dengan demikian, peneliti menemukan dua konstruksi yang ingin ditampilkan dalam wacana LLG, berkaitan dengan verba “menempatkan” yaitu (1) peluang, dan (2) kepentingan. *Peluang* berkaitan adanya dunia tengah masih kosong dan *kepetingan* dimanfaatkan peluang tersebut untuk memekarkan *kedatuan* To Palanroe di dunia lain (*Ale Lino*). Istilah “peluang” dan “kepentingan” tersebut ditafsirkan bernuansa ideologis kultural implisit. Suatu paham yang didominasi oleh orang tertentu untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Ideologi implisit, menurut Suseno (1992) adalah suatu paham yang mendukung tatana sosial yang ada (*kedatuan* di dunia atas) dan memberikan legitimasi kekuasaan kepada komunitas tertentu (keturunan To Palanroe). Begitu pula pandangan orang Jawa tentang mikrokosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*). Dengan kata lain, di balik verba “menempatkan” bersifat dominan dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain. Istilah “kepentingan” dalam perspektif kritis, dikategorikan suatu aktivitas yang memihak dari suatu komunitas sehingga komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan dan

haknya untuk mengungkapkan gagasan (Ritzer & Goodman, 2004). Salah satu perhatian aliran kritis pada tingkat kultural adalah hal yang disebut Habermas (1975) sebagai legitimasi. Istilah ini didefinisikan sebagai sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politik, dan secara teoritis mendukung eksistensi sistem (sistem *kedatuan* To Palanroe). Ideologi seperti ini merupakan sistem gagasan yang sering kali palsu dan mengaburkan, yang diciptakan oleh elite sosial dan orientasi aliran kritis terhadapnya dimasukkan dalam tajuk “kritik terhadap dominasi” (Schroyer, 1973; Agger, 1978).

Membangun merupakan verba tindakan-proses, secara semantis dapat diartikan sesuatu yang bangkit berdiri atau mengadakan sesuatu. Verba membangun dapat ditemukan dalam kalimat “Palanroe menghendaki engkau turun ke dunia untuk membangun negeri di bumi, mengatur daerah di permukaan Peretiwi, dan mengembangkan keturunan di dunia tengah atas nama To Palanroe” (*naelorek ko nonnoq ri lino tunruang lipu ri atawareng, gauq lolangeng le ri meneqna Peretiwi massaliang ngi ajusengkongang seasetta*), (periksa lampiran data 22). Tugas utama La Togeq Langiq di dunia tengah adalah membangun negeri. Suatu tujuan mulia yang ingin dikerjakan oleh komunitas Manurungnge untuk kemaslahatan umat manusia. Selanjutnya, La Togeq mampu mengatur daerah dalam *kedatuannya* di *Ale Lino*.

Verba **mengatur** berkaitan dengan konsep dan ideologi kultural yang direpresentasikan dalam wacana LLG, seperti keamanan, ketertiban, perpajakan, kebeacukaaian, kemasyarakatan (sosial-politik), keadat-istiadatan

(kode etik), dan kehakiman, kejurubicaraan (*pabbicara*). Sedangkan verba **membentangkan** berkaitan dengan konsep penyebaran, pematangan, pencerahan, dan pelestarian, serta pencernaan ideologi kultural tentang paham *kedatuan* Boting Langi, yang dikonstruksi oleh To Palanroe. Tiga verba sebagai kata kunci yang diamanatkan kepada La Toge turun ke Dunia Tengah, yaitu verba membangun, verba mengatur, dan verba membentangkan. Ketiganya, verba tindakan proses, adalah suatu aktivitas yang membutuhkan tindakan dan proses dalam mengatur negeri di bumi. Tindakan tersebut lebih dominan kepada kepentingan komunitas *Manurungnge* dibandingkan kepentingan komunitas lain dalam masyarakat. Pembangunan negeri di bumi adalah untuk kepentingan umum, tetapi pengaturan dan penyebaran ideologi kultural adalah untuk kepentingan komunitas *Manurungnge* sebagai *Datu* di *Ale Lino*.

Selain tugas tersebut, juga ada tugas utama La Toge Langi, yang dikonstruksi oleh To Palanroe, adalah mensejahterakan masyarakat di *Ale Lino*. Verba yang ditampilkan dalam wacana LLG, yang memuat ideologi kultural adalah verba **membawa**. Verba membawa dapat ditemukan dalam kalimat berikut “La Toge Langi membawa kesejahteraan di Peretiwi (*to ritaroe purai perriq Peretiwie*), (periksa lampiran data 19). Verba tindakan proses tersebut berkaitan dengan konsep kesejahteraan, yang meliputi pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan kesenian serta permainan.

Verba **membimbing** dikategorikan verba tindakan proses. Verba membimbing dikaitkan dengan konsep proses pembelajaran, pengarahan,

dan petunjuk. La Toge Langi sebagai anak sulung dari To Palanroe menjadi pilihan dalam komunitasnya untuk membimbing sesama *Datu*. Sedangkan saudara-saudaranya, kemanakannya, dan keturunan berikutnya diharapkan ia sebagai pembimbing. Pembimbingan yang dicita-citakan adalah terwujudnya *kedatuan* yang kokoh di *Ale Lino*, di Boting Langi, di Peretiwi, yang diatur oleh komunitas *Manurungnge*.

Berkaitan hal tersebut, masa orde baru ditemukan secara empiris salah satu kata kunci Soeharto yang paling utama dalam pidatonya adalah membangun (pembangunan). Indonesia digambarkan sebagai negara yang sedang membangun (Eriyanto, 2000). Selanjutnya, digunakan berbagai kesempatan dengan slogan, negara Indonesia sedang membangun, seperti Soeharto sebagai bapak pembangunan, kabinet pembangunan, dan orde pembangunan dan lain-lain. Baik verba membangun yang ada di periode *Manurungnge* maupun verba membangun yang ada di periode Soeharto, masing-masing ingin mempertahankan legitimasi kekuasaan. Istilah legitimasi kekuasaan inilah yang dikritik oleh aliran kritis. Kata legitimasi didefinisikan sebagai sistem ide yang didesain oleh elite sosial yang berkuasa saat itu (Habermes, 1975; Hitzer & Goodman, 2004). Lebih lanjut dinyatakan sistem yang dikonstruksi, didukung komunitas tertentu untuk mempertahankannya. Padahal sering kali sistem tersebut sesungguhnya mendominasi komunitas yang lain, khususnya aspek pemerintahan.

- **Adjektiva**

Adjektiva merupakan kata yang menerangkan kata benda, yang mengandung proposisi bersifat ideologi kultural, yang direpresentasikan dalam wacana LLG. Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri partikel, seperti lebih, sangat dan sebagainya. Adjektiva yang melekat pada komunitas *Manurungnge* sebagai pencitraan dirinya supaya keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Adjektiva berfungsi memperkenalkan identitas sosial baik secara individu maupun secara institusi sosial. Data yang berkaitan dengan ideologi kultural dapat dipaparkan berikut ini.

- Datu yang **berdarah putih** (*maddara pute, maddara takku*), yang istemewa, yang gagah berani, kata & perbuatan (*adana gau*), yang agresif, tegas dan disiplin,
- bangsawan yang **murni** (*pattuppu batu*)
- Pengatur bicara dan hukum, pemungut pajak, adalah orang yang **bijaksana**
- Dukun, bidan, ahli pembuat alat pengangkut kerbau, ahli menempa tanduk emas, membentuk gelang emas, menuang rantai emas adalah orang yang **pandai**.

Berdasarkan paparan tersebut, secara semantis, *Datu* yang darah biru, yang murni, yang agresif memiliki proposisi yang dapat mengaruhi publik, khususnya menyangkut karakteristik komunitas *Manurungnge*. *Datu* yang berdarah biru dan yang berdarah murni dikaitkan konsep genealogi, simbol status sosial, dan kepemimpinan. Adjektiva “istemewa” disandang semua komunitas *Manurungnge*. Komunitas *Manurungnge*, yang memiliki keistemewaan, yaitu To Palanroe yang menjadi *Datu* berdaulat di Dunia Atas.

Sinauq Toja adalah *Datu* yang dipertuan dan penguasa Dunia Bawah. La Toge adalah *Datu* yang berasal dari Dunia Atas, tinggal di *Ale Lino* sebagai *Datu* yang berdaulat dan mampu jalan-jalan di Dunia Bawah untuk mengunjungi dan melihat calon permaisurinya di Peretiwi. La Madukkelleng adalah *Datu* yang berdaulat di Cina, mampu menghidupkan orang mati dalam peperangan, dan juga dapat mengunjungi Dunia Bawah. La Galigo adalah *Datu* yang berdaulat di Sinrigading, memiliki keistemewaan ketika ingin menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe, sehingga digelari To Botoe (*Datu* yang mampu mengadu nasib dan pantan mundur). Keistemewaan seperti inilah yang dimiliki oleh komunitas *Manurungge* yang tidak dimiliki oleh komunitas yang lain ketika itu.

Adjektiva “yang gagah berani”, disandang oleh dinasti *Manurungge*. To Palanroe berani merekonstruksi dan memutuskan anak sulungnya menjadi pengatur perintah di *Ale Lino*. Layaknya antara orang tua dan anak, tentu memiliki rasa kasihan untuk melepaskan anaknya bertugas satu tempat yang masih kosong. Kesepian dan kesuyian, jauh dari keramaian tentu yang menyelimuti dirinya. Dalam pikiran To Palanroe seperti inilah, sehingga ia menangis ketika anaknya diturunkan ke dunia tengah. Begitupula La Toge yang diamanatkan untuk menbentangkan kayu sengkongang atas nama orang tuanya. Keberanian menentang alam dan keberanian mengendalikan diri merupakan suatu komitmen yang kuat sebagai *datu* di Kawa. Adjektiva “gagah berani” yang disifati oleh La Madukkelleng ketika mencari permaisuri di Cina. Kegagahberanian ditampilkan La Madukkelleng ketika menghadapi

tiga peristiwa besar, antara lain: (1) ingin mengawini saudara kembarnya dan La Madukkelleng mampu mengendalikan diri untuk menegakkan hukum adat (2) minimal lima kali La Madukkelleng menghadapi peperangan di tengah laut dan ia memenangkan tantangan tersebut, dan (3) La Madukkelleng berperang di daratan dengan pasukan *Datu* Cina dan juga dimenangkan pihak La Madukkelleng. Dua keberanian yang diwujudkan La Madukkelleng dalam wacana LLG, adalah berani mengendalikan hawa nafsu dan berani memenangkan pertempuran di medan perang. Dalam peristiwa tersebut, juga ditemukan sifat yang agresif, yang disiplin dan tegas untuk mencapai cita-citanya yaitu membentangkan ideologi kultural atas nama *kedatuan* di Boting Langi. Tindakan yang bertujuan seperti ini dikategorikan Habermas sebagai ideologi kultural dominan atas komunitas yang lain. Suatu strategi untuk memarjinalkan komunitas lain untuk memekarkan wilayah *kedatuan* di *Ale Lino*.

5.4.2 Representasi Ideologi Kultural dalam Bentuk Kata

Bentuk kata merupakan kajian morfologi sebagai cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, perubahan, dan dampak dari perubahan tersebut terhadap makna kata. Bentuk kata adalah wujud kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu dalam paradigma, misalnya bentuk nominatif dari nomina dan bentuk lampau dari verba. Bentuk kata dalam wacana LLG, direpresentasikan ideologi kultural agar publik lebih sadar pentingnya komunitas *Manurungnge* untuk mengatur pemerintah di *Ale Lino*.

Data linguistik yang terkait bentuk kata dapat ditemukan dalam wacana LLG, yang berikut ini.

- Pajung menjadi Mappajung
- Manurung menjadi Manurungnge, To Manurung
- Opu menjadi Oponna.
- Datu menjadi Datunna.

Berdasarkan paparan data tentang bentuk kata tersebut, terjadinya proses morfologis pada kata *pajung* menjadi *mappajung* berdampak pada proposisinya menjadi signifikan secara ideologi kultural dalam kedatuan *Manurungnge*. Kata *pajung* secara leksikal bermakna “payung” yang biasa dipakai ketika hujan atau terik matahari, tetapi secara ideologis dijadikan salah satu simbol kedatuan di Kawa. *Pajung* sebagai pusaka kedatuan karena berasal dari Boting Langi, yang dipakai oleh To Palanroe sebagai pusaka kedatuannya. Payung dari Dunia Atas inilah dijadikan pusaka secara turun tenurun oleh komunitas Manurungnge. Dengan demikian, payung (*pajung*) dikaitkan konsep; perlindungan, kekuasaan, dan pemerintahan. Sehubungan hal tersebut, *pajung* menjadi *mappajung* mengalami proses morfologis, morfen “map” disebut afiks, secara semantik artinya melakukan sesuatu. Dengan demikian, proses morfologis *map* + *pajung* menjadi *mappajung* secara leksikal dapat diartikan melakukan “payung” (dikaitkan konsep; kekuasaan, pemerintahan, kedatuan). Bentuk morfologis *mappajung* secara semantis diartikan memerintah, berkuasa atau mengatur perintah. Dengan proses morfologis tersebut dikategorikan sebagai ideologi kultural.

Suatu paham lokal yang mengintegrasikan antara *payung* sebagai simbol kekuasaan dengan pemerintahan dan kekuasaan di *Ale Lino* (*mappajung*). Oleh karena itu, *payung* kebesaran seorang *Datu* tidak pernah terlepas pada setiap aktivitas *kedatuannya* secara formal, seperti upacara *kedatuan*.

Bentuk sufiks –nge, contoh: *manurung* + *nge* menjadi *manurungnge*. Satuan bentukan sufiks *-nge* tergolong kelas nomina. *Manurungnge* (yang turun dari langit, juga nama orang yang asalnya dari langit, yaitu La Toge). *Manurung* (turun dari langit) merupakan satuan dasar berkategori pokok kata secara semantik mengalami perubahan makna. Terjadinya proses morfologis *manurungnge* sebagai bentukan kata dari *manurung* menyebabkan proposisinya menjadi lain, yaitu yang turun dari Dunia Atas atau La Toge ke Dunia Tengah (*Ale Lino*). Sedangkan bentuk konfiksasi *to* + *manurung* + *nge* menjadi *Manurungnge* (orang yang turun dari Dunia Atas). Dengan demikian, La Toge yang turun dari Dunia Atas mengembang tugas dari orang tuanya, yaitu memantapkan dan membentangkan *kedatuan* di *Ale Lino*. Proses morfologis dalam bentuk konfiksasi pada kata *Manurungnge* secara semantik, mengarahkan publik untuk memahami ideologi kultural. Suatu pengetahuan tentang pelaku yang mengatur negeri di Kawa yang direpresentasikan dalam wacana LLG. Tampilnya La Toge Langi dalam wacana tersebut sebagai aktor mengakibatkan aktor lain dalam masyarakat menjadi terpinggirkan. Kepentingan komunitas *Manurungnge* telah tercapai dipublikasikan, sementara penduduk lain menjadi tidak terpublikasikan di hadapan umum.

Bentuk sufiks *-nna* ditemukan pada kata *Opunna*, yang berasal dari kata *Opu*. Juga kata *Datunna*, yang berasal dari kata *Datu*. Terjadi proses morfologis *Opu + nna* menjadi *Opunna* menyebabkan proposisinya lain, dari makna raja menjadi rajanya (berdaulat). Dengan demikian, *Opunna* dan *Datunna* merupakan gelar raja (*Datu*) yang berdaulat di suatu wilayah. Misalnya, *Datu La Toge* menjadi pengatur perintah di Luwu, maka ia diberi gelar *Datunna* atau *Opunna* Luwu artinya ia berkuasa penuh di negeri Luwu. Bentuk sufiks *-nna* berkaitan dengan konsep; berdaulat, berkuasa. Proses morfologis dengan morfen "*nna*" mengakibatkan raja tersebut menjadi raja yang berdaulat suatu wilayah. Bentuk kata *Opunna* Ware, *Datunna* Luwu, dan *Datunna* Soppeng, *Opunna* Tempe dan lain-lain menunjuk kepada seseorang yang berasal dari keturunan *Manurungnge* yang berkuasa dan berdaulat suatu negeri. *Opunna* atau *Datunna* tidak menunjuk kepada komunitas yang lain di *Ale Lino*, seperti nelayan, petani, pedagang, pengrajin dan sebagainya. Bentuk kata seperti itulah yang ditemukan dalam wacana LLG, yang diproduksi untuk mencitrakan dirinya dan komunitasnya kepada publik agar masyarakat memahami, menyakini dan akhirnya mengakui keberadaan *kedatuan* komunitas *Manurungnge*. Di satu sisi, publik dibatasi pandangannya hanya terarah pada komunitas tertentu. Di sisi lain, komunitas lain dimarjinalkan ke publik.

5.4.3 Representasi Ideologi Kultural dalam Fungsi Kata

Dalam kalimat terdapat kata yang berfungsi sebagai (1) subjek, predikat, objek (langsung dan tidak langsung), keterangan (waktu, tempat). Misalnya La Galigo menyerang Nyiligna iyo pagi hari di Ajatasi. Fungsi kata dalam perspektif wacana kritis seperti contoh tersebut bernuansa ideologis. La Galigo sebagai subjek dalam kalimat tersebut, dipresentasikan dalam wacana LLG sebagai satu komunitas *Manurungnge* yang membawa misi di *Ale Lino*, yaitu mempertahankan status *Qua* dengan sistem *kedatuannya*. Kata “menyerang” berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut, menunjukkan upaya La Galigo secara sadar dan sistematis mempersiapkan pasukan angkatan perangnya untuk berperang melawan pasukan *Datu* Ajatasi. Kata kuncinya, adalah upaya pendominasian suatu komunitas atas komunitas yang lain. Kata “di Ajaktasi” berfungsi sebagai keterangan tempat dalam kalimat tersebut, menunjukkan adanya suatu wilayah baru yang memungkinkan dapat dikuasai oleh komunitas *Maurungnge*. Fungsi kata dalam kalimat dalam wacana LLG, yang dipresentasikan ideologi kulturalnya dapat diuraikan sebagai berikut ini.

- **Subjek**

Subjek yang dimaksud di sisi adalah pelaku sebagai nomina yang menampilkan perbuatan, yang menyebabkan suatu, yang memulai suatu kejadian, atau mempengaruhi suatu proses. Menurut Kridalaksana (1993),

pelaku (subjek) dalam perspektif semantik grammatikal, adalah peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak; mis. Rahmat memegang tongkat; bulan menutupi matahari. Subjek sebagai pelaku dalam kalimat, menurut Fowler (1996) sebagai sistem klasifikasi yang digambarkan suatu realitas dunia, yang memungkinkan individu atau suatu komunitas tertentu untuk mengawasi dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Perbedaan pengalaman, keyakinan, pengetahuan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, yang memungkinkan terjadinya tampilan gagasan yang berbeda pula dalam realitas sosial. Pandangan *Manurungnge* sebagai suatu komunitas, akan berbeda pandangannya dengan masyarakat umum terhadap pelaku (subjek) dalam kalimat. Pelaku (subjek) dalam perpektif *Manurungnge* dikaitkan dengan konsep sebagai; pengatur perintah, pembimbing sesama manusia, pembawa kesejahteraan, penguasa, sedangkan komunitas yang lain dikaitkan dengan konsep, pelayan, petani, penghibur, pengrajin, pedagang dan sebagainya. Sehubungan hal tersebut, dipaparkan data sebagai berikut.

Klasifikasi Fungsi terhadap Pelaku (subjek)

- To Manurungi membangun negeri di *Ale Lino*, mengatur daerah di permukaan peretiwi, dan membentangkan kayu sengkongang atas nama Patotoe sekeluarga, serta pembawa kesejahteraan di dunia tengah.
- Puang Matoa mengatur kegiatan istana dan memohonkan doa putra mahkota ke *Boting langiq* dan di *Peretiwi*.
- Datu Kuru Bissu melaksanakan dan memimpin upacara kebesaran kerajaan dan penguasa kampung halaman.
- Raja Pendamping melaksanakan pemerintahan di bawah wilayah taklukan To Manurungnge dan mendampingi setiap kegiatan To Manurungnge di istana.
- Hulu Balang sebagai pengatur bicara (*pabbicara*) dan
- penghulu negeri yang mengatur hukum untuk menerima sumbangan orang banyak.
- Inang Pengasuh membimbing dan mengasuh putra mahkota di istana.
- Dukun dan Bidan mempersiapkan dan mengurus menjelang kelahiran bayi raja.
- Para Jenang mengatur pelaksanaan kerumahtanggaan istana raja, termasuk konsumsi.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan fungsi *kedatuan* dalam komunitas *Manurungnge* dikonstruksi oleh To Palanroe. Istilah yang dipakai peneliti ialah klasifikasi fungsi terhadap subjek (pelaku) dalam wacana LLG. Klasifikasi fungsi merupakan penjenjangan jabatan dalam *kedatuan*, yang umumnya dikuasai oleh komunitas *Manurungnge*. Fungsi *Manurungnge* digelar La Toge sebagai pelaku (subjek) dalam kalimat tersebut, menunjukkan ke publik sebagai, pengatur perintah, pembawa kesejahteraan, dan untuk membangun negeri serta mematangkan kayu *sengkongang*. Keturunan *Manurungnge* yang berdarah putih, yang bangsawan murni, seperti La Tiuleng, La Maddukelleng, La Galigo membawa misi yang sama di *Ale Lino* tentang *kedatuan*. Keturunan La Toge dari selir-selirnya, umumnya ditugasi sebagai Puang Matoa (*Datu Bissu*), *Datu* pendamping,

Hulu Balang, dan penghulu negeri. Dengan demikian, klasifikasi fungsi terhadap subjek (pelaku) dalam kalimat dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana LLG. Menurut Fairclough (1989), penyusunan kata dan dominasi, secara sistematis ditampilkan ideologinya secara sengaja oleh komunitas tertentu. Dalam beberapa kasus, hal yang sebenarnya signifikan pada sebuah teks secara ideologis adalah kata-kata yang terdapat didalamnya, misalnya subversif dan solidaritas. Keberadaan kedua kata tersebut, menurut ia terdapat kecenderungan menempatkan suatu wacana secara ideologis. Berkaitan hal tersebut, dapat dinyatakan, skema klasifikasi fungsi dalam komunitas *Manurungnge* dalam wacana LLG dikategorikan ideologi kultural tertutup. Maksudnya, pelaku sebagai subjek dalam kalimat untuk komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan yang sama untuk menduduki jabatan fungsional dalam *kedatuan* di *Ale Lino*.

Pelaku (subjek) sebagai komunitas *Manurungnge* memiliki Identitas sosial tertentu dalam wacana LLG sebagai ciri khas kulturalnya, seperti gelar *Datu*, *Opu*, *Puang Matoa* dan sebagainya. Gelar seperti itu, yang tidak dimiliki oleh komunitas lain, dan menunjukkan adanya perbedaan status sosial dalam orang Sulawesi pada umumnya, dan masyarakat Bugis pada khususnya. Tingkatan Identitas sosial pada setiap komunitas *Manurungnge*, sangat ditentukan oleh murni-tidaknya *kedatuannya* (kebangsawanannya). Pelaku yang berdaulat suatu wilayah *kedatuan* adalah Putra *Datu* yang berasal dari orang tua yang berdarah biru dan bangsawan murni. Pelaku (subjek) dalam kalimat tersebut, yang masuk kategori adalah La Toge (*Manurungnge*),

La Tiuleng (Batara Lattu), La Madukkeleng (Sawerigading), La Galigo (To Botoe). Mereka termasuk kategori keturunan, yang berdarah biru, yang bangsawan murni, dan keturunan To Palanroe. Pelaku sebagai subjek dalam wacana LLG, ditampilkan secara dominan untuk menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan publik. Pada akhirnya dijadikan acuan berikutnya sebagai pandangan hidupnya, khususnya masyarakat Bugis. Seperti merekalah yang terpilih dalam komunitas *Manurungge* sebagai pengatur perintah, pembimbing, pembangun negeri, pembawa kesejahteraan, dan juga *Datu* yang berdaulat di daerah taklukannya. Menurut Suseno (1992), pemilihan seorang *Datu* untuk berkuasa suatu wilayah, dan yang berhak untuk itu, hanyalah komunitas *Manurungge* dianggap ideologi kultural tertutup. Artinya, komunitas *Manurungge* yang diclaim sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan lagi untuk menjadi *Datunna* di *Ale Lino* dan sesuatu yang sudah jadi, yang harus dituruti. Ideologi seperti ini, tidak dapat dimodifikasi berdasarkan pengalaman, karena komitmen dan garis politiknya To Palanroe untuk mengisi dunia tengah (*Ale Lino*). Paradigma komunikasi yang dicita-citakan oleh Habermas tidak tercapai, karena kebenaran tidak diperoleh dari diskusi argumentatif. Tindakan rasional bertujuan yang dilakukan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Tindakan komunikatif hanyalah diskusi terbatas pada kalangan keluarga *Manurungge*. Pelaku dalam wacana LLG tersebut, masing-masing memiliki identitas sosial yang tidak dimiliki oleh komunitas yang lain yang diuraikan berikut ini.

To Palanroe biasa juga dipanggil *Datu Patotoe*, La Patigana dan ia digelari penguasa di Boting Langi, di Rualette. Permaisuri To Palanroe bernama Datu Palinge digelari Datu Sao Kuta Pareppa. Penguasa Dunia Bawah bernama Sinauq Toja digelari *Datu Peretiwi*.

Pelaku yang diutus ke Dunia Tengah untuk mengatur perintah adalah La Toge Langi, biasa dipanggil Batara guru atau *Manurungnge*. Ia digelari *Opunna* Luwu dan *Opunna* Ware di *Ale Lino*. Permaisuri La Toge dipanggil We Nilliq Timo dan ia digelari We Datu Tompo. Ia berasal dari Dunia Bawah.

Pelaku berikutnya adalah La Tiuleng, biasa dipanggil Batara Lattu. Ia digelari *Opunna* Luwu, *Opunna* Ware, Putra *Datu Manurungnge* di Luwu, Putra yang menetes di bambu betung anak tunggal sibirin tulangnya yang muncul di Busa Empong, dan *Opunna* Tompo Tikka.

Pelaku berikutnya adalah La Maddukkelleng, biasa dipanggil Sawerigading. Ia digelari *Opunna* Cina, Pamadung Lette, *Datunna* Cina. Selanjutnya, pelaku yang terakhir adalah La Galigo, biasa dipanggil To Botoe dan digelari *Opunna* Sinrigading.

• Predikat

Skema klasifikasi predikat dimaksudkan sebagai suatu upaya dalam proses pengungkapan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, disusun secara sistematis untuk mendominasi suatu komunitas. Skema klasifikasi tersebut dapat dipaparkan data sebagai berikut.

Enam belas langkah Dominasi I La Galigo untuk Menjadikan Permaisuri Datunna Tempe

- La Galigo merapatkan diri kepada We Mono.
- Alasan kedatangan La Galigo ke istanamu We Mono karena surat pencipta.
- Mustahil La Galigo memperlakukan We Mono seperti tukang satu istana.
- La Galigo mencekal pergelangan tangan We Mono.
- La Galigo memberikan We Mono seluruh isi istana.
- La Galigo memberikan We Mono jutaan uang.
- La Galigo berkata: Lupakan kebodohanku We Mono!
- La Galigo berkata: Jangan mendendam We Mono karena memendam itu tidak baik.
- Semoga Sang pencipta merahmati kita sejdoh.
- La Galigo berkata: janganlah takut We Mono kehilangan sebantol.
- La Galigo berkata: tidak kenal kata surut dalam kehidupanku We Mono.
- La Galigo merangkul dan menggendong We Mono masuk ke bilik.
- Engkau We Mono satu-satunya dipayungi di Luwuq dan menerima persembahan dari orang banyak.
- Berpalinglah We Mono dan tenangkan perasaanmu.
- Sang penciptalah menghendaki perbuatan ini.
- Saat itu, La Galigo melepaskan hatinya dan nyenyaklah tidurnya
(periksa lampiran data 264-272).

Bedasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan predikat dalam kalimat tersebut yang dapat mendominasi We Mono, yaitu merapatkan diri, memperlakukan, mencekal, menghadiahkan, memotivasi, tidak mundur, merangkul dan menggendong, dan mengajak. Dengan demikian, dapat dinyatakan, adanya upaya La Galigo secara sistematis untuk menjadikan We Mono *Datunna* Tempe menjadi permaisurinya. Di balik wacana tersebut, terdapat ideologi kultural yang diperjuangkan untuk memperluas wilayah kekuasaan ke daerah Tempe. Struktur makna dalam langkah La Galigo mendominasi We Mono adalah tindakan, argumentasi, dan penguatan secara bergantian direpresentasikan dalam wacana. Dengan demikian dapat dinyatakan pada hakikatnya pendominasi La Galigo terhadap We Mono,

yaitu (1) tindakan, (2) argumentasi, dan (3) penguatan secara berkelanjutan. Skema klasifikasi kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ideologi kultural tertutup. Ideologi kultural tertutup di sini adalah suatu paham atau pandangan dunia yang menganggap tindakan La Galigo tersebut, sesuatu yang benar untuk menjadikan permaisuri Putri *Datunna* Tempe. Istilah yang dipakai Habermas dalam Ritzer dan Goodman (2003), terkait hal tersebut, adalah tindakan bertujuan dan tindakan komunikatif. Tindakan bertujuan terbagi atas dua bagian, yaitu tindakan instrumental dan tindakan strategis. Kedua tindakan ini dipakai oleh La Galigo dan *Datupituppoloe* untuk menjadikan *Datunna* Tempe sebagai permaisurinya. Pada awalnya La Galigo menggunakan tindakan strategis, yaitu ia melibatkan komunitasnya untuk mengkoordinasikan tindakan rasional bertujuan tersebut dalam mencapai tujuan. Karena La Galigo memiliki komitmen yang kuat, sehingga ia memberanikan diri mendekati *We Mono*. Inilah yang dimaksud Ritzer dan Goodman sebagai tindakan instrumental. Suatu tindakan yang melibatkan satu aktor tunggal (La Galigo) yang secara rasional memperhitungkan cara terbaik untuk mencapai tujuan demi kepentingan dirinya. Tindakan La Galigo terhadap *We Mono* dikategorikan Habermas sebagai pencarian kepentingan atau pendorinasian. Seperti inilah yang tidak menarik bagi Habermas dan ia lebih tertarik pada tindakan komunikatif. Pelaku yang terlibat berupaya untuk mengkoordinasikan setiap peristiwa bukan melalui perhitungan secara egosentris untuk mencapai

keberhasilan, tetapi melalui tindakan komunikatif untuk mencapai hakikat kebenaran yang bersifat dialogis.

- **Objek**

Objek sebagai sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dan sasaran, atau sebagai pelengkap penderita. Objek dalam perspektif wacana kritis adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba tertentu atau kategori semantis yang di dalamnya menunjuk pada orang, binatang, tempat, benda dan sebagainya, yang di dalamnya terdapat ideologi kultural, yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Data linguistik tentang objek dalam wacana LLG dipaparkan berikut ini.

- Inang pengasuh itu menangis sambil berkata, "Seandainya masih hidup Turung Belae suami-istri, maka ia yang duduk di ruangan ini menerima **tamu asing dari seberang lautan yang datang dan pembesar negeri**.
- Sujud menyembah kemudian duduk di hadapan Batara Lattuq. La Tenripeppang berkata "Kasihaniilah daku, **Opunna Luwuq**, engkau naik ke negerimu di Maluku, minum air tawar yang dingin, biar saya yang menanggung **mahar orang Selliq**." (periksa lampiran data 156)
- **Istana negeri** kini menjadi milik raja mandul perampas. La Temmallureng berkata, **istana emas** yang didiami Manurung di Tompoq Tikkaq, mendorong kami berlayar. **Ruangan istana** yang ditinggalkan Paduka Turung Belae suami-istri yang menjadi tumpuan cita-cita Opunna Luwuq. **Istana lengkap** yang ditempati anak yatim itu yang menyebabkan kami menegakkan tiang layar kemilau (periksa lampiran data 164).
- La Pawennari membawakan puan tempat sirihnya **Baginda** yang berdaulat di Tanah Luwu"(periksa lampiran data 249).
- We Sulo Uleng menghadap ke Datunna Tempe, lalu menghaturkan sembah sujud sambil berkata: Entah persoalan apa gerangan yang telah terjadi sehingga **adindamu Opunna Ware** sampai ini tiba di Tempe, tanpa iringan pengawal kerajaan (periksa lampiran data 249).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan berbagai objek yang dipresentasikan dalam wacana LLG, yang bernuansa ideologi kultural. Suatu paham lokal yang menganggap istana yang didirikan oleh seorang *Datu* dan orang yang berketurunan *Manurungnge* merupakan simbol *kedatuan*. Sehubungan hal tersebut, di balik objek dalam kalimat atau paragraf tersebut tersirat suatu strategi untuk mengontrol, memarjinalkan dan mendominasi komunitas lain untuk memerintah di *Ale Lino*. Misalnya benda sebagai objek dalam kalimat tersebut, yaitu istana negeri (*sao loci riicokkongenna*), istana emas (*langkana lakko*), ruangan istana (*jajareng*), istana lengkap (*langkana sakkeq*) dikategorikan sebagai salah satu simbol kekuasaan pada setiap *kedatuan*. Istana seperti ini, hanya dapat dimiliki oleh komunitas *Manurungnge*. Objek yang ditampilkan ke publik dijadikan suatu strategi untuk meyakinkan masyarakat agar dapat memahami sebagai suatu kebenaran. Di samping benda itu dijadikan objek dalam kalimat tersebut, juga orang dijadikan sarana wacana untuk mempublikasikan dirinya sebagai suatu komunikas yang layak menjadi pengatur perintah di *Ale Lino*. Orang sebagai objek dalam wacana LLG, peneliti menemukan komunitas *Manurungnge*, yang tersirat ideologi kultural di dalamnya, yaitu tamu asing yang pembesar negeri (*toana pole pattuppu batu*), rajanya luwu (*Opunna Luwu*), Baginda (*Puatta*), rajanya Ware (*Opunna Wareq*). Orang sebagai objek pembicaraan dalam kalimat tersebut ialah La Tiuleng dan La Madukkelleng, yang ditampilkan dalam wacana tersebut. Pandangan publik diarahkan kepada

orang tersebut agar menjadi pengetahuan dan akhirnya menjadi keyakinan untuk semua orang. Baik benda maupun orang sebagai pilihan kata, yang dipresentasikan dalam wacana, menurut Fowler, pada dasarnya bersifat membatasi pandangan. Lebih lanjut dinyatakan, publik diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Pengklasifikasian seperti ini merupakan strategi untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Menurut Saryono dan Syaukat (1993), penguasa (La Tiuleng sebagai *Opunna Luwu* dan La Madukkelleng sebagai *Opunna Ware*) selalu berupaya melakukan pengawasan dan pengontrolan dalam simbol direproduksi atau diproduksi oleh masyarakat. Hal-hal yang dinyatakan Fowler dan Saryono tersebut, menurut peneliti, pilihan kata sebagai objek tersebut berfungsi mempengaruhi publik untuk pemahaman dan pemaknaan suatu peristiwa. Hasil emperis Eriyanto (2001) menunjukkan perbedaan pilihan kata yang digunakan media Republika dan media Kompas terhadap peristiwa Ambon. Dengan demikian, peneliti menganggap, pilihan kata sebagai objek tersebut, sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh komunitas *Manurungnge* untuk membatasi pandangan publik tentang pencitraan yang baik terhadap kedatuan di *Ale Lino* umumnya, khususnya di wilayah Luwu dan wilayah Ware. Inilah yang dikritisi Habermas sebagai suatu tindakan yang tidak adil atau tidak benar dalam penampilan suatu peristiwa dengan penggunaan kata yang hanya memihak satu komunitas tertentu (komunitas *Manurungnge*). Kritik ideologi terhadap ideologi *Manurungnge* (Habermas dalam Hardiman, 2004) mengarah pada hasil emperis yang berkaitan dengan sosio-historis manusia

sebagai spesies yang bernaluri dan berkehendak, sedangkan pada sisi transendental mengarah pada pengetahuan yang bersifat normatif ideal.

Kata yang dipresentasikan untuk mendukung struktur makro dalam wacana LLG adalah bangsawan tinggi pengapit dan *Datupituppuloe*. Dua aktor pendukung yang ditampilkan dalam wacana tersebut berperan aktif untuk membentangkan *kedatuan* sejenis (*kayu sengkongang*) di *Ale Lino*. Bangsawan tinggi seperti ini, pada umumnya membantu menyukseskan setiap aktivitas *kedatuan*, sehingga aktor yang satu dengan aktor yang lain merupakan satu kesatuan yang terpisahkan untuk mempertahankan *kedatunya* di Kawaq. van Dijk memandang pilihan kata, seperti bangsawan tinggi pengapit dan *datupituppuloe* dikaitkan aktor utama merupakan bagian yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Selain pilihan kata dari aktor pendukung, juga ditemukan pilihan kata dalam suatu peristiwa untuk mendukung struktur makro dalam wacana LLG. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

"Meyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara." (periksa lampiran data 2)

Berasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) Rukkelleng Mpoba menemukan dunia tengah (*Ale Lino*) dalam keadaan kosong, (2) mereka mengusulkan agar diisi dunia tengah oleh komunitas La Patigana agar menjadi terang benderang, dan (3) dibutuhkan

di *Ale Lino* adalah satu komunitas yang menyembah dan satu komunitas yang disembah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam wacana tersebut ditemukan pilihan kata yang bersifat ideologis, yaitu menemukan *Ale Lino* dalam keadaan kosong. Berdasarkan pilihan kata “**menemukan**” tersebut, La Patigana berusaha mengisi dunia tengah tersebut dengan melakukan diskusi terbatas dalam komunitasnya sendiri. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

To Palanroe serentak keduanya suami-istri berkata, "adapun, paduka adinda, kupanggil engkau naik ke langit, kukumpulkan saudaraku sepupu sekali, dan kemanakan kita karena aku ingin menempatkan keturunan di bumi dan diturunkan anak dewata ke permukaan, membentangkan kayu sengkongang atas nama kita. Serentak keduanya berkata, "apa gerangan untuk menempatkan keturunan? apakah ada yang berani membantahmu? bagiku sangatlah baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma, (periksa lampiran data 15).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) diskusi terbatas dilakukan untuk membicarakan dunia tengah dalam keadaan kosong, (2) tidak ada satu pun yang mampu membantah keinginan La Patigana atau semua setuju tentang penempatan keturunan di *Ale Lino*, dan (3) misi yang diajukan untuk mengisi dunia tengah adalah membentangkan *kedatuan* yang sama (*kayu sengkongang*) atas nama La Patigana, serta (4) keputusan tentang misi dan aktor tersebut didominasi oleh La Patigana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata sebagai struktur mikro untuk mendukung struktur makro adalah “**diskusi terbatas**”. Suatu upaya yang dilakukan untuk menentukan suatu hal yang penting di *Ale Lino*, hanya perlu dihadiri oleh komunitas La Patigana saja.

Dalam perpektif wacana kritis, aktor yang lain dimarjinalisasikan dan dipinggirkan dalam wacana LLG.

Berdasarkan pilihan kata diskusi terbatas tersebut, La Patigana menentukan siapa yang mengisi dunia yang kosong tersebut. Penentuan didasari dari berbagai pertimbangan dan akhirnya La Togeq Langiq yang diutus untuk mengatur perintah di *Ale Lino* yang pertama dan We Nyilliq Timoq sebagai calon permaisurinya di Kawaq. Data linguistik yang berhubungan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

“Berkata Patotoqe, "Biarlah kita turunkan La Togeq Langiq anak sulung kita ke permukaan bumi dan selanjutnya bertanya, "yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kau munculkan untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama kita? "menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selleg, "Itulah anak sulungku yang bernama We Nyilliq Timoq kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekali, (periksa lampiran data 19 dan 20),”

Berasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain: (1) Putra Sulung dijadikan simbol sebagai *tuneq* dalam *kedatuan*, (2) utusan keturunan ditentukan oleh La Patigana dan Sinauq Toja, dan (3) yang menjadi *Datu* di *Ale Lino* adalah yang berasal dari komunitas La Patigana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata yang mendukung struktur makro dalam wacana LLG adalah penentuan. Suatu usaha yang dilakukan oleh La Patigana untuk mencapai tujuannya, yaitu membentangkan kayu sengkongang yang sejenis atas nama To Palanroe (menyebarkan *kedatuan* yang sejenis di *Ale Lino*). Oleh karena itu, di balik pilihan kata “**penentuan**” sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro terdapat ideologi kultural yang dominan. Suatu keyakinan dan

pengetahuan yang dilakukan secara sadar oleh La Patigana untuk membentangkan sistem *kedatuan* di Kawa yang didominasi oleh komunitasnya sendiri. Selanjutnya, aktivitas yang diupayakan oleh La Patigana adalah mempersiapkan Putra Sulungnya untuk membawa misi *kedatuan* di *Ale Lino*. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

“Berkata sambil menangis To Palanroe, janganlah engkau La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di bumi membentangkan kayu sengkongang atas namaku, (periksa lampiran data 21). Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir Manurungge. Diturunkanlah bambu betung tempat La Togeq berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungge, (periksa lampiran data 30).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain (1) keinginan orang tua yang baik, jangan ditolak, (2) pasrah menerima amanat yang diembangkan kepadanya, (3) Bergeraknya unsur langit sebagai simbol kesakralan peristiwa tersebut, dan (4) bambu betung sebagai pusaka pelengkap turunnya La Toge ke *Ale Lino*. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata sebagai struktur mikro yang dipakai untuk mendukung struktur makro dalam wacana LLG, adalah “**penempatan**”. Suatu upaya yang dilaksanakan untuk menempatkan salah satu putranya dalam komunitasnya sendiri untuk membawa misi *kedatuan* di Kawa atas nama To Palanroe. Upaya komunitas La Patigana selanjutnya, tidak berhenti hanya menempatkan putra sulungnya menjadi *Datu* pertama di *Ale Lino*, tetapi merekonstruksi tunas (*tuneq*) pengganti yang berkelanjutan

(membangun regenerasi *kedatuan*). Data linguistik yang berkaitan tentang regenerasi dipaparkan sebagai berikut.

“....Tiba-tiba meluncurlah bayi raja itu ke atas tikar permadani ditadah dukun, dipangku bidan, ditimang oleh Puang Matoa, (periksa lampiran data 81). “....saya akan memberi nama anakku Batara Lattuq di Ale Luwuq, kugelari pula I La Tiuleng di Watang Mpareq, periksa lampiran data 105). “....Takkala La Tiuleng kembali ke istana, putranya telah lahir (La Madukkelleng atau Sawerigading), (periksa lampiran data 276). “....Tampak perbagai sinar, La Galigo telah lahir. Hari pun menjadi cerah lagi, (periksa lampiran data 244).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) komunitas To Palanroe dimulai; La Patigana, La Togeq, La Tiuleng, La Madukkelleng, La Galigo, (2) pernikahan secara genealogi untuk mencari *tuneq* pengganti tahta *kedatuan* selanjutnya, (3) dari satu generasi ke negerasi berikutnya hanya didominasi dan dikuasai komunitas *Manurungnge*, dan (4) sejak lahir sudah dikukuhkan menjadi *Datu* pada wilayah kekuasaan tertentu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata “***tuneq pengganti***” yang dipresentasikan dalam wacana LLG memuat ideologi kultural. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge* bahwa hanyalah dari keturunannya (genealogi) yang dapat menjadi *Datu* di *Ale Lino*, sedangkan komunitas yang lain tidak dapat mengatur perintah di Kawa. Ideologi kultural tertutup yang dipakai untuk mengganti *kedatuan* berikutnya atau dari *kedatuan* ke *kedatuan* selanjutnya.

Di samping pilihan kata “*tuneq pengganti*”, juga tersirat pilihan kata “memekarkan” menjadi perjuangannya dan dicitrakan ke publik agar tetap komunitasnya mengatur perintah di permukaan bumi. Perluasan wilayah

kekuasaan dengan cara menjadi jodoh yang sedarah diberbagai negeri. La Toge nikah dengan Putri Sulung penguasa Dunia Bawah. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“Dengan gembira sekali La Togeq berkata, "maukah gerangan, paduka adinda, kuberikan harta yang banyak sehingga agar berkenan berangkat ke Ale Luwuq. Tak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan untuknya istana kemilau menjadi pemilik negeri di permukaan bumi, (periksa lampiran data 50).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) penguatan nonverbal sebagai ajakan untuk bersatu mengatur perintah, (2) istana *kedatuan* dimiliki oleh We Nyilliq Timo, dan (3) La Toge dan permaisurinya pemilik negeri Ale Luwu. Wilayah kekuasaan yang menjadi *kedatuan* pertama di *Ale Lino* adalah Ale Luwu yang diperintah dan dipimpin oleh La Toge dan We Nyilliq Timo. La Toge sebagai aktor yang mendominasi dalam wacana tersebut, dan bukan aktor yang lain. Sejak itu, ia berupaya memekarkan wilayah *kedatuannya* ke wilayah lain, seperti di Tompo Tikka. Putra mahkota La Toge yang digelar La Tiuleng mencari jodoh yang sederajat ke Tompo Tikka. Artinya dengan pernikahan Putri *Datu* Tompo Tikka, sekaligus juga La Tiuleng menguasai wilayah tersebut. Secara proposisi tersirat ideologi kultural yang dikembangkan, yaitu di satu sisi membangun generasi dari komunitasnya, di sisi lain memerkan wilayah *kedatuan* di Tompo Tikka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata yang dipakai berkaitan hal tersebut adalah “**memekarkan**”. Pemekaran wilayah *kedatuan* dengan *tuneq* pengganti dari komunitasnya sendiri merupakan cita-citanya di permukaan bumi untuk membentangkan kayu

sengkonang atas nama To Palanroe. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“La Tiuleng berkata, "To Tenviriling, perintahkanlah memanggil rakyat banyak, bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kapit, pembesar negeri yang menjadi hakim supaya datang kemari berkumpul di istana." Belum selesai ucapan Batara Lattuq To Tenviriling pun memerintahkan memanggil rakyat banyak di Tompoq Tikkaq, di Sawammegga dan di Singkiq Wero. Maka kerajaan dibagi dua. We Adiluwuq mendapatkan Sawammegga dan sekitarnya, We Datu Sengngeng mendapatkan Singkiq Wero dan sekitarnya, (periksa lampiran data 198).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) pemekaran wilayah ke Tompo Tikka dengan cara, La Tiuleng menikahi sepupu sekalinnya yang berdarah bangsawan murni di Tompo Tikka, (2) pembagian wilayah *kedatuan* menjadi dua sebagai simbol kekuasaan La Tiuleng, (3) tidak ada satu pun dari bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kapit, dan pembesar negeri menjadi hakim, yang memprotes pemekaran wilayah *kedatuan* tersebut, dan (4) pemekaran wilayah *kedatuan* tersebut didominasi atau dikuasai oleh La Tiuleng, sedangkan aktor yang lain menjadi terpinggirkan. Menurut Gamson (1986) cara berceritra atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa, sehingga menghasilkan konstruksi proporsi pilihan kata suatu peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara seperti itu, disitilahkan sebagai suatu kemasan. Kemasan seperti itu, semacam struktur pemahaman yang digunakan aktor atau suatu komunitas tertentu untuk mengkonstruksi proposisi yang ditampilkan dalam wacana. Sehubungan hal tersebut, Snow & Benford (1986) memandang

konsep pengbingkaiian berusaha mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu. Dengan demikian, pilihan kata “**memekarkan**” sebagai kata kunci yang ditampilkan dalam wacana LLG. Di balik pilihan kata “memekarkan” tersebut terdapat ideologi kultural tertutup. Suatu pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge* untuk memekarkan wilayah *kedatuannya* dari komunitasnya sendiri dan mengatur perintah di permukaan bumi. Selain pemekaran wilayah *kedatuan* di Tompo Tikka, juga pemekaran wilayah di negeri Cina yang dikonstruksi oleh La Madukkelleng. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut. “Sawerigading berkelana ke negeri Cina untuk menikahi putri pewaris negeri Cina.” Pernikahan La Madukelleng dengan putri datu Cina merupakan pemekaran *kedatuan* di negeri Cina dan ia digelari baginda yang mulia *Opunna* Cina (Sawerigading). Data yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“La Semmangga menjawab sambil berkata: wahai *Opunna* Cina, apabila paduka menginginkan kehadiran We Mono. Maka ada baiknya jikalau Baginda yang mulia *Opunna* Cina (Sawerigading) menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang We Mono. *Opunna* Cina menyetujui gagasan sepupunya, maka La Galigo pun segera menghadap di depan ayahandanya sambil berkata: ananda mohon kiranya ayahanda sudi berkunjung ke Tempe untuk menyampaikan undangan kepada I We Mono, (periksa lampiran data 248).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) *Opunna* Cina menjadi si pembawa duta ke Tempe, (2) diskusi terbatas dalam komunitas La Galigo menghasilkan tindakan yang signifikan untuk menguasai wilayah Tempe, (3) La Madukkelleng digelari *Opunna* Cina

sebagai identitas sosial untuk pencitraan dirinya ke publik, dan (4) penyebaran kedatuan ke Tempe sebagai salah satu strategi untuk membentangkan kedatuan di *Ale Lino*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemekaran wilayah kedatuan didukung oleh *Opunna* Cina dan La Galigo menikahi Putri *Datu* Tempe sebagai strategi menguasai wilayah Tempe. Data linguistik tentang regenerasi kedatuan berikutnya dipaparkan sebagai berikut.

“To Botoe berkata: We Tenriganka sajalah menjadi penguasa tunggal seluruh negeri Tempe sampai Wage. Kelak, jikalau aku peroleh anak darinya akan kuwariskan padanya payung emas kerajaan di Luwuq, (periksa lampiran data 270).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) wilayah Tempe telah didominasi atau dikuasai oleh La Galigo, (2) tunas (*tuneq*) pengganti La Galigo menjadi Pewaris tahta kedatuan di Luwu, (3) penyebaran kedatuan ke Tempe didukung oleh *Datupituppuloe*, (4) hati nurani We Tenriganka dibelunggu oleh tindakan La Galigo demi untuk mengatur perintah di Tempe. Dengan demikian, pilihan kata “**penyebaran**” kedatuan yang sejenis sebagai ideologi kultural *Manurungnge* di Tempe dikategorikan ideologi kultural dominan. Suatu keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge* untuk menguasai suatu wilayah kedatuan di Tempe dari La Galigo. Penyebaran ideologi kultural yang disponsori oleh La Galigo dan kelompoknya merupakan bagian integral misi *Manurungnge* untuk membentangkan *kayu sengkongang* atas nama La Patigana. Artinya, komunitas *Manurungnge* memperjuangkan sistem kedatuan dipermukaan

bumi, yang dipimpin oleh kalangannya sendiri, bukan dari kalangan yang lain.

5.5 Representasi Ideologi Kultural: Sinonim, Antonim, dan Hiponim

Pada bagian ini diuraikan tiga aspek secara semantis, antara lain: (1) sinonim, (2) antonim, dan (3) hiponim. Ketiga bentuk tersebut dipaparkan yang berikut ini.

- **Sinonim yang Ideologis**

Sinonim adalah pilihan bahasa yang maknanya atau proposisinya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain yang bersifat ideologi kultural, yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Sinonim yang ditemukan dalam naskah klasik LLG, misalnya: darah biru (*maddara pute*), darah biru yang dilambangkan getah putih sebuah pohon (*maddara takku*), darah biru yang dilambangkan buah matang (*matasaq*), yang sama-sama berdarah biru (*semperenna*). Kelima kata tersebut, proposisinya sama dengan berdarah biru. Darah biru yang dimaksud di sini adalah garis keturunan yang dilahirkan dari suami-isteri yang murni berasal dari *Manurungnge*. Bukan keturunan yang dilahirkan dari orangtuanya yang campuran. Identitas sosial inilah yang melekat kepada keturunan *Manurungnge*, yang dipahami dan diyakini kebenarannya secara historis-kultural dari satu generasi ke generasi yang lain. Pemahaman dan keyakinan tersebut sulit dibantah keberadaannya pada orang Bugis dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya. Perkembangan

dan perubahan setiap peradaban terhadap identitas sosial tersebut (*darah putih*) wajar terdapat perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan tersebut yang menyebabkan dinamis dan eksis keberadaannya di lubuk hati orang Bugis. Pada awalnya, keturunan *Manurungge* dipahami, diyakini, bahkan dimitoskan berasal dari *kedatuan* di Boting Langi. Ketika satu peradaban terjadi *chos*, terjadinya suatu krisis *kedatuan*, kekacauan dimana-mana terjadi, maka saat itu disepakati *Manurungge* kedua. *Manurungge* yang berasal dari *Ale Lino* (bukan lagi dari dunia atas) memiliki keistimewaan, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan kecerdasan sosial. Menurut Mattolada (1985) *Manurungge* tahap kedua dikategorikan sebagai pangkal terjadinya kerajaan Bugis-Makassar yang dipimpin oleh Matoa dan tetap dipusatkan dalam satu tangan orang yaitu To Manurung yang dijadikan raja. Perbedaannya *Manurungge* periode kedua dengan periode pertama, menurut Riekert (1959) lahirnya suatu kerajaan dengan kedatangan To Manurung, tidak melalui pelaklukan atau penindasan suatu golongan (kelas masyarakat). Dengan demikian, pada hakikatnya *maddara pute* bersinonim dengan *maddara takku*, dan *matasaq*, sebagai identitas sosial atau ciri khas suatu komunitas, yang membedakan komunitas yang lain. Artinya, seorang *Datu* yang berdarah biru sebagai prasyarat untuk mengatur perintah di *Ale Lino* merupakan kerja ideologi kultural yang berdampak pada penglegitimasiian *kedatuan*. Di balik sinonim *maddara pute* dikategorikan sebagai ideologi kultural implisit. Peneliti juga menemukan ideologi kultural pada kata *Opu* bersinonim dengan *Datu*,

Opunna dengan *Datunna*, dan *tuneq* dengan *mattuppu batu*. Ketiga gelar tersebut merupakan identitas sosial komunitas *Manurungnge* sebagai simbol kedatuan di *Ale Lino*.

- **Antonim yang Ideologis**

Antonim adalah kata yang berlawanan makna atau proposisi dengan kata lain yang bersifat ideologi kultural, yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Pilihan kata yang bersifat antonim yang ditemukan dalam wacana tersebut, seperti *nasompa* ><*mappagara* (menyembah >< memerintah). Dua kata berlawanan (*nasompa* >< *mappagara*) yang berinteraksi secara vertikal diantara dua partisipan yang berbeda status sosial, misalnya antara *Datu* dengan anaknya, antara *Datu* dengan bawahannya dan atau rakyatnya. Menurut van Dijk, mengistilahkan interaksi itu dikategorikan *top-down*. Pelaku yang lebih tinggi status sosialnya seringkali mempengaruhi, menyuruh, dan memerintah yang lebih rendah status sosialnya. Lebih lanjut dinyatakan, hubungan *bottom-up*, sering kali mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi. Tuturan yang ditemukan dalam wacana LLG, ketika berinteraksi dengan *Datu* berdaulat yang lebih tinggi status sosialnya. Pembuka bicara yang lebih rendah status sosialnya, seperti “sujud menyembah sambil berkata, kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawang tenggorakanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab ucapan tuanku, ...” (*sessuq nasompa wali makkeda, rara palekku, La Puangnge, awang lasuna pangngemmerrekku, tekkumattula bali ada*).

Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan kata berlawanan dalam berinteraksi dipresentasikan ideologi kultural untuk melegitimasi kedatuannya di Dunia Tengah. Di satu sisi, komunitas *Manurungnge* berupaya memcitrakan diri sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Di sisi lain, komunitas yang lain dikontrol dan diawasi dalam penggunaan kata-kata yang posisinya (orang) selalu yang mematuhi perintah. Kepatuhan dan kedisiplinan secara konsisten menggunakan kata-kata yang berantonim seperti itu, merupakan strategi wacana digunakan komunitas *Manurungnge* untuk mempengaruhi dan mendominasi lawan bicaranya. Pencitraan seperti itu, terus menerus diupayakan, diciptakan dan diproduksi agar komunitas *Manurungnge* tetap diakui keberadaan dengan kekuasaan simboliknya.

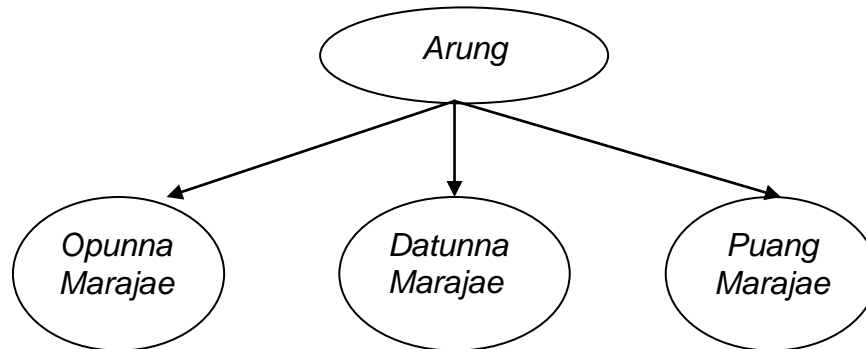
Pengatur perintah bukan hanya menciptakan mitologi bagi komunitasnya, akan tetapi juga memproduksi kata yang berantonim untuk menjelekkan keluarga *Datu* yang melanggar adat-istiadat. Dalam wacana LLG, peneliti menemukan keluarga *Datu* yang memiliki perilaku menyimpang dalam kedatuannya di wilayah Sawemmagga. Kata *Datu* Sawemmagga diantonimkan dengan *Datu* Tompok Tikka. Argumentasi logis yang ditujukan kepada *Datu* Sawemmagga karena ia merampas semua harta benda dan pusaka kemanakannya (Putri *Datu* Tompok Tikka). *Datu* Semmagga digelari raja (*Datu*) mandul perampas dan raja (*Datu*) Tompo Tikka tetap digelari *Datu* di wilayahnya. Identitas sosial yang digelari *Datu* Semmagga sebagai *Datu* mandul perampas merupakan suatu usaha untuk menciptakan citra jelek terhadap dirinya. Di satu sisi, La Tiuleng berlayar (*sompe*) ke negeri Tompo

Tikka untuk menikahi Putri *Datu* di sana. Di sisi lain, ia mendominasi *Datu* mandul perampas itu di wilayah Tompo Tikka dan di Sawemmagga.

- **Hiponim yang Ideologis**

Bentuk kata Hiponim adalah bentuk bahasa yang makna atau proposisinya dalam hubungan antara makna spesifik dan makna generik atau hubungan antara dua kata yang mana, proposisi yang satu meliputi yang lain. Berdasarkan struktur sosial, yang struktur sosialnya lebih tinggi disebut superordinat, sedangkan struktur sosialnya yang lebih rendah disebut subordinat. Menurut Richards, Platt & Platt (1992), keterkaitan antara dua atau lebih proposisi suatu kata meliputi proposisi kata yang lain. Keterkaitan tersebut diistilahkan suatu proposisi yang searah atau bersifat unilateral. Di samping itu, hiponim juga bersifat transitif, maksudnya jika J adalah hiponim dari K dan K hiponim dari L, maka J merupakan hiponim dari L. Berdasarkan hal tersebut, hiponim yang bersifat struktur sosial dan bersifat transitif yang ditemukan dalam wacana LLG dipresentasikan ideologi kultural sebagai berikut.

➤ Bangsawan Tingkat Pertama (tertinggi)

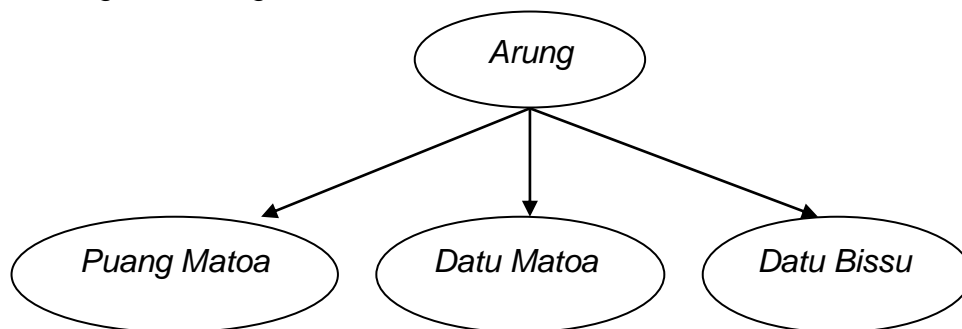


Berdasarkan paparan diagram atau gambar tersebut, ditemukan beberapa hal (1) *arung* dikategorikan superordinat sebagai identitas sosial yang melekat pada dirinya untuk menciptakan dan memperjuangkan sesuatu yang realitas, (2) *Opunna Marajae*, *Datunna Marajae*, dan *Puang Marajae* merupakan variasi sapaan secara bergantian dipakai kepada bangsawan berdaulat, dan (3) *Datunna Marajae* dan variannya dikategorikan subordinat sebagai identitas sosialnya, serta (4) *Opunna Marajae*, *Datunna Marajae*, dan *Puang Marajae* merupakan bangsawan murni yang paling tertinggi. Berkaitan hal tersebut, peneliti menemukan, hiponim yang diciptakan dan diperjuangkan oleh komunitas *Manurungnge* ke publik merupakan kosakata penting yang bersifat subordinat, seperti *Opunna Marajae*, *Datunna Marajae*, dan *Puang Marajae*. Hiponim yang bersifat subordinat tersebut dalam perpektif wacana kritis bertujuan untuk membentangkan *kedatuan* yang sejenis (istilah dalam data, yaitu kayu *sengkonang* yang sejenis) di permukaan bumi agar generasinya dapat mengatur perintah di Dunia. Kekuasaan dan akses yang

diskursus, menurut Fairclough (1989) merupakan mitos tentang siapa yang memiliki akses ke diskursus tertentu, dan siapa yang berkuasa untuk mewujudkan dan menegakkan batasan akses tersebut. Mitos tersebut menjelaskan yang sesungguhnya tentang batasan tersebut yang berlebihan terhadap akses kekuasaan secara tulisan, seperti akses komunitas *Manurungge* dalam wacana LLG. Dalam penelitian Fairclough, ditemukan *blok dominan* (kelas kapitalis, kelas liberal, dan pekerja profesional, serta modal historis-kultural) dalam praktik sosialnya. Mereka mengakses ke institusi sosial yang lebih eksklusif, khususnya posisi dan perannya untuk mencitrakan dirinya sebagai suatu komunitas yang berkuasa dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada prinsipnya, siapapun dapat meraih kualifikasi tersebut semacam itu, tetapi dalam praktik sosial, orang yang dapat meraihnya biasanya berasal dari struktur sosial yang dominan ketika itu. Berdasarkan diskusi temuan tersebut, ideologi kultural yang diperjuangkan sebagai suatu realitas dalam wacana LLG, peneliti mengistilahkan ideologi kultural yang dominan. Suatu paham dikonstruksi oleh komunitas *Manurungge* untuk membangun suatu citra *kedatuan* dalam masyarakat baik di *Boting Langi*, di *Peretiwi*, maupun di *Ale Lino*.

Selanjutnya, struktur sosial berikutnya adalah bangsawan tingkat kedua yang memiliki hiponim searah dipresentasikan gambar sebagai berikut.

➤ Bangsawan tingkat kedua

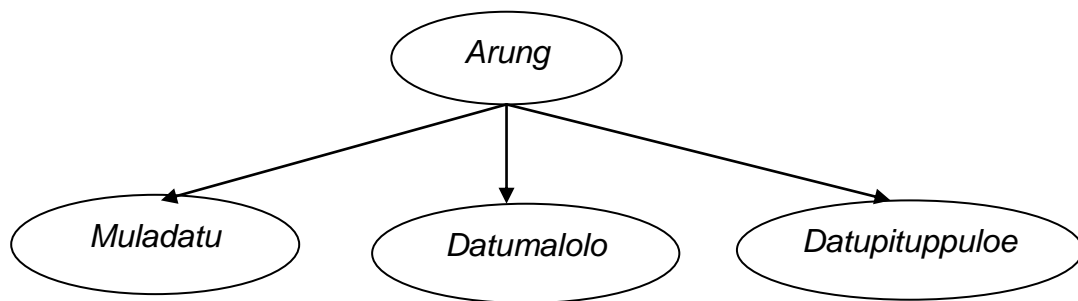


Berasarkan paparan gambar tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) *Arung* merupakan superordinat yang melekat pada dirinya sebagai identitas sosialnya, (2) *Puang matoa*, *Datu matoa*, dan *Datu Bissu* merupakan subordinat yang disapa sesuai stratifikasi fungsionalnya kepada *Arung* yang berdaulat, sebagai identitas sosialnya, (3) *Puang matoa*, *Datu matoa*, dan *Datu Bissu* merupakan bangsawan tinggi tingkat kedua, yang fungsinya antara lain; mengatur kenegaraan, mengatur aktivitas *kedatuan*, dan melaksanakan ritual ketauhidan. Dengan demikian, dapat dinyatakan, di balik bentuk kata hiponim *Arung*: *Puang Matoa*, *Datu Matoa*, dan *Datu Bissu* dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana itu. Komunitas *Manurungnge* mempublikasikan citra dirinya ke publik tentang *Arung* sebagai muara identitas sosialnya dan *Puang Matoa*, *Datu Matoa*, dan *Datu Bissu* sebagai subordinat dalam struktur sosial. Dalam penelitian Anang Santoso (2002, 256-263) ditemukan hiponim yang bersifat superordinat dan subordinat dalam wacana politik dari berbagai partai tentang ide atau pikiran yang diperjuangkan, sedangkan hiponim yang ditemukan dalam wacana LLG, yaitu hiponim

superordinat dan subordinat tentang aktor dan perannya dalam stratifikasi sosialnya. Suatu kekayaan budaya nusantara dari satu peradaban ke peradaban yang lain tentang posisi, peran aktor, dan pola pikirnya dalam diskursus tertentu untuk memperjuangkan kepentingannya dan memarjinalkan atau meminggirkan komunitas yang lain. Tujuan akhirnya adalah agar komunitasnya tetap melegitimasi kekuasaannya

Selanjutnya, bangsawan berikutnya adalah bangsawan tingkat ketiga yang secara ideologis kultural dipresentasikan dalam wacana LLG sebagai berikut.

➤ Bangsawan tingkat ketiga



Berdasarkan paparan gambar tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) *arung* merupakan superordinat yang melekat pada dirinya sebagai identitas sosialnya, (2) *Muladatu*, *Datumalolo*, *anaq Datupituppuloe* merupakan variasi sapaan secara bergantian dipakai kepada bangsawan yang telah memiliki wilayah kekuasaan yang lebih rendah dari *kedatuan* Luwu dan Cina, (3) *Muladatu*, *Datumalolo*, *Datupituppuloe* merupakan subordinat sebagai identitas sosialnya, dan (4)) *Muladatu*, *Datumalolo*, *Datupituppuloe* merupakan bangsawan lapis ketiga yang menguasai wilayah

kedatuan yang lebih kecil. Dengan demikian, dapat dinyatakan di balik hiponim terdapat ideologi kultural yang dicitrakan dan diperjuangkan dalam wacana LLG, yaitu *Muladatu*, *Datumalolo*, *Datupituppuloe* merupakan subordinat sebagai identitas sosialnya yang bersifat spesifik dan bermuara pada kosakata *Arung* yang bersifat generik. Dalam perpektif kritis, mereka tetap mendominasi *kedatuan* di *Ale Lino* dan tetap memperjuangkan kepentingan kelompoknya dibandingkan kelompok yang lain untuk mengatur perintah di muka bumi. Bahkan dalam dinasti *Manurungnge* tidak ada satu pun orang dari kelompok yang lain diangkat untuk menjadi *Datu* yang berdaulat di *Ale Lino* pada umumnya, khususnya di Ale Luwu dan di Ale Cina yang dikategorikan pusat *kedatuan* masyarakat Bugis ketika itu.

Pada bagian ini disajikan pilihan kata dan kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur super dalam wacana LLG sebagai berikut. Kalimat pendukung struktur super pada bagian awal LLG merupakan bagian tak terpisahkan dalam wacana LLG, yang saling mendukung. van Dijk (1989) dan Jan Renkema (1993) menyatakan struktur dalam suatu wacana merupakan satu kesatuan yang saling mendukung yang terdiri atas tiga bagian besar, yaitu struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Pada bagian ini ditemukan kalimat permintaan dan kalimat penolakan sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro, yang di dalamnya memuat proposisi dipresentasikan ideologi kultural. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

“(1) tidak apalah gerangan tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. (2) engkau bukan dewata selama tidak satu pun orang di kolong langit, dipermukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara (penguasa Boting Langi). (3) tidak mengapalah wahai adik Datu Palingeq kita turunkan anak kita untuk menjadi tunas di bumi dan membentangkan kayu sengkongang atas nama kita, (periksa lampiran data 2 dan 3).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kalimat permintaan tersebut pada kalimat pertama memuat tujuan yang jelas di dunia tengah, yaitu mengisi dunia kosong, (2) kalimat penolakan pada kalimat kedua memuat pengingkaran jika tidak ada satu pun orang yang menyembah ke Langit dan ke Peretiwi, dan (3) kalimat permintaan tersebut pada kalimat ketiga memuat harapan agar *Datu Palingeq* menyetujui anak sukungnya menjadi tunas di bumi. Dengan demikian, dapat dinyatakan, di balik kalimat permintaan dan penolakan sebagai struktur mikro untuk mendukung struktur makro memuat ideologi kultural yang dicitrakan ke publik, yaitu (1) komunitas *Manurungge* yang pertama mengisi Dunia Tengah, bukan aktor yang lain, (2) interaksi sosial dalam sistem *kedatuan* ditemukan bersifat vertikal dan horisontal, dan (3) setiap kebijakan ditentukan oleh komunitas *Manurungge*, bukan komunitas yang lain.

Di samping kalimat permintaan dalam wacana LLG tersebut, juga kalimat tanya yang diungkapkan oleh *Manurungge* ke permaisurinya ketika ia diajak ke Ale Luwu untuk menerima persembahan dari masyarakat banyak dan juga I La Galigo dengan *Opunna Cina*. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

“La Togeq Langiq berkata: maukah gerangan, paduka adinda, keberikan harta yang banyak agar berkenan berangkat ke Ale Luwuq.” “... I La Galigo menghaturkan sembah sambil menjawab: besok ayahanda ke Tempe tanpa disertai oleh pengiring, tanpa upacara kebesaran, (periksa lampiran data 248).”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) penguatan nonverbal sebagai strategi untuk mempengaruhi aktor lain, (2) kesantunan berbahasa dalam berinteraksi, seperti panggilan “Paduka adinda”, (3) seorang anak menghormati orang tuanya, (4) setiap kegiatan *kedatuan* pada umumnya dilakukan upacara kebesaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik kalimat tanya memuat ideologi kultural dalam wacana LLG yang diperjuangkan ke publik, seperti (1) sifat kedermawanan, (2) kesantunan dalam berkomunikasi, (3) memiliki tatakrama dalam berinteraksi, dan (4) upacara kebesaran *kedatuan* sebagai simbol kekuasaan di *Ale Lino*. Kedermawanan, kesantunan, tatakrama yang baik, dan kerendahan hati tersebut diistilahkan oleh Bourdieu (1980) sebagai mekanisme sensorisasi menjadikan kekuasaan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Sistem simbolik seperti ini dikategorikan dan dipahami sebagai legitimasi. Legitimasi yang diperoleh sebagai pengakuan dan diterima masyarakat. Padahal Weber memandang legitimasi dan kekuasaan pada aktor seorang *Datu*. Bourdieu (1988) berupaya memaparkan legitimasi sebagai proses. Ia menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah kebudayaan dari kelas dominan yang setelah melalui proses legitimasi yang panjang. Lebih lanjut dinyatakan, tidak

ada wacana yang murni tetapi wacana sebagai praktik sosial memiliki kekuasaan simbolik. Dengan demikian, dapat dinyatakan ideologi yang direpresentasikan dalam wacana tersebut adalah ideologi kultural tertutup

- **Representasi Kata yang Mendukung Struktur Super**
 - **Ekspresi Pilihan Kata yang Positif**

Kosakata ekspresi positif secara ideologi kultural yang ditujukan kepada La Togeq Langiq, La Tiuleng, La Madukkelleng (Sawerigading), dan La Galigo terwujud dalam naskah klasik *Lontara La Galigo*. Identitas sosial *Manurunngge* dan keluarganya yang sedarah dan sederajat yang diapresiasi dari komunitasnya dan masyarakat umum, yaitu (1) Batara Guru digelari La Toge Langi dan setelah menjelma di *Ale Lino* diberi nama *Manurunngge*, yang berasal dari bambu betung, istimewa (tidak ada duanya di *Ale Lino*). Permaisurinya disebut We Nyilli Timo yang berasal dari Busa Ompong atau yang muncul dari permukaan air. La Toge Langi sebagai pembimbing, pembawa kesejahteraan, pengatur perintah, membentangkan *kayu sengkongang* di *Ale Lino*, membangun negeri di bumi, dan yang dikabulkan permohonannya, serta gagah berani, (2) La Tiuleng bersifat dermawan, peduli dan kasih sayang, dan gagah berani, (3) Sawerigading lemah lembut, gemar merantau, pahlawan dalam arti pengendalian diri, patuh hukum, pekerja keras, tenang, cerdas dan bijaksana (4) I La Galigo gagah berani, satria, tahu menempatkan diri, komitmen kuat, titisan darahnya tidak akan hilang percuma, dan pantan menyerah. Ekspresi positif tersebut

menempatkan dirinya dalam posisi yang dominan dalam masyarakat, sehingga ideologi kultural yang dipresentasikan ke publik menjadi signifikan dalam kedatuan berikutnya. Dalam LLG ditemukan bahwa dinasti *Manurungnge* yang paling dinamis dan stabil, serta paling lama berkuasa dalam masyarakat Bugis. Pada umumnya satu dinasti berlangsung selama berpuluh-puluh generasi (kira-kira 30-40 generasi) secara berkesinambungan sampai penguasa terakhir. Fenomena historis-kultural itu menunjukkan bahwa sistem kekuasaan tradisonal dari masyarakat pendukung budaya La Galigo memiliki stabilitas yang dinamis (A.A. Pangerang, 2003;457). Istilah yang dipakai bagi orang atau suatu komunitas yang mampu memiliki kekuasaan seperti itu adalah “berputar seperti gasing” (*maccenneq gasing*), Hal tersebut dikaitkan konsep, hanya seperti gasing yang memiliki tenaga dan dinamika yang tinggi yang akan mampu berdiri tegak dengan stabil dalam satu titik. Dengan demikian, paham yang dikonstruksi dalam wacana LLG tersebut adalah ideologi kultural implisit

▪ Ekspresi Pilihan Kata yang Diperjuangkan

Kosakata yang ekspresif diperjuangkan ke publik secara ideologi kultural dalam naskah klasik *Lontara La Galigo*, yaitu membangun negeri di *Ale Lino*, pengatur perintah, yang turun dari Dunia Atas (*Manurungnge*), kemuliaan atau keturunan (*ajusengkongang*), berdarah putih (*Maddara Takku*, *Maddara Pute*), tunas pengganti (*tuneq*), putri raja (cantik dan bangsawan

murni), *Datu* yang berkelanjutan, komitmen, demokratis terbatas, dan pemekaran. Kosakata yang diperjuangkan dalam wacana LLG tersebut, mengantarkan komunitas *Manurungnge* berkuasa dan memerintah beberapa dekade secara stabil di *Ale Lino* pada umumnya, khususnya di Luwu dan Cina sebagai pusat *kedatuan*. Berkaitan hal tersebut, hasil empiris menunjukkan, menjelang Pemilu 2004, SBY menggunakan kata-kata ekspresif yang diperjuangkan di berbagai kesempatan di Indonesia sehingga ia dapat menjadi presiden RI, seperti, silaturahmi atau koalisi bersih, pemerintahan yang baru, yang efektif, yang religius, konsep kehormatan dan kepribadian dipopulerkan, juga nasionalis dan pluralitas. Ia menentang separatisme dan terorisme, serta berupaya mendatangkan investasi. Tiga kata kunci yang diperjuangkan adalah aman, adil, dan sejatra (Jufri, 2004). Pada hakikatnya, menurut peneliti, dua peradaban yang jauh berbeda antara periode *Manurungnge* dan SBY sebagai calon Presiden ketika itu. Di satu sisi, komunitas *Manurungnge* sebagai *Datu* yang berdaulat. Di sisi lain, masyarakat, yang berdaulat ketika mereka memilih SBY sebagai calon presiden. Dua istilah “kedaulatan” yang berbeda, tetapi satu kata kunci yang dipakai keduanya (*Manurungnge* dan SBY), yaitu pilihan kosakata ekspresi yang diperjuangkan di berbagai kesempatan. Istilah yang dipakai Habermas terkait hal tersebut, adalah tindakan rasional bertujuan. Suatu upaya secara sistematis untuk mencapai kepentingannya sendiri atau komunitasnya sesuai tujuan yang diinginkannya. Kedua-duanya berhasil, komunitas *Manurungnge* tetap mempertahankan *kedatuannya* dari satu generasi ke generasi yang lain

di *Ale Lino* dan SBY berhasil menjadi Presiden republik Indonesia periode 2004-2009.

BAB VI

PENUTUP

7.1 Simpulan

7.1.1 Struktur Super

Dalam wacana LLG ditemukan ideologi kultural dalam struktur skema. Pada bagian awal ditemukan interaksi bersifat vertikal (*top-down*) dan Interaksi bersifat horisontal dalam bentuk dialog. Representasi ideologi kultural seperti ini dikategorikan ideologi kultural terbuka (*sipakatau*). Suatu pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi komunitas tertentu dengan paradigma komunikatif. Selanjutnya, Keputusan La Patigana (To Palanroe) untuk menentukan aktor menjadi *Datu* pertama di *Kawa* sebagai suatu refleksi diri (autokritik). Namun demikian, yang tampil mendominasi pertemuan tersebut adalah keluarga penguasa Dunia Atas dan penguasa Dunia Bawah untuk menurunkan manusia pertama (*mula tau*) di permukaan bumi. Secara ideologi kultural tertutup (*sianrebale*) dipandang sebagai klasifikasi fungsional, yang diarahkan untuk membatasi pandangan publik hanya pada keturunan *Datu* sebagai penguasa di Dunia Bawah dan Dunia Atas (Peretiwi). Komunitas lain dikategorikan peneliti sebagai komunitas

yang dimarjinalkan karena dalam struktur *kedatuan* tidak ada satu pun masyarakat umum yang dilibatkan.

Detik-detik diturunkan La Toge Langi (Batara Guru) ke bumi, ditemukan kaidah interaksional dengan cara partisipan mengontrol dan mengendalikan aktor lain dalam interaksi sosial. Pengontrolan dan pengendalian La Patigana secara verbal menunjukkan ke publik bahwa La Toge Langi tidak memiliki daya-upaya untuk menentang kehendak orangtuanya.

Peristiwa turunnya La Toge ke Dunia Tengah dicitrakan ke publik bahwa penguasa Dunia Tengah yang pertama adalah Batara Guru. Dialektika unsur langit dan unsur *Peretiwi* dalam pandangan kosmologi merupakan strategi untuk menguasai *Ale Lino*. Suatu ideologi kultural yang disebarkan dalam wacana tersebut untuk melegitimasi kekuasaannya di *Kawa*. Tampilnya *Manurungnge* sebagai aktor utama dalam berbagai upacara kebesaran *kedatuan* menunjukkan adanya ideologi kultural yang diembannya. Ia memiliki kharisma dan wibawa yang signifikan secara ideologi dalam masyarakat. Dalam interaksi sosial ditemukan pola relasional bersifat perintah untuk kepentingan ideologi kultural. Pola tersebut merupakan salah satu unsur yang memungkinkan terjadi kekuasaan dalam interaksi. Kekuasaan berdasarkan informasi menjadikan individu patuh karena ia mengangumi dan memperoleh penguatan informasi dari orang yang mendominasi.

Tampilan La Tiuleng (Batara Lattuq), Sawerigading, La Galigo merupakan salah satu langkah strategis melanjutkan misi ideologi yang diemban *Manurungge* untuk membangun di Dunia Tengah. Pendominasian aktivitas yang dilakukan komunitas *Manurungge* menunjukkan ke publik bahwa komunitas inilah yang mendominasi dalam wacana tersebut, sementara wacana atau peristiwa lain yang terjadi dalam masyarakat ketika itu, tidak dimunculkan. Artinya, ideologi kultural yang dikembangkan adalah konsep genealogi, yang merupakan suatu garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga yang dapat mendominasi *kedatuan* di Dunia Tengah. Komunitas *Manurungge* dikategorikan sebagai kelompok eksklusif (dominan), sedangkan komunitas lain dikategorikan sebagai kelompok non-eksklusif. Hal tersebut dikategorikan sebagai ideologi kultural implisit (*Manurungge*). Suatu pengetahuan, keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungge* untuk membangun tatanan sosial dengan sistem *kedatuan* di *Ale Lino*.

Dalam struktur skema tersebut ditemukan struktur makna, yang meliputi (1) pengisian Dunia Tengah, (2) penentuan aktor di *Ale Lino*, (3) penempatan La Toge Langi di *Kawa*, dan (4) penyebaran ideologi kultural (*Sipakatau*, *Sianrebale*, dan *Manurungge*), dan (5) pemekaran wilayah kekuasaan dengan paham genealogi. Dengan demikian, *penemuan*, *penentuan*, dan penempatan La Toge Lagi di *Ale Lino* dikategorikan ideologi kultural tertutup (*sianrebale*), sedangkan penyebaran ideologi dan pemekaran wilayah dikategorikan ideologi kultural implisit (*Manurungge*).

7.1.2 Struktur Makro

Dalam wacana LLG ditemukan empat aktor di Dunia Tengah, satu aktor di Dunia Atas dan satu aktor di Dunia Bawah. Keempat aktor tersebut merupakan satu garis keturunan yang berasal dari *Manurungnge* (La Toge) dan aktor lain masing-masing; La Tiuleng, La Madukelleng (Sawerigading), dan terakhir La Galigo. Aktor tersebut membawa misi yang sama di *Ale Lino*, yaitu meneruskan kemuliaan atas nama To Palanroe (*massiliangnge ayu sengkongan seasetae*). Pengetahuan dan keyakinan inilah yang diperjuangkan aktor tersebut di muka bumi (*ri Kawa*).

Aktor dalam wacana tersebut bukan sesuatu yang murni atau netral, tetapi membawa implikasi ideologi kultural tertentu untuk membentuk pandangan umum. Publik dipengaruhi untuk memahami aktor tersebut, baik peran maupun posisinya sebagai *Datu* yang berdaulat di *Ale Lino*. Proses pencitraan aktor sesuai identitas sosialnya ke publik mengakibatkan menjadi dominan (ideologi kultural tertutup) dalam aktivitas *kedatuan* di Dunia Tengah dan aktor lain menjadi termarginalisasikan. Pada akhirnya, perhatian, pandangan, dan keyakinan publik terarah kepada aktor tersebut sebagai sarana untuk mengontrol informasi dan pengalaman.

Dalam wacana LLG ditemukan berbagai peristiwa yang memuat ideologi kultural. Peristiwa tersebut ditemukan *Ale Lino* yang kosong, sejak itu pula komunitas To Palanroe merekonstruksi kepentingannya, yaitu menempatkan keturunannya untuk mendirikan *kedatuan* agar terang

benderang di permukaan bumi. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu atau komunitas lain dari dominasi. Hasil kesepakatan dari komunitasnya, ditetapkan dan ditempatkan La Toge untuk mengemban misi *kedatuan* di *Ale Lino*. Suatu paham yang diturunkan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran *kedatuan* di permukaan bumi sebagai ideologi kultural tertutup.

Secara empiris dalam peristiwa tersebut ditemukan berbagai prinsip, seperti kekompakan, kedermawanan, kepatuhan, keikhlasan, dan kedisiplinan, yang dikategorikan sebagai kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik digunakan untuk mempengaruhi struktur kongnisi sosial sehingga sering kali tidak merasa keberatan untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi dan menjadi patuh.

Dalam wacana LLG ditemukan juga kelompok yang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu yang dikonstruksi untuk memarjinalkan atau menyembunyikan komunitas lain dan mematangkan *kedatuan* di *Ale Lino*. Di satu sisi, komunitas tertentu ditonjolkan ke publik. Di sisi lain, komunitas lain tidak ditonjolkan, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi, baik informasi tentang peran kelompok maupun informasi tentang posisi kelompok tersebut dalam masyarakat. Berkaitan hal tersebut, ditemukan beberapa proposisi, yaitu pengalaman kelompok mengatur perintah adalah faktor yang menentukan pandangan kelompok lain, makin sering kelompok memberikan

perintah, mereka merasa semakin bangga, semakin percaya diri, dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita komunitasnya. Sebaliknya, makin sering menerima perintah, maka mereka makin patuh, makin terasing dari cita-cita kelompoknya. Dari satu kelompok *Datu* ke kelompok *Datu* yang lain merupakan bagian integral dalam memperjuangkan dan menyebarkan ideologi kultural *Menurungnge* di *Kawa*.

Kelompok dalam sistem *kedatuan* yang secara sistematis dipelihara, diperbaiki, dan dilestarikan, serta diperjuangkan agar mereka mencitrakan kelompoknya ke publik sebagai komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. *Kedatuan* merupakan satu komunitas yang memiliki keistimewaan, yang bersifat historis-kultural, dipahami dan diyakini oleh masyarakat Bugis untuk menjadi panutan dan sumber informasi, serta menjadi pemimpin di *Ale Lino* sesuai kesepakatan dalam komunitas tersebut.

Kaidah interaksi yang ditemukan, seperti *top-down* (bersifat imperatif). Sikap diam yang direpresentasikan dikategorikan penerimaan secara terpaksa. Suatu pembicaraan memaksa partisipan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh pembicara yang lebih dominan. Pendominasian pada hakikatnya yang digunakan adalah kepemimpinan, intelektual, moral, dan politik, serta budaya. Di balik kaidah interaksi tersebut, berkaitan dengan citra aktor atau komunitas dimunculkan ke publik. Salah tujuan pola interaksi tersebut adalah menciptakan citra diri atau komunitas yang baik sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*.

7.1.3 Struktur Mikro

Dalam wacana LLG, ditemukan kalimat sebagai bagian terkecil wacana yang mengungkapkan pikiran yang diproduksi secara individu atau suatu komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Secara sistematis suatu ide dikonstruksi dalam suatu kondisi tertentu sehingga dapat mempengaruhi publik untuk membentuk pola pikir, keyakinan, dan perilaku seseorang atau suatu komunitas. Pilihan kalimat ekspresional dalam wacana LLG ditemukan kalimat pasif dan posisi aktor dikategorikan ideologi kultural *sianrebale*, dan kalimat aktif dan pernyataan positif dikategorikan ideologi kultural *Manurungnge*, serta pernyataan negatif dikategorikan ideologi kultural *sipakatau*.

Pilihan kalimat relasional ditemukan kalimat pernyataan, eufimisme, dan kata ganti dikategorikan ideologi kultural *Manurungnge*, sedangkan kalimat perintah dikategorikan ideologi kultural bersifat *sianrebale*, serta kalimat pertanyaan dikategorikan ideologi kultural *sipakatau*. Pilihan kalimat ekspresif yang meliputi, ekspresi penguatan verbal dan nonverbal, ekspresi penolakan, ekspresi simbolik, metafora, dan kata tugas “karena”, sehingga dikategorikan ideologi kultural *Manurungnge*, sedangkan kata tugas “atau” dan “tetapi” dalam kalimat dikategorikan ideologi kultural *sianrebale*.

Dalam wacana LLG ditemukan pilihan kata yang meliputi, seperti jenis kata, bentuk kata, dan fungsi kata. Jenis kata yang meliputi (1) nomina, misalnya, *manurung*, *Manurungnge*, istana *Sao Kuta*, dan kayu *sengkonang*;

(2) verba, misalnya membangun (*tunruan lipu*), membentangkan (*massiliang ngi*), mengatur (*gau lolangeng le*), dan membimbing (*le mpidukengngi sia*) sebagai tindakan proses yang dapat dikategorikan ideologi kultural implisit; (3) adjektiva untuk memperkenalkan identitas sosial, misalnya darah yang murni, yang gagah berani, istemewa, bijaksana, dan tegas dikategorikan ideologi kultural *Manurungnge*.

Bentuk kata ditemukan *map-* (suffiks) dan *-nna* (afiks) yang diproduksi untuk mencitrakan dirinya dan komunitasnya kepada publik agar publik memahami, menyakini dan akhirnya mengakui keberadaan kedatuan komunitas *Manurungnge*. Di satu sisi, publik dibatasi pandangannya hanya terarah pada komunitas atau aktor tertentu. Di sisi lain, komunitas lain dimarginalkan ke publik. Dengan demikian, di balik bentuk kata ditemukan ideologi kultural *Manurungnge* (implisit).

Fungsi kata dalam wacana LLG ditemukan skema klasifikasi fungsi pelaku (subjek) dan skema klasifikasi predikat dalam komunitas *Manurungnge* yang dikategorikan ideologi kultural tertutup, sedangkan di balik objek, sinonim, antonim, dan hiponim dalam kalimat tersirat ideologi kultural implisit.

7.2 Saran-saran

Berdasarkan simpulan tersebut dirumuskan saran-saran menjadi dua bagian, yaitu (1) secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis disarankan menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian kritis, khususnya

yang mengkaji wacana *Lontara* lain sebagai budaya lokal dan dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk meneliti “wacana budaya lain yang tidak polos” dalam perspektif kritis. Secara praktis disarankan menjadi acuan dalam pengembangan di bidang pendidikan, budaya dan pariwisata, dan kebijaksanaan pemerintah daerah. Dalam bidang pendidikan, disarankan hasil penelitian tersebut menjadi acuan untuk mengembangkan bahan ajar tentang bahasa kritis (wacana kritis) di berbagai jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal di wilayah Sulawesi, khususnya daerah Sulawesi Selatan. Para elite budaya lokal, disarankan dapat menggunakan struktur wacana yang bersifat terbuka (*sipakatau*) agar menghasilkan komunikasi budaya lokal yang humanis. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bugis khususnya, hasil penelitian tersebut, disarankan menjadi acuan untuk menyadari adanya tujuan tertentu pada elite budaya lokal sesuai tuntutan historis-kulturalnya dalam bermasyarakat.

Pada tingkat nasional, hasil penelitian tersebut, disarankan dapat menjadi studi lintas budaya agar peserta didik tidak hanya mengenal budaya lokalnya tetapi juga mempelajari budaya lokal lainnya. Pada tingkat global, disarankan hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan masyarakat di mancanegara tentang struktur wacana LLG. Dalam bidang kebudayaan dan pariwisata, disarankan hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk mengkaji, mengembangkan, dan melestarikan struktur wacana *Lontara La Galigo* sebagai budaya lokal agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Bugis. Dalam bidang kebijakan

pemerintah, hasil penelitian ini disarankan menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan daerah yang memihak kepada pengembangan budaya lokal, khususnya masyarakat Bugis dan pada umumnya masyarakat di Sulawesi Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. Zainal. 1984. Benih-benih Pancasila yang Terpendam di dalam Lontara Bugis. Suatu Percobaan Menggali Unsur-unsur Pancasila dari Naskah Kuno. *Jurnal Lontara*. Unhas, No. 19 Tahun ke XXIII: 69-82.
- Abidin, A.Zainal. 2003. *Kedaulatan Cina Menurut I La Galigo, Lontara dan Hasil Penelitian OXIS*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.
- Anheier, H, Gerhard, J and Romo, F. 1995. Form of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography, *American Journal of Sociology*, 100.859-903.
- Alisjahbana, Sultan Takdir. 1975. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Aman Sahrul. 2003. Nilai Moral dalam Ceritra Rakyat Bugis (Telaah Sastra Bugis Klasik Dokumentasi Nur Azizah Syahril). Malang: PPS UM Tesis tidak dipublikasikan.
- Ambo Enre, F. 1982. Ritumpanna Welenrengnge: Telaah Filologis sebuah Episode Sastra Bugis Klasik La Galigo. Disertasi Universitas Indonesia tidak dipublikasikan.
- Ambo Enre, F. 1992. Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis. Ujung Pandang: *Pinisi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. Edisi Khusus. 1 No: 1-32.
- Anang, Santoso. 2002. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik. Malang: Disertasi tidak dipublikasikan.
- Anshcroft, B, Griffiths, G, Tiffin, H. 1989. *The Emperi Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures*. Terjemahan oleh Soewandi, F dan Mokamat, A. 2003. Menelanjangi Kuasa Bahasa. Teori dan Praktik Sastra Postkolonial. Yogyakarta. C.V. Qalam Yogyakarta.
- Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Perempuan*. Yogyakarta. Bentang dan Kalynamitra.
- Blount, Ben G. 1974. *Language, Culture, and Society*. Cambridge: Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.

- Bogdan dan Bilken. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brawn G, Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharso, Teguh. 2001. Rhetoric and the Linguistic Features of English and Indonesian Essays by EFL Undergraduate Students. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Budiman Hardiman, Fransisco. 2003. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta. Penerbit Buku Baik.
- Burton, S.H. 1979. *The Criticism of Prose*. London: Longman Group.
- Cence, A.A. 1972. Beberapa Catatan mengenai Penulisan Sejarah Makassar-Bugis. Jakarta: Bhatara Ciptoprawito.
- Coleman, James. 1990. *Foundation of Sosial Teory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Cook, J. 1998. Discourse, Ideology, and Literature, dalam Mey L.Jacob, dan Asher R.E. *Concise Encyclopedia of Pragmatics* (hal.251-256). British: Elsiever Science.
- Coulthard, Malcolm. 1972. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Dahrendorf, Ralf.1959. *Glass and Glass Conflict in Industrial Society*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- David. 1994. *Approaches to Discourse*. USA: Cambridge Massachusetts.
- Dellinger, Brett. 1995. *Critical Discourse Analysis*. For a more extensive discussion of CDA. (Visit CNNCRITICAL. Tripod. Com, diakses 31 Mei 2003).
- Denzin, Norman. 1992. *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*. Oxford: Blackwell.
- Drommund, Helga. 1992. *Power, Creating it Using it*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti. 2003. Jakarta: Abdi Tandur.

- Eatwell.R dan Wright.A. 2001. *Contemporary Political Ideologies*.
Diterjemahkan oleh Ali. R.M. 2004. Yogyakarta. Penerbit Jendela.
- Eriyanto, 2000. *Kekuasaan Otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni (Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto)*. Yogyakarta: Penerbit INSIST.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. Penerbit LkiS.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Yogyakarta Lkis.
- Etzioni. A. 1988. *The Moral Dimension: Toward a New Economics*. New York: The Pree Press, Macmillan. Inc.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. England: Longman Group UK. Ali Bahasa oleh Rohmani Indah. 2003. Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi. Boyan Publishing. Malang.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, Norman (Ed). 1992. *Critical Language Awareness*. New York: Longman Publishing. Terjemahan oleh Hartono. 1995. Kesadaran Bahasa Kritis. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Fishman, J.1985. "Language", dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper. *The Science Sosial Encyclopedia*. London: Boston dan Henley.
- Fleming, M. 1993. *Helping Students Think and Value*. New Jersey: Prantice-Hall, INC.
- Foucault, Michel. 1997. "The Order of Discourse". Dalam Robert Young (ed.) *Untying the Text: A Poststructuralist Reader*. London: RKP.
- Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fowler, Roger. 1996. "On Critical Linguistics". Dalam Carmen Rosa Caldas-Coulthard dan Malcolm Coulthard (ed.), *Text dan Practices: Reading in Critical Discourse Analysis*. London and New York: Routledge.

- Gamson, W and Andre Modigliani. 1989. Media Discourse and Public Opinion Nuclear Power. A Constructionist Approach." *American Journal of Sociology*. Vol. 95. No.1.
- Gay, L.G. 1996. *Educational Research: Competencies for Analisis and Aplication*. USA. Prince-Hall, Inc.
- Goffman, Erving, 1974. *Frame Analysis: Essay on the Organization of Experience*. New York: Harper Colophon.
- Habermas, J. 1971. *Knowledge and Human Interests*. Boston. Beacon Press.
- Habermas, J. 1971. *Toward a Rational Society*. London. Heinemann.
- Habermas, J. 1974. *Theory and Practice*. London. Heinemann.
- Habermas, J. 1979. *Communication and the Evolution of Society*. London. Heinemann.
- Halliday, M.A.K and Hasan, Rukaiya. 1996. *Cohesion in English*. London: Longman
- Hamid, Abu. 2003. *Sawerigading sebagai Pahlawan Budaya, Simbol Budaya Maritim di Sulawesi Selatan*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.
- Haq, Hamka. 2003. *Nilai Religi dan Kemanusiaan dalam Galigo*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.
- Ibrahim, Syukur. 2003. *Teori Ilmu Pengetahuan: bahan pengayaan mata kuliah Filsafat Ilmu*. Malang. PPS UM
- Jonassen, David H. 1966. *Visual Message Design and Learning*. Handbook of Research for Educational Communication and Technology. New York.
- Jufri. 2005. Penggunaan Kosakata dalam Wacana Berita tentang "SBY" sekitar Pemilu 2004. *Pinisi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. Vol. 10 No.1 Maret 2005. Penerbit FBS Univ. Neg. Makassar.
- K. Purbo, Bambang. 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono pemeriksa bahasa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kinneavy, James I. 1980. *A theory of Discourse: The Aims of Discourse*. W.W. New York – London: Norton Company.
- Klippendorff, Klaus. 1980. *Content Analisis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Lathief, Halilintar. 2005. *Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Antropologi Budaya*. Makassar. PPs Unhas. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle*. Diterjemahkan oleh Saputra. A. Prinsip Kekuasaan. 2002. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Leeh, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Jakarta.
- Marsuki, M.L. 1995. *Siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar: Sebuah telaah filsafat Hukum*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Martorella, Peter H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children. Developing Young Citizens*. Toronto: Max Well Macmillan Canada.
- Mattullada, H.A. 1985. *La Toa: Suatu Kajian Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Disertasi Universitas Indonesia tahun 1975. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mey L.Jacob, dan Asher R.E. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. British: Elsevier Science.
- Miles Matthew B., dan Huberman A. Michael. 1987. *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of new Methods*. Sage Publications Ltd. London.
- Mill, Sara. 1997. "Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis". Dalam Michael Toolan (ed.), *Language, Text and Context: Essay in Stylistics*, London and New York: Routledge.
- Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta:

Penerbit Belukar.

- Ngeljaran, Ishak. 2003. Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Epos La Galigo dan Tantangan Nilai Budaya Masa Depan. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.
- Nuryatno, A.M. 2003. Teori Kritis dan Pengaruhnya terhadap Aliran Pendidikan Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*. Wacana Edisi 15. Tahun IV. Insist Press. Yogyakarta.
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Outwaite, William. 1994. *Habermas: A Critical Introduction*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Pangerang, A.A. 2003. Persepsi dan Pemahaman Tokoh Adat tentang La Galigo. Dalam Rahman, Nurhayati (eds.). *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Unhas dengan Pemerintah Kabupaten Barru. Makassar.
- Pelras, Cristian. 1996. *The Bugis*. Oxford, Inggris: Blackwell Publisher Ltd. Terjemahan Abu AR.dkk. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Poespoprodjo, 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.
- Rahim, R. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Rahman, Nurhayati eds. 2003. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Unhas dengan Pemerintah Kabupaten Barru. Makassar.
- Rapi Tang, Muhammad. 2000. *Tolak Rumpuna Bone*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.
- Rapi Tang, Muhammad. 2003. *Refleksi Wanita dalam Sastra Bugis: La Galigo dan Legenda Pau-Pau*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember

- Renkama, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.
- Richards, J.C., Platt, J., & Platt, H. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Second Edition. Harlow-Essex: Longman Group UK Limited.
- Ritzer, G., Goodman, D. 2003. *Modern Sociological Theory*. Diterjemahkan Santoso, TB. Teori Sosiologi Modern. 2003. Jakarta: Prenada Media.
- Rusdiarti, S.R. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. *Jurnal Basis*, Edisi khusus Pierre Bourdieu. Yayasan BP Basis. Nomor 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Said, Mashadi. 1998. Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam *Lontara*: Sebuah telaah filsafati tentang kebijaksanaan hidup. Malang. PPs UM Disertasi tidak dipublikasikan.
- Salim, Muhammad. 2003. *Nilai-nilai dalam Pengembaraan Sawerigading (yang termaktub dalam Sureq Galigo)*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.
- Saryono, Djoko. 1998. Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia. Malang. Disertasi PPs UM tidak Dipublikasikan.
- Saryono, Djoko dan Herawaty Syaukat, "Bahasa Indonesia sebagai Cermin Dinamika Kekuasaan Orde Baru," Februari 1993.
- Smart, Barry. 2000. Michael Foucault, in George Ritzer (ed.) *The Blackwell Companion to Mayor Social Theorists*. Malden, Mass: Blackwell.
- Stine, J.M. 2003. *Double Your Brain Power*. Terjemahan oleh Dian Pramesti Bahar. Mengoptimalkan Daya Pikir. Jakarta: Delapratasa PUBLISHING.
- Sukatman. 1992. Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia. Malang: PPs UM Tesis tidak dipublikasikan.
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Teuku, H. I. Alfian. 2003. *Sekali Lagi I La Galigo Sebagai Sumber Kajian Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

- Thomson, John B. 1984. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terjemahan oleh Haqqul Yaqin. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD
- van Dijk, T. 1998. *Ideology. A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publication.
- van Dijk, T. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- van Dijk, T. 2001. Principles of Critical Discourse Analysis, dalam Margaret Wetherell, Stephanie Taylor and Simeon J. Yates. *Discourse Theory and Practice A Reader* (hal. 300-317). London: Sage Publications.
- Wahab, Abd. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Wahab, Abdul. 2003. *Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*. Makalah ini disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta, 14-17 Oktober.
- Wetherell M, Taylor S, dan Yates S.J. 2001. *Discourse Theory and Practice a Reader*. London: Sage Publications.
- Woolever, Roberta dan Scott, Kathryn P. 1988. *Active Learning in Sosial Studies*. Buston: Scott, Foresman and Company.

Tesis wacana kritis:

- ❑ Asumsi wacana kritis adalah setiap manusia memiliki potensi ideologi yang berbeda baik secara individual maupun secara kelompok. Ideologi berpotensi, dibawah sejak lahir, dipengaruhi lingkungan, atau bersifat integratif
- ❑ Sifat wacana kritis: bersifat abstrak, ideal, normatif, konsep, nilai
- ❑ Praktik wacana kritis bersifat konkrit, realitas, terwujud, penampilan
- ❑ Tujuan wacana kritis bersifat kemanusiaan (*sipakatau*)
- ❑ Konsep wacana kritis itu, tidak netral (tidak murni, dan tidak polos), praktik sosial, konstruksi sosial, satu kesatuan yang utuh (saling mendukung).
- ❑ Ciri khas wacana kritis adalah ideologi kultural, yang meliputi; ideologi kultural terbuka (*sipakatau*), ideologi implisit (Manurungnge artinya mendukung tatanan sosial yang sudah ada atau historis-kultural), dan ideologi kultural tertutup (*siangrebale*).
- ❑ Kerja wacana kritis hakikatnya menciptakan dan mempetahankan kekuasaan
- ❑ Ideologi kultural adalah sependek pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural (*sipakatau, manurungnge, dan siangrebale*).